SIRKUS POHON

ANDREA HIRATA

BETANG

CETAKAN PERTAMA, AGUSTUS 2017

ISBN 978-602-291-409-9

Untuk Indonesia

“Fiksi, cara terbaik menceritakan fakta”

Andrea Hirata

BABAK I. KAUKAH YANG MEMBELAKU WAKTU ITU?

BAB 1. AKU DI SINI

Baiklah, Kawan, kuceritakan kepadamu soal pertempuranku melawan pohon delima di pekarangan rumahku dan bagaimana akhirnya pohon itu membuatku kena sel, lalu wajib lapor setiap Senin di Polsek Belantik.

Benci nian aku pada delima itu. Lihatlah pohon kampungan itu, ia macam kena kutuk. Pokoknya berbongkol-bongkol, dahan-dahannya murung, ranting-rantingnya canggung, kulit kayunya keriput, daun-daunnya kusut. Malam Jumat burung kekelong berkaok-kaok di puncaknya, memanggil-manggil malaikat maut. Tak berani aku dekat-dekat delima itu karena aku tahu pohon itu didiami hantu.

Amat berbeda dengan jambu mawarku yang meriah di pojok sana, rajin dihinggapi gelatik. Labu siamku yang tekun dan pendiam, kesenangan keluarga jalak. Kembang sepatuku berbunga merona-rona dan selalu berteriak, Aku di sini! Aku di sini! Tiada jemu mencari perhatianku.

Lalu, lihatlah pohon mengkudu sahabat rakyat itu, buruk rupa buahnya, mengerikan rasanya, tetapi besar faedahnya. Sawi dan bayamku, tanaman kesayangan pemerintah, anggota elite organisasi 4 Sehat 5 Sempurna. Pohon gayamku yang misterius, termangu di pojok timur, menangkap dingin sepanjang malam, meneduhi sepanjang siang. Demikian tua hingga musim peneduh timur saja yang tahu usianya.

Amboi! Anggrek bulanku telah berbunga rupanya! Pengharum kebun yang emosional itu, suka menangis tanpa sebab yang jelas, lalu mendadak tertawa

gembira, tanpa sebab yang jelas pula. Aya, ya! Tengoklah rambutanku itu! Belum berbuah, tapi sangat ramah, selalu menyapaku tiap aku melintas.

Akan tetapi, delima itu, keluang melintas tak acuh di atasnya, sibar-sibar kasak-kusuk di belakangnya, belalang kunyit mencibirnya, burung-burung memusuhinya. Yang pro padanya hanya sepasang kutilang yang kasmaran. Aku tahu mereka telah bersekongkol dengan delima, melarikan cinta yang terlarang!

Pernah kutemukan sebuah buku di kios buku Junaidi, Lantai 2, los Pasar Dalam, Tanjong Lantai. Kata buku itu, orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat antah-berantah percaya bahwa kaum pohon bisa berbicara sesama mereka. Maka, diam-diam aku curiga, jangan-jangan rambutanku yang mandul itu telah kena pengaruh buruk delima itu.

Berupa-rupa serangga, unggas, hewan melata, dan binatang pengerat betah berlindung, berteduh, berpadu kasih, bernafkah, bersarang di pohon nangka belanda, kenari, dan kemiriku, tapi tak seekor pun mau berumah di pohon delima itu. Satu-satunya hewan yang mendiaminya adalah seekor tokek yang sangat besar, tua, buncit, dan gampang tersinggung.

BAB 2. 40 HARI KESEDIHAN

Selama 40 hari ayahku linglung. Bukan karena dipecat dari pekerjaan, bukan karena kehilangan harta, bukan karena mau diciduk polisi, bukan karena banyak utang, bukan pula karena pikun.

Ayah tak dipecat siapa pun sebab di dunia ini tak ada yang bisa memecat tukang jual minuman ringan di stadion kabupaten. Ayah tak punya harta. Ayah patuh pada hukum. Ayah miskin, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun. Ayah linglung karena merana ditinggal Ibu yang mendadak meninggalkan dunia ini. Ibu yang sehat walafiat baru selesai mandi, lalu katanya mau berbaring sebentar menunggu azan Ashar. Ibu tak pernah bangun lagi.

Selama 40 hari Ayah melamun di ambang jendela, memandangi entok hilir-mudik. Matanya mendelik-delik, mulutnya komat-kamit. Namun, aneh, setelah 40 hari, sekonyong-konyong Ayah kembali seperti sedia kala, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Usai shalat Shubuh, Ayah mengaji dengan merdunya, setelah itu disandangnya kotak papan untuk berjualan minuman ringan, lalu berjalan terantuk-antuk ke pasar, lalu berdiri di pinggir jalan bersama orang-orang kecil lainnya, menunggu truk tambang untuk menumpang ke Stadion Belantik.

Kepergian Ibu, membuatku makin kagum pada Ayah. Tentu tak mudah kehilangan pasangan yang selalu bersama lebih dari 50 tahun. Lebih lama daripada setengah kehidupan manusia pada umumnya. Banyak orang yang tak sanggup mengatasi kehilangan yang besar semacam itu. Ayahku mampu. Kerinduan pada Ibu dilipurnya dengan mengunjungi makam Ibu setiap Jumat sore, dengan selalu memanjatkan doa untuk Ibu siang dan malam. Jika suatu hari nanti nasib memberiku cinta, aku ingin mencintai perempuanku seperti Ayah mencintai ibuku, dan aku berjanji pada diriku sendiri, jika ditimpa kesedihan, aku tak mau bersedih lebih dari 40 hari. Aku ingin tabah seperti ayahku. Namun, akankah nasib memberiku cinta?

Usia Ayah 70 tahun. Kami lima bersaudara. Aku nomor empat. Abang tertuaku orang pandai. Dia terpandang di jurusan Tambang Sekolah Teknik PN Timah dan terpandang di pekerjaan. Dia mengabdi di kantor eksplorasi PN Timah. Pangkatnya? Aku tak tahu, tapi tak mudah untuk dipekerjakan di unit garis depan pertambangan itu. Abang kedua, orang pendiam juru ukur, juga di PN. Bicaranya sedikit-sedikit, selalu ingin dipandang sebagai abang. Dia sering dapat pelatihan ke

Jawa. Abang ketiga, pegawai kantor Syahbandar, telah diangkat jadi PNS. Seperti pegawai negeri umumnya, dia kalem, berjalan tegak, tersenyum santai, tapi jaga wibawa. Adik bungsuku adalah perempuan jahat yang suka menindas suaminya.

Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP. Semua itu gara-gara pengaruh buruk seorang lelaki udik bernama Taripol. Negara Republik Indonesia mengakuiku (seperti tertera dalam KTP) usia 28 tahun, status belum kawin, pekerjaan kuli serabutan. Kenyataannya, aku adalah bujang lapuk dan pengangguran, yang kedua-duanya tidak terselubung, tapi terang-benderang macam matahari bulan Juni. Dan, aku masih tinggal di rumah ayahku, sebuah rumah panggung tua Melayu berdinding papan.

Di rumah itu tinggal pula adik perempuanku yang mencekam itu, Azizah namanya, dan suaminya Suruhudin, seorang lelaki lembek instalatur listrik. Kalau sedih, orang ini suka membuka kacamatanya, lalu menggosok-gosok kacamatanya itu dengan ujung kemeja. Muka sembap, bahu luruh. Kalau kaget, dia suka menganga, lebar sekali, sampai tak bisa menganga lagi. Macam rahangnya terkunci.

Adikku dan suaminya yang aneh itu punya anak dua: Pipit, kelas 2 SD, manis, pintar, galak, suka merintah-merintah macam ibunya, dan adiknya, Yubi. Keluarga itu kecil, tapi gendut-gendut.

Adikku gendut, Suruhudin juga, Pipit juga. Yang paling gendut dari yang gendut-gendut itu adalah Yubi si bungsu bulat bundar. Tulangnya besar, dagingnya banyak, mukanya lebar, pipinya gembil, jari-jarinya seperti baso. Secara umum dia seperti pesumo cilik. Jika keluarga itu berjalan, Suruhudin tampak seperti pesumo senior, Yubi pesumo junior, Azizah seperti istri pesumo senior, Pipit seperti kakak pesumo junior.

Yubi masih TK. Meski belum lancar bicara, dia sudah pintar menghitung sampai 8.

“A'u u'a i'a e'am e'at ima uju e'a'an! (Satu dua tiga enam empat lima tujuh delapan!)”

“A'uuu ala a'apya ....(Aduuuh, salah, maaf, ya ....)”

“A'u u'a i'a e'am uju e'at ima e'a'an!I'u a'u ena ... ip a Ui? (Satu dua tiga enam tujuh empat lima delapan! Itu baru benar ... sipkah Yubi?)”

Gegap gempita aku bertepuk tangan.

BAB 3. SMA ATAU SEDERAJAT

Setiap kali didamprat istrinya, Instalatur Listrik Suruhudin diam saja macam net pingpong. Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya menggempur. Namun, kurasa wajar saja dia kena semprot sebab dia adalah manusia paling pemalas yang pernah kutemui seumur hidupku. Kemalasannya bisa dilihat dari caranya berjalan, caranya duduk, caranya memandang, caranya bernapas. Dia seperti tak punya kemauan. Hidup untuk menunggu mati saja.

Ternyata, Kawan, kemauan adalah segala-galanya dalam hidup ini. Tanpa kemauan, orang tak dapat terkejut, tak dapat curiga, tak dapat iri, tak dapat cemburu, tak dapat gembira, mellow, dan golput. Tengoklah Instalatur itu, dia tak ubahnya ban kempes.

Aku bodoh. Itu bukan pengakuanku. Banyak orang menudingku begitu dan tak banyak alasan yang dapat kutemukan untuk membantah tudingan itu. Namun, aku yakin Instalatur lebih bodoh dariku.

Ku-test potensi akademiknya. “Instalatur, apakah tugas Ketua OSIS?”

“Tidak tahu, Hob!” jawabnya langsung, seakan walaupun pertanyaan itu dipikirkannya sampai 40 hari 40 malam, dia tetap tak bisa menjawabnya.

Kutanya lagi, “Apa kepanjangan DLLALLAJR?”

“Tidak tahu, Hob!”

Mengapa dia punya IQ tiarap merayap-rayap begitu rupa? Aku tahu sebabnya, yaitu karena dia tak pernah sekolah. Dia itu manusia superudik pangkat 3 dari Pulau Lais Karam yang tak pernah kelihatan di peta mana pun di dunia ini. Maka, bolehlah dia disebut sebagai orang primitif. Tak ada sekolah di sana. Adalah misteri yang besar bagaimana dia bisa menjadi instalatur listrik, lalu adikku mau dengannya. Mungkin karena dia dahulu suka tampil di pekarangan balai desa bersama sandiwara rakyat Melayu Dul Muluk, berperan sebagai orang yang suka dipukul-pukuli.

Akan tetapi, tiada daya menolak bala, tak hanya Instalatur yang suka didamprat adikku, aku juga. Apa pun yang kulakukan selalu salah di mata Azizah. Tak pernah dia sungkan menjulukiku si Lugu Dungu. Katanya, ada 7 ciri orang dungu di dunia ini, aku punya 12 ciri itu. Suruhudin suaminya punya 15, kalau tidak, 17.

Pasalnya selalu soal pekerjaan. Maunya Azizah aku tak hanya kerja serabutan di pasar agar bisa membantu ekonomi rumah panggung yang morat-marit itu.

“Jangan kerja karena belas kasihan orang!” bentaknya.

“Lelaki itu harus bekerja tetap! Harus punya pekerjaan tetap yang berwibawa! Lelaki itu bekerja di kantor desa, di pemda, di toko, di rumah sakit, di restoran, di pabrik, di kapal, di PN Timah, di kantor Syahbandar. Ada jam kerjanya, ada tas kerjanya, ada seragamnya, ada pulpen di sakunya!” Dia berusaha mengingat-ingat.

“Gajinya tetap per bulan, ada THR-nya, ada lemburnya, ada perjalanan dinasnya, ada rapat-rapatnya, ada naik pangkatnya, ada naik gajinya, ada tunjangannya, ada cutinya; kalau demam, dapat ongkos ke puskesmas, ada mandor yang memarahinya, ada absennya, masuk kerja pukul 7.00 pagi, kerja pakai kemeja lengan panjang, dimasukkan ke dalam, pakai sepatu!”

Ingin kukatakan kepada Azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja tetap, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja tetap umumnya bersyarat ijazah minimal SMA atau sederajat. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu hanya berarti satu hal, satu hal saja, yakni aku hanya berijazah SD!

Tengoklah, Zah, di mana-mana, jika ada tulisan “Ada lowongan”, selalu ada balasan pantun tak berima di bawahnya, “SMA atau sederajat”. Tahukah kau, Zah? Kedua kalimat itu telah melakukan persekongkolan gelap untuk membekuk nasib orang-orang tak berpendidikan macam aku. Perlukah kubuatkan puisi ratap derita dalam hal ini? Supaya kau mengerti!? Saking sering aku bertemu dengan kalimat itu sampai aku bermimpi dikejar-kejar hantu yang membawa plang “SMA atau sederajat”.

Perlu pula kukabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjaannya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih tamatan SMA karena anak SMA pernah belajar ilmu

kewarganegaraan dan biologi sehingga mereka lebih bertanggung jawab!

Nah, apakah arti semua itu, Zah? Apakah? Artinya adalah bahkan bekerja serabutan di pasar saja aku harus berebut dengan lulusan SMA! Itulah yang disebut dengan kapitalisme kalau kau mau tahu!

Akan tetapi, tak berani kusinggung soal riwayat akademikku itu sebab hal itu akan makan tuan. Azizah pasti akan meletup mengata-ngataiku, mengapa dulu tak sekolah dengan benar?! Mengapa dulu melawan nasihat orang tua!? Mengapa dulu khianat sama guru?! Mengapa dulu bergaul sama bergajul Taripol itu?!

BAB 4. TUJUH SAMUDRA

Jika berjumpa lagi dengan musim peneduh timur, akan kutanyakan berapa usia pohon gayam itu. Namun, telah lama ia tak datang. Barangkali ia bersembunyi di balik Gunung Meranti menunggu hamparan bakung berbunga di muara Sungai Maharani.

Setiap pagi kubuka jendela, kuawasi perdu apit-apit nun di seberang jalan sana. Manakala mereka bergoyang-goyang, aku tahu musim hujan belum usai. Namun, pagi itu aku terperanjat, kulihat perdu apit-apit berdiri tegak laksana tentara balok satu. Daun-daun kana terpaku bak kena tenung, rembusai daun serai tak sedikit pun bergerak. Lalu, kulihat di situ, di dahan delima itu, telah hinggap musim peneduh timur.

Delima misterius itu memenuhi jilid satu kisah hidupku, jilid keduanya adalah rumah reyotku yang seakan mencuat dari dalam sepetak tanah sempit umpama gubuk orang-orang yang masih berpakaian kulit kayu. Namun, Kawan, ada cinta di situ, di berandanya, di ambang jendelanya dan di bilah-bilah dinding papannya. Cinta yang takkan kutukar dengan kehidupan lain, segemerlap apa pun.

Cinta itu milik seseorang yang sebelum berjumpa dengannya kuduga kebahagiaan berada di balik kaki langit dan harus kuarungi tujuh samudra untuk menggapainya. Padahal, dia ada di situ, duduk di bawah pohon delima itu, tersenyum kepadaku.

Kuingat saat pertama melihatnya, kami sama-sama nonton tanding voli, karyawan PN Timah vs LLAJ. Dia tersipu malu, lalu menyelinap dalam kerumunan kawan-kawannya. Aku terpaku. Hanya bisa berdiri tegak, lebih tegak daripada tiang bendera di muka kantor Satpol PP.

Yang kupahami dari semua itu adalah seribu alasan tak cukup bagi seorang perempuan untuk menyukai seorang lelaki. Namun, satu alasan saja lebih dari cukup bagi seorang lelaki untuk tergila-gila kepada seorang perempuan, dan alasan itu adalah buah delima.

BAB 5. MENGUNDANG SETAN

Semula semua baik-baik saja, seperti anak-anak lainnya, aku dan Taripol bermain layangan di pekarangan gudang beras PN Timah, terjun ke Sungai Maharani dari dahan-dahan tinggi pohon berang, beradu nyali diantop kumbang, naik kerbau

di padang, berlomba menangkap ular tebu. Lambat laun Taripol mulai muncul dengan usul-usul yang aneh, misalnya mengajakku dan Junaidi nonton pelem di bioskop.

Maka, bukan orang lain, melainkan Taripol yang menyebabkanku drop out SMP dahulu. Dihasutnya aku untuk berleha-leha di Bioskop Sinar Malam. Tak tahu dari mana dia dapat duit untuk membeli karcis. Berkilat matanya memantul sinar dari layar, saat itu kukenal kilat mata seorang pencuri.

Kerap dia menggedor pintu rumahku tengah malam buta, wajahnya pucat, napas tersengal-sengal. Aku tak banyak tanya. Sesekali dia datang dengan saku celana menggelembung. Dirogohnya saku itu, berhamburan segala rupa kembang gula dan benda-benda kecil. Dia meraup itu semua dengan cepat saat penjaga toko tak melihat.

Kondanglah dia sebagai bramacorah, maling kambuhan. Setiap terjadi pencurian di kampung, tak pernah luput namanya disebut-sebut. Hilang sepeda, Taripol; hilang jemuran, Taripol; hilang antena tipi, Taripol; hilang di kota, Taripol; hilang di kampung, Taripol. Pokoknya setiap ada barang hilang, orang bergunjing: Taripol maling. Jika tak ada barang hilang, orang tetap bergunjing: Taripol maling.

Dahulu waktu masih sekolah di SD Inpres, aku, Junaidi, dan Taripol adalah kawan dekat. Kami suka sama Taripol karena dia pintar. Jika tak diberinya sontekan, nilai-nilai ulanganku dan Junaidi amblas. Setelah dewasa, Junaidi punya kios buku, aku pengangguran, Taripol maling.

Sering aku diingatkan orang bahwa Taripol akan membuatku celaka. Halaludin, tukang las, berkata dekat sekali dengan mukaku sehingga dapat kucium bau sandal jepit dari mulutnya, Kalau kau undang setan, setan akan datang dengan kawan-kawannya! Sulit kucerna maksudnya.

Kurasa itu pepatah kaum tukang las dan kurasa itulah sebabnya mengapa dalam dunia otomotif, bangsa kita kalah sama Jepang.

Kami malah makin kompak. Taripol seperti orang tak bermata dengan telinga yang tajam. Aku seperti orang tak bertelinga dengan mata yang tajam. Bayangkan jika kami bersatu. Sendiri-sendiri, kami memang bukan siapa-siapa, tapi berdua, kami patut diperhitungkan. Diperhitungkan untuk apa? Aku tak tahu.

Aku sendiri tak mengerti mengapa selalu terdorong ke arah Taripol. Mungkin aku iba lantaran tak ada yang mau berkawan dengannya karena dia suka nyolong. Atau, mungkin karena aku model manusia yang memang gampang dihasut, senang dihasut, lebih tepatnya.

Atau, mungkin pula karena hal-hal seperti ini .... Misalnya ketika aku kena seruduk Boneng, sapi jantan bantuan presiden (banpres) milik Baderunudin alias Baderun yang sedang berahi tinggi. Aku tertungging-tungging di dalam parit dan nyaris diperlakukan sapi itu secara tidak senonoh.

Apakah mereka yang berbusa-busa menasihatiku itu yang datang membantuku? Adakah Halaludin dengan nasihat anehnya datang untuk memijat-mijat pinggangku yang keseleo? Adakah Baderun menunjukkan simpati? Atau, paling tidak menunjukkan sedikit tanggung jawab?

Tak satu pun kulihat batang hidung mereka. Taripollah yang membawaku ke puskesmas. Dengan persahabatannya yang tulus, dialah yang mengobati luka batin mendalam yang kualami gara-gara sapi cabul berkalung lonceng itu.

Baderun malah menyalahkanku karena pakai baju merah sehingga memancing berahi sapinya. Di televisi balai desa memang pernah kulihat pertarungan kejam antara manusia melawan sapi. Sapi dipancing emosinya dengan mengibar-ngibarkan kain merah di depannya.

Sapi tak punya pikiran! Manusia punya! Kata Baderun lagi. Maka, katanya,

sapi tak bisa disalahkan, apalagi sapi itu bantuan dari pemerintah. Sama sekali tak bisa disalahkan. Sebelum aku membuka mulut, diingatkannya aku agar jangan berkata yang tidak-tidak tentang pemerintah. Bisa runyam kau, Boi! Ada undang-undang soal-soal itu!

Jeh! Kau boleh banyak teori, Run, tapi awas, suatu hari nanti aku akan membuat perhitungan denganmu dan sapi cabulmu itu, tak peduli sapi itu bantuan dari biduanita organ tunggal atau dari presiden!

BAB 6. ACARA ISTIMEWA

“Bu, aku mau minta izin untuk tidak sekolah esok karena mau menemani ibuku untuk sebuah acara yang sangat penting. Tak ada lagi laki-laki dalam keluarga kami, aku harus mengantar ibuku,” ujar Tegar, kelas 5 SD, santai tapi serius.

Karena acara itu memang sangat penting, dengan cincai Tegar mendapat izin bolos itu dari wali kelasnya. Esoknya pagi-pagi, dia telah berdiri tegak di samping sepeda, pakaian rapi, rambut kalis, senyum manis, siap membonceng ibunya.

“Sudah siap, Ibunda?”

Ibu acuh tak acuh.

“Pagi yang cerah, Bu! Matahari bersinar! Burung berkicau-kicau! Ayo berangkat! Let's go, amigo!”

Kedua anak beranak itu lalu meluncur dengan tenang di pinggir kiri jalan raya. Tegar riang bersiul-siul. Semua orang disapanya, yang kenal maupun yang tak dikenalnya. Tak lama kemudian mereka melewati bundaran taman kota. Patung para pejuang '45 sangat gagah berbandana merah putih, wajah penuh tekad merdeka, mengepalkan tinju, mengacungkan bambu runcing.

Masih pagi, tetapi jalanan telah ramai. Klakson bertalu-talu, salak-menyalak, gertak-menggertak. Kliningan sepeda berdering-dering, lonceng di leher lembu yang menarik kereta berdenting-denting. Motor dahulu-mendahului, angkot salip-menyalip, becak kocar-kacir, gerobak pedagang hilir-mudik. Anak-anak sekolah berjalan dan berlari-lari, sendiri-sendiri, bedua, bertiga, berombongan. Tegar berpikir, sebagian orang berangkat ke pasar, sebagian berangkat ke sekolah, sebagian berangkat ke kantor, ke pabrik, ke pelabuhan, ke warung-warung. Tegar tahu ke mana arah tujuannya, pasti, ke timur, menuju kantor legendaris itu. Namun, dia tak tahu, apa yang akan terjadi setelah itu.

Pada saat yang sama, dari arah utara, gadis kecil Tara, juga kelas 5 SD, dibonceng ibunya naik sepeda. Tara juga telah minta izin kepada wali kelasnya untuk bolos hari ini. Katanya dia harus menemani ibunya untuk acara spesial itu karena dia adalah anak satu-satunya.

Mereka mengenakan pakaian terbaik. Wangi bunga kenanga pada baju lebaran dua bulan lalu semerbak dari ibu dan putrinya itu. Bunga kenanga yang disimpan dalam lemari pakaian, tak mudah luntur baunya melekati pakaian. Dalam kesempatan biasa, perempuan Melayu merendam daun pandan untuk dipercikkan pada pakaian saat disetrika dengan setrika arang. Adapun bunga kenanga, tersedia untuk acara-acara yang luar biasa, misalnya upacara perkawinan.

Sepeda meluncur dengan tenang. Tara dan ibunya melewati bundaran taman kota yang mulai ramai. Orang-orang hilir-mudik. Ada yang bergerak dengan tenang,

ada yang terburu-buru, beragam kendaraan lalu-lalang, banyak pula yang berjalan kaki, ada yang berbicara, ada yang tertawa, ada yang berteriak-teriak. Tara tahu apa yang telah terjadi, dan dia tahu apa yang akan terjadi, dia memeluk pinggang ibunya erat-erat.

Setelah bundaran taman kota, Tegar memacu sepeda lebih kencang.

“Kita harus cepat, Bu, jangan biarkan Tuan Hakim menunggu. Banyak orang ke pengadilan agama hari ini, semua tak sabar mau bercerai. Siapa yang datang duluan, dapat sidang duluan!”

BAB 7. TELEPATI

Mungkin lantaran kami sama-sama lelaki yang ditindas perempuan, lambat laun tercipta kemampuan telepatik antara aku dan Instalatur Suruhudin. Jika tak ada Azizah, tanpa mengatakannya, Instalatur membuatkan kami kopi jahe madu, atau sebaliknya. Gula kopi kami sama-sama satu sendok. Jika kurang dari itu, tanpa mengatakannya, kami tahu kopi itu akan pahit. Telepati.

Aku lebih tua dua minggu daripada Instalatur. Maka, kami punya horoskop yang sama, Virgo, perlambang sikap yang tenang, tak pernah ragu dan bimbang. Secara resmi dia adalah adik iparku. Maka, di depan ayahku, dia berlaku sedikit santun dengan memanggilku “Abang”.

Jika tak ada Ayah, dia memanggilku nama saja, “Hob”. Tak tahu adat. Namun, sesekali dia memanggilku “Pak”.

Secara telepati aku tahu, panggilan “Pak” itu hanya terjadi jika dia ada maunya. Aku senang saja karena di muka bumi ini dia adalah satu-satunya manusia yang memanggilku “Pak”.

Bulan Agustus lain sendiri. Dia memanggilku “Bung”. Apalagi menjelang hari Peringatan Kemerdekaan 17 Agustus. Mungkin dia terinspirasi semangat patriotik Pejuang '45.

Aku sendiri, kalau sedang jengkel padanya, memanggilnya “Gagang Pintu” karena dia besar seperti pintu dan pemalas. Dia hanya bergerak jika digerakkan, maka julukan “Gagang Pintu” cukup representatif untuknya. Adapun dia, kalau lagi jengkel padaku, memanggilku “Ganjal Lemari”. Jika dia lagi jengkel dan ada Ayah dekat situ, dia memanggilku “Bang Ganjal Lemari”.

Nama lengkapku sendiri sungguh aduhai: Sobrinudin bin Sobirinudin. Maka, dengan gamblang, Kawan bisa tahu bahwa Sobirinudin adalah ayahku. “Din”, selalu bangga melekat pada nama kami orang Melayu sebagai kemuliaan yang menandakan kami umat Islam. Panggilanku sendiri adalah Sobri. Bagaimana kelak kemudian hari namaku berubah menjadi Hob adalah bagian dari kisah hidupku yang berliku-liku, yang di dalamnya terlibat seorang lelaki udik bernama Hanuhi.

Rutinitasku setiap pagi adalah mengantar kedua keponakanku itu. Pipit dan Yubi, ke sekolah. Kuantar mereka berjalan kaki karena aku tak pandai naik sepeda. Waktu aku kecil, Ayah tak mampu membelikanku sepeda. Kian besar, kian malu aku mau belajar bersepeda. Akhirnya, aku tak bisa naik sepeda. Karena tugas itulah, adikku belum mengusirku dari rumah. Aku membantu mengurus anak-anaknya, dia memberiku makan.

Lalu, datanglah Taripol. Tanpa ba bi bu dia bilang mau mengajakku nonton pelem Stepan Segel (sekuat apa pun kami mengerahkan kemampuan untuk menyebut

nama orang berambut aneh dan tak pernah kalah berkelahi itu, hanya itu yang mampu kami bunyikan). Dia yang akan membayar karcisnya. Oh, nonton pelem, aku paling suka!

“Ada syaratnya,” kata Taripol. “Esok siang kau harus mengantar corong TOA ke satu alamat.”

“Ojeh, Bos!” kataku.

Setengah baya aku, cukup panjang pengalamanku, telah kualami susah senang malang-melintang, saat itu tak kusadari, drama hidupku yang sebenarnya baru akan dimulai dari corong TOA itu.

BAB 8. JANGAN TAKUT, AKU MENJAGAMU

Tak banyak permainan di taman itu karena hanya dibuat ala kadarnya atas inisiatif pimpinan dan pegawai pengadilan agama yang berhati mulia. Mereka iba melihat anak-anak yang dibawa orang tua mereka ke pengadilan. Selalu ada anjuran agar orang tua tidak membawa anak-anak ke pengadilan. Namun, orang tua berkilah bahwa mereka tak punya pembantu untuk menjaga anak di rumah.

Sebagian anak terpaksa ikut karena masih disusui ibunya. Sebagian karena anaknya memang ingin ikut. Mungkin mengira pengadilan adalah keramaian, tempat orang berkumpul-kumpul dan bersuka cita.

Maka, dibuatlah taman itu. Sementara orang tua berjibaku, tarik-menarik urat leher, tuduh-menuduh, tuntut-menuntut, talak-menalak di ruang-ruang sidang, anak-anak mereka bermain-main di taman itu.

Tegar duduk berdampingan dengan ibunya di bangku panjang di depan ruang bernomor. Ibu menunggu dipanggil ke ruang sidang dan tampak semakin sedih. Tegar berusaha lagi menghibur ibunya yang dari tadi tak pernah berhasil. Dilihatnya taman bermain itu, satu ide terbetik.

“Ibu! Aku bisa akrobat!”

Berlari dia menuju taman bermain, lalu meloncat menjangkau palang besi, bergelantungan macam lutung, menahan berat tubuhnya dengan satu tangan:

“Ibu! Lihat! Lihat!”

Ibu memandanginya dengan lesu.

Tara sendiri selalu menyembunyikan kesedihan akan kehilangan ayah. Dia tak ingin ibunya semakin merana. Karena itu, dia pun beranjak ke taman itu untuk bermain dan berpura-pura gembira, padahal hatinya berantakan.

Sambil bergelantungan di palang besi, Tegar melihat anak perempuan itu antre mau main perosotan di sebelah sana. Namun, setiap kali dia mau mengambil giliran, selalu saja tiga anak lelaki itu menyalipnya, lalu menguasai perosotan lagi. Anak perempuan itu menunggu lagi meski kena serobot terus.

Setelah berulang kali anak itu diserobot, Tegar melompat turun dari palang besi, lalu menghampiri perosotan. Sampai lagi giliran anak perempuan, anak-anak lelaki kembali mau menguasai perosoton. Sekejap Tegar dan anak perempuan itu beradu pandang, lalu Tegar membentangkan tangan untuk menghalangi tiga anak lelaki itu. Anak perempuan terkejut dan takut melihat ketiga anak lelaki

mendorong-dorong Tegar. Tegar tangguh bertahan untuk memberinya kesempatan.

"Jangan takut, aku menjagamu!"

Anak perempuan itu tetap terpaku. Akhirnya, Tegar tak kuat menahan. Didorong dengan keras, dia jatuh. Tiga anak lelaki kembali menguasai perosotan.

Seorang ibu melihat insiden kecil itu dan memanggil-manggil, "Dik! Dik!" Anak perempuan berlari menuju wanita itu. Selanjutnya, dia duduk di bangku panjang di muka sebuah ruang sidang.

Tegar juga kembali duduk di samping ibunya. Tak lama kemudian ibunya dipanggil untuk masuk ke ruang sidang. Nun di seberang sana, dilihatnya anak perempuan tadi duduk sendiri dan tersenyum kepadanya. Seperti dirinya, anak itu juga pasti menunggu sidang cerai orang tuanya.

Adapun di dalam ruang sidang itu, dengan pahit ibu Tegar menerima perceraian. Cinta suaminya memang masih besar, tapi bukan untuknya, melainkan wanita lain. Waktu yang diberi pengadilan kepada suami untuk pikir-pikir telah dimanfaatkan pria flamboyan itu dengan sebaik-baiknya, yaitu tetap tak mau kembali kepada istrinya.

Dalam hal ini, dia mengambil sikap kabur babi hutan, yakni berlari lurus, tak bisa balik kucing. Maka, tak ada jalan keluar dari kemelut selain pecah kongsi.

Perpisahan berlangsung damai, lancar, dan pedih. Ibu Tegar menangis sesenggukan. Tegar memendam perasaan. Panitera mengangguk takzim, saksi-saksi bersalaman, Yang Mulia Hakim mengetuk palu, rumah tangga tutup buku.

Tegar dan kedua adiknya akan tinggal bersama ibunya. Untuk nafkah sehari-hari, mereka akan diwarisi usaha ayahnya dahulu: bengkel sepeda.

Ayah dan ibu Tara juga berpisah baik-baik. Tak ada suara tinggi, tak ada rusuh, tak ada tuduh-menuduh, tak ada ribut-ribut. Ibu menerima cobaan ini secara elegan. Tara berusaha keras agar tak menangis. Perceraian berlangsung lancar dan penuh penyesalan. Penyesalan yang disimpan masing-masing orang sebagai rahasia hati mereka.

Ayah Tara akan pindah ke Jakarta. Untuk nafkah, Tara dan ibunya diwarisi sang ayah sebuah usaha keluarga yang telah lama mereka tekuni: sirkus keliling.

BAB 9. TARIPOL, MAFIA GENG GRANAT

Sesuai perintah Taripol, corong TOA itu kubungkus sarung, lalu kutenteng untuk diantar ke rumah seorang tokoh bernama Soridin Kebul nun di kampung seberang. Aku tak kenal orang itu. Taripol memberiku gambaran.

"Takkan meleset," katanya. "Semua orang seberang kenal Soridin Kebul."

"Ojeh, Bos."

"Jangan lupa ambil uang darinya."

"Delapan enam, Bos!"

"Sudah itu kita pelesiran ke Belantik, nonton pelem Stepan Segel!"

“Ojek' Ojek' Ojek' Bos!” jawab si dungu sambil tersenyum lebar.

Aku tak menaruh curiga. Pertama, aku tidak tahu semua barang Taripol hasil colongan. Kedua, tak mungkin dia menjerumuskanku, kawan terdekatnya. Ketiga, sudah lama aku tak nonton pelem.

Kemarau adalah ular tedung yang mendesis-desiskan panas siang itu sehingga mampir untuk berteduh dua penegak hukum, Ajun Inspektur Syaiful Buchori dan Sersan Sulaiman, di warung es kelapa muda Hamidin Hamzah. Mereka duduk berhadapan, minum es sambil membicarakan laporan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten tadi pagi bahwa semalam kantornya dibobol maling. Barang-barang elektronik amblas termasuk sebuah corong TOA.

Berjalan aku dengan santai, bersiul-siul sambil menenteng corong Toa yang telah dibungkus Taripol dengan taplak meja, tapi anatominya masih jelas tampak macam corong TOA. Tak lama kemudian lewatlah aku di muka warung es Hamidin Hamzah.

Aku merasa heran melihat dua polisi memandangiku. Aku mengenal mereka dan sebagai orang yang kerap bekerja serabutan di pasar, mereka pun mengenaliku. Mereka menghampiriku.

“Apa yang kau bawa tu, Sobri?” lembut saja Inspektur bertanya dan naluriku langsung berkata bahwa aku celaka.

Lalu lintas hiruk pikuk di jalan raya, orang tertawa di warung-warung, mangkuk diketuk-ketuk tukang baso, tapi dapat kudengar jarum jatuh ke lantai. Aku limbung karena takut sekaligus masuk angin karena gentar sekaligus kembung sekaligus panas sekaligus dingin sekaligus pening sekaligus demam berdarah.

Gugup membuatku lupa duduk perkara dan urutan kejadian. Yang kutahu kemudian aku dioperkan ke kantor polsek dan tahu-tahu sudah duduk menghadap Inspektur Syaiful Buchori, wajah bertemu wajah.

“Baiklah, Saudara Sobridin, sila jelaskan dari siapa Saudara mendapat corong TOA itu?”

“Da ... da ... dari Tar ... Tar”

“Se ... se ... setop! Seeetop sampai di situ!” Inspektur mengangkat lima jarinya di depanku.

“Pasti yang mau meluncur dari mulut Saudara adalah Taripol alias Taripol Gelap alias Taripol Krismon alias Taripol Mendoza alias Taripol Mafia, bukan?”

“Be ... be”

“Setop, Seeetooop! Pasti yang mau meluncur dari mulut Saudara adalah kata betul, bukan?”

Inspektur meraih radio panggil di atas meja. Sregrh, nging, srookg, bla ...jemput... srek ... srok ... srrk ... nging... lapan enam, Dan ... srrgh.

Sejurus kemudian, nguing, nguiiing, zreeed, nguing, brak, bruk, trak, trong, ngok, ngik, bleh, bleh, bleh, bleh .... Nun di situ, Taripol dan seseorang yang tak kukenal tampak duduk di bangku mobil bak polsek, terborgol!

Tak kurang tak lebih, demikianlah keadaan mereka, Kawan-Kawan! Sehat walafiat, tapi terborgol!

Macam pesakitan yang tertangkap kembali setelah mencoba kabur dari penjara, kedua tokoh itu digelandang dua polisi muda menuju ruang muka kantor polsek, di mana aku masih duduk berhadapan dengan Inspektur.

“Kenal kau sama orang mata picak itu, Sob?”

Inspektur menunjuk orang yang tak kukenal tadi. Aku menggeleng.

“Namanya Soridin Kebul!”

Dari Ttripol tempo hari, aku tahu nama itu, tapi baru sekali itu kulihat tampangnya.

“Mereka, Taripol dan Kebul itu, mafia geng Granat!”

Mafia?

“Tahukah kau siapa gembong mafia itu?”

“Sor ... Sor ... Soridin Kebul, Kumendan?”

“Yang terhormat kawanmu sendiri itu! Taripol!”

Terkejut aku macam kena setrum. Sejak kecil aku berkawan dengannya, tapi baru sekarang kudengar soal mafia ini. Aku gamang, apa lagi yang aku tak tahu tentang Taripol?

Siapa pun yang melihat Soridin Kebul akan langsung tahu dia itu bergajul papan atas. Badannya ceking, pipi cekung, jidat cembung, rambut cukur tipis, tapi hanya di bagian samping sehingga kelihatan tanah kepala begundalnya itu. Di lengan kanan atas terpatri tato bunga dan sepucuk pistol di atas tulisan melengkung Guns N Rozes. Tak jelas apakah huruf z itu disengaja atau karena kebodohan. Jika karena alasan yang kedua, abadilah kebodohan, terprasasti di tubuh seorang bramacorah. Hanya malaikat maut yang nanti dapat menghapusnya.

Mata kanannya berwarna putih seluruhnya, alias picak, tak heran orang menambahi Kebul di belakang nama Melayu-nya yang megah itu. Namun, mata kirinya mengambl alih semua kekuatan dan niat-niat dalam mata kanannya, senantiasa menatap macam belati menusuk, tajam, garang, nyalang.

“Soridin, sori! Kali ini tiada maaf bagimu!” kata Inspektur.

Soridin terpaku, lalu tersandar pasrah di bangku kayu bertulisan inventaris Polri itu.

Taripol sendiri dari tadi hanya menunduk. Seluruh badannya mengatakan dia telah tertangkap basah dan takkan berkelit untuk membela diri. Sebab, dia tahu Ajun Inspektur Syaiful Buchori bukanlah aparat negara kemarin sore. Dia polisi kawakan yang bisa tahu orang berbohong hanya dengan melihat cara orang itu bernapas. Kena kau, Pol!

Setelah mengingatkan agar aku jangan terlibat lagi dengan mafia geng Granat, Inspektur menyuruhku pulang. Sampai di rumah, aku kena beredel Azizah.

“Bikin malu!”

Lalu, dia merepet mulutnya mengata-ngataiku telah mencoreng nama Ayah.

“Berandalan!”

Aku disuruh angkat kaki.

“Sekarang juga!”

Katanya, kalau aku kembali, dia akan melaporkanku kepada yang berwajib. Aduannya banyak, yakni aku lelaki pengangguran yang tak bertanggung jawab; aku pengganggu ketertiban rumah tangganya; aku anggota komplotan maling yang dapat

membawa pengaruh buruk kepada anak-anaknya. Paling tidak tiga pasal dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dibawa-bawanya.

BAB 10. TANGAN SEPERTI TANGAN ADANYA

Pernah kudengar kisah dari abang sulungku tentang ayahku yang bekerja menurunkan kopra dari perahu. Juragan kopra keliru membayar upah Ayah, kelebihan tujuh ribu rupiah. Ayah menitipkan kelebihan uang itu kepada nelayan Pulau Batun untuk dikembalikan kepada juragan kopra.

Lama tiada kabar, rupanya sang juragan kopra sudah meninggal. Nelayan Batun memulangkan uang itu kepada Ayah. Setelah itu, Ayah terus mencari-cari sanak saudara juragan itu untuk mengembalikan uangnya. Lebih dari 10 tahun kemudian baru ditemukannya cucu juragan itu. Ayah mengembalikan kepada cucunya uang lama tujuh ribu rupiah yang sudah tak laku lagi itu.

Melihat rumah reyot kami, datanglah petugas dari kantor desa mau menempelkan stiker bertulisan penuh pesona “Rumah Tangga Miskin-Binaan Desa” di dinding papan muka beranda. Dengan stiker itu, kalau ada bantuan dari desa, Ayah akan diprioritaskan.

Dengan santun, Ayah menolak stiker itu. Katanya, banyak keluarga lain yang lebih perlu stiker itu. Katanya lagi, kami miskin, tapi masih punya penghasilan walau tak banyak. Ayah juga menolak bantuan dari abang-abangku yang tidak kaya, tapi bisa membantu karena Ayah masih mampu bekerja.

Tuhan menciptakan tangan seperti tangan adanya, kaki seperti kaki adanya, untuk memudahkan manusia bekerja. Begitu pesan Ayah kepadaku. Kutulis pesan itu di halaman muka buku PMP waktu aku SMP dulu. Aku bodoh, tak tamat SMP, banyak orang kampung bilang aku lugu sekaligus dungu, tapi kata-kata Ayah itu membuatku tak pernah malas bekerja, kalau memang ada pekerjaan.

Ayah sendiri selalu bekerja. Sejak kecil Ayah telah mendulang timah. Ayah pernah menjadi kuli panggul di pelabuhan, pengisi bak truk pasir, penebang pohon kelapa yang mengancam rumah, dan penggali sumur. Setelah tak kuat lagi tenaganya, Ayah bekerja serabutan di pasar dan sekarang menyandang kas papan berjualan minuman ringan di Stadion Belantik. Namun, Ayah bangga karena semua anaknya tamat SMA, kecuali aku. Tiga anak lelakinya bekerja di kantor yang hebat dan anak perempuannya tamat cemerlang dari SMA. Azizah adikku, ranking satu.

Adapun aku, Ayah selalu melihatku sebagai pemain cadangan andalan yang disimpannya untuk satu pertandingan final yang menentukan nanti. Baginya, aku ibarat Mario Kempes dalam tim nasional Argentina tahun 1982. Tak gegabah Ayah memainkan aku secara terburu-buru, takut aku cedera. Aku sendiri melihat Ayah sebagai pelatih yang penuh strategi. Sayangnya, tunggu punya tunggu, 20 tahun telah berlalu, pertandingan final itu tak datang-datang juga.

BAB 11. MENGGIGIL

Aku kecewa, lalu jengkel, lalu tensi naik, lalu marah, lalu muntah, lalu

spaneng sama Taripol. Kena usir adikku, menggelandang aku di pasar. Kerja serabutan, selalu belansak tak punya uang. Dahulu aku bisa minta makan sama Azizah, kini aku makan dari belas kasihan pemilik warung, tidur menggelimpang-gelimpang sembarangan, tak ubahnya gelandangan.

Peringatan Halaludin, tukang las, bahwa jika kau undang setan, setan akan datang dengan kawan-kawannya, kini kumengerti. Setan itu adalah Taripol. Kawan-kawan setan itu adalah Soridin Kebul dan pandangan menusuk orang-orang kampung yang curiga kepadaku.

Mereka yang dahulu bilang agar aku tak dekat-dekat Iaripol, kini terkekeh-kekeh macam iblis menggelitiki perut mereka. Sesal memang selalu ketinggalan kereta.

Kini baru terbuka mataku, siapa Taripol sebenarnya. Gorong-gorong, itulah dia, tak lebih tak kurang. Tanpa sepengetahuanku, dia rupanya telah mewisuda dirinya sendiri dari tukang nyolong tunggal, solo, menjadi tukang nyolong terorganisasi. Mafia geng Granat, demikian peribahasa Inspektur tempo hari. Klop, menurutku.

Di gang itu, di belakang kawasan pasar ikan, terletak rumah orang tua Taripol, di mana dia lahir dan besar. Di gang itulah kami dahulu bermain-main. Kini dia memberi nama buruk pada gang itu, merusak kenangan indah masa bocah kami. Kuurai masa lalu satu per satu, selembar kaus merah tergantung di dinding. Kaus yang tak pernah kupakai lagi sejak aku kena seruduk sapi bantuan presiden itu. Kaus itu pemberian dari Taripol yang meminta agar kupakai ketika aku disuruhnya menjual 10 kilogram beras. Kini kutahu, heras itu beras colongan dan kini kutahu, dengan sengaja dia mengumpankanku pada sapi berahi tinggi itu, lalu berpura-pura menolongku setelah itu.

Karena nila setitik, rusak susu sebelanga, demikian pepatah yang cocok untukmu, Pol! Tapi, oh, maaf, salah, maksudku, air susu dibalas dengan air tuba! Satu kata yang sama itu memang sering membuatku kacau.

Ingin rasanya kubekuk batang leher Taripol, tapi tak bisa lantaran Yang Mulia Hakim telah lebih dulu membekuknya. Dia kena ganjar setimpal atas pertimbangan corong TOA itu dipakai pegawai negeri sipil untuk senam kesegaran jasmani setiap Jumat pagi, dan betapa penting kebugaran fisik mereka supaya bisa melayani masyarakat secara optimal. Maka, pencurian TOA itu dianggap Yang Mulia Hakim tak lain sebagai suatu perbuatan yang keterlaluan. Taripol kena kurung setahun. Selaku penadah barang colongan, Soridin Kebul kena enam bulan. Keduanya dioperkan ke hotel prodeo kabupaten.

Tinggallah aku sendiri menekuri nasib yang sial. Sudah kena kecoh Taripol, kena usir keluarga, plus dituduh nyolong corong TOA, plus dicurigai khalayak sebagai anggota mafia geng Granat. Sedangkan cinta, tak pernah memilah tempat dan waktu. Dalam situasi yang runyam itu, aku jatuh cinta.

Sejak pertama melihatnya di pertandingan voli karyawan PN Timah vs LLAJ tempo hari, hatiku telah tertambat pada Dinda. Saban malam perasaanku tak karuan dibuat sipu malunya itu. Lewat kawan-kawannya, aku berkirim salam kepadanya, tak ada respons. Aku maklum, siapa yang mau menerima seorang maling?

Dinda bekerja menjadi penjaga toko sembako. Lantaran namaku sudah coreng, Kak Tina, juragan toko, senantiasa melindunginya. Jika aku ke sana, Kak Tina tajam menatapku seperti aku mau mencuri jemuran kutangnya.

Kuintai-intai saat yang tepat, akhirnya kudapat kesempatan itu. Dinda tengah asyik memamah biak buah delima sambil duduk di bawah pohon kedondong di muka toko itu. Menyelinap aku di balik gulma semusim, di samping pohon kedondong itu. Kuulurkan tangan untuk mengajaknya bersalaman. Telah tiga hari tiga malam kusiapkan jiwa dan raga seandainya dia menepis tanganku, lalu menyumpah-nyumpahiku: Lancang! Tak tahu malu! Pencuri! Mencuri barang pemerintah lagi! Mau berkenalan denganku, jeh! Tak usah, ya!

Jika itu terjadi, aku takkan menyalahkannya. Aku akan balik kucing saja, lalu meratap-ratap pada dinding, hingga usai musim hujan ini.

Akan tetapi, ternyata cerita menjadi lain. Dipandanginya aku dengan cara tidak seperti orang lain memandangku. Pandangan matanya itu seperti air es yang disiramkan ke sekujur tubuhku. Dia menyambut tanganku, kami bersalaman, aku menggigil.

BAB 12. ADA MAKSUD

Dua bulan telah berlalu sejak kejadian corong TOA yang merontokkan konduiteku itu, berarti kurang lebih selama itu pula Taripol dan Soridin Kebul telah mendekam di balik jeruji besi. Kuharap Taripol menderita menyesali sepak terjangnya dan kuharap dia tahu bahwa aku sudah tak menderita lagi. Apa pun yang kulihat kini menjadi indah meski itu muka Instalatur Listrik Suruhudin yang macam muka ketam rampok itu. Semua yang kudengar menjadi merdu meski itu letup knalpot skuter Lambretta milik Pengawas Sekolah Samadikun. Lalu, manakala Dinda berkata kepadaku bahwa dia suka buah delima, aku tahu, 31 tahun umurku, akhirnya nasib yang pemilih, memberiku cinta yang pertama.

Gadis Melayu lain suka menjahit, menyulam, membuat penganan, meronce bunga, menjalin janur, menabuh rebana, ikut kursus mengetik sepuluh jari, tapi Dinda suka buah delima. Apakah ini perbandingan yang selaras? Aih, Kawan, usahlah kau persoalkan itu. Namun, dengarlah, dengarlah baik-baik, Dinda dan delima, bukankah suatu paduan nan memesona?

Setiap kali menemui Dinda tak lupa kubawakan dia buah delima. Heran aku, dia tak dapat menahan dirinya jika melihat delima. Dia tak hanya suka rasa delima, tapi juga mengagumi bentuknya. Ada kalanya delima yang ranum hanya dipandanginya, tak tega dimakannya. Dibelai-belainya, ditimang-timangnya.

Hari silih berganti, minggu berganti bulan, aku semakin tertambat pada Dinda. Umur takkan semakin muda, waktu melesat lebih cepat daripada kata terucap, kesempatan hinggap lengah ditangkap akan menguap, kutegakkan badan, kuberanikan bicara kepadanya.

“Aku ada maksud denganmu, Dinda,” kataku berhati-hati.

“Maksud apa?”

Aih, semua orang Melayu tahu apa arti kata ada maksud itu.

“Aku mau melamarmu.”

Sesungguhnya ucapan itu berasal dari pikiran yang pendek karena sikap orang tuanya pasti seperti sikap Kak kina. Namun, layar telah terkembang, dayung telah terkayuh, takkan aku surut. Dia tersipu saja.

“Tapi, aku belum bekerja tetap.”

“Carilah kerja tetap kalau begitu.”

Aku tertegun macam kena tenung karena bukankah itu berarti jika aku dapat kerja tetap, dia bersedia kulamar? Amboi! Sip! Amboi! Amboi! Amboi! Sip!

Setelah itu, tak ada hal lain yang kukerjakan, kecuali mencari kerja

tetap. Kerja tetap sesuai kriteria Azizah dan terutama sesuai keinginan Dinda.

Akan tetapi, semua pintu tertutup. Mencari kerja sudah sulit bagiku sebelum skandal corong TOA, apalagi setelah itu. Aku terhalang reputasi yang buruk dan teradang kata-kata keramat: “SMA atau sederajat”. Namun, halangan reputasi itu paling berat. Ada toko yang di kacanya ada karton bertulisan “Menerima karyawan”, tanpa tambahan kalimat keramat itu, begitu aku lewat, seseorang lekas-lekas membalikkan karton itu.

Kuyakinkan khalayak bahwa aku bukan pencuri, bukan pula anggota mafia geng Granat, tak ada yang percaya. Maka, mencari kerja bagiku sama susahnya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami, dan jarumnya tak ada. Kini aku mengerti mengapa Taripol tak pernah berhenti mencuri. Aku juga tahu ada beberapa lagu yang mengisahkan susahnya orang yang telanjur cemar namanya untuk diterima kembali. Namun, semua itu hanya indah saat didendangkan pakai gitar kosong, di perempatan jalan.

Berbulan-bulan aku berusaha, nihil. Nyaris aku putus asa. Satu-satunya yang membuatku bertahan hanya Dinda. Binar mata dan sipu malunya, serta masa depan kami yang terbentang di depan sana, memberiku semangat tak terbatas. Tahu-tahu Instalatur menemuiku. Katanya, dia baru memasang listrik di sebuah kantor Tanjong Lantai dan ada yang memberitahunya bahwa seorang ibu sedang mencari karyawan. Selain gambaran lokasi ibu itu, tak ada informasi lain darinya.

Pagi esoknya aku menumpang bus reyot Respek ke ibu kota kabupaten. Dari terminal bus aku naik angkot ke pinggir kota mengikuti arahan Instalatur. Dari terminal angkot, aku berjalan kaki mengikuti jalan berliku-liku. Akhirnya, kutemukan sebuah rumah seperti gambaran Instalatur dan aku disambut seorang ibu.

Usia ibu itu mungkin 40 tahun dan masih sangat cantik. Kurasa dia akan tetap cantik sampai 40 tahun ke depan. Pembawaannya tenang, senyumnya bersahabat, bicaranya lembut. Dia tipe orang cantik yang tak berusaha menjadi cantik. Aku terpesona.

Di dinding ruang muka itu ada hiasan kruistik, bergambar biasa saja, pemandangan malam sebuah kota di Eropa barangkali. Ada bangunan-bangunan bertingkat, lampu-lampu jalan, dan kereta kuda. Di bawah kruistik itu ada kursi mebel. Di samping kursi ada meja kecil, di atas meja itu ada vas bunga berisi beberapa tangkai mawar vang sudah layu, mungkin sudah ada di situ sejak kemarin. Namun, ketika sang ibu duduk di kursi itu, kruistik yang biasa saja tadi menjadi hidup. Lampu-lampu jalan itu satu per satu menyala, kereta kuda gemeretak bergerak, dan bunga-bunga mawar yang layu itu mekar kembali.

Ibu itu mempersilakanku duduk. Ditanyakannya perjalananku hingga sampai ke rumahnya.

“Siapa yang memberi tahu Bung soal pekerjaan ini?”

“Suruhudin, Bu.”

“Siapakah itu?”

“Seorang instalatur listrik, Bu.”

Kata Ibu, jika aku diterimanya bekerja, untuk sementara Ibu tak bisa memberi gaji yang besar. Tidak ada pula tunjangan transportasi atau tunjangan kesehatan karena usahanya masih usaha kecil saja dan baru mau buka. Namun, semuanya akan berubah jika usahanya berkembang lagi. Karyawan dapat tinggal di tempat kerja.

“Pernah bekerja di mana saja?

Aku terpana. Aku pekerja serabutan, banyak sekali yang telah kukerjakan. Tak tahu mau kumulai dari mana. “Banyak sekali, Bu.”

“Misalnya?”

Kucoba mengingat.

“Di usaha son sistem.”

“Oh, sebagai operator mixerV

“Bukan, Bu.”

“Sebagai?”

“Tukang pikul speker.”

“Sip, selain itu?”

“Aku pernah juga bekerja di pegadaian.”

“Bukan main. Sebagai juru taksir?”

“Bukan, Bu.”

“Sebagai?”

“Juru parkir.”

“Oh, mantap.”

“Selain itu?”

“Di CV Snack Aneka Ria, Bu.”

“Ah, enaknya! Di bagian quality controK”

“Bukan, Bu. Bagian menjual kerupuk di terminal.”

“Hebat!”

“Selain itu?”

“Di CV Rahmat Berdikari, Bu.”

“Di bagian akunting, barangkali?”

“Bukan, Bu. Di bagian salesman kasur Palembang.”

“Cukup menantang. Mungkin banyak intrik-intrik dalam pekerjaan itu, bukan?”

“Begitulah, Bu.”

“Selain itu? Mungkin satu lagi.”

“Di usaha kebersihan, Bu.”

“Oh, sebagai cleaning service manager?”

“Bukan, Bu. Sebagai tukang kuras septik teng.”

“Dua kata dari saya, Bung. Luar biasa! Tampaknya Bung adalah orang yang selalu siap bekerja, bangun pagi, let's go”Begitu kutaksir.

Semangatku meletup mendengarnya.

“Aku suka bekerja, Bu.”

“Ijazah terakhir kalau boleh tahu?”

“SD.”

“Lumayan juga, ya.”

“Terima kasih, Bu.”

“Cita-cita?”

“Dulu pernah punya cita-cita, sekarang tidak lagi, Bu.”

“Oh, dulu apa cita-citanya?”

“Mau bekerja di Bandung, Bu.”

“jauh sekali. Bekerja di mana di Bandung?”

“Di IPTN, Bu.”

“Mantap!”

“Terima kasih, Bu.”

“Ojeh ....” Ibu menarik memandangiku, lalu berkata, “Bung saya terima.”

Kaget aku bukan buatan.

“Ibu bersungguh-sungguh? Aku langsung diterima?” Ibu tersenyum.

“Mengapa aku tidak ditanya-tanya lagi, Bu?” Karena setiap melamar pekerjaan yang pertama-tama kualami selalu diberondong calon majikan dengan banyak pertanyaan yang akhirnya berujung dengan aku kena pecat, bahkan sebelum diterima.

“Pertanyaanku sudah cukup, Anak Muda.” Masih sulit kupercaya telinga kambingku sendiri. “Meskipun aku tak punya ijazah SMA atau sederajat?” “Banyak hal lebih penting dari ijazah, Bung.” Kupandangi ibu yang menghargai dan berjiwa humor ini. Tiba-tiba aku merasa gamang, merasa tak patut untuknya, untuk segala hal yang telah kulakukan dan mungkin akan kulakukan, dan untuk segala harapannya yang mungkin tak dapat kupenuhi. Ibu ini terlalu baik untukku. Aku ingin bersikap adil kepadanya.

“Apakah Ibu percaya kepadaku?”

“Apakah Bung percaya kepada Bung sendiri?”

Aku terkesiap.

“Ibu akan mendengar hal-hal buruk yang dikatakan orang tentangku.”

Ibu tersenyum.

“Orang-orang yang berkata tentang diri mereka sendiri, melebih-lebihkan, orang-orang yang berkata tentang orang lain, mengurang-ngurangi.”

Mengagumkan dan aku langsung teringat pada pendapat Azizah tentang kerja tetap.

“Terima kasih telah menerimaku, Bu. Namun, aku ada permintaan.”

“Apa itu?”

“Kalau Ibu tak keberatan, aku ingin diberi baju seragam.”

“Usah risau.” Ibu menunjuk jajaran baju di pojok sana.

Terpana aku melihat deretan baju berwarna-warni.

“Itulah nanti seragammu,” kata Ibu sambil tersenyum.

“Apakah aku akan punya mandor, Bu?”

“Ya, Bung akan bekerja di bawah arahan mandor yang berpengalaman.”

“Mungkinkah ada kerja lembur, Bu?”

“Sangat mungkin jika banyak pekerjaan.”

“Kalau Ibu tak keberatan, aku mau kerja lembur, Bu, tak dibayar tak apa-apa.”

Ibu tersenyum.

“Masuk kerja pukul berapa, Bu? Kalau boleh tahu.”

“Pukul 9 pagi sampai pukul 5 sore.”

“Kalau Ibu ojeh, aku mau masuk kerja pukul 7 pagi saja. Aku tetap akan bekerja sampai pukul 5 sore dan aku ingin bekerja pakai baju kemeja lengan panjang, dimasukkan ke dalam dan bersepatu!”

“Sip!”

BAB 13. LEBIH TETAP DARIPADA MATAHARI TERBIT

Aku tahu setiap pagi Azizah belanja di pasar. Nun di sana dia berjalan. Mulutnya merepet-repet. Instalatur Listrik Suruhudin berjalan terantuk-antuk di belakangnya. Tas plastik berjalin-jalin di sandangnya. Dari dalam tas itu mencuat berupa-rupa sayur-mayur. Tangan kanan menenteng jeriken, tangan kiri berlepotan tas-tas keresek.

Kusergap mereka, Azizah terkejut dan langsung mengambil kuda-kuda mau menyemprotku.

“Tunggu dulu, Zah, jangan spaneng dulu. Aku punya kabar gembira!”

“Kabar gembira apa?”

“Jangan beri tahu Ayah dulu, aku akan memberitahunya sendiri! Kejutan!”

“Kabar gembira apa?!”

“Aku sudah dapat kerja tetap! Teh e te, tah a tap! Tetap!”

Terperanjat Azizah, ternganga Instalatur.

“Masih pagi, Soh! Jangan bohong pagi-pagi, bisa kualat!”

“Untuk apa aku bohong, Zah.”

“Kerja tetap?” Dia masih tak percaya.

“Lebih tetap daripada matahari terbit, Boi!”

Azizah memandangku penuh selidik. “Masuk kerja pukul berapa?”

“Pukul 7 teng! Bangun pagi, let's go!”

“Ada absennya?”

“Sudah barang tentu!”

“Pakai tas?”

“Tas jinjing macam tas petugas sensus penduduk!”

“Pakai kemeja?”

“Lengan panjang, dimasukkan ke dalam!”

“Pakai sepatu?”

“Pantofel!”

“Pakai pulpen?”

“Penggaris, jangka, busur, penghapus, spidol, serutan pensil, map, kertas-kertas, tinta, termometer, kau sebut segala rupa alat tulis-menulis, kumpliti”

“Pakai gaji bulanan?”

“Besar.”

“Gaji tetap?”

“Setiap tanggal satu teng!”

“Ada THR?”

“Dibayar sebelum bulan puasa.”

“Ada cuti?”

“Dua belas hari kerja setiap tahun, mirip cuti karyawan IPTN!”

Instalatur ternganga makin lebar. “Ada rapat-rapatnya?”

“Bisa tiga kali sehari, seperti minum obat cacing!”

“Ada naik gajinya?”

“Berkala.”

“Kalau demam, dapat ongkos ke puskesmas?”

“Bukan, bukan puskesmas, langsung dirujuk ke dokter praktik.”

“Ada lemburnya?”

“Suka-suka, mau kerja lembur selama apa pun tak ada yang melarang!”

“Ada mandornya?”

“Galak.”

“Ada tunjangannya?”

“Banyak sepeda di sana! Ada sepeda biasa, sepeda rod tiga, sepeda roda satu!”

Mengernyit kening Azizah. Instalatur ternganga sanga lebar sampai rahangnya terkunci.

“Ada perjalanan dinasnya?”

“Selalu bepergian ke mana-mana.”

“Ada seragamnya?

“Banyak, warna-warni!”

“Warna-warni? Memangnya kau diterima bekerja d mana?”

“Sirkus keliling!”

BAB 14. BADUT SIRKUS

Kepada siapa yang telah menciptakan kata mandor, kuhaturkan banyak-banyak terima kasih.

Mandor, bukankah satu kata yang hebat. Di kalangan kuli PN Timah sering kudengar istilah mandor kawat dan mereka menyebutnya dengan nada yang segan. Bagiku, kata mandor berarti disiplin, organisasi, pengaturan orang-orang, suatu pengawasan, suatu ketertiban, suatu usaha bersama untuk mencapai tujuan, suatu cara modern dalam bekerja.

Sekarang aku mengerti mengapa Azizah menanyakan apakah pekerjaanku ada mandornya atau tidak. Karena, itu penting. Sebab, mandor berhubungan dengan hakikinya seorang lelaki bekerja. Maka, waktu Ibu Bos, begitu sekarang aku memanggil ibu yang baik dan anggun itu, berkata bahwa aku akan punya mandor yang berpengalaman, aku merasa terhormat.

Kubayangkan mandorku nanti merupakan pria berbadan besar, berperut gendut, berambut tebal dan kaku macam sikat ijuk, atau mungkin berambut tipis hampir botak. Pasti kumisnya baplang sepanjang harmonika tiga oktaf. Rokoknya cangklong. Suaranya menggelegar berwibawa karena tak mungkin mengendalikan banyak kuli kasar dengan suara yang kecil terpencil.

Pengalaman kerjanya tentu panjang sehingga dia dipercaya Ibu Bos menjadi mandor. Dia pasti suka marah-marah dan itu bagus. Mandor yang tidak suka marah-marah adalah mandor yang kurang baik. Kalau tak suka marah-marah, jangan jadi mandor. Jadi hakim garis sepak bola saja, begitu pendapat Azizah dan aku setuju.

Lagi pula, kalau tak suka marah-marah, jangan jadi mandor, jadi petugas imunisasi saja. Aku sendiri sudah menyingsingkan lengan baju, siap seratus persen bekerja keras membanting tulang dan siap mental untuk disumpah-sumpahi mandor yang galak itu.

Sesuai instruksi dari Ibu Bos, sore ini aku akan berjumpa dengan mandorku untuk kali pertama dan aku merasa gugup. Kata Ibu Bos, nanti mandor akan langsung memberiku pekerjaan. Aku ingin memberi kesan yang baik kepada mandorku sejak pertama berjumpa.

Setelah beberapa lama menunggu, datanglah seorang anak perempuan kecil. Dia berseragam SMP. Mungkin 14 tahun umurnya. Rupanya dia putri Ibu Bos sendiri. Anak itu menjulurkan tangannya untuk menyalamiku sambil menyebut namanya.

“Tara.”

Suaranya mungil seperti siul kutilang. Kata Ibu Bos, ikut saja perintah anak itu karena dialah mandorku.

Sore itu juga Tara mengajariku cara memakai baju seragamku itu dan cara merias wajah karena aku adalah badut sirkus.

BAB 15. PENANGKAP AURA

Penumpang truk timah, bergegas aku ke Stadion Belantik untuk memberi tahu Ayah bahwa aku sudah dapat kerja tetap. Setelah memberi tahu Azizah dan Instalatur, tiga hari tiga malam kusimpan kabar baik ini karena aku sendiri yang ingin menyampaikannya kepada Ayah. Ayah gembira.

“Bagus sekali! Bekerja di mana, Bujang?”

“Sirkus keliling!”

Ayah terpana.

“Jadi apa?”

“Badut!”

Ayah ternganga.

“Maksudmu, macam badut di sirkus itu?”

“Ya! Itulah pekerjaanku sekarang, badut sirkus!”

Ayah menatapku, lalu menunduk. Lama dia tercenung. Mungkin karena teringat akan anak-anak lelakinya yang lain, yang tengah meniti karier sebagai ahli eksplorasi dan juru ukur di kantor PN Timah, yang satu lagi telah menjadi pegawai yang berprestasi di kantor Syahbandar, sementara aku: badut.

Akan tetapi, akhirnya Ayah tersenyum kepadaku. Aku tahu senyumnya terpaksa. Aku sedih melihatnya kecewa, tapi segera kulupakan kesedihan itu karena aku mau menemui Dinda.

Untuk Dinda-lah kupersembahkan pekerjaan tetapku ini. Sengaja dia kuberi tahu paling akhir karena aku ingin berlama-lama menikmati kabar gembira yang akan kusampaikan kepadanya. Dialah gong dari peristiwa ini. Setelah sekian lama, seakan sepanjang hidup aku mencoba mencari kerja tetap dan gagal, akhirnya berhasil. Itu pasti rezeki Dinda dan rezeki mahligai rumah tangga yang akan kami bina nanti, hopeless romantic. Kusampaikan kepadanya aku sudah dapat kerja tetap sebagai badut sirkus. Dinda membekap kedua tangan di dada, wajahnya kagum tak terkira.

Hari yang sibuk sekaligus menyenangkan. Setelah menemui Ayah dan Dinda, bergegas aku kembali ke sirkus, tak sabar ingin bekerja di bawah arahan mandor.

Sesungguhnya pekerjaanku tidaklah melulu menjadi badut. Sirkus keliling tengah berusaha bangkit setelah cukup lama tutup. Banyak yang harus dibereskan, misalnya tenda-tenda, bus dan truk, kereta-kereta, tali-temali, jaring pengaman, tiang-tiang palang, panggung bongkar pasang, sistem suara, plang-plang lampu, umbul-umbul, berbagai dekorasi dan properti sirkus lainnya.

Terus terang, semula aku ragu akan kemampuan gadis kecil itu, tapi lambat laun dia mulai menunjukkan siapa dirinya. Dia sangat berbakat dan bertanggung jawab. Tragedi rumah tangga pasti telah mendidiknya menjadi tangguh. Dari anak kecil dia menjelma menjadi mandor yang hebat, seperti kuidamkan.

Orang-orang bilang dia menuruni bakat seni ibunya. Ibunya itu tamatan sekolah menengah seni rupa di Yogyakarta, dan mengaku, dalam usia yang sama dengan Tara sekarang, kemampuan anaknya jauh melampauinya. Anaknya menggambar dekorasi kereta-kereta gipsi, merancang lampu-lampu hias, tenda-tenda, dan panggung utama. Ibunya menata musik, menata koreografi, menyutradarai teater sirkus, dan merupakan pemain akordion yang lihai.

Di dalam kepala Tara ada penggaris, busur derajat, jangka alami, perpustakaan warna, dan perbendaharaan yang kaya akan pola-pola hiasan sirkus. Minat dan keahlian utamanya adalah melukis wajah. Dia belajar dengan serius dari ibunya bagaimana melukis wajah. Sering kutemui anak-beranak itu berdiskusi soal melukis wajah. Seorang ibu yang anggun, berbincang dengan anak gadis kecilnya yang cantik, tentang lukisan. Sungguh pemandangan yang memesona.

Berjam-jam Tara mempraktikkan pelajaran melukis wajah dari ibunya. Di tempat sampah meluap-luap gumpalan kertas lukisan yang gagal. Kerap aku bertanya mengapa dia membuang lukisan-lukisan wajah yang bagiku sangat bagus. Katanya, karena dia sedang belajar melukis. Segera kumaklumi keawamanku sendiri. Bagi Tara, melukis bukan lagi soal keterampilan menggoreskan cat atau pensil di atas kertas. Ada hal lain yang ingin dicapainya.

Suatu hari dia bertanya, apakah dia boleh melukis wajahku. Sebuah kehormatan, kataku. Aku diminta duduk diam, memandang jauh ke luar melalui jendela. Beberapa waktu kemudian selesailah lukisan dengan pensil itu dan aku tertegun melihatnya.

Sering kulihat wajahku di depan kaca, tapi pantulan kaca rupanya tak berjiwa. Barangkali karena manusia berkaca hanya untuk satu tujuan, yaitu ingin melihat dirinya indah. Sebaliknya lukisan Tara menceritakan segala hal tentangku, bahkan tentang hal-hal yang aku sendiri tak tahu. Dia menangkap setiap tarikan napasku, memetakan nasibku dalam garis lurus, lengkung, arsiran, dan membunyikan hal-hal yang tersembunyi dalam kalbuku: janji-janji, mimpi-mimpi, penyesalan, dan kerinduan. Melihat lukisan itu, aku merasa untuk kali pertama bertemu dengan diriku sendiri dan aku gembira karena ternyata ada kebaikan dan harapan dalam diriku meski hal itu hanya dilihat oleh seorang anak kecil.

BAB 16. MASA DEPAN

Gara-gara pecah kongsi sama suami, ibu Tegar mengerang, meradang, lalu patah hati, lalu melamun sepanjang hari. Hobi membuat kue dan menanam bunga dinonaktifkan. Dapur sunyi senyap, pekarangan merana.

Malam-malam sering dia terisak-isak, mirip sinetron. Pekerjaan rumah tangga terbengkalai. Namun, tak cemas, ada Tegar. Lekas dia turun tangan untuk mengatasi keadaan yang tak menguntungkan itu. Dikerjakannya hal-hal yang biasa dikerjakan ayahnya supaya ibu tak terlampau merasa kehilangan suami yang masih sangat dicintainya, meskipun suaminya itu seorang bedebah. Namun, soal baru muncul, yakni setiap kali melihat Tegar mengerjakan hal yang biasa dikerjakan ayahnya, Ibu terisak-isak, sinetron.

Mendengar lagu nostalgia Barat yang biasa didengar ayahnya di radio, sinetron. Dahulu si ayah suka mendengar lagu “To All the Girls I Loved Before”, Julio Iglesias. Jika Ibu lihai bahasa Inggris, dari lagu itu seharusnya Ibu sudah bisa mengendus kecenderungan bedebah suaminya.

Melihat gaya rambut Tegar mirip gaya rambut ayahnya, sinetron. Melihat Tegar berjalan seperti cara ayahnya berjalan, sinetron. Mencium bau Tegar mirip bau ayahnya, sinetron. Mendengar orang menyebut Bali, mata Ibu berkaca-kaca. Melihat kalender pompa air bergambar perempuan muda yang bohai, air mata Ibu bercucuran.

Oleh karena itu, lekas-lekas Tegar mengubah gaya sisir rambutnya dari belah tengah, ala John Stamos yang lagi mode di Tanjong Lantai kala itu, kembali ke gaya rambut sisir samping Pak Baharudin, B.A., guru PMP SD Inpres.

Tegar baru sadar, caranya berjalan mirip dengan cara ayahnya berjalan, macam pria memperagakan busana. Ini soal keturunan, sulit diubah. Maka, bersusah payah dia belajar berjalan lebih tegas. Di depan ibunya, dia melangkah terkangkang-kangkang.

Lagu “To All the Girls I Loved Before” dijauhkan dari pendengaran. Pada sanak saudara yang berkunjung Tegar mengingatkan agar jangan menyebut-nyebut Bali di depan ibunya. Sebut tempat lain saja, misalnya Cirebon, Indramayu, Singaparna, atau Tegal. Kalender pompa air bergambar perempuan bohai diganti dengan kalender bank rakyat gambar batik warisan budaya.

Karena Ibu banyak melamun, Tegar harus pula mengambil alih pekerjaan dapur. Dibantu adik perempuannya yang telah beranjak remaja, dia belanja, bersih-bersih, mencuci pakaian, dan memasak. Setelah menyiapkan adik-adiknya untuk sekolah, setiap pagi dia sendiri terbirit-birit ke sekolah. Pulang dari sekolah, dia tak bermain-main seperti remaja seusianya-. Dia makan siang sebentar, berganti pakaian, lalu bergegas ke pinggir kota, ke bengkel sepeda Masa Depan, demikian nama bengkel sepeda peninggalan ayahnya itu. Bersama seorang karyawan lainnya, dia bekerja memperbaiki sepeda hingga senja. Usai bekerja, buru-buru dia pulang, mengurusi ibu dan adik-adiknya.

Bengkel sepeda itulah penopang nafkah mereka. Semula bengkel itu tak bernama, cukup disebut orang bengkel sepeda M. Mahmudin sesuai nama ayah Tegar. Sejak rumah tangga orang tuanya terempas di atas meja hijau, dan ibunya menggigil jika mendengar nama M. Mahmudin, Tegar memasang plang nama “Bengkel Sepeda Masa Depan” di muka bengkel itu. Dipilihnya nama itu karena dia merasa optimis akan masa depan. Dia ingin sekolah sampai ke universitas, dia ingin masuk jurusan Pertanian di IPB, dia ingin menjadi petani vanili.

Ekonomi sulit, ayah minggat, ibu mellow ampun-ampunan, dan dua adik perempuan masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP sekolahnya, baru 14 tahun usianya, paling tidak empat profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, dan ayah sekaligus ibu.

Setelah jungkir balik seharian, dia masih harus membantu adik-adiknya belajar dan mengerjakan PR. Setelah itu, dia tergeletak di tempat tidur, remuk redam kelelahan. Namun, selalu diidamkannya saat-saat sendiri karena wajah anak perempuan yang dahulu dilihatnya di taman bermain pengadilan agama itu telah tercetak samar-samar di langit-langit kamarnya. Wajah itulah yang terakhir dilihatnya sebelum tidur dan pertama dilihatnya ketika bangun. Wajah yang selalu

meletupkan semangatnya untuk menghadapi hari-hari jungkir balik. Rindu Tegar pada anak perempuan itu tak tertanggungkan sehingga semerbak wangi vanili memenuhi kamarnya.

BAB 17. SELALU JATUH, SELALU BANGKIT KEMBALI

Lelaki gempal, bercambang tebal, bermata satu, menutup sebelah matanya bak bajak laut, asli Sindang Laut, Cirebon, itu adalah ahli lempar belati. Jeli dia membidik celah sempit di antara anggota tubuh lelaki kurus yang terikat telentang pada roda kayu yang senantiasa berputar, gemetar.

Bayangkan, keahlian melempar pisau belati itu berarti harus meliputi kemampuan mengantisipasi kecepatan putaran roda. Maka, si Bajak Laut adalah seniman sekaligus fisikawan. Salah bidik sedikit saja, lelaki kurus itu bisa dilarikan naik ambulans atau langsung menghadap Yang Mahatinggi.

Dua pemuda tanggung asli Metro, Lampung, bersepeda roda satu seolah bisa terjungkal sembarang waktu. Cemas sekaligus gemas menontonnya. Namun, mereka tak pernah tergelincir. Mereka berputar-putar bersukacita sambil saling melemparkan delapan bola tenis. Ya, Kawan, kau tak salah dengar, delapan.

Seorang lelaki kurus setengah baya, tak jelas dari mana asalnya dan tak pernah mau menjawab jika ditanya, adalah peniti tali. Dia meniti seutas tambang dengan penyeimbang sebatang tongkat dan dia senantiasa tersenyum meski menanggung risiko terempas 6 meter ke bumi tanpa jaring pengaman.

Boncel adalah penampil sirkus serbabisa. Dia komedian drama-drama jenaka tanpa suara. Hidup pria mungil itu penuh prahara dan romantika. Lalu, di situ, tak takut jatuh atau terjungkal, ringan saja pemain egrang itu berlari-lari.

Ada pula yang berlatih melepaskan diri dari belitan rantai, bersalto jumpalitan di atas trampolin, menyumpit balon dengan mata tertutup, berlatih dengan burung merpati, kelinci, dan topi-topi panjang, serta memainkan enam alat musik secara sekaligus. Seorang pria sangat lebih banyak menyemburkan api dari mulutnya ketimbang kata-kata.

Hidup seniman sirkus bak kisah-kisah dalam buku cerita. Peristiwa luar biasa terjadi dalam tikungan-tikungan nasib mereka. Jiwa artistik membuat mereka mampu melihat sisi-sisi indah dari sesuatu. Jiwa berani membuat mereka selalu berbesar hati. Jiwa menghargai, menghargai orang lain, menghargai seni, dan diri sendiri, membuat mereka memendam mimpi besar untuk menciptakan suatu karya pamungkas, masterpiece. Dan, tak ada yang lebih menyenangkan daripada berdekatan dengan orang-orang yang punya mimpi besar.

Ahli lempar belati itu bermimpi ingin menyasar dua target dengan melempar dua belati sekaligus. Telah bertahun-tahun dia berlatih untuk itu. Dua pemuda tanggung dari Metro itu bermimpi mau menggabungkan atraksi sepeda roda satu dengan berbagai gerakan gimnastik dan ingin berkolaborasi dengan para artis trapeze. Mereka ternyata anak kembar: Irwan dan Irwin, usia 17 tahun. Ramah dan berwajah rupawan. Muda usianya, tapi sangat serius jika berlatih.

Nasib mereka sangat menyedihkan karena mereka yatim piatu sejak kecil. Si kembar sempat terlunta-lunta di pasar-pasar di Lampung, lalu diselamatkan seorang pemain sirkus tua dan diajari naik sepeda roda satu. Si kembar berkelana mencari nafkah, tampil dari satu kota kecil ke kota kecil lainnya di Sumatra. Kisah hidup mereka dan hubungan mereka dengan pemain sirkus tua amat mengharukan.

Terbukalah mataku, sirkus begitu asyik disaksikan, gembira ria para penonton, bersorak-sorai anak-anak. Namun, ternyata di balik itu terdapat cita-cita yang tinggi, mimpi yang agung, dan rezim latihan militan yang tak dapat ditawar-tawar.

Pelempar pisau belati, pengendara sepeda roda satu, peniti tali, pemain egrang, dan para pembebas rantai itu adalah seniman sekaligus atlet bermental petinju kelas bantam. Ribuan kali mereka gagal, tapi mereka menolak untuk menyerah. Mereka diremehkan, dimarahi, dijatuhkan, dihina, dituding, disisihkan, dikucilkan, diabaikan, diusir, dibuang, terkilir, tergencet, tertungging, terjerembap, terempas, terkapar, tertusuk, terpukul, bengkak, benjol, bengkok, patah, cedera, terluka, berdarah, meringis, mengaduh, menangis, tapi mereka tak berhenti sampai berhasil. Mereka adalah para penakluk rasa sakit yang selalu dicekam hukum pertama bumi: gravitasi, selalu menjatuhkan! Namun, mereka memegang teguh hukum pertama manusia: elevasi, selalu bangkit kembali!

BAB 18. KAUKAH YANG MEMBELAKU WAKTU ITU?

Bukan karena tak setia atau soal-soal lain, melainkan soal judi yang membuat bahtera rumah tangga orang tua Tara karam. Ayahnya gila judi, rumah tangga kacau balau. Maka, selain ditinggali sang ayah usaha sirkus keliling, Tara dan ibunya juga diwarisi sang ayah utang judi yang besar. Ayahnya minggat ke Jakarta, atau tak tahu ke mana; kata orang, lelaki itu lari dari utang-utang judi.

Ibu Tara-lah yang kemudian menanggung utang-utang itu. Berbagai kendaraan dan properti berharga sirkus keliling dijual atau digadaikan untuk melunasinya. Sisa utang masih segunung.

Sirkus keliling yang dahulu jaya menjadi megap-megap, lalu tutup. Namun, ibu Tara tak surut. Karena seni sirkus adalah panggilan hatinya, karena putrinya, Tara, sangat mencintai sirkus. Setelah berkali-kali berusaha, akhirnya sang ibu berhasil mendapat pinjaman dari bank. Sambil terus mencicil utang-utangnya, tahun ini dia berencana membuka kembali sirkus itu.

Tara sendiri dengan cepat beranjak besar dan semakin rupawan. Dia mewarisi segala hal dari ibunya, bakat seninya serta elok parasnya. Suatu hari, ketika berada di kamar Tara, secara tak sengaja ibunya menemukan sebuah buku gambar besar. Ibu tertarik membaca tulisan rangkai indah di sampul buku itu: Kaukah yang Membelaku Waktu Itu?

Ibu membuka buku itu dan terpaku melihat bagusnya Tara menggambar wajah seorang anak lelaki. Gambar yang dibuat dengan pensil itu demikian hadir sehingga saat dipandangi, anak itu seakan berada di dalam kamar itu. Detailnya mengagumkan. Mata anak lelaki itu lembut, tapi berani, seolah ada sesuatu yang sedang dibelanya.

Ibu membuka halaman berikutnya dan heran menemukan gambar wajah anak lelaki yang sama dengan pancaran mata yang sama, dalam berlembar-lembar kertas, hingga habis halaman buku. Mengapa Tara menggambar wajah anak lelaki yang sama begitu banyaknya?

Lalu, Ibu terpikir akan sesuatu. Dipegangnya buku itu seperti memegang tumpukan kartu remi, lalu dibukanya setiap halaman dengan cepat, mirip orang memeriksa kartu remi dan Ibu berdebar-debar.

Jika dilihat satu per satu, gambar-gambar wajah itu seakan sama, tapi sesungguhnya setiap gambar mengalami perubahan yang halus, hampir tak kentara. Hanya dengan dilihat secara cepat akan ketahuan deretan puluhan gambar wajah itu adalah kisah, kisah tentang anak lelaki kecil pemberani yang perlahan-lahan tumbuh dari anak-anak menjadi remaja.

Ibu tercenung, begitu kuat hubungan batinnya dengan Tara sehingga Ibu kini sadar bahwa selama ini Tara belajar keras untuk melukis wajah karena dia ingin melukis wajah anak lelaki itu. Ibu diliputi pertanyaan: siapakah anak lelaki itu? Apa yang telah terjadi sehingga Tara bersungguh-sungguh melukis wajahnya?

BAB 19. MAHARAJA ANGIN

Rombongan anak-anak muda berambut panjang itu datang dan sulit kugambarkan perasaanku.

Malu kuakui bahwa aku gugup. Keluarga besar sirkus berkumpul, lalu membuka celah untuk memberi jalan bagi kaum ningrat sirkus itu. Mereka berjalan dengan tenang laksana prajurit-prajurit Viking usai menaklukkan desa-desa Britania. Mereka berkaus metal serbahitam. Rambut panjang berkibar-kibar ditiup angin, hebat sekali. Mereka, orang-orang yang hebat itu, adalah para pembalap tong setan.

Anak-anak muda itu berasal dari kota kecil di Jawa Timur. Konon beberapa kota di sana seperti Blitar, Jombang, Mojokerto, Tulung Agung, mungkin pula Jember dan Banyuwangi masih punya para pembalap tong setan. Kurasa lebih cocok mereka disebut seniman tong setan sebab konsep dan properti tong setan sangat artistik. Tong setan bak warisan budaya, semoga lestari.

Aku sendiri punya sejarah pribadi dengan tong setan maka aku mendekat, dengan hati-hati kuulurkan tangan untuk berkenalan dengan pimpinan rombongan itu. Anak muda itu berambut panjang lurus, pirang di sisi-sisinya. Kausnya bertulisan “Megadeath”, sangar, tapi ternyata bicaranya pelan dan amat santun. Ketika dia menyalamiku, tenaga dalamnya menjalar padaku. Auranya.sangat kuat, pasti lantaran dia terbiasa menantang maut.

Pikiranku terlempar ke masa 25 tahun yang lalu. Kuingat Ayah mengajakku menonton tong setan di pasar malam di lapangan kampung Ketumbi. Kuingat kami naik tangga berkeliling hingga ke puncak sebuah tong raksasa yang dibuat dari papan-papan yang dirapatkan, lalu diikat dengan tambang baja.

Aku masih kecil, tubuhku jauh lebih rendah daripada ujung tertinggi tong. Orang-orang berdiri mengitari puncak tong itu untuk menonton pertunjukan. Maka, aku tak dapat melihat apa pun, kecuali hutan kaki manusia, dan aku terperanjat bukan kepalang mendengar bunyi meraung-raung, para penonton riuh bertepuk tangan.

Aku tak tahu apa yang terjadi. Bunyi itu kian lama kian meraung seolah di dalam tong kayu itu ada makhluk-makhluk raksasa yang tengah disiksa. Penonton bersorak-sorai, tapi wajah mereka tegang. Raungan makhluk-makhluk itu kian menjadi-jadi. Aku takut, kupeluk kuat-kuat kaki Ayah.

Ayah membujukku agar tak takut, diangkatnya tubuhku, disuruhnya aku melongok ke dalam tong dan detik itu pula aku terkesima. Terbelalak mataku melihat tiga sepeda motor berlomba-lomba memanjat tong, berputar-putar deras laksana angin puting beliung, saling silang berdekatan hingga bertemu bahu, seolah bertabrakan, menderu-deru memekakkan telinga.

Seorang pembalap menggapai posisi tertinggi, lalu dengan secepat kilat menyambar uang dari tangan penonton. Pembalap lain melepaskan kedua tangan dari setang, pembalap satunya lagi ngebut sejadi-jadinya menyalip mereka dalam putaran yang dahsyat laksana gasing. Seru sekali! Tegang sekali! Jantungku berdegup-degup.

Hingga berbulan-bulan berikutnya, jika teringat akan tong setan itu, aku masih berdebar-debar. Kehabisan kata-kata aku untuk menggambarkan kedahsyatannya kepada Taripol, Junaidi, dan kawan-kawanku lainnya sesama bocah. Berapa kali aku kena gaplok guru ngaji karena ribut terus soal tong setan itu.

Bagiku, pembalap tong setan adalah manusia sakti mandraguna. Mereka menunjukkan kepadaku betapa hebatnya jika ilmu, seni, dan jiwa berani bersatu padu. Bagiku mereka lebih hebat daripada Samson, pendekar

Melayu Hang Tuah, Batman, Spiderman, Superman, atau si Buta dari Goa Hantu. Mereka adalah maharaja angin. Rumah mereka ada di langit. Tak mungkin kujangkau.

“Jadi, Pak Sobridin juga bekerja di sirkus ini?” bertanya ketua rombongan tong setan tadi.

Oh, sebelumnya saya haturkan ribuan terima kasih, Anak Muda. Setelah Instalatur Listrik Suruhudin, akhirnya kutemukan orang kedua di dunia ini yang memanggilku

“Pak”.

“Ya, Pak.”

“Sebagai apa?”

“Badut, Pak.”

“Oh, bagus sekali.”

Puluhan tahun telah berlalu sejak aku terperangah melihat aksi raja-raja muda angin itu, kini mereka turun dari langit dan dapat kujangkau.

BAB 20. LAYANG-LAYANG

Semua yang diketahui Tegar tentang cinta berasal dari kegagalan, yakni kegagalan cinta ibunya. Namun, karena itu, secara aneh, dia percaya pada cinta pertama, seperti cinta pertama ibunya kepada ayahnya.

Jika ibunya bersedih, Tegar tahu apa yang harus dilakukan, yakni meminta ibunya bercerita tentang pertemuan pertama dengan ayahnya dulu. Ternyata mereka bertemu pada pertandingan tarik tambang antar-SMP di stadion kabupaten, saat peringatan hari Sumpah Pemuda. Ditonton ibunya, menggebu-gebu ayahnya menarik tambang, jumpalitan tak karuan.

Tiada jemu ibu menceritakan kisah itu sehingga Tegar hafal pada bagian mana ibunya akan tersipu, pada bagian mana akan terkekeh, dan pada bagian mana matanya akan berkaca-kaca. Tegar memahami perasaan ibunya karena di taman bermain pengadilan agama itu, dia mengalami apa yang dialami ibunya. Sayangnya, dia bahkan tak tahu nama cinta pertamanya itu. Dia hanya ingat samar wajah

cantiknya dan teduh pandangan matanya. “Layang-layang”, demikian untuk sementara Tegar menamainya. Sebab, jika teringat padanya, dia seakan melayang-layang.

Lewatlah tukang kue di muka rumahnya.-Aroma kue lumpang mengalir sepanjang gang. Tegar terpana karena aroma itu melemparkannya ke taman bermain pengadilan agama dahulu. Seperti itulah aroma anak perempuan itu! Saat itu Tegar sedang ngobrol sama Bang Bidin, satpam balai budaya, tetangganya.

“Bang, bau apa dari kue lumpang itu?”

“Oh, gampang, Boi! Itulah bau vanili!”

Terkuaklah misteri itu. Anak perempuan itu ternyata beraroma vanili, mirip kue lumpang! Tegar gembira karena selain wajah Layang-Layang yang samar diingatnya, cantik dan bermata teduh, kini dia punya jalan lain untuk menemukannya, yaitu aroma vanili.

Maka, Layang-Layang pasti penjual kue atau paling tidak putri seorang penjual kue. Disusunnya para penjual kue di pasar pagi Tanjong Lantai, nihil. Sebelumnya dia telah bertanya kepada ibunya, kue apa saja yang melibatkan vanili. Ibu senang mendapat pertanyaan itu karena hobinya memang membuat kue.

“Terima kasih untuk pertanyaanmu, Boi.”

“Sama-sama, Bu.”

Tapi, Ibu curiga, sebelumnya Tegar tak pernah tertarik pada kue.

“Coba ulangi lagi pertanyaanmu.”

Tegar mengulanginya, Ibu memperhatikannya penuh selidik. Sejak suaminya kabur dengan perempuan lain, yang lebih cantik, lebih muda, lebih bohai, ke Bali, Ibu selalu was-was, gampang berdebar-debar.

Diinterogasinya Tegar, mengapa tanya-tanya soal aroma vanili? Apakah pertanyaan itu ada hubungannya dengan cinta monyet?

“Boi, samudra dapat kau samarkan, gunung dapat kau kaburkan, apa pun dapat kau sembunyikan di dunia ini, kecuali cinta.” Ibu hafal hal itu berdasarkan pengalaman pribadi.

Di tengah ramainya taman kota, hidung Tegar mengendus-endus bau vanili, matanya jelalatan memandangi anak-anak perempuan yang kira-kira mirip dengan Layang-Layang. Ibunya jengkel.

“Boi! Kau ini menuruni benar tabiat ayahmu! Mata keranjang! Jelalatan! Kecil-kecil sudah genit! Jaga adik-adikmu! Jaga matamu!”

Terbirit-birit Tegar menertibkan adik-adiknya yang berlarian ke sana kemari.

BAB 21. HARI KETIKA BADUT MENANGIS

Terlambung tinggi aku ke awan-awan. Bersyukur aku telah diterima menjadi anggota keluarga besar sirkus. Sebuah keluarga yang sangat baik laksana keluargaku sendiri. Para artis sirkus membakar semangatku untuk bekerja keras, Ibu Bos menginspirasiku untuk berani bermimpi. Kata-katanya waktu mewawancaraiku

dahulu, “Bangun pagi, let'sgo!”, kupegang sebagai moto baru hidupku.

Setiap bangun pagi aku berteriak lantang: Bangun pagi, let's gol Lalu, ajaib, segala hal terbangun. Cecak terbangun, tokek terperanjat, pohon-pohon terbangun, ilalang bangkit, burung-burung bersorak, kumbang-kumbang terbang, ayam-ayam berkokok, bunga-bunga mekar, semua tak ingin ketinggalan, semua ingin berangkat! Semua ingin melihat dunia! Ingin belajar! Ingin bekerja! Ingin berkarya!

Ternyata hari menjadi megah jika dimulai dengan gembira, dan aku terpana mendapat kenyataan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya, yakni pernah kutonton sirkus dan aku bersukacita seperti penonton lainnya. Namun, baru sekarang kutahu, di balik orang-orang yang bersiut-siut terbang macam burung bayan itu, di balik para pemain egrang yang melangkah panjang-panjang itu, di balik api yang tersembur dari mulut seorang lelaki sangat itu, di balik mantra-mantra malam para pawang ular itu, di balik kecepatan tangan pesulap topi panjang itu, di balik mistik pesulap ilusi, tersembunyi alam ajaib yang semakin aku mengenalnya, semakin aku terlena dibuatnya.

Tara-lah yang membuka pintu alam ajaib itu untukku. Usianya belia, tapi pengetahuannya tentang sirkus amat luas. Koleksi buku-buku dan dokumentasi sirkusnya lengkap. Dia lahir dalam keluarga sirkus dan digadang-gadang orang tuanya untuk suatu hari nanti meneruskan tradisi sirkus keliling. Orang tuanya mengajarinya segala hal sehingga dia tahu nama setiap properti sirkus, asal mulanya, penggunaannya, dan riwayat tokoh-tokoh sirkus ternama.

Rupanya sirkus keliling, seperti panggung kesenian rakyat lainnya, sempat ramai di Indonesia pada '70-an, lalu lenyap satu per satu. Pada akhir '80-an ada sirkus ternama yang sempat berkeliling kota, Sirkus Oriental. Tahun '90-an masih ada beberapa sirkus keliling kecil di Jawa dan Sumatra, tapi tak terdengar lagi kabarnya. Barangkali sirkus keliling kami adalah sirkus keliling terakhir di Tanah Air ini.

Terpesona aku mendengar kisah Tara tentang sejarah sirkus tersohor seperti Ringling Brothers Barnum dan Bailey Circus. Lalu, dia menjelaskan mengapa sirkus keliling kami dinamai Sirkus Keliling Blasia.

“Blasia dalam bahasa kaum gipsi berarti semangat dan keberanian menghadapi kesulitan. Blasia adalah nama bocah perempuan kecil dalam keluarga sirkus Gypsy pengembara dari Romania.”

Pada Perang Dunia Kedua, kaum gipsi terusir seantero Eropa tengah. Blasia lahir dalam kereta gipsi, berkelana bersama kafilah sirkus gipsi. Ketika berkisah tentang Blasia, Tara seolah bercerita tentang dirinya sendiri.

Kulihat sekelilingku, seniman sirkus berbadan sangat besar, sangat tinggi, sangat pendek, sangat gemuk, sangat kurus, atau berwajah sulit dilukiskan dengan kata-kata, masing-masing memiliki bakat yang istimewa. Kusadari sirkus bak sebatang pohon. Ia berakar dalam sejarah yang tua, tumbuh menjadi kisah, menapaskan gembira, cinta, pengorbanan, dan duka lara. Rindang daunnya menaungi seni, ilmu, dan jiwa-jiwa berani. Kokoh dahannya merengkuh orang-orang yang terabaikan.

Nasib telah melangkahkan kakiku ke sirkus keliling ini dan aku bahagia menerima profesi baruku sebagai badut sirkus. Tmganku, tanganku adalah tangan ayahku, bahuku adalah bahu ayahku. Di sini aku ingin bekerja dan bermimpi besar. Aku tak mau berada di tempat selain di sirkus ini.

Lalu, berceritalah Tara tentang kisah pilu badut Emmeth Kelly yang menangis panik, pontang-panting berlari membawa ember, berusaha sia-sia memadamkan api yang berkobar-kobar membakar sirkusnya.

“Itulah hari tersedih dalam dunia sirkus. Banyak yang menyebut hari itu sebagai The day the clown criedh”

BABAK II. RAJA BEREKOR

BAB 22. JANJIKU

Jika mendapat hari libur, lekas-lekas aku ke pasar pagi Tanjong Lantai untuk membeli delima dari nenek tua yang suka menjual buah-buah hutan seperti berang, kemang, dan delima, lalu buru-buru aku pulang ke Ketumbi, tak sabar ingin menemui Dinda.

Menenteng plastik keresek berisi delima, aku berdiri berdesakan dengan orang-orang kampung lainnya di dalam bak truk timah. Sepanjang jalan kubayangkan sikap tenang Dinda, sipu malunya, dan binar matanya. Aku akan datang menemui cinta pertamaku dan mempersembahkan buah delima untuknya. Sulit kugambarkan perasaanku.

Sore, kami bersepeda ke dermaga. Dinda menggandengku karena aku tak bisa naik sepeda. Sepanjang jalan orang-orang menertawakanku, biar saja.

Sinar matahari terpantul di atas riak-riak halus permukaan Sungai Maharani. Sesekali perahu motor berlalu, melintang busur gelombang, dari sisi ke sisi sungai. Rasanya tak percaya akan kualami hal-hal seperti ini dalam hidupku. Kupikir tadinya hal semacam itu selalu milik orang lain, bukan milik orang sepertiku.

Ternyata hidup ini indah bukan buatan. Kurasa mereka yang selalu mengatakan hidup ini sulitlah, sepilah, tak adillah, segala rupa keluhan, perlu mempertimbangkan profesi baru, sebagai badut sirkus.

Semuanya berjalan baik. Penghasilan bekerja di sirkus membuatku mampu membeli sebidang tanah kecil, lalu membangun rumah yang juga kecil di atas tanah itu. Semuanya merupakan bagian dari sebuah rencana yang mendebarkan, yakni masa depan bersama Dinda. Hopeless, hopeless.

Lalu, kukatakan kepadanya aku mau mengikrar janji untuknya, yaitu aku mau belajar naik sepeda. Kalau sudah bisa, aku mau memboncengkannya naik sepeda ke Pantai Ilalang, 60 kilometer jauhnya dan dia akan menjadi orang pertama di dunia ini yang kuboncengkan naik sepeda. Ojeh, katanya.

BAB 23. PEMBELA

Diam-diam, tanpa diketahui siapa pun, Tara selalu memperhatikan wajah anak-anak lelaki di sekolahnya, lalu mencocokkannya dengan lukisan wajah anak lelaki yang dilihatnya di taman bermain pengadilan agama itu.

Pembela, demikian dia menamai anak lelaki itu. Seseorang yang berarti

segala-galanya baginya. Karena, pada saat dia kehilangan pembela terbesar dalam hidupnya, yaitu ayahnya, pada saat tersedih dalam hidupnya, tiba-tiba muncul anak lelaki itu, dan dengan gagah berani membelanya.

Sayangnya bahkan dia tak tahu namanya. Yang dapat dilakukannya hanya belajar keras agar dapat melukis wajah anak lelaki itu seindah mungkin, sebagai ungkapan terima kasih karena telah membesarkan hatinya, karena telah membuatnya merasa tak semua orang meninggalkannya, Jan karena dia telah jatuh hati kepadanya.

Setiap bulan, pada Jumat sore, Tara mengunjungi taman bermain di pengadilan agama itu. Karena pada hari Jumat-lah dia berjumpa si Pembela. Di bangku di bawah pohon bantan dekat taman itu, Tara melukis wajahnya sambil sesekali memandangi perosotan dan membayangkan keindahan yang dialaminya saat beradu pandang dengannya. Sebuah keindahan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, keindahan itu dilukiskannya dengan lukisan.

Lukisannya terus berkembang berdasarkan wajah pertama yang dilukisnya pada hari yang sama saat dia berjumpa si Pembela, saat ingatannya masih kuat. Selanjutnya, dia melukis satu wajah setiap bulan. Wajah itu terus berubah seiring waktu. Selama 4 tahun, Tara telah melukis 48 wajah.

Sayangnya lagi, dalam waktu selama itu serta lukisan wajah sebanyak itu, belum ada anak lelaki yang mirip dengan si Pembela. Jika melihat yang agak mirip, Tara selalu tergoda untuk bertanya, “Kaukah yang membelaku waktu itu?”

Lihat punya lihat, Chairudin lumayan mirip. Dagu dan bentuk mukanya serupa meski pandangan matanya berbeda. Mata anak lelaki itu terkesan membela. Mata Chairudin terkesan dangdut. Tara bimbang, tapi siapa tahu.

Chairudin kelas 3 SMP dan seorang Kumendan Pramuka yang disegani kawan maupun tetangga. Tara sendiri baru kelas 2 SMP. Berbagai cara ditempuhnya agar bisa bersahabat dengan Kumendan. Dia yang semula hanya tertarik pada kegiatan seni, yang tak suka upacara dan baris-berbaris, sekonyong-konyong menjadi anggota Pramuka yang sigap, langkah tegap maju jalan.

Bukan main kencangnya dia bertepuk Pramuka. Paling keras di antara anak-anak lainnya. Janji Pramuka dihafalnya luar kepala. Urusan simpul-menyimpul tali juara satu. Semuanya agar dia dapat dekat dengan Chairudin sehingga dapat bertanya hal-hal pribadi.

“Kumendan, kaukah yang membelaku waktu itu?”

Kumendan Chairudin bingung.

Tara selalu melihat Kumendan diantar ayahnya ke sekolah naik motor.

“Mengapa Kumendan tak diantar ibu Kumendan?”

Tara berharap jawabannya sebagai berikut: Oh, ibuku tak ada lagi, sudah bercerai dengan ayahku, empat tahun yang lalu. Aku ikut ke pengadilan agama waktu mereka bercerai, aduh, seru sekali!Dengan demikian, tebakan Tara kena.

“Ibuku di rumah, Boi, masak, ngurus anak, nyuci pakaian, nyuci piring, mencuci semua yang bisa dicuci, naik motor saja tak bisa.”

Di kota kecil ini, anak-anak muda saling memanggil Boi, tak peduli lelaki ataupun perempuan. Boi tak berasal dari dan tak berarti sama dengan Boy dalam bahasa Inggris.

“Apakah orang tua Kumendan telah bercerai?”

Kumendan menggaruk-garuk kepalanya.

“Ojeh, Kumendan, satu lagi, maukah Kumendan berteriak?”

“Berteriak apa?”

“Jangan takut, aku menjagamu!” Tara ingat kata-kata itu yang dahulu diucapkan si Pembela. Kumendan mau saja.

“Jangan takut, aku menjagamu!”

“Sekali lagi.”

Tara memejamkan mata, mencoba melemparkan ingatannya pada suatu pagi, empat tahun yang silam.

“Jangan takut, aku menjagamu!”

“Tak mirip. Terima kasih, Kumendan.”

Sering tak ada ombak, tak ada angin, Tara meminta anak-anak lelaki berteriak seperti itu, mereka mau saja. Minta diulangi, mereka senang hati. Tara tahu suara Pembela pasti sudah lain sekarang, sudah pecah karena sudah remaja. Namun, selain lukisan wajahnya, dia tak punya cara lain untuk melacaknya dan dia percaya, seandainya yang berteriak adalah Pembela, meski suaranya telah berubah, dia akan merasakan apa yang dirasakannya di taman itu. Sebuah perasaan senang yang sulit dijelaskan.

BAB 24. RAJA BEREKOR

Brup! Brup! Brup! Bunga api meletup-letup, lalu puluhan lampu menyala satu demi satu, membentuk tulisan rangkai yang menakjubkan, “Sirkus Keliling Blasia”. Kembang api diledakkan, angkasa gemerlap, orang-orang melonjak-lonjak girang, bertepuk tangan, dan bersuit-suit. Gemetar aku menatap tulisan lampu itu.

Setelah sekian lama mempersiapkan segalanya, akhirnya sirkus keliling tampil lagi. Sebelumnya sudah kukompakkan dengan Instalatur Suruhudin agar mengajak semua orang di rumah, termasuk Dinda, untuk menonton aksiku nanti.

Masyarakat gembira menyambut kembalinya Sirkus Keliling Blasia. Ramainya taman kota malam Minggu itu. Umbul-umbul berkibar-kibar, bohlam menggantung sepanjang kawat melengkung, berwarna-warni dekorasi khas sirkus dan kereta-kereta ala gipsi.

Penjual permen gulali, jagung rebus dan es serut menyambut penonton yang berdesakan di pintu masuk. Riuh musik, bertalu-talu bunyi beragam permainan, meletup-letup kembang api menerangi langit. Anak-anak bersorak-sorai naik bianglala, komidi putar, kincir-kincir, girang menembak bebek-bebek yang berbaris menggemaskan. Terpesona mereka melihat balon buih meliuk-liuk, yang ditiup oleh para kurcaci. Ada pula permainan lempar gelang, mandi bola, membidik balon gas, memukul dengan palu raksasa, boom-boom car, dan rumah hantu. Badut-badut berkeliling mengikuti pria berbadan besar yang menyembur-nyemburkan api dari mulutnya. Orang jangkung bertopi kerucut melangkah lebar-lebar dengan egrang seperti makhluk dari negeri khayal. Terciptalah nuansa ajaib sirkus, di mana fiksi menjadi kenyataan dan fantasi menjadi tontonan; magis, misterius, artistik, penuh rasa sukacita yang ganjil.

Nun di sebelah sana, meraung-raung motor balap. Menggetarkan jiwa. Orang-orang antre ingin melihat pertunjukan legendaris tong setan. Tenda utama telah

dipenuhi penonton. Kuintip dari balik tirai panggung, Ayah duduk di bangku paling depan. Di sampingnya duduk pula Dinda, Suruhudin, Azizah, dan dua keponakanku: Pipit dan Yubi.

Pada Suruhudin telah kuberi tahu bahwa nanti jika ada badut bermuka putih, berambut kribo oranye, berbaju, celana, sepatu motif polkadot dan berhidung tomat, badut itu adalah aku.

Setelah berbagai atraksi di panggung utama, Boncel mempersembahkan aksi pamungkas, yaitu teater sirkus Raja Berekor yang diadaptasi Ibu Bos dari kisah legendaris kampung kami. Berdentam-dentum gendang Melayu, orang-orang muda berpakaian tradisional Melayu jumpalitan masuk panggung, penonton bersorak-sorai. Aku demam panggung karena baru kali pertama tampil di muka umum. Padahal, selain keluargaku, tak ada yang mengenaliku di balik kostum badut itu.

Tibalah saat badut-badut bertempur melawan raja berekor yang lalim. Aku begitu gugup sehingga tak sadar sudah saatnya masuk panggung. Tara berulang kali memberiku aba-aba. Oh, ini saatnya, bangun pagi, let's go! Kusemangati diriku sendiri.

Maka, untuk kali pertama dalam hidupku, tampillah aku di panggung. Aku gemetar, tapi dengan cepat bergabung bersama badut-badut Agustus dan badut muka putih kawan-kawanku. Kami merupakan kesatria-kesatria fantasi yang akan memperlihatkan kepada anak-anak bahwa bagaimanapun, cepat atau lambat, kebaikan akan mengalahkan kebatilan!

Penonton bersorak gembira melihat badut-badut yang bergerak canggung, tapi sangat lihai ilmu bela diri. Badut-badut yang gendut, kedodoran, tersandung, sempoyongan, dan tergelak-gelak, tapi lincah laksana tupai, kompak membentuk piramida manusia, tangkas menyusun formasi berupa-rupa. Tahukah mereka bahwa gerakan kami tampak kaotis, semburat tak karuan, tapi sesungguhnya mengikuti koreografi yang rumit ciptaan Ibu Bos, yang dipadukan selama berbulan-bulan dan setiap detailnya dilatih selama berminggu-minggu.

Seketika demam panggungku lenyap waktu kulihat Dinda dan Azizah tak henti bertepuk tangan, Instalatur ternganga sampai tak bisa menganga lagi, Pipit dan Yubi menunjuk-nunjukku, paman mereka yang hebat ini.

Ayah memandangku sambil mengangguk-angguk, mungkin baru menyadari bahwa keadaanku tidaklah seperti dibayangkannya. Bahwa mustahil pertunjukan fantastik yang dilihatnya bisa dicapai tanpa latihan gigih. Bahwa ternyata aku bisa juga bekerja keras, berdisiplin, menjaga komitmen, dan punya tekad. Akhirnya, setelah sekian lama menyimpan pemain andalannya, tibalah saatnya Ayah memainkanku dalam sebuah pertandingan h nal.

Tibalah giliranku untuk menggempur raja berekor yang jahat itu. Makhluk setengah kera raksasa setengah orang setengah dedemit jadi-jadian itu menyeringai, lalu bersorak mengerikan sekali mengancamku. Tak ambil tempo, aku push up 45 kali di depannya, kalau tidak 63 kali, lalu kuberi dia satu jurus kibasan ekor naga sambil koprol 3 kali, lalu salto ke belakang 11 kali, lalu melompat 2 meter, kalau bukan 5 meter. Serta-merta Ayah bangkit dari tempat duduk dan bertepuk tangan keras sekali demi melihat jurus ekor nagaku itu. Ayah menggeleng-geleng kagum padaku. Aku senang karena saat itu aku tahu, akhirnya Ayah mengakui pekerjaanku sebagai badut sirkus.

BAB 25. TAKKAN LOLOS 1

Terinspirasi oleh kesuksesan ayahnya menggaet ibunya lewat pertandingan tarik tambang, Tegar memutuskan untuk menjadi atlet. Lagi pula, atlet selalu bertanding dengan sekolah lain, yang otomatis, membuatnya punya kesempatan untuk mengenduskan hidungnya mencari bau vanili di sekolah-sekolah lain, klop!

Jadilah dia atlet yang disegani. Spesialisasinya lompat jauh dan lompat tinggi. Selain itu, spesialisasinya adalah mendapat juara harapan tiga.

Dalam sebuah perlombaan, dia kaget melihat gadis manis itu. Selintas dia mirip Layang-Layang. Dia juga atlet. Pelari jarak jauh. Bidang bahunya, panjang tungkainya, panjang napasnya. Mereka berkenalan.

“Tegar.”

“Mainap.”

Tegar sedikit kecewa karena Mainap tak berbau vanili, tapi agak berbau minyak tanah. Mereka berkawan. Rupanya Mainap membantu ibunya berjualan minyak tanah usai jam sekolah. Dalam semerbak bau minyak tanah, orang tuanya harmonis, tak bercerai.

Tegar naik ke kelas 3 SMP, lalu tamat, lalu melanjutkan ke SMA. Saat kelas 1 SMA, dia bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera pada upacara 17 Agustus tingkat kabupaten. Upacara itu sangat penting bagi pencariannya karena saat itu akan hadir siswa dari seluruh SMA. Pemikirannya, jika dia masuk pasukan itu, dia akan menonjol sehingga si Layang-Layang pasti melihatnya.

Ada barisan berisi 17 siswa, 8 siswa, dan 45 siswa, mencerminkan 17-8-1945. Bukan main, Tegar berhasil masuk barisan 17 siswa. Saat upacara dia memang menonjol, tapi tak seorang pun memedulikannya.

Kelas 2 SMA dia kembali bertekad mau masuk pasukan pengibar bendera. Kali ini, dia ingin menjadi orang yang paling menonjol, yakni kumendan upacara! Kalau si Layang-Layang ikut upacara, mustahil tak melihatnya!

Sayangnya Tegar hanya mampu masuk barisan 45. Posisinya banjar berdua paling belakang, persis pasangan yang mau naik ke perahu Nabi Nuh. Tak seorang pun memedulikannya.

Kelas 3 SMA, akan menjadi tahun terakhir Tegar ikut upacara sebab Agustus tahun depan dia sudah akan tamat dari sekolahnya. Maka, tahun ini dia tak boleh gagal dan dia tak cemas sebab ada Adun.

Tegar berjumpa dengan Adundin alias Adun di pasar. Mereka seusia, 17 tahun. Adun sudah drop outdzn sekolah sejak SMP dulu. Kini kerjaannya nongkrong-nongkrong. Mulanya perhatian Tegar tertuju kepadanya karena tiga hal. Pertama, Adun sangat rapi, seperti pegawai kantor bank rakyat bagian pemberi pinjaman. Rambut pendek sisir samping, kemeja lengan panjang dimasukkan ke dalam, celana panjang tajam bekas setrikanya. Orang yang melihatnya tak menyangka bahwa dia pengangguran. Kedua, Adun selalu mendongak, menerawang, tak tahu apa yang dilihatnya di atas sana. Ketiga, alis sebelah kiri Adun putus, seakan pada masa lampau satu benda tajam pernah mampir di alisnya itu.

Tegar ingat, salah satu dari tiga anak nakal yang menyerobot Layang-Layang di taman bermain itu punya alis putus seperti itu. Optimis Tegar manakala tahu bahwa orang tua Adun juga sudah bercerai! Makin yakin dia bahwa Adun adalah salah satu dari tiga anak nakal itu. Mungkin saja dia mengenal Layang-Layang.

Akan tetapi, timbul masalah. Lantaran broken home, Adun suka menghirup lem sehingga kawat-kawat sarafnya kusut. Dia pikun sebelum tua.

“Dun, apakah kau dulu ikut ke pengadilan agama waktu orang tuamu bercerai?”

Adun memandang langit yang tinggi, menerawang, mengerjap-ngerjap, mencoba mengingat-ingat.

"Kurasa aku ikut, Boi."

Gemas Tegar.

"Dun, ikut orang tua ke pengadilan adalah pengalaman luar biasa. Bukan seperti ikut orang tua ke pasar malam, ke kondangan, atau ke masjid. Seharusnya kau tak lupa, Boi!"

"Ojeh! Aku ingat sekarang! Aku ikut! Aku ikut!"

Semringah Tegar.

"Jika kau memang ikut, apakah kau ingat harinya?"

"Minggu, Boi."

"Mustahil, Dun! Tak mungkin ada orang sidang hari Minggu. Kau sangka gampang setiap hari menceraikan rumah tangga orang? Berat beban batin Tuan Hakim. Tuan Hakim juga manusia, Tuan Hakim juga perlu libur!"

"Kalau begitu, Senin, Boi."

"Jangan pakai kalau begitu, Dun, ini bukan pilihan, melainkan ingatan!"

"Aku lupa, Boi."

"Mungkin Jumat, Dun?"

"Sukamu yang mana, Boi? Minggu, Senin, atau Jumat? Pilihlah mana yang kau suka, aku tak keberatan."

Sungguh bahaya kebiasaan kampungan biadab menghirup lem. Tengoklah Adun, memorinya eror, kepala selalu mendongak, mata mengerjap-ngerjap.

Untuk kali kesekian puluh, Tegar gagal menemukan Layang-Layang. Geram dia sama Adun sekaligus kasihan. Di bawah pohon kersen, bak seorang bijak bestari, dinasihatinya Adun.

"Orang tuaku juga bercerai, Dun. Ayah tak ada, Ibu merana, rumah kocar-kacir, ekonomi sulit, tapi aku selalu gembira! Lihat, aku bisa jadi atlet! Sering dapat juara harapan tiga!"

Adun mendongak menatap langit, menerawang, mengerjap-ngerjap, setelah itu dia tobat.

"Masa, Gar? Rasanya aku pernah, coba kau cek lagi."

Lantaran merasa senasib, sama-sama ditinggalkan ayah, Tegar cepat akrab dengan Adun. Tegar jarang bicara soal ayahnya karena merasa sedih, sebaliknya Adun selalu berkisah tentang ayahnya. Katanya, ayahnya suka mengajarinya banyak hal, katanya ayahnya minggat ke Jakarta dan dahulu sering mengiriminya surat. Semakin lama surat itu semakin jarang. Satu hal yang sama pada dua anak yang dibesarkan ibu tunggal itu adalah mereka selalu berharap ayah mereka kembali.

Kian hari kian dekat dengan Adun, Tegar lalu berpikir, dahulu Adun suka menghirup lem, pasti penciumannya tajam dan terlatih. Saat upacara di stadion nanti, dia akan minta bantuan Adun untuk mengendus bau vanili. Kali ini Layang-Layang takkan lolos!

Kepalang basah, Tegar mengenalkan diri kepada ibu Adun, untuk mencari informasi lebih lanjut. Terkenang akan nasib ibunya sendiri, sedih dia melihat

ibu Adun ditinggal suami. Namun, paling tidak, jelas satu hal.

"Ternyata kau tak pernah ke taman bermain pengadilan agama, Dun," kata Tegar.

BAB 26. MELAMAR

Instalatur menemuiku dengan membawa pesan dari istrinya. Dia bilang karena aku sudah punya pekerjaan tetap, Azizah membolehkanku pulang. Aku gembira. Bukan hanya karena bisa pulang, melainkan karena kuanggap pertikaianku yang panjang, pahit, dan berlarut-larut dengan adikku Azizah telah berakhir dengan damai. Bendera perang telah sama-sama kami turunkan.

Maka, aku pulang, selain rindu pada orang-orang di rumah, aku juga pulang untuk memberi tahu Ayah dan Azizah bahwa aku mau melamar Dinda. Ayah terperangah, Azizah tak percaya, Instalatur ternganga.

"Apa telingaku tak salah dengar?" Terkejut Azizah. Karena, dia tahu, semua orang tahu, sebelumnya aku tak pernah dekat dengan perempuan mana pun.

"Tidak, Boi, tidak salah dengar. Aku mau melamar Dinda, lalu aku akan menikahinya."

Instalatur ternganga makin lebar. Dibukanya kacamatanya, dilihatnya aku tanpa kacamata. Mungkin tanpa kacamata dia pikir akan melihat orang lain, bukan aku. Aku tak lebih dari ilusi optik baginya. Dikucek-koceknya mata belonya itu, ditatapnya lagi aku dekat-dekat, ternyata tetap aku.

"Apakah Dinda sudah setuju?" bertanya lagi Azizah.

"Sudah barang tentu, itu langkah pertama."

"Langkah pertama apa?"

"Langkah pertama adalah aku minta persetujuan Dinda."

Instalatur ternganga makin lebar sampai tak bisa menganga lagi.

"Kabar yang sangat gembira, Bujang." Ayah menepuk-nepuk pundakku.

Minggu berikutnya keluargaku mengunjungi keluarga Dinda dengan membawa kue bulat yang sangat besar. Demikian adat melamar orang Melayu. Selama proses lamaran itu, mulut Instalatur tak berhenti menganga. Dia tak percaya bahwa orang yang disalami ayah Dinda kuat-kuat itu adalah aku.

Untuk hari yang istimewa itu aku berpakaian khas Melayu dan Dinda berbusana muslimah yang elok. Dia didominasi warna hijau. Jilbabnya hijau daun pisang. Sapu tangannya hijau lumut. Mungkin dia prihatin melihat nasib hutan di mana-mana.

Beberapa waktu kemudian Ayah dan Azizah kembali menemui orang tua Dinda untuk menentukan hari pernikahanku. Terpaku aku saat Azizah berkata bahwa kedua keluarga telah setuju menikahkanku dengan Dinda setelah rumah kecil yang kubangun itu selesai sehingga nanti aku bisa membawa pulang mempelai wanita. Kata-kata itu terdengar laksana puisi di telingaku.

BAB 27. TAKKAN LOLOS 2

Semua yang diketahui Tara tentang cinta berasal dari ibunya. Terkenang dia dininabobokan ibunya di dalam peti sulap. Lalu, mereka naik truk, kereta, bus, dari satu kota ke kota lainnya, dari satu pasar malam ke pasar malam lainnya, bersama rombongan sirkus keliling, seantero Sumatra, hingga ke negeri-negeri jiran. Ayahnya adalah seorang ilusionis.

Badut-badut, trompet, balon gas, pita, peti-peti, topi tinggi, dan burung merpati adalah sahabatnya sehari-hari sejak kecil. Tara lahir dan besar dalam masyarakat rahasia sirkus keliling. Dia berjiwa pemberani karena mantra-mantra para penyembur api, naluri pelintas tali, dan nyali para pelempar belati, dan mantra malam pawang-pawang ular.

Berlarian dia di sela-sela kaki panjang pemain egrang, di bawah para pemain trapeze yang terbang bersiut-siut bak burung bayan, bersembunyi dia di dalam kotak-kotak sulap, melompat, menari, menangis, dihibur badut-badut, tergelak lagi, berpindah-pindah bak kaum nomaden.

Hidup dalam gelimang seni, beranjak remaja Tara semakin menunjukkan bakat besarnya sebagai pelukis. Sejak SD dia langganan juara lomba lukis. Lukisan tambang timahnya menjadi juara lomba lukis pelajar tingkat provinsi. Karyanya kerap muncul di majalah anak-anak dan dipamerkan di balai budaya bersama lukisan terpilih pelajar-pelajar lain. Karena prestasinya, sering dia ditawari pengelola taman budaya untuk berpameran tunggal, suatu hari nanti, jawabnya selalu.

Selama pameran itu, Tara melihat-lihat kalau ada anak lelaki yang mirip dengan Pembela. Namun, begitu sering dia berpameran di balai budaya, begitu banyak pelajar lelaki mengunjungi pameran, Pembela raib tak tahu rimbanya.

Tak cemas, satu kesempatan emas di depan mata. Hari Jumat sore itu, Tara kembali melakukan ritual bulanannya, yaitu mengunjungi taman bermain pengadilan agama. Di sana, di bawah pohon bantan yang rindang, dia melukis wajah Pembela, lukisan ke-86. Dia puas akan hasilnya. Lukisan itu akan dipakainya untuk dicocokkan dengan wajah pelajar lelaki yang akan mengikuti upacara bendera di stadion.

Sudah enam kali upacara dia mencocokkan lukisannya, tapi selalu kewalahan. Kocar-kacir dia macam ayam tangkap karena rombongan pelajar masuk ke stadion secara sporadis dari berbagai penjuru. Stadion bobrok itu tak berpagar. Rombongan sekolah bebas masuk dari mana saja. Tahu-tahu rombongan muncul dari arah toko-toko itu. Tahu-tahu muncul dari arah pohon-pohon bungur itu. Tahu-tahu muncul dari arah pohon-pohon akasia itu. Tahu-tahu sudah ada di lapangan, tak tahu muncul dari mana.

Agustus tahun depan Tara sudah akan lulus SMA, takkan ikut upacara lagi. Maka, ini kesempatan terakhirnya dan dia optimis sebab stadion telah direnovasi, besar, megah, gerbang masuknya hanya satu. Pada 17 Agustus nanti dia akan berdiri di pinggir gerbang masuk stadion sambil memegang lukisan wajah ke-86 dan mencocokkannya dengan wajah pelajar pria dari setiap SMA. Kali ini si Pembela takkan lolos!

BAB 28 PERPISAHAN

Di Pasar Dalam, Tanjong Lantai, aku membeli sepeda kumbang bekas. Di lapangan parkir pelabuhan, Boncel mengajariku naik sepeda.

Kata Boncel, mengajariku naik sepeda sama sulitnya dengan menyuruh ayam mengeong. Aku belajar naik sepeda dan sepeda mengajariku bahwa dunia dan seisinya telah diciptakan Yang Mahatinggi dengan serapi-rapinya urutan dan sesempurnanya susunan. Bahwa belajar naik sepeda adalah bagian anak kecil, bukan bagian pria dewasa. Maka, terpontal-pontallah pria itu.

Akan tetapi, aku telah berjanji kepada Dinda untuk belajar naik sepeda dan bayangan indahnya memboncengkan Dinda nanti ke Pantai Ilalang terus mengobarkan semangatku. Setelah tiga minggu kocar-kacir, tunggang-langgang, ditertawakan penumpang kapal feri dan kuli pelabuhan, tangan lecet, pergelangan keseleo, kaki biru, malamnya sakit pinggang, akhirnya, setengah baya usiaku, pandailah aku naik sepeda.

Rumah sederhana yang kubangun bersama tukang bangunan itu pun akhirnya selesai. Punya pekerjaan tetap, punya rumah sendiri, telah pandai naik sepeda, genap sudah seluruh syarat untuk menikahi Dinda.

Aku akan pindah lebih dahulu ke rumah itu. Dinda akan menyusulku nanti setelah kami menikah. Hanya dalam hitungan minggu, semua itu akan terjadi. Jantungku senantiasa berdebar karena gembira.

Akan tetapi, ternyata meninggalkan rumah orang tua untuk tinggal di rumah sendiri adalah pengalaman yang sangat mengharukan. Apalagi aku telah lama tinggal di rumah Ayah. Terlalu lama malah. Aku lahir dan besar di rumah itu hingga lebih dari 30 tahun usiaku.

Ayah dan Azizah pasrah memandangiku mengemasi barang-barangku yang masih tertinggal di rumah itu, berupa beberapa helai baju lusuh, radio transistor, batu-batu baterai, sandal, dan buku-buku mujarobat. Instalatur membantuku berkemas. Dimasukkannya barang-barang itu ke beberapa plastik keresek.

Sejak kukatakan hari itu aku akan pindah ke rumahku sendiri, wajah Instalatur sembap menahan air mata. Dia tahu dia akan kehilangan orang satu-satunya di dunia untuknya berkeluh kesah atas penindasan Azizah, atas kejamnya dunia ini. Dia membantuku mengemasi barang-barangku seakan tak rela aku pergi. Diam-diam dimasukkannya ke dalam plastik keresek itu sebuah test pen, alat semacam pulpen untuk mengetahui aliran listrik. Apa maksudnya? Aku tak tahu. Mungkin semacam kenang-kenangan persahabatan kami.

Pipit yang selalu protes kepadaku, termangu. Dia pasti menyesal selalu tak cocok sama pamannya sendiri. Penyesalan yang dalam tampak jelas di wajah ibunya. Baru kali ini kulihat Azizah yang berkepala batu itu sedih. Jelas dia juga menyesal selalu memarahiku. Sekarang abangnya ini akan pindah ke rumahnya sendiri, nun jauh di sana, tak tahu kapan akan melihatnya lagi. Penyesalan memang selalu datang belakangan.

Yang tampak paling tertekan batinnya adalah Ayah. Karena kurasa dia bukan hanya tak tahu kapan akan melihatku lagi, melainkan juga merasa kehilangan sebab anak miliknya sedikit banyak sekarang akan dimiliki orang lain, yaitu istrinya. Semua orang tua mengalami hal ini, tapi tak tertanggungkan rasanya ketika perpisahan itu benar-benar terjadi. Beban Ayah tampak semakin berat mengingat usianya sudah uzur.

Sebelum berangkat kucium tangan Ayah, Ayah memelukku, air matanya mengalir. Mungkin Ayah teringat pada mendiang Ibu dan betapa kehilanganku akan lebih mudah baginya jika Ibu masih ada.

Azizah mencium tanganku, sungguh sebuah peristiwa yang sangat langka.

Pipit dan Yubi juga mencium tanganku. “Selamat jalan, Bro,” kata Instalatur terbata-bata, lalu kami beradu tinju, beradu siku, beradu pundak.

Aku melangkah pelan meninggalkan pekarangan sambil menenteng beberapa plastik keresek. Sampai di pinggir jalan aku menoleh ke belakang untuk kali terakhir. Mereka melambai-lambai dari beranda. Pipit dan ibunya berulang kali menghapus air mata. Mereka tak sampai hati melihatku. Ayah melambai-lambai lemah seperti melepasku berangkat ke medan perang. Aku pun melambai-lambai mereka.

“Hati-hati di jalan” seru Instalatur sedih.

Kukuatkan hatiku, aku berbalik. Berat rasanya meninggalkan orang-orang yang kucintai itu. Namun, keputusan harus diambil, demi masa depanku dengan Dinda. Kulangkahkan kaki untuk pindah ke rumahku sendiri, nun di situ, sepelemparan batu saja, tiga rumah dari rumah orang tuaku.

BAB 29. CINTA PERTAMA

Kawan-kawan sekelas terkejut, guru terkejut, wali kelas terkejut, kepala sekolah terkejut, dewan guru terkejut, seisi dunia terkejut, melihat Tegar mendapat nilai 9 bidang studi Biologi, pada ujian try out menjelang khatam SMA. Padahal, nilai-nilainya pada bidang studi lain terjun bebas macam parasut tak mengembang. Rupanya beberapa soal try out itu tentang tumbuhan vanili.

“Telah lama aku mempelajari seluk-beluk vanili,” ujarnya kalem layaknya seorang peneliti botani.

“Vanili termasuk familia Orchidaceae, konon bukan tanaman asli Indonesia, sangat mungkin berasal dari India. Masih banyak perdebatan soal itu. Vanili sekeluarga dengan orchid alias anggrek, berbiji tunggal, berkeping satu. Tanamannya berbentuk sulur, buahnya mengeluarkan aroma vanili ....” Ternganga kawan-kawannya, tertegun Ibu Guru Biologi.

“Sila, jangan ragu kalau ada pertanyaan…”

Meski telah menjadi ahli vanili, tetap saja dia gagal menemukan cinta pertamanya itu. Namun, Tegar tak berkecil hati karena nalurinya berkata bahwa Layang-Layang pun sedang mencarinya, dan suatu hari nanti mereka akan berjumpa.

Hari perjumpaan itu akan terjadi saat upacara bendera nanti. Jika dia tak menemukannya, pasti Adun yang akan menemukannya. Adun sendiri tak tahu dan tak berminat untuk tahu mengapa Tegar minta bantuannya mencari seorang anak perempuan berbau vanili. Adun terbiasa menerima apa saja dalam hidup ini, tanpa banyak pertanyaan.

Mengingat pentingnya operasi pencarian nanti, Tegar ingin memastikan bahwa penciuman Adun memang dapat diandalkan. Diambilnya segala benda yang dilihatnya di rumah. Disuruhnya Adun duduk menghadap dinding. Dibalutnya mata Adun dengan kaus kaki hitam panjang.

Tegar berdiri kira-kira 4 meter di belakangnya. Jika berdasarkan penciumannya, Adun berhasil menebak benda yang diangkat Tegar, Tegar akan berteriak, “Seratus!” seperti dalam lomba cerdas tangkas. Mengapa mata Adun harus dibalut padahal dia menghadap ke dinding dan Tegar berada di belakangnya, adalah bagian dari misteri operasi itu.

Tegar mengangkat jeriken, Adun mengendus-endus nyeh, nyeh ....

“Minyak tanah!” Tebakan itu terlalu gampang buat Adun yang bertahun-tahun malang-melintang dalam dunia jahiliah menghirup lem.

“Seratus!”

Tegar mengangkat satu benda lagi.

“Kue cucur!”

“Seratus!”

Satu benda lagi.

“Raket badminton!”

“Seratus!”

Satu benda lagi.

“Gitar kosong!”

“Seratus!”

Satu botol.

“Taucho!”

“Seratus!”

Satu benda lagi.

“Selimut orang jorok yang sudah tiga bulan tak dicuci!”

“Seratus!”

Apa pun yang diangkat Tegar, sigap Adun menebak.

“Sandal jepit baru! Sajadah! Kaset dangdut! Sandal jepit lama! Puntung rokok Kansas! Minyak jelantah! Batu baterai merek Eveready! Batu baterai merek Nasional! Kipas angin made in RRO. Kasur palembang! Sambal belacan! Buku komik! Buku Matematika!” Pasti dia mencium dari seringnya benda itu dipegang manusia.

Bukan main. Satu dua meleset, tapi sebagian besar tebakan Adun tepat. Tegar mendekatinya, memperhatikan hidungnya. Tampaklah keanehan itu. Adun hampir tak punya bulu hidung. Lem-lem itu pasti telah merontokkan bulu hidungnya dan ternyata, manusia tanpa bulu hidung akan punya penciuman lebih hebat daripada anjing pelacak!

Masih penasaran, Tegar memasukkan satu benda ke dalam botol bekas minyak wangi, untuk mengacaukan penciuman Adun. Tanpa ambil tempo, cukup mengendus dua kali, Adun tepat menebak.

“Bola pingpong dalam botol minyak wangi si nyong-nyong!”

BAB 30. MEGAPA BARU DATANG?

Bak menaiki anak-anak tangga emas, semua yang kurencanakan bersama Dinda berlangsung dengan sempurna. Kuingat, seminggu setelah aku tinggal di rumahku sendiri, kedua keluarga menetapkan hari pernikahan kami. Kuingat, mengundang Ibu Bos, Tara, dan seluruh sahabat agar hadir pada hari paling indah dalam hidupku itu, dan takkan pernah kulupa sore itu, waktu sedang bekerja di sirkus, seorang pria setengah baya tergopoh-gopoh mendatangiku.

Aku kenal orang itu. Dia paman Dinda. Dia bertanya, apakah Dinda bersamaku karena sejak kemarin pagi dia meninggalkan rumah untuk bekerja, lalu tak pulang-pulang. Dicek di toko sembako tempat kerjanya, Dinda tak pernah datang, kata Kak Tina. Kataku, Dinda tak pernah ikut denganku ke Tanjong Lantai. Paman kalut. Aku dilanda firasat buruk.

Aku minta izin kepada Ibu Bos dan langsung pulang ke Ketumbi naik sepeda motor bersama paman Dinda itu. Sampai di rumah Dinda, ramai orang berkumpul. Ada pula Ajun Inspektur Syaiful Buchori dan dua polisi muda anak buahnya. Jantungku berdebar-debar.

Karena telah lebih dari 24 jam tak tahu rimbanya, dan sama sekali bukan kebiasaannya meninggalkan rumah, Dinda telah dinyatakan sebagai orang hilang. Maka, yang berwajib turun tangan. Orang-orang menanyaiku. Aku tak tahu di mana Dinda. Terakhir aku berjumpa dengannya minggu lalu, semuanya baik-baik saja.

Inspektur membagi-bagi orang-orang ramai itu untuk mencari Dinda ke berbagai penjuru kampung, termasuk ke bendungan kapal keruk. Itu berarti mereka melihat kemungkinan, seperti sering terjadi, orang bunuh diri dengan terjun ke bendungan. Kerongkonganku tersekat.

Semuanya tiba-tiba menjadi kelam, awan mendung, angin bertiup kencang. Firasatku semakin buruk. Aku ngeri membayangkan Dinda telah mengalami kecelakaan, menjadi korban kejahatan, bunuh diri, melarikan diri, atau dilarikan seseorang. Hampir dua rahun mengenalnya, adakah yang aku belum tahu tentangnya? Semuanya sangat membingungkan, sekaligus mencemaskan.

Aku berusaha membesarkan hati ayah-ibu Dinda bahwa semua akan baik-baik saja. Padahal, dadaku sendiri bergolak karena takut.

Aku tak tahu ke mana mencari Dinda. Mungkin ke rumah kawan-kawan sekolahnya dulu. Aku kenal beberapa kawan masa kecilnya. Saat aku mau berangkat, datanglah seseorang yang tak kukenal naik motor.

Orang itu bilang ada perempuan duduk di bangku di bawah pohon kersen di Pasar Belantik sejak kemarin pagi. Diajak bicara diam saja, ditanya-tanya tak menjawab. Orang itu menyebut ciri-cirinya, aku langsung tahu itu Dinda.

Aku naik motor bersama lelaki itu menuju Belantik. Baru mau masuk kota, hujan turun. Kami sampai di pasar, melewati gang-gang becek dan berliku-liku. Sepeda motor berhenti. Nun di situ, di bangku di bawah pohon kersen, Dinda duduk sendiri di bawah guyuran hujan lebat.

Kudekati dia. Tubuhnya gemetar, wajahnya pucat, pandangan matanya kuyu. Dia sangat lemah karena telah duduk di situ, mungkin tak makan, tak minum, tak tidur lebih dari sehari semalam. Bagaimana dia bisa sampai ke situ?

Orang-orang berteriak-teriak dari emper toko mengajaknya berteduh, dia tak bereaksi. Seorang perempuan membawa payung, lalu menarik-narik tangan Dinda agar mau diajak berteduh. Dinda menepis tangannya.

“Dinda, mengapa duduk di sini?” tanyaku.

Tubuhnya menggigil karena lapar dan kedinginan, bibirnya biru. Dia mengangkat wajahnya, menatapku.

“Mengapa ... baru ... datang?” katanya lemah terbata-bata.

Kurengkuh bahunya, kuangkat pelan-pelan. Dia bangkit, kugandeng tangannya menuju emper toko.

Selidik punya selidik rupanya pada hari ketika dia hilang, pagi-pagi Dinda berangkat kerja naik sepeda seperti biasa. Rutin saja. Dalam perjalanan, dilihatnya orang-orang menunggu di pinggir jalan mau menumpang truk timah ke Belantik. Tak tahu apa yang menyambarnya, tahu-tahu dia minggir, menyandarkan sepedanya di bawah pohon bantan, lalu bergabung dengan orang-orang itu. Tak lama kemudian dia sudah duduk di bangku di bawah pohon kersen, di tengah Pasar Belantik. Tak bergerak dari situ sehari semalam. Padahal, seumur hidupnya tak pernah meninggalkan Kampung Ketumbi.

Bak bohlam yang bersinar terang, sekonyong-konyong putus, gelap, begitu pula Dinda, tiba-tiba dia padam, diam, diam seribu bahasa. Mantri didatangkan dan dengan cepat menyimpulkan Dinda sehat walafiat. Tekanan darah, detak jantung, suhu, napas, semua normal. Tak ada flu, demam, pening kepala, gangguan pencernaan, atau benjolan-benjolan aneh di perut, dada, atau leher. Tak ada bekas cedera yang menimbulkan gegar otak atau trauma. Dokter yang didatangkan dari Tanjong Lantai pun kesimpulannya sama dengan mantri. Dokter dan mantri pulang tanpa menyuntik, tanpa menyebut pantang makan, bahkan tanpa memberi sebutir pil pun.

Berikutnya dapat diduga. Dalam masyarakat yang lebih percaya kepada dukun ketimbang dokter, keluarga Dinda mengundang orang-orang pintar untuk mengatasi soal yang misterius ini. Tak terbilang banyaknya: pria, wanita, tua, muda, dari beragam suku. Macam-macam pendapat: guna-guna, iri dengki, disenggol dedemit, ditampar iblis, dirasuki setan. Ada pula yang bilang karena Dinda menampik seseorang, tak sengaja melangkahi kuburan, segala rupa. Dinda dijampi-jampi, ditinggali jimat, diberi bermacam-macam ramuan dan penangkal ini itu, tak ada yang mempan.

Akhirnya, dipanggil dukun dari Pulau Menguang yang konon paling hebat dari semua dukun. Dukun Daud namanya. Dukun ini tak bisa sembarang dipanggil. Dia hanya mau mengobati orang yang cocok dengannya. Meski seseorang sudah meregang nyawa, meratap-ratap nangis darah mau minta tolong kepadanya, jika tak cocok, Daud takkan datang. Apakah kriteria cocok itu? Tak ada yang tahu. Semuanya menyangkut arah angin, kaok burung kekelong, bisik ilalang gila, gugur bunga cempaka, dan bilangan bulan purnama.

Daud gemuk pendek, rambut semak belukar, kumis padang ilalang, alis hutan belantara. Jemarinya dibanjiri baru akik besar-besar. Dia datang bersama seorang lelaki kerempeng yang jangkung macam tiang listrik. Lelaki itu bermata liar penuh selidik. Dia itu semacam asisten bagi si dukun sakti.

Daud bersila di depan Dinda, menatap gadis yang malang itu, menumpangkan dagu di telapak tangan kanan, tangan kiri berkacak pinggang. Dia tak menyalakan tembakau warning yang baru dilintingnya. Sesuatu lebih menarik perhatiannya ketimbang candu. Dia menoleh ke arah si tiang listrik, mereka saling mengangguk. Kurang lebih bermakna Daud cocok dengan Dinda. Orang tua Dinda mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Daud tak melakukan apa pun, dia hanya bilang musibah yang menimpa Dinda bersangkut paut dengan buah delima. Lalu, dia mengatakan sesuatu yang membuat setiap orang di rumah itu bergidik bahwa Dinda akan celaka jika nanti gerhana matahari riba. Semua tahu, dalam dunia dukun, celaka adalah kata ganti untuk mati. Padahal, telah tersiar kabar, tak lama lagi Kampung Ketumbi akan dilintasi gerhana matahari. Daud tak memberi harapan, tak juga menakut-nakuti. Dia baru turun dari perahu, sedikit pun tak mengenal Dinda dan kesukaannya akan buah delima.

Sepeninggal Daud, lekas-lekas aku pulang karena aku masih menyimpan sebungkus delima yang belum sempat kuberikan kepada Dinda. Sampai di rumah, kulemparkan bungkusan itu dengan marah. Buah-buah delima durjana itu terbang

tinggi, lalu jatuh berserakan di pekarangan.

BAB 31. SUDAH TAK MUSIM

17 Agustus, hari Merdeka bagi Indonesia, hari merdeka bagi Tara. Gagah baju Pramuka-nya, harum bunga k kenanga. Hari ini dia akan merdeka dari pencarian yang panjang berliku-liku. Meletup semangatnya, lantang dia menyanyikan lagu-lagu perjuangan sambil mengayuh sepeda.

Tegar sendiri tergopoh-gopoh memboncengkan Adun, yang telah dipinjaminya pakaian sekolah. Adun memakainya dengan sangat rapi sehingga meski sudah drop out, dia tampak seperti guru Sejarah.

Sampai di stadion, umbul-umbul berkibar-kibar, pengumuman bertalu-talu, orang ramai simpang siur. Lekas-lekas Tara mengambil posisi strategis di pinggir gerbang masuk. Berdiri tegak dia di situ, gugup. Tak lama kemudian rombongan siswa SMA muda riba. Kafilah demi kafilah, tak putus-putus, meluap-luap ribuan anak sekolah. Adun dan Tegar bergabung dengan rombongan anak-anak sekolah itu.

Repot bukan main Tara mencocokkan wajah setiap pelajar pria dengan lukisan wajah ke-86. Rombongan pelajar melangkah cepat. Bermacam-macam tingkah polah mereka. Ada yang melangkah tegap, ada yang menyanyikan lagu perjuangan, ada yang bersorak-sorai, ada pula pelajar yang mengendus-endus hidungnya seakan sedang mencari-cari bau tertentu. Teriakan dan peluit yang melengking-lengking untuk menertibkan para pelajar membuat Tara semakin gugup. Dia berusaha berkonsentrasi mencocokkan lukisannya. Namun, sampai rombongan terakhir lewat, beratus-ratus wajah diamatinya, tak satu pun cocok dengan lukisannya.

Usai upacara, Tara kembali mengamati wajah setiap pelajar lelaki, tetap nihil. Dia kembali ke gerbang, tempat dia berdiri tadi, melihat-lihat pelajar yang pergi meninggalkan stadion. Meskipun demikian, banyak pelajar keluar masuk, dia kacau sendiri, dia beranjak lagi. Pada saat yang sama, Tegar dan Adun juga kocar-kacir mencari si Layang-Layang. Mereka menjelajah stadion hingga ke sisi-sisi lapangan upacara, nihil juga hasilnya.

Sebenarnya Adun telah bertugas dengan baik. Dia mampu mengendus bermacam-macam jenis parfum yang dipakai para pelajar. Termasuk pelajar yang tak mandi pagi, tapi tak ditemuinya seorang pun beraroma vanili.

“Kurasa parfum vanili sudah tak musim, Boi.”

Tegar kecewa.

“Memang ada anak Pramuka, manis wajahnya, tapi baunya bunga kenanga.”

Tegar tertegun, segala kemungkinan bisa saja terjadi.

“Di mana kau melihatnya?”

“Dekat gerbang masuk stadion.”

Bergegas mereka ke sana. Setelah diperiksa, Adun tahu seseorang beraroma bunga kenanga pernah berdiri dekat gerbang itu.

Tegar berdiri di tempat yang ditunjuk Adun dan dia terpana karena seakan seluruh semesta, ribuan orang itu, pohon-pohon itu, awan-awan yang berarak-arak itu, bendera merah putih yang berkibar-kibar bersorak-sorai memberitahunya bahwa

si Layang-Layang tadi memang pernah berada di situ. Bahwa dia hanya luput beberapa menit.

BAB 32. MOTO: BANGUN PAGI, LET’S GO!

Kepalaku dipenuhi pembicaraan-pembicaraan yang suram antara aku dan diriku sendiri tentang harapan yang ternyata hanya khayalan dan impian yang ternyata hanya tipuan.

Iba aku melihat Dinda yang berdiri selalu menunduk, duduk selalu merunduk, dan tidur selalu meringkuk. Berkali-kali aku bertanya, apa yang terjadi dengannya, dia diam saja. Sesekali dia melihatku, melihatku seperti melihat orang asing. Harapan besarku untuk punya istri dan anak banyak bubar berkeping-keping. Harapanku itu bak buah rambai ditangkal yang rapuh, sekali disapu angin, berguguran. Kukabari orang-orang bahwa rencana pernikahanku dibatalkan sehubungan dengan kemalangan yang menimpa calon istri. Sungguh kabar yang pahit sehingga dapat kurasakan getir di kerongkonganku waktu mengatakannya.

Kulalui hari-hari yang gelap penuh pertanyaan. Boncel membesarkan hatiku. Dia bercerita tentang pengalaman buruk yang dialaminya, kegagalan rencananya, dan penolakan yang menyakitkan karena keadaannya berbeda daripada orang kebanyakan. Namun, katanya, jika kita memilih jalan hidup sesuai panggilan hati, cobaan apa pun dapat diatasi. Dinda adalah panggilan hatiku dan aku ingat kembali satu moto yang dulu pernah kuanut, yakni: Bangun pagi, let's gol

Perlahan-lahan aku mulai belajar menerima keadaan Dinda. Lagi pula, dahulu aku pernah berjanji kepada diriku sendiri untuk mencontoh Ayah, waktu kehilangan Ibu, yakni takkan bersedih lebih dari 40 hari. Maka, aku pulang ke Ketumbi dengan gembira, tak sabar ingin melihat Dinda, bagaimanapun keadaannya. Jadilah aku orang yang gembira, gembira seperti sirkus keliling.

Tret tet tet!

Tret tet tet!

Saksikan beramai-ramai ...! Jangan lewatkan ...! Sirkus keliling ...!

Anak-anak menghambur ke pinggir jalan. Sirkus datang! Sirkus datang! Terkesima bocah-bocah melihat iring-iringan mobil berwarna-warni seperti bungkus permen. Di depan konvoi yang bergerak lambat, badut menari-nari bersama orang-orang jangkung pakai egrang yang melangkah lebar-lebar, membagikan permen dan selebaran jadwal pertunjukan. Jika sirkus datang, kampung jadi meriah.

Sirkus Keliling Blasia berkembang dengan pesat. Karyawan bertambah, armada semakin besar, pertunjukan semakin bervariasi. Tak henti sirkus berkeliling kota, bahkan sampai ke Pulau Bangka. Konvoi sirkus diangkut naik kapal feri.

Aku semakin menikmati profesiku sebagai badut sirkus. Setelah membadut di suatu pertunjukan, tak sabar aku menunggu kesempatan tampil lagi. Seiring waktu, aku semakin menaruh hormat kepada Ibu Bos, baik sebagai seorang seniman sirkus maupun sebagai pribadi yang murah hati.

Kerap sirkus keliling dalam skala kecil dibawanya ke kampung miskin nun jauh di pesisir, ke lereng-lereng gunung, ke bedeng-bedeng di pinggir sungai, ke rumah jompo, atau panti-panti asuhan untuk memberi hiburan cuma-cuma. Bagi Ibu Bos, sirkus bukanlah bisnis, melainkan hiburan murah meriah untuk rakyat jelata, hiburan mendidik bagi anak-anak sekaligus pelestari budaya lokal, seperti

pertunjukan teater sirkus Raja Berekor yang diadaptasi dari kisah rakyat Melayu kampung kami.

Tret tet tet!

Oi ... oi ... oi ....

Saksikan beramai-ramai ...!

Jangan lewatkan ...!

Sirkus keliling ...!

Tret tet tet!

BAB 33. PENGUMUMANG ORANG HILANG

Kabar buruk tak hanya bagi Tegar, tapi juga bagi siapa saja yang punya bengkel sepeda. Usaha itu lambat laun habis napas. Sebab, dewasa ini, tanpa uang muka, hanya bermodal surat tanah, KTP, surat kawin, bahkan surat cerai, asli atau fotokopi, orang bisa dapat kreditan motor bebek. Maka, di mana-mana motor bebek berkecamuk macam nyamuk. Rupa-rupa bentuknya. Pengendaranya mulai dari orang tua hingga anak SD. Bengkel sepeda akan bernasib seperti dinosaurus, burung dodo, telegram, lagu-lagu disko, dan tarian patah-patah: punah.

Dalam pada itu, rupanya kawan lama Tara, Kumendan Pramuka Chairudin, setelah tamat dari SMA langsung menjadi penyiar radio FM lokal. Tara minta tolong kepadanya untuk mengumumkan berita orang hilang lewat program musik anak muda yang diasuhnya.

Diserahkannya selembar kertas berisi informasi orang hilang itu, Kumendan menggaruk-garuk kepalanya.

“Bagaimana mau mencari orang hilang ini, Boi? Namanya saja tak ada.”

Akan tetapi, Kumendan masih sangat berjiwa Pramuka, tak mungkin dia membiarkan kawannya kesusahan. Tegar sendiri pendengar setia radio FM itu. Setiap malam dia mendengar radio, seperti malam itu. Setelah beberapa lagu mengudara, penyiar berkata akan mengumumkan kabar orang hilang. Tegar membesarkan volume sebab jarang ada pengumuman seperti itu. Dipikirnya siapa tahu dia bisa membantu sebab dia cukup berpengalaman mencari orang hilang.

“Telah hilang, delapan tahun yang lalu,” kata penyiar Chairudin.

“Seorang anak lelaki, waktu itu kira-kira berumur 11 atau 12 tahun, ciri-ciri rambut ikal, pandangan mata berani membela…”

“Tegar! Tegar!” panggil ibunya.

“Terakhir anak itu terlihat…”

“Tegar!”

Bergegas Tegar bangkit, rupanya Ibu minta tolong dinyalakan obat nyamuk bakar. Maka, Tegar tak mendengar waktu penyiar berkata, “Di taman bermain pengadilan agama kabupaten.”

Usai menyalakan obat nyamuk bakar, lekas-lekas Tegar kembali ke kamar untuk mendengar radio.

“Siapa pun yang punya informasi tentang anak hilang itu, silakan menghubungi stasiun radio ini.”

Pengumuman itu terlalu aneh. Tak seorang pun menghubungi stasiun radio.

BAB 34. FOTOSINTESIS

Datanglah Desember dan lepaslah anak-anak angin dari kandangnya, berderai-derai sepanjang pagi, terbahak-bahak menjelang siang. Kawanan punai samak sesekali melintas cepat di langit tenggara, berkejar-kejaran menuju hamparan bakung di hulu Sungai Buta.

Rombongan capung bersaing dengan kumbang kelapa menggapai puncak kecapi, sempoyongan, lantaran semakin tinggi, angin semakin ribut. Gelatik berlindung di balik rindang trembesi, siapa yang terbang terlalu tinggi akan terlontar ke langit, lalu disergap ajal: burung sikap bermata tombak, berkepak besi, bercakar belati.

Hujan turun sepanjang malam. Air mengalir deras, menyapu apa pun di pekarangan termasuk buah-buah delima yang kulemparkan dengan marah tempo hari. Semua tergelontor ke dalam parit, lalu terombang-ambing bersama gejolak gelombang menuju Sungai Maharani. Namun, sebutir delima tangguh bertahan, kokoh tak bergerak. Semakin kuat arus menghantam, semakin kukuh ia diam. Karena hujan telah turun hanya untuknya, lalu memilihnya sebagai benih yang sempurna.

Setelah itu, saban hari hujan mendatangi delima itu, menjaganya dari gigi-geligi ulat tanah yang tajam, menjauhkan serangga bernapas racun dan menahan tampias angin akhir tahun. Perlahan delima tenggelam ke dalam lapisan humus. Hujan pun tiada jemu menyiraminya untuk melepas jas pelindung benih.

Dua hari kemudian akar delima mulai menggapaikan jemari kecilnya ingin berpegang pada bumi. Jaringan kotiledon menyerap bekal makanan dan pada suatu malam yang tenang berbintang-bintang, terjadilah germinasi, suatu saat yang agung, dalam hitungan seper tak terhingga, yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu terhebat sekalipun, yakni saat Sang Maha Pencipta meniupkan napas, bak nyawa diembuskan ke dalam sosok janin yang meringkuk dalam kandungan ibu.

Terbitlah kehidupan dan tumbuhlah delima baru berupa selembar tipis nyawa belia dalam raga rapuh berkecambah. Begitu lemahnya sehingga dengan berbisik saja angin selatan dapat menerbangkan nyawa itu jauh, jauh ke utara. Namun, hujan ada di situ, selalu ada di situ, setia menjaganya sejak sebutir delima itu masih berupa benda kaku laksana batu.

Pada hari kesebelas, kecambah mulai bercabang, lalu berdaun, lalu membelah diri karena tenaga magis meristematik. Radikula menjelmakan diri menjadi akar pengembara bawah tanah. Menyelinap-nyelinap di dalam gelap.

Akhirnya, pohon lemah mendongakkan kepala untuk menyapa dunia, terangkat perlahan sekuncup pucuk halus yang tak sabar mau meraih langit, lalu sang paduka raja diraja, matahari, mengambil alih: fotosintesis.

BAB 35. REFLEKS

September, hujan setiap hari, Jumat sore. Pensil-pensil sudah diserut, buku gambar sudah dimasukkan ke tas. Lalu, Tara bersepeda ke taman bermain pengadilan agama, untuk melukis wajah Pembela yang ke-87.

Sampai di taman bermain pengadilan, Tara langsung menuju tempat duduk di bawah pohon bantan dan mulai melukis. Demikian sering dia ke sana sehingga kenal baik dengan sarpam tua pengadilan itu. Di taman itu bermain beberapa anak yang tinggal di sekitar situ. Sesekali Tara menyapa mereka, ngobrol dan selalu berpesan kepada anak-anak itu agar mereka saling berkenalan, tahu nama, alamat rumah, dan sekolah masing-masing.

Usai melukis, Tara pulang. Sudah sore, tapi sinar matahari masih tajam. Dikayuhnya sepeda dengan tenang sambil melamunkan kegagalannya yang bertubi-tubi. Berbagai cara telah ditempuhnya, tak tahu lagi bagaimana menemukan Pembela.

Sesungguhnya dia tahu caranya, yaitu berhenti mencari dan berhenti jatuh hati kepada lelaki yang tak jelas berada di mana. Sebab, pasti lelaki itu sudah tak ada. Karena, dia dari keluarga karyawan PN Timah yang banyak di Tanjong Lantai dan selalu berpindah-pindah. Dia pasti telah mengikuti orang tuanya pindah dinas ke Bangka, Tanjung Pinang, Singkep, atau Dabo. Maka, meski di balik semua batu di Tanjong Lantai ini, dia takkan ditemukan. Namun, bagaimana dia akan melupakan cinta pertamanya? Bagaimana dia akan melupakan perasaan indah yang dialaminya saat beradu pandang dengan si Pembela di taman itu? Irulah keindahan terbesar yang pernah dialaminya.

Sekonyong-konyong motor bebek melintas cepat di depan Tara. Tara terkejut, sepeda zig zag zig zag tak terkendali, lalu mengsle menuju parit. Secara refleks Tara mengangkat buku gambarnya untuk menyelamatkan lukisannya, tak terpikir akan keselamatannya sendiri. Tindakan itu menyebabkan dia melepaskan tangan dari setang, maka dia dan sepedanya dan gaya refleksnya yang konyol tadi, semuanya ambrol ke dalam parit disertai bunyi klotang, kloteng, ngak, ngok, teng, ngik, ngik, byurl Lalu, diam, sepi, senyap ... tak tampak apa-apa dari jalan raya, kecuali satu tangan mengangkat sebuah buku gambar tinggi-tinggi.

Mendung pun datang lagi, semendung hati Tegar. Diputar-putarnya roda sepeda yang tergantung di tengah bengkel. Suatu sore yang lambat tersendat-sendat. Tak ada yang datang untuk memperbaiki sepeda, usaha sunyi senyap macam kuburan. Karyawan bengkelnya sudah ridur mendengkur sejak tadi di kursi nilon itu. Ibunya duduk di belakang meja di pojok, mengikir-ngikir kuku sambil sesekali meniupnya.

Di antara pijar roda sepeda, yang diputar Tegar malas-malasan, menjelmalah wajah si Layang-Layang. Kegagalan saat upacara bendera membuatnya merasa pesimis. Sebab, itu upacara bendera terakhirnya dan setelah itu mencari Layang-Layang akan semakin sulit, bahkan mustahil.

Penyesalan kembali menyiksanya; mengapa waktu di taman bermain itu dia tak menanyakan saja nama anak perempuan itu, mengapa tak berlari saja melintasi pekarangan pengadilan, menghampirinya yang tengah duduk di bangku panjang di muka ruang sidang sana, lalu menanyakan namanya, di mana sekolahnya, di mana rumahnya. Kini semuanya telah terlambat. Anak perempuan itu hanya tinggal kenangan yang samar, tersenyum kepadanya, tanpa nama, tanpa alamat, tanpa jejak. Mendadak lamunannya bubar karena tahu-tahu telah berdiri di depannya seorang gadis cantik yang kacau balau.

Rambut berantakan, tak beralas kaki, setengah badannya basah oleh air kotor, setengah lagi basah oleh keringat. Kaki tangan berlepotan lumpur. Dia

macam baru dilanda angin ribut.

“Bang, bisa perbaiki sepedaku?”

Tegar tergagap-gagap.

“Oh, oh, ojeh, ojeh, mana sepedanya?”

Gadis itu menunjuk sepedanya di muka bengkel. Tegar menghampiri sepeda dan terkejut. Ban kempes, rantai lepas, garpu bengkok, pedal kiri lepas, pedal kanan patah, sadel copot, kliningan coplok, gagang rem kiri keseleo, gagang rem kanan mengsle, kap roda tak tahu minggat ke mana. Sepeda itu berantakan mirip pemiliknya. Tegar memandangi si gadis.

“Kecelakaan, Boi?”

Dia tersenyum meringis.

“Cukup gawat?”

“Lumayan.”

“Tak apa-apakah?”

“Tak apa-apa.”

“Tak ada luka-luka?”

“Hanya sedikit, tak apa-apa.”

Tegar mengangkat sepeda, lalu menggantungnya pada kaitan rantai dan mulai bekerja. Si gadis duduk di bangku panjang di pojok bengkel. Sesekali Tegar meliriknya, ibunya tajam mengawasinya. Jangan macam-macam, Boi! Jaga matamu! Begitu maksudnya. Si gadis pun sesekali melirik montir sepeda itu.

Datang lagi orang yang ingin memperbaiki sepeda. Karyawan bangun dari tidurnya. Aneh, setelah kedatangan gadis cantik itu, beberapa orang datang untuk memperbaiki sepeda sehingga bengkel menjadi sibuk.

Perbaikan selesai. Sepeda diturunkan. Gadis cantik menghampiri ibu di belakang meja itu dan menyerahkan sejumlah uang. Sempat dilihatnya dua buku tergeletak di atas meja: Budidaya Vanili, Balai Informasi Pertanian, Sumatra Selatan, dan buku Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, Soal dan Jawaban, Bidang Studi Biologi.

Di muka bengkel, sambil mengeluarkan senyum terlebar, Tegar menyerahkan kembali sepeda itu kepada si gadis. Mereka mengucapkan terima kasih, dua detik saling beradu pandang, jantung Tegar berdebar-debar. Ingin sekali dia berkenalan dengan gadis itu dan ingin sekali Tara berkenalan dengan montir sepeda berwajah jenaka itu. Namun, kesempatan emas itu menguap begitu saja karena ibu Tegar telah berdiri tegak di sampingnya. Mirip tiang bendera.

Gadis berlalu, ibu Tegar iba melihatnya tak beralas kaki. Ibu mengambil sepasang sandal di bawah meja, lalu mengejar gadis itu dan menyerahkan sandal bekas itu kepadanya. Tegar tahu sandal Adun ketinggalan di bengkel itu.

BAB 36. MISTIK PERTEMUAN

Tara percaya akan pertemuan. Bahwa orang-orang saling bertemu karena suatu alasan. Bahwa pertemuanlah yang membentuk lingkaran-lingkaran nasib manusia. Nalurinya berkata, pertemuannya dengan montir sepeda itu akan membuka jalan baginya untuk menemukan si Pembela.

Meskipun Montir Sepeda sama sekali tak mirip dengan wajah-wajah yang dilukisnya, mungkin saja dia famili si Pembela, saudara ipar, atau sepupu jauh. Boleh jadi mereka bertetangga, bersahabat, kenal ketika masih kecil, sama-sama montir sepeda atau dari sekolah yang sama. Atau, boleh jadi, dengan cara yang tak terjelaskan, mereka terhubung satu sama lain. Misalnya, mungkin si Pembela pernah tertungging juga di dalam parit, lalu membetulkan sepedanya di bengkel sepeda Masa Depan itu. Atau, mungkin si Pembela adalah suhu silat Melayu dan Montir Sepeda pernah menjadi muridnya. Atau, montir dan Pembela sama-sama punya bakat langka, yaitu hanya dua-duanya manusia di dunia ini yang memecahkan buah kelapa dengan membenturkan buah kelapa itu ke kepala mereka. Bisa saja sebab dewasa ini fakta lebih aneh daripada fiksi.

Karena itu, langsung saja, esok Sabtu, Tara bermaksud menemui montir itu lagi. Namun, niatnya urung lantaran hal mendesak, yakni sirkus akan berangkat ke Belantik esok. Lusa, Minggu, bengkel itu pasti tutup. Jeh, Senin kalau begitu.

Pulang dari sekolah, Senin sore, meluncur Tara menuju bengkel sepeda di pinggir kota itu, mengebut. Sampailah dia di kawasan pertokoan. Bengkel sepeda Masa Depan ada di antara toko yang berderet-deret secelah belokan itu. Tara berhenti, turun dari sepeda, menyelinap di balik tiang listrik, celingak-celinguk mengawasi situasi, menunduk, lalu menggemboskan kedua ban sepedanya, sebagai alasan untuk ke bengkel nanti.

Dituntunnya sepeda sambil bersiul-siul lagu tak jelas. Lalu, dia berbelok dan heran melihat toko-toko itu tutup, sepi, tak ada siapa-siapa. Nun di seberang jalan sana Tara melihat toko kelontong. Dituntunnya sepeda ke sana dan bertemulah dia dengan lelaki gendut berbaju kaus polo ketat belang-belang, perut buncit, muka tembam, rambut lurus, mata seperti koin 50 perak, sibuk memencet-mencet kalkulator.

Dari bapak kalkulator itu Tua mendapat kabar bahwa bengkel sepeda, toko sepeda, dan alat-alat sepeda itu sudah tutup, semua gulung tikar. Dia sendiri tak kenal dengan orang-orang itu. Tara panik menatap dua ban sepedanya yang gembos. Gemetar suaranya bertanya kepada bapak kalkulator.

“A ... a ... adakah bengkel sepeda lain dekat-dekat sini, Pak Gik?”

“Dak ade, Boi, semue bingkel la tutup, urang-urang la naik mutor bebek!”

Tara memandang jauh ke jalan raya yang panjang dari mana tadi dia tiba. Panjang sekali jalan itu tiada habis-habisnya. Sinar matahari menghantam aspal, fatamorgana menari-nari. Perutnya melilit membayangkan pulang menuntun sepeda gembos itu, 4 kilometer paling tidak.

BAB 37. NGAP-NGAP

Sejak bengkel sepeda bangkrut, ekonomi keluarga Tegar ngap-ngap. Uang penjualan bengkel yang tak banyak, cepat menguap, amblas untuk membayar utang, membayar kontrak rumah, segala rupa ongkos. Hobi ibunya membuat kue ditingkatkan menjadi usaha. Saban pagi, sebelum berangkat sekolah, terbirit-birit Tegar bersepeda ke restoran dan warung-warung, menitipkan kue buatan ibunya. Pulang

sekolah nanti dijemputnya. Dari montir sepeda, dia berubah menjadi penjual kue.

Satu demi satu barang di rumah mulai meluncur ke kantor gadai. Adun bilang sama Tegar, katanya dia kenal calo barang bekas yang dapat memberi harga yang malah lebih tinggi daripada kantor gadai. Masa lalunya yang kelam selaku penghirup lem yang berdedikasi tinggi, pasti celah membuatnya kenal dengan orang yang membuat Tegar gugup itu.

Terdesak situasi krisis untuk ongkos hidup sehari-hari, Tegar sepakat dengan ibunya unruk melego barang apa pun yang bisa dilego. Meminjam dua gerobak pemulung besi, Tegar dan Adun mengangkut barang-barang itu menuju gang sempit di samping Bioskop Remboelan.

Petantang-petenteng seorang lelaki ceking bertopi dengan tulisan metalik DKNY. Bersungut-sungut dia memandang Adun dan Tegar. Tato bunga, pistol, dan tulisan “Guns N Rozes” melengkung di lengan atasnya. Mata kirinya kebul, berwarna putih seluruhnya, tapi mata satunya lagi sangat tajam, teliti, curiga, waspada. Mata yang normal itu seakan mengambil alih kekuatan mata sebelahnya yang picak. Bayangkan satu mata memadukan dua mata yang nyalang.

“Nggg ... satu sepeda kumbang merek Rally Robinson, satu sepeda perempuan merek Simking, satu sepeda keranjang merek Sakura, satu mesin tik merek Olivetti, dua jam dinding, empat dulang tembaga, empat raket badminton, satu pemutar piringan hitam, banyak piringan hitam, banyak kaset dangdut, banyak kaset nostalgia Barat, satu radio tep rekorder merek Johnson, sepasang sepatu pantofel merek tak penting, satu arloji merek Rado, dua ampli merek tak jelas, satu kipas angin made in RRC, satu speker rakitan sendiri.

Tegar membuka karung dan mengeluarkan piala-piala kecil dari dalamnya.

“Apa itu?” tanya si Mata Kebul.

“Piala-piala juara lompat tinggi harapan tiga, Bang.”

“Sori, Boi! Kami ini geng yang berwibawa! Bukan pengumpul barang rongsokan! Masukkan lagi piala-piala busuk itu ke dalam karungmu!”

Tegar memasukkan kembali piala-piala itu ke karung, dibantu Adun.

Tegar mengakui keahlian si Mata Kebul tak kalah dengan juru taksir kantor gadai. Namun, dia agak tersinggung melihat mata curiganya.

“Barang-barang ini punyaku sendiri, Bang, bukan barang colongan.”

Si Kebul menyeringai.

“Mau punyamu sendiri, mau warisan nenek moyangmu, mau jatuh dari langit, mau kau dapat hibah dari pemerintah, itu urusan rumah ranggamu, Boi!”

Tegar menerima uang dalam jumlah yang cukup adil dari si Mata Kebul. Tegar dan Adun mundur teratur, lalu berbalik pergi. Tegar menoleh ke belakang. Si Kebul mengangkat tangan, menunjukkan dua jari: peace.

Damai dan miskin, demikian keadaan Tegar sekarang. Kian hari hidup keluarganya kian merosot. Dia telah kehilangan hal-hal paling penting dalam hidupnya, yakni ayahnya dan bengkel sepeda peninggalan ayahnya. Bagaimanapun, bengkel itu adalah pengingat terdekatnya dengan ayahnya. Di bengkel itulah dahulu ayahnya mengajarinya cara memperbaiki sepeda rusak. Rindu dia pada ayahnya. Namun, Tegar tetap optimis karena dia masih punya Layang-Layang dan karena gadis cantik berantakan itu.

Secara aneh, gadis cantik berantakan. itu meletupkan kembali semangatnya untuk mencari Layang-Layang. Sayang sekali, karena dipelototi ibunya, dia tak sempat berkenalan dengan gadis itu. Ingin Tegar berjumpa lagi dengannya, pasti

menyenangkan bersahabat dengannya. Orangnya berpembawaan baik dan bersahabat. Tak risau, meski tak tahu namanya, menemukannya takkan sesulit menemukan Layang-Layang karena Tegar sudah tahu wajahnya. Apalagi ada Adun.

“Gambarkan baunya,” kata Adun sambil memandangi langit yang tinggi, mengerjap-ngerjap.

“Bau matahari.”

“Oh, berarti dia kuli di pelabuhan. Ada ciri-ciri lain, Gar?”

“Mata teduh, wajah cantik kekanak-kanakan, rambut pendek.”

“Oh, berarti dia Demi Noor.”

BAB 38. LOMPAT JAUH …

Sikap optimis akan membuka pintu-pintu yang tertutup, gagal di upacara bendera, dua bulan lagi akan ada lomba atletik pelajar untuk perayaan Sumpah Pemuda. Habis-habisan Tegar berlatih. Kue ibunya tak lagi diantarnya naik sepeda, tapi dijunjungnya sambil berlari. Usai shalat Shubuh kocar-kacir dia berlari ke warung-warung seantero kota. Semangatnya menggebu karena dia tahu perlombaan bergengsi itu akan ditonton banyak pelajar.

Akhirnya, lomba itu tiba, Tegar melompat tinggi macam belalang sembah dan berhasil menjadi juara! Juara harapan tiga lebih tepatnya.

Para juara naik ke atas panggung. Gegap-gempita penonton bertepuk tangan saat bupati menyerahkan piala yang besar kepada juara pertama. Tepuk tangan heboh juga untuk juara dua dan tiga. Masih ada kira-kira 20 orang bertepuk tangan untuk juara harapan satu. Sekitar 10 orang bertepuk tangan untuk juara harapan dua. Ketika bupati menyerahkan piala terkecil untuk juara harapan tiga, tinggal satu orang bertepuk tangan. Orang itu bertepuk tangan sambil melihat langit, menerawang, mengerjap-ngerjap, tak tahu apa yang dilihatnya di atas sana.

Selama perlombaan berlangsung, Tegar mengamati penonton yang ramai dan Adun mengendus-endus bau vanili. Tak ada Layang-Layang dan si cantik berantakan.

“Kurasa potongan rambut Demi Noor sudah tak musim, Boi,” kata Adun.

Esoknya Tara membaca koran lokal. Di kolom Olah Raga dan Kesehatan, dilihatnya foto bupati sedang bersalaman dengan juara satu lompat tinggi. Juara lainnya berderet-deret di samping juara satu. Nun paling ujung sana, foto juara harapan tiga tak jelas, samar-samar, seperti arwah penasaran penunggu stadion yang mau nimbrung dalam foto manusia. Namun, Tara suka sama namanya yang tertera di bawah foto: Tegar.

Hmmm, tak seperti nama anak Melayu kebanyakan. Pasti orangnya Tegar menghadapi cobaan hidup ini. Nama yang hebat, sayang hanya juara harapan tiga.

BAB 39. PEKATI

Sementara itu, Tara kecewa karena tak dapat bertemu lagi dengan Montir Sepeda. Tadinya dia mengibaratkan montir itu seperti pekati dalam kisah orang Melayu lama berburu burung punai. Pekati adalah burung punai elok yang dipakai sebagai umpan unruk menggoda punai lainnya. Dalam pikiran Tara, Montir Sepeda adalah pekati untuk menarik si Pembela dari persembunyiannya. Namun, sekarang punai umpan itu sendiri telah terlepas dari tangannya, tak tahu di padang bakung mana dia telali berkelana.

Tiada bermuram durja, tergopoh-gopoh Tara mengontak penyiar radio Chairudin, malam itu juga mengudara pengumuman di radio FM anak muda bahwa seseorang bernama Tara mencari kawan lama yang dahulu bekerja di bengkel sepeda Masa Depan, kini tak tahu di mana rimbanya.

Mendadak berdering telepon di meja penyiar. Terpana Tara dekat radio. Penyiar Chairudin mengangkat telepon, Tara tegang. Penelepon bertanya siapa nama sahabat lama yang sedang dicari itu? Penyiar Chairudin tergagap-gagap karena baru sadar bahwa Tara tak pernah memberitahunya nama montir itu. Penelepon bilang, masa tak tahu nama kawan lamanya sendiri? Lekas-lekas penyiar meredakan kekacauan itu dengan mengudarakan lagu “Asereje”. Saat semua itu terjadi, Tegar tergeletak di dipan, menatap meja di mana radionya pernah bercokol. Aih, malam ini takkan sesepi ini seandainya radio itu rak dijualnya kepada si Mata Kebul.

Pantang menyerah, setiap hari Tara mengunjungi pameran pendidikan di gedung nasional, yang rutin diadakan menjelang tahun ajaran baru. Berbagai perguruan tinggi dari Sumatra, bahkan dari Jawa berpameran. Selain ingin mencari informasi tentang jurusan Seni Rupa yang diminatinya. Tara berharap bertemu Pembela di sana, atau paling tidak bertemu Montir. Sebab, dia ingat, di atas meja di bengkel sepeda itu ada buku Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, Soal dan Jawaban, Bidang Studi Biologi. Pasti montir itu kelas 3 SMA.

Adun memberi tahu Tegar soal pameran pendidikan yang sedang berlangsung dengan meriah. Tegar malah bersedih, katanya, cita-citanya untuk kuliah di jurusan Pertanian terpaksa dipadamkan karena ekonomi keluarganya morat-marit. Mengunjungi pameran pendidikan itu akan membuatnya semakin merana.

Sore itu, saat melewati dinding tembok Bioskop Remboelan yang penuh coretan grafiti, tempelan-tempelan pengumuman jual-beli dan reklame obat kuat, Adun melihat tempelan kertas yang bertulisan besar, “Sandal Siapakah Ini?”

Di bawah tulisan itu ada gambar sepasang sandal kulit butut. Lalu, ada lagi tulisan, “Barang siapa yang tahu sandal ini punya siapa, hubungi Tara, akan mendapat imbalan berupa sandal sirat baru.” Lalu, ada nama sekolah dan kelas Tara.

Di papan pengumuman di pasar ikan, stadion, taman kota, dan balai budaya, Adun juga melihat pengumuman itu. Setiap melihat foto sandal sirat (sandal kulit alas karet) itu dia selalu merasa seperti mengenali sandal itu. Diyakinkannya dirinya sendiri bahwa mungkin dahulu dia pemilik sandal sirat itu, tapi dalam kehidupan sebelumnya.

Sampai lusuh dan luruh pengumuman sandal itu, diterpa hujan, panas, dan angin, tak ada yang mengontak Tara. Kemudian, tanpa pembukaan, tanpa preambul, tanpa basa-basi, tanpa bertanya kabar, atau perbincangan tentang musim, tentang harga-harga di pasar, atau tentang rencana hadirnya orkes Sonata Group ke kampung kami, tak ada ombak tak ada angin, Tara bertanya kepada siapa saja yang agak mirip dengan lukisannya. Misalnya satpam bank rakyat.

“Bang, apakah Abang yang membelaku waktu itu?”

Sopir angkot yang tengah terkantuk-kantuk menunggu penumpang, dikagetkan

Tara.

“Abangkah yang membelaku waktu itu?”

Tukang beri makan buaya di kebun binatang juga agak mirip. Sibuk dia mengumpani buaya, Tara mendatanginya.

“Kaukah yang membelaku waktu itu?”

Tara berlalu, pemberi makan buaya itu menoleh kepada kawannya, pemberi makan unggas-unggas, lalu menyilangkan jari di keningnya.

BAB 40. NASIONALISME

Seiring waktu, adaptasi kisah rakyat Melayu Raja Berekor yang semula dimaksudkan Ibu Bos hanya untuk melestarikan budaya lokal lewat sirkus, ternyata mendapat sambutan meriah dari masyarakat. Maka, Ibu Bos bermaksud mengembangkan teater sirkus itu dengan serius. Dialog dan aksi-aksinya diperbanyak, properti panggungnya lebih detail dan beragam. Yang paling diperlukannya adalah aktor pemeran utama teater sirkus itu. Namun, ternyata tak mudah menemukan aktor muda yang yahud wajahnya sekaligus atletis dan lihai berakrobat. Sudah mengamati beberapa calon, belum ada yang cocok. Kata Ibu Bos, sebelum Tara bertolak ke Jawa untuk kuliah Seni Rupa, sebaiknya aktor itu telah ditemukan. Tara memasang iklan di koran lokal dan radio bahwa sirkus keliling mencari aktor dengan syarat bla bla bla. Yang berminat silakan datang untuk audisi pada waktu yang telah ditentukan.

Di sisi lain kota, ibu legat mulai putus asa melihat usaha kuenya ngap-ngap. Barang-barang yang bisa digadai atau dijual kepada si Mata Kebul juga sudah habis.

“Usah risau, Ibu! Lihatlah ini!” Tegar mengeluarkan selembar kertas tebal dari dalam tasnya.

“Ijazahku sudah keluar!”

Tamat sekolah, bermodal ijazah setingkat SMA, pontang-panting Tegar mencari kerja, yang tentu saja sulitnya minta ampun. Berpuluh lembar surat lamaran dikirim, sebagian besar tak dibalas. Hal serupa dialami Adun. Malah tak ada yang membalas lamarannya. Mungkin karena ijazahnya hanya SD.

Apa pun lowongan yang dilamar Tegar, dilamar Adun. Lowongan office boy, cleaning service, penjaga toko, room boy di sebuah hotel baru, semua diikuti Adun. Disalinnya surat lamaran Tegar, sama persis titik komanya, bahkan bentuk tanda tangannya sama, yang berbeda hanya nama pelamar dan riwayat pendidikan.

Beberapa kali Tegar dipanggil untuk wawancara, gagal. Saingan terlalu banyak dan terlalu kuat. Bahkan, ada sarjana melamar lowongan office boy. Adun juga selalu gagal wawancara karena memang tak pernah dipanggil untuk wawancara.

Di mana ada kemauan di situ ada jalan, demikian pepatah lama, ditambahi Tara: di mana ada niat, di situ ada semangat. Menatap wajah ke-94 yang baru selesai dilukisnya, suatu ide yang spektakuler menyambarnya. Dia akan memamerkan 94 lukisan wajah itu kepada publik. Dengan demikian, dia tak perlu bersusah payah mencari si Pembela, biarlah si Pembela sendiri yang menemukan wajahnya. Jika dia tak datang ke pameran, pasti ada pengunjung lain yang akan mengenali wajah-wajah itu. Tak mungkin pengunjung yang ramai tak mengenali wajah dalam

gambar sebanyak itu. Tara cukup duduk manis, menunggu si Pembela atau si Montir di mulut perangkap.

Pengelola taman budaya yang kerap menawari Tara untuk berpameran tunggal menyambut gembira rencana lara. Segera diumumkannya jadwal pameran di radio dan koran lokal pada kolom “Seni dan Budaya”. Tegar menemukan pengumuman itu saat membolak-balik koran untuk mencari lowongan kerja. Disebut di kolom itu akan ada dua pameran lukisan.

Pameran pertama dari seniman Melayu legendaris bernama Safarudin, yang telah tak terbilang lamanya malang melintang dalam dunia kanvas. Konon dia pernah dapat penghargaan seni pada masa Orde Pama dan pernah mengalami mati suri, yaitu mati, lalu hidup lagi. Lukisannya sangat dipengaruhi apa yang dilihatnya waktu dia mati itu.

Pameran kedua dari pelukis perempuan muda berusia 17 tahun bernama Tara yang akan melakukan pameran tunggal pertamanya, memamerkan 94 lukisannya.

Tegar yang rabun seni, tertarik untuk melihat kedua pameran itu. Lebih katena dia ingin tahu bagaimana lukisan karya orang yang pernah mati dan karena kagum akan kehebatan perempuan muda. Baru pameran pertama saja sudah memamerkan 94 lukisan, banyak sekali, bagaimana pameran berikutnya?

Alhasil, berangkatlah dia dan Adun ke balai budaya. Kedua pemuda yang sekarang merupakan anggota organisasi diam-diam bernama Persatuan Penganggur Terselubung itu, menduga akan melihat lukisan pemandangan dua gunung yang tinggi, matahari muncul di antara dua gunung itu, terbentanglah sawah yang luas, para petani berjalan sambil memikul cangkul. Judul lukisan itu: “Suatu Pagi di Desaku yang Permai”.

Akan tetapi, ternyata lukisan Safarudin pernah mati adalah cat yang dihambur-hamburkan di atas kanvas, semburat warna-warni, gelombang-gelombang dahsyat merah darah, ungu, dan jingga. Judul lukisannya: “Neraka Jahanam Berkobar-Kobar”, “Hari Pembalasan”, atau “Tobatlah Wahai Manusia”.

Safarudin sendiri duduk di pojok situ, di atas selembar tikar, berpakaian serbahitam, bersemadi. Tegar celingak-celinguk mengecek kiri kanan, Adun mengendus-endus nyesh, nyesh, rak ada si Layang-Layang atau Demi Noor, mereka berlalu.

Di pintu keluar balai budaya, seseorang menyapa mereka.

“Bagaimana, Boi? Suka lukisannya?”

Oh, Abidin alias Bang Bidin, tetangga Tegar yang dahulu memberitahunya bahwa kue lumpang berbau vanili. Sudah lama Bang Bidin jadi satpam balai budaya. Dahulu dia satpam PN Timah, penjaga pompa semprot. PN bubar, balai budaya merekrutnya.

“Seni Safarudin terlalu tinggi untuk kami, Bang Bidin,” kata Tegar.

“Maklum aku, Boi, lukisan Safarudin itu bergaya abstrak nasionalisme kalau kalian mau tahu. Bukan main pengetahuan Bang Bidin soal lukisan.

“Agak kurang cocok dengan selera kami,” kata Adun.

“Ini memang bukan urusan orang macam kita, Boi, terutama kau, Dun. Ini urusan orang pintar!”

“Ojeh, Bang.”

“Lain waktu kalau ada pameran melipat kertas, kalian kukabari! Ojeh?”

“Usah lupa,” pesan Adun.

Dalam pada itu Tara sibuk mempersiapkan pameran tunggal perdananya. Dia dilanda sensasi artistik sekaligus rak sabar ingin melihat kehebatan rencananya menangguk si Pembela. Lukisan-lukisan wajah itu dibuka dari buku gambar yang besar, lalu dibingkai.

Pembukaan pameran sangat meriah. Ruangan disesaki pengunjung. Boncel menampilkan komedi topi serupa pertunjukan Old Hats nan masyhur itu, diiringi akordion yang dimainkan ibu Tara. Setelah beberapa sambutan dan penampilan seni, pintu ruang pameran dibuka dan pengunjung terpana melihat 94 wajalt anak lelaki yang tampan, berderet-deret di bawah sorot lampu. Wajah anak itu terus berubah seiring waktu selama 8 tahun, sejak dia bocah hingga remaja. Sorot matanya sangat kuat, berani membela, lekat menatap siapa pun di depannya. Dipajang berderet-deret, kesan membela itu semakin kuat. Tergetar siapa pun yang melihat wajah-wajah yang penuh aura itu. Sungguh besar bakat pelukisnya. Di bagian samping bingkai-bingkai lukisan tertulis judul pameran: “Kaukah Yang Membelaku Waktu itu?”

Setiap hari Tara hadir di balai budava, berbicara dengan orang-orang yang mengapresiasi karyanya atau mewawancarainya. Namun, diam-diam bola matanya liar, melirik-lirik kalau-kalau ada si Pembela atau si Montir. Ditunggu selama lima hari, kedua lelaki itu tak muncul, lak ada pula pengunjung yang mengenali wajah-wajah yang dipamerkan itu. Tak cemas, esok Sabtu, hari terakhir pameran, pengunjung pasti ramai.

BAB 41. SAMUDRA KESEDIHAN

Sungguh aneh penyakit Dinda. Dia diam dan muram, tenggelam dalam samudra kesedihan. Mantri bilang tak punya obat untuknya, dokter bilang dia baik-baik saja, keluarga sudah pasrah, dukun angkat tangan tinggi, termasuk dukun Daud. Katanya, dia takut sama pohon delima itu. Dia tak mau lagi ikut campur urusan itu.

Kiranya harapan tinggal aku dan Instalatur Suruhudin. Kami berusaha menghibur Dinda agar dia tersenyum. Sebab, kami percaya, senyum adalah pintu menuju waras. Namun, sayang, upaya kami tak pernah sukses. Mulut Dinda terkunci rapat dan seseorang telah menghilangkan anak kuncinya. Pandangan mata kosong macam langit bulan Juli. Orang tuanya sendiri cukup senang melihatnya mau makan dan bisa membersihkan diri, tak ngamuk, tak melantur, tak berteriak-teriak, tak berkeliaran, tak membahayakan diri atau orang lain.

Setiap ada libur dari sirkus, lekas-lekas aku pulang untuk melihat Dinda. Berjam-jam aku duduk di depannya, berkisah-kisah ini itu, barat timur utara selatan. Namun, tampaknya dia tak melihat siapa pun dan mendengar apa pun. Aku bertanya, kujawab sendiri. Aku bercerita lucu, aku tertawa, juga sendiri.

Setelah dia jatuh tertidur, aku pulang ke rumahku. Rumah yang pernah menjadi ibu dari semua rencana aduhai kami. Aku sendiri jauh malam baru tertidur dan bangun pagi itu, dari ambang jendela, terkejut melihat pohon kecil setinggi pinggang nun di situ, di muka rumahku.

Pohon itu tak pernah kulihat sebelumnya atau mungkin karena aku tak memperhatikan. Namun, langsung kutahu pohon kecil itu tumbuh dari buah delima yang kuhamburkan dengan marah tempo hari, buah delima yang telah mencelakai Dinda. Aku marah, kulompati jendela, tergopoh-gopoh aku menyerbu delima itu

untuk mencabutnya. Namun, pas di sampingnya, sekonyong-konyong meluncur seekor burung mungil, lalu hinggap di dahan delima itu.

Kuperhatikan, burung kecil itu adalah kutilang. Begitu kecil sehingga masih tersisa bulu-bulu jarumnya. Kakinya masih merah muda, belum kuat jarinya mencengkeram dahan sehingga tubuhnya limbung seolah mau tumbang.

Kuduga baru pagi ini ia lepas sarang untuk belajar terbang labuh, terbang sedikit, lalu berlabuh di dahan-dahan rendah. Hari ini adalah hari pertama sekolah baginya, la belum pandai bersiul, hanya mencicit-cicit, seperti memanggil-manggil.

Sekonyong-konyong lagi, tak tahu dari mana, meluncur, lalu hinggap pula seekor kutilang kecil, di samping kutilang tadi. Ia terengah-engah, tapi lantang mencicit-cicit. Mungkin berkata, Lihat, aku terbang lebih jauh durimu. Lalu, mereka bertengkar sambil menatapku, seakan minta pendapat, siapa yang paling pintar terbang di antara mereka. Tak sampai hati aku, bukan pada delima, melainkan pada kedua makhluk mungil itu, urung aku mencabut delima.

BAB 42. “CON TE PARTIRO”

Bukan main ramainya balai budaya Sabtu sore itu. Berdesakan orang di pintu masuk. Dekat pintu masuk itu, Tegar dan Adun berjumpa lagi dengan Satpam Bidin.

“Banyak sekali pengunjung, baguskah lukisan yang dipamerkan ni, Bang?” Tegar bertanya.

“Oh, bagus sekali, pelukisnya melukis pakai potlot, sempurna, hampir seperti foto. Tapi, menurutku lukisannya tetap tak cocok untuk kalian karena lebih abstrak daripada lukisan Safarudin tempo hari. Dipamerkan 94 lukisan, semuanya sama! Satu wajah saja dilukis! Bayangkan itu! Kurasa ini aliran abstrak model baru, Boi, belum paham aku aliran baru ini.” Menggeleng-geleng Satpam Bidin.

“Mengapa melukis wajah yang sama sebanyak itu, Bang?” tanya Tegar lagi.

“Kurang kerjaan,” sambung Adun.

“Aku sendiri tak habis pikir!” Satpam Bidin menggeleng-geleng lagi. Sementara itu, Tegar dan Adun cukup kapok dibuat lukisan Safarudin itu.

“Cuma lukisan yang sama, Dun, buat apa dilihat? Apalagi lukisan itu hampir seperti foto, sekalian saja nanti kita melihat pameran foto,” kata Tegar.

“Setuju, Boi. Kalau ada pameran foto atau pameran melipat kertas, nanti kalian pasti kukabari,” kata Satpam Bidin.

“Kalau begitu, kita nonton pengamen dangdut saja di taman kota. Setuju, Dun?”

“Ojeh, Boi!”

Tara sendiri shock atas kesuksesan pameran tunggalnya dan atas kegagalannya menemukan si Pembela dalam pameran itu. Jangankan si Pembela, si Montir saja tak tampak batang hidungnya. Dari pengunjung yang membeludak, juga tak ada yang mengenali wajah-wajah yang dilukisnya. Sungguh misterius si Pembela itu.

Dalam angkot yang disesaki penumpang, Tara melamun putus asa. Minggu ini dia sudah tamat dari SMA, lalu segera berangkat ke Jawa untuk kuliah di jurusan Seni Rupa. Itu berarti akan semakin tak mungkin baginya untuk mencari Pembela. Hiruk pikuk jalan raya, kernet melolong-lolong, klakson salak-menyalak, sepeda motor salip-menyalip, tak didengarnya lantaran suntuk pikirannya.

Angkot tersendat melewati jalan raya yang mengelilingi taman balai kota. Tara mengangkat wajah untuk melihat taman. Angkot mengerem mendadak karena dua lelaki muda melintas mau menyeberang. Salah satunya tersenyum minta maaf kepada sopir angkot, detik itu, dari bangku penumpang, Tara terbelalak melihat lelaki itu. Montir Sepeda!

“Setop! Setop! Bang! Setooop!” Tara berteriak hampir histeris. Sopir, kernet, dan para penumpang terkejut bukan buatan.

“Setop! Setop! Setop! Setop! Setop! Setop! Setop! Setop!” Tara merepet. Sopir panik.

“Bee ... dak kuang berenti de sine, Boi, detangkap pelisi kini, perboden!”

Tara menoleh ke belakang, Montir dan kawannya itu berlari-lari menuju taman kota.

Angkot berhenti cukup jauh dari taman. Tara melompat keluar dari angkot, lalu berlari ke taman. Sampai di sana Montir sudah raib. Tara mengelilingi taman, melihat-lihat sana sini, tak ada. Mungkin Montir sudah naik angkot lain dan kini sudah jauh pergi.

Tara duduk di bangku taman, berharap Montir akan kembali. Dua jam dia menunggu, silih berganti para pengamen tampil di pojok taman sana, bermacam-macam musiknya, mulai dari dangdut, keroncong, hingga irama Melayu Semenanjung, Montir tak muncul-muncul juga.

Senja pun turun. Tara terkejut melihat orang berkerumun di sana. Rupanya seorang anak perempuan berpakaian sederhana, berdiri sendiri di bawah patung para pejuang kemerdekaan, bernyanyi membawakan lagu “Con 'l e Partiro”, tanpa iringan musik.

Suaranya memukau sehingga para pengamen menghentikan musik mereka, komidi berhenti berputar, anak-anak yang berteriak-teriak terdiam.

Con Te Partiro, saatnya mengucapkan selamat tinggal. Inikah saatnya mengucapkan selamat tinggal pada kenangan samar cinta pertama?

Taman kota senyap tersihir senandung anak perempuan kecil itu. Suaranya merdu, tinggi, bening, dan megah, hanyut di atas kota, perlahan-lahan merayapi senja.

BAB 43. BEGAWAN

Sekali-sekali aku teringat pada Taripol, tapi lebih sering tidak. Jika teringat, lekas-lekas aku menatap matahari, lalu bersin agar ingatan itu copot dari dalam kepalaku. Kuharap mafia itu sengsara di balik jeruji besi dan kuharap dia tahu bahwa aku sudah tidak sengsara lagi.

Sori, Pol, meski gagal kawin, aku sudah punya pekerjaan tetap, punya

profesi hebat sebagai badut sirkus. Aku punya kawan kerja para seniman sirkus dan kami akrab bak keluarga. Aku juga punya mandor dan bos yang amat kuhormati. Tengoklah hidupku, Pol, sentosanya aku selama kau tak ada di dekatku. Aih, andaikata dalam hidupku tak pernah mengenalmu, dari dahulu aku sudah selamat, ha!

Hari itu, kulihat kalender, aku tahu sebentar lagi Taripol akan bebas dari hotel prodeo. Jika dia keluar dan kembali ke Ketumbi, sudah kupesankan kepada orang-orang agar merahasiakan di mana aku tinggal dan bekerja. Aku tak mau orang itu mengecoh hidupku lagi.

Hari Minggu sore itu aku berjalan kaki menuju pasar. Sampai di perempatan aku belok ke kiri. Aku heran sendiri. Kalau mau ke pasar, harusnya aku belok ke kanan.

Tak tahu mengapa kakiku melawan perintah tuannya sendiri. Bersusah payah aku mau kembali, tak bisa. Yang kutahu kemudian aku sudah terpantul-pantul dalam bak truk timah menuju Tanjong Lantai dan tahu-tahu aku sudah berada di ruang jenguk penjara kabupaten.

“Bagaimana kabarmu, Boi, baik-baik saja?” Jeh, malah dia yang bertanya.

“Kabarku sangat baik, Pol, kabarmu sendiri?”

Dia tersenyum sambil menimang-nimang sebutir dadu di dalam cangkir.

Akhirnya, dia bebas. Kutemui Ibu Bos, kukatakan bersungguh-sungguh bahwa aku punya kawan yang baru keluar dari penjara. Tak ada yang kututup-tutupi. Kubilang terang-terangan betapa bergajulnya orang itu. Bahwa percolongannya sudah mencapai tingkat begawan. Bahwa dia tak tahan melihat barang yang diabaikan, pasti disambarnya.

“Dia tak punya pekerjaan karena tak ada yang percaya padanya, Bu. Dia mau bekerja apa saja, mungkin Ibu mau menerimanya?”

“Ojeh,” kara Ibu Bos.

Tegang, tak percaya, pucat begitu wajah Taripol waktu kuberi tahu bahwa Ibu Bos mau menerimanya bekerja di sirkus keliling. Dia tak dapat bergerak. Mungkin karena sudah sangat lama dia tak menemukan orang yang percaya padanya. Namun, kutekankan berkali-kali agar tabiatnya berubah sebab namaku taruhannya.

“Aku pasang badan sama Ibu Bos, ha. Ibu Bos itu orang baik, jangan macam-macam kau!”

Dia diam saja, kesannya dia tak dapat menjanjikan apapun.

Jeh, aku menyesal telah digerakkan rasa setia kawan yang membabi buta. Padahal, aku hafal benar watak Taripol yang kambuhan, tak dapat diduga, imun pada nasihat, gorong-gorong. Bagaimana kalau nanti dia mencuri di sirkus? Tak bisa diatur, bikin onar? Sungguh besar risiko yang kuambil.

Ternyata aku keliru. Apa yang kulihat sulit kupercaya sampai berkali-kali kukucek mataku. Taripol yang aslinya sok tahu, tak punya tata krama, banyak lagak, sekonyong-konyong santun bukan main, jika bicara dengan Ibu Bos dia selalu menunduk.

Tanpa banyak cingeong, dia bekerja lebih dari yang diminta. Tak pernah aku melihatnya setekun itu. Dia mendadak tobat. Ibu Bos pun menyukainya karena dia cerdas dan tangkas. Cukup diberi tahu sekali, dia langsung bisa. Denganku, biasanya paling tidak empat kali.

Taripol bekerja dengan gembira. Seperti kualami, dia menemukan dunia baru yang memesona dalam keluarga besar sirkus. Kulihat sorot matanya, aku tahu dia

tak mau berada di tempat selain di sirkus keliling.

BAB 44. INTAN DAN BERLIAN

Benar kalimat kuno orang Melayu: pohon tumbuh senapas. Maksudnya, laksana rambut, pohon tumbuh setiap tarikan napas. Tahu-tahu dari setinggi pinggang ia mencuat jadi setinggi dada. Tak lama kemudian ia melejit melampaui tinggi tubuhku, lalu menjulang menjadi pohon delima dewasa sempurna.

Semakin percaya pula aku pada pendapat Dukun Daud bahwa delima itu membawa bala untuk Dinda. Sepanjang siang delima tak ubahnya pohon buah sahabat rumah tangga, seperti jambu mawar, seperti kecapi, seperti mangga gedong, seperti langsat, enak buahnya, berseri-seri daunnya, lembut perangainya. Namun, semua itu tak lain tipuan mata. Cerita jadi berbeda manakala matahari mulai terbenam. Delima itu perlahan-lahan menjelma menjadi pohon gotik yang menakutkan.

Tokek yang gampang tersinggung penghuni tetapnya itu merayap ke dahan tertinggi, lalu melantak-lanrakkan panggilan, tok ... kek ... aman! Matahari sudah terbenam! Dan, terbangun vampir dalam keranda-keranda, terjaga iblis-iblis yang meringkuk di pokok pohon jawi, berdiri telinga genderuwo yang termangu di bawah jembatan Sungai Maharani, meloncat-loncat pocong di kuburan, cekikikan tuyui di lorong jorok pasar ikan, menggerung-gerung dedemit hutan larangan, bersiul setan-setan jamban, kasak-kusuk hantu-hantu penunggu gudang-gudang timah yang ditinggalkan. Mereka berlarian, beterbangan menuju pohon delima, untuk berunding, menyusun rencana jahat malam itu.

Setiap malam aku duduk di beranda, lekat-lekat mengawasi delima. Darahku berdesir tertampias aura jahatnya. Di bawah sinar rembulan delima termangu, gelap dan seram. Di balik rindang daunnya itu, aku tahu dedemit cekikikan mencibirku, di sela-sela ranting-rantingnya itu, aku tahu, nanar mata hantu-hantu mengintaiku. Enyah kau bedebah! Aku tak takut! Tengoklah esok, aku akan menebangmu!

Akan tetapi, esoknya, bahkan sebelum matahari terbit, hatiku telah terbeli oleh siul dua kutilang mungil itu. Kubuka jendela, mereka berjingkat-jingkat gembira di dahan delima, derak laku mereka menyejukkan hatiku, nyanyi mereka membilas murka dalam hatiku.

Semula kuduga mereka saudara kandung, sepupu, atau barangkali ipar saling datang. Namun, kemudian dari cara mereka memandang, aku rahu satu asmara nan penuh madu dan rahasia telah terlibat di dahan delima itu. Salah satu dari mereka berkicau lebih rancak, maka kupastikan ia kutilang betina. Yang satu lagi seakan sedang melarikan diri dari sesuatu, ia pasti kutilang jantan.

Berselang sekian waktu, pada si rancak banyak cakap itu aku berkata, “Puan, maukah kau kunamai Intan?”

“Tra li li (Ojeh)” katanya.

Pada si melarikan diri itu aku pun berkata, “Tuan, maukah kau kunamai Berlian?”

“Tra la la (Tak ada keberatan).”

Lama mengenal mereka lambat laun dapat kubedakan siulan Intan dan siulan Berlian. Sebelum terbit matahari, mereka telah bersiul bersahut-sahutan. Ingin kulenyapkan delima, tapi aku tak sampai hati pada Intan dan Berlian. Dahan

delima adalah tempat mereka berjumpa kali pertama dan kini tempat mereka memadu kasih. Lagi pula, jika melihat Intan, aku selalu teringat pada Dinda. Malangnya, Dinda tak teringat padaku.

BAB 45. MADRASAH

Berbeda suasana di sirkus sore itu karena banyak anak muda ingin ikut audisi untuk menjadi aktor sirkus. Tara tak menduga pengumuman yang disiarkannya lewat radio dan koran lokal mendapat tanggapan meriah dari anak-anak muda.

Setelah belasan calon, masuklah anak muda itu ke ruang audisi. Tara, ibunya, dan Boncel heran melihat anak muda itu karena dia selalu memandang ke atas, lalu mengerjap-ngerjap. Mereka juga melihat ke atas, tak ada apa-apa di langit-langit ruangan itu. Setelah ditanya-tanya dan diminta push up, melompat, berlari, dan sebagainya, audisinya selesai. Anak muda itu keluar dari ruangan. Ibu Bos kecewa, sudah belasan calon diaudisi, belum ada yang cocok.

“Berikutnya,” kata Ibu Bos.

Anak muda lain membuka pintu, lalu berjalan dengan tenang menuju satu titik di tengah ruangan. Detik itu juga Tara tertegun, mulutnya ternganga. Dia kenai anak muda tampan berambut panjang sebahu itu, Montir Sepeda!

Tegar juga terkejut melihat gadis cantik berantakan yang dahulu ke bengkel sepedanya tahu-tahu kini ada di depannya. Tegar tersenyum, Tara gemetar.

“Hmmm ... senyum menarik, postur atletis, wajah tampan, punya aura aktor kurasa, bagaimana pendapatmu, Tara?” Ibu Bos bertanya.

Tadi Tara gesit mengomentari calon-calon lain, kini mulutnya terkunci. Dia masih takjub akan apa yang terjadi. “Boleh tahu nama Adik?” tanya Ibu Bos. “Tegar, Bu, namaku Tegar.”

Tegar? Tara langsung teringat berita koran yang pernah dibacanya di kolom Olah Raga dan Kesehatan. Dia berbisik di telinga ibunya.

“Ibu, coba tanya, apakah dia atlet lompat jauh?”

Ibu heran, mengapa Tara tak menanyakannya sendiri?

“Apakah Adik atler lompat jauh?”

“Iya, Bu.”

Tara semakin takjub. Berarti dia yang fotonya tak jelas mirip foto arwah penasaran di koran itu.

“Seorang atlet. Bagus. Ini yang kita perlukan, Bu,” kata Boncel.

“Pendidikan terakhir Tegar? Kalau boleh tahu,” bertanya Boncel.

“Madrasah Aliyah, Pak.”

Terkuaklah misterius itu! Sekarang Tara mengerti mengapa dia tak pernah melihat si Montir di antara pelajar SMA. Dia lupa ada Madrasah Aliyah Negeri nun di pinggir kota sana! Mengapa dia tak pernah berpikir sampai ke sana?

Tegar diminta melakukan gerakan-gerakan dasar gimnastik. Karena dia telah menjadi atlet sejak SMP, semua gerakan dilibasnya dengan lancar. Kakinya bergerak cepat macam kepak sayap burung prenjak. Dia koprol dan jungkir balik, lalu bersalto ke belakang berkali-kali, lalu meliuk-liuk, lalu melompat macam lutung ke palang besi, lalu mengangkat tubuhnya sendiri dengan satu tangan, tangan kiri! Diminta kayang dia tersenyum riang, kuat, liat, tapi sangat lentur tubuhnya. Kalau tak dihentikan, dia bisa push up sampai habis segelas kopi diminum Boncel. terpana para pengaudisi melihat calon yang sangat mengesankan itu. Sampai audisi selesai, Tara masih tak mampu berkata-kara. Kata Ibu Bos, nanti hasil audisi akan diumumkan di sirkus. Tegar minta diri.

Sebenarnya setelah audisi Tegar, Tara ingin menghampiri montir sepeda itu, lalu berbincang-bincang.

Namun, dia ingin bersikap profesional terhadap peserta audisi lainnya. Lagi pula, burung punai umpan telah pulang dari padang bakung dan kembali menclok di tangannya, takkan lari ke mana-mana.

Sepanjang jalan pulang, sambil mengayuh sepeda, Tegar tak dapat melepaskan pikirannya dari gadis cantik yang mengaudisinya itu. Adun, yang duduk di boncengan sepeda, juga tak dapat melepaskan pikirannya dari seberkas wangi bunga kenanga yang diendusnya di ruang audisi itu. Dia tahu aroma itu menguar dari gadis cantik itu. Ingin dia memberi tahu Tegar tentang itu, tapi dia lupa gerangan di mana dia pernah mencium harum kenanga itu? Nanti kalau sudah ingat, dia mau memberi tahu Tegar. Sepeda berbelok di perempatan dan Adun berjuang, Apa sih tadi yang mau kuberitahukan kepada Tegar?

Meski merasa telah melakukan audisi dengan baik dan memenuhi beberapa syarat, Tegar bimbang akan hasilnya. Segala kemungkinan bisa terjadi dan lebih besar kemungkinan gagal sebab saingan terlalu banyak dan terlalu kuat. Banyak orang lain yang atletis dan tampan. Adun juga merasa bimbang.

BAB 46. DISITA ANGIN SELATAN

“Adinda, siapakah aku ini?”

Lama dia menatapku. Berusaha keras dia mengingat sesuatu, gagal. Orang yang paling kuingat, yang lekat dalam kepalaku siang dan malam, yang wajahnya terakhir terbayang sebelum aku tidur dan pertama terbayang setiap aku bangun, tak lagi mengenaliku. Kudengar kasak-kusuk di warung-warung kopi, Dukun Daud bilang ingatan Dinda telah disita angin selatan.

Dan, angin selatan telah berlalu bersama bulan April, tak tahu kapan akan kembali. Nun di langit timur, kulihat bulan Juni datang, berpeluk pundak dengan kemarau.

Anak-anak burung sikap yang menetas dari telurnya saat musim hujan kemarin telah menjelma menjadi perwira-perwira muda angkasa, terbang tinggi mereka berputar-putar, membentuk formasi seperti angin puting beliung, menitik delapan penjuru sasaran, cermat mengintai anak-anak ayam.

Amat tajam penglihatan mereka sehingga tak hanya mampu melihat dalam jarak yang tak masuk akal. Namun, dengan mata, mereka bisa mencium gelagat induk ayam yang lengah mengabaikan anak-anaknya, lalu wuzzzl Sikap-sikap muda itu menukik, dipastikan seutas nyawa melayang.

Pagi itu kulihat pemandangan tak biasa, yakni hanya Berlian yang

bertengger sendiri di dahan delima. Tak tampak Intan. Gerak-geriknya gelisah. Sesekali dipandanginya langit. Kelu aku membayangkan jangan-jangan Intan telah direnggut burung sikap buas itu. Berlian pergi, kembali lagi, pergi lagi, kembali lagi. Kicaunya cemas tiada henti, sampai parau.

Pagi esoknya kudengar lagi siul Berlian. Ia menyiulkan nyanyi yang sama, di dahan delima yang sama, tempat ia biasa bertengger bersama Intan. Kuharap siulannya disambut siulan Intan, seperti biasanya, lalu mereka bernyanyi bersahut-sahutan. Namun, hingga parau, Berlian hanya bersiul sendiri. Tak sampai hati aku membuka jendela.

Demikian setiap pagi hingga usai musim kemarau. Tak pernah meski hanya sehari Berlian tak datang ke dahan delima. Bahkan, berkali-kali hingga senja, kicaunya parau, seakan bertanya-tanya kepadaku, pada saga rambat, labu siam, blewah, kecapi, dan pada angin, Apakah kalian melihat Intan?

BAB 47. HARI KETIKA BADUT MENANGIS

Ibu Bos gembira karena dari sekian banyak calon dalam j audisi, dia telah memilih calon yang tepat untuk peran utama teater sirkus. Tegar menunjukkan bakar besar sebagai aktor sekaligus pemain akrobat. Dia cepat memahami instruksi, penuh semangat, dan sangat menonjol di atas panggung. Menurut Ibu Bos, Tegar memiliki faktor X itu.

Tegar sendiri takjub akan dunia sirkus yang baru dikenalnya seakan menjadi pemain sirkus adalah sesuatu yang selalu dicari selama hidupnya dan akhirnya ditemukannya. Dia datang lebih pagi daripada siapa pun dan pulang paling akhir. Kara Ibu Bos, dalam waktu dua bulan dia sudah bisa ditampilkan. Mendengar keputusan Ibu Bos, dia berlatih semakin keras.

Berkawanlah Tegar dengan Tara, tapi baru beberapa hari bergabung dengan sirkus, belum akrab, belum kenal secara pribadi, belum sempat saling menggali kisah masing-masing dan belum sempat Tara bertanya-tanya tentang si Pembela kepada Tegar, datanglah bencana itu. Ibu Bos dipanggil ke kantor polisi.

Rupanya mantan suami Ibu Bos dahulu berutang judi dalam jumlah sangat besar kepada seseorang bernama Gastori. Selama ini utang itu telah dicicil Ibu Bos, tapi tiba-tiba Gastori memaksa semuanya dilunasi. Konon dia perlu uang banyak dengan cepat karena mau ikut pemilihan kepala desa.

Hari-hari berikutnya Gastori menagih utangnya dengan cara yang brutal, mengancam menuntut secara hukum dan mengerahkan orang-orang yang kasar ke sirkus. Ibu Bos kena intimidasi. Taripol serta-merta membela Ibu Bos. Tak gentar dia menghadapi centeng-centeng Gastori.

“Usah cemas, Bu, serahkan padaku,” kata Taripol.

“Ini urusan kecil.”

Sekonyong-konyong, tak tahu dari mana, Soridin Kebul dan orang-orang Taripol lainnya sudah berkumpul, lalu membentuk barisan memagari sirkus. Kupikir akan pecah Perang Badar antara centeng-centeng Gastori melawan mafia geng Granat. Namun, Ibu Bos meminta Taripol mundur. Ibu Bos tak ingin terjadi keributan.

Pita kuning polisi centang-perenang di sana sini. Mobil-mobil sirkus berkeliling dan berbagai properti sirkus disita Gastori. Jadwal pertunjukan

sirkus dibatalkan. Dengan berat hati Ibu Bos membekukan sirkus.

Kejadian ini sangat cepat sehingga seperti mimpi buruk. Sirkus keliling yang susah payah kami bangun, lalu berkembang dengan baik, lalu menanjak mencapai puncak, mendadak lumpuh dalam sekejap mata. Kata Ibu Bos, sirkus akan dibuka kembali jika keadaan dapat diatasi. Namun, dengan mata berkaca-kaca Ibu Bos bilang tak tahu kapan keadaan akan dapat diatasi. Semua orang tiba-tiba kehilangan harapan. Pahit aku mengenang mimpi-mimpi besar seniman sirkus, idamanku sendiri untuk menjadi badut, kecintaan besar Taripol pada profesi barunya, dan mimpi Tegar untuk menjadi aktor sirkus.

Aku adalah karyawan pertama yang diterima Ibu Bos. Takkan lupa aku saat diwawancarainya dahulu. Wawancara yang mengubah caraku melihat hidup ini. Sirkus telah membuatku gembira bekerja dan membuatku melihat kebaikan dalam diriku sendiri. Kini semuanya harus kutinggalkan. Sebagai kenang-kenangan, Tara memberiku kostum badut yang biasa kupakai.

Aku pulang sambil mendekap kostum badut itu. Tak dapat kutahan air mataku, lak tega aku melibat ke belakang. Semua hal terbaik dalam hidupku terjadi di sirkus iru. Teringat aku akan kisah sedih badut yang pernah diceritakan Tara kepadaku dahulu. Badut yang berlinang air mata, pontang-panting membawa ember, sia-sia memadamkan api yang membakar sirkusnya. Hari ini sirkus kami terbakar. Hari ini seorang badut menangis.

BABAK III. SIAPA YANG PEGANG MIK, DIALAH YANG BERKUASA

BAB 48. JURAGAN DARI BELANTIK

Siapa tak kenal Gastori. Dia juragan terpandang di Belantik. Usahanya banyak, mulai dari usaha kopra, pabrik rerasi, juragan perahu, hingga praktik rentenir. Kalau perlu duit cepat, hubungi Gastori. Pendidikannya, tak jelas. Kata orang, dia hanya tamat SMP, tapi punya ijazah SMA, padahal tak ada yang pernah melihatnya ikut ujian persamaan.

Penampilannya menceritakan semua kecenderungannya. Badannya besar dan selalu tampak seperti orang kekenyangan. Kaki-kakinya kokoh macam menhir Carnac yang memberi kesan dia rakkan mudah dirobohkan. Ada perbedaan kontur yang nyata antara dada dan perut. Di situ melintang lekuk Eurosia yang dapat menimbulkan gempa pada perutnya yang besar jika dia marah dan memukul meja. Lapisan tektonik bergendat-gendat di bawah ketiaknya. Lehernya besar seperti batang pohon hantam Wajahnya sendiri lebar, hidungnya mirip jambu boi. Mulutnya memberi tahu bahwa dia seorang pendebat yang kompulsif, ambisius, dan takkan mengaku kalah meski nyata-nyata salah.

Panik jungkir balik kalang kabut macam madu angin diasap, demikian Ibu Bos dan Tara dibuat Gastori. Sirkus terbengkalai, bolak-balik mereka ke kantor polisi. Orang-orang sangat berkeliaran di sirkus. Sore itu, pulang dari kantor polisi, Tara menemukan sepucuk surar di bawah pintu. Surat dari Tegar.

Dalam suratnya, Tegar menulis bahwa tadi dia datang ke sirkus untuk berpamitan kepada Tara dan ibunya, tapi mereka tak berada di tempat. Sore itu juga dia akan bertolak ke Jakarta naik kapal. Dia mendadak berangkat karena baru menerima kabar dari sahabatnya sesama tamatan madrasah, bahwa ada lowongan kerja

untuknya di Jakarta. Tegar minta tolong kepada Tara untuk menyampaikan pesan pamitannya kepada Ibu Bos karena Tegar tahu, Ibu Bos sedang banyak sibuk, banyak urusan mendadak.

Kata Tegar, sangat sulit mencari kerja di Tanjong Lantai, sedangkan ekonomi keluarganya dalam keadaan gawat darurat, keputusan harus berani dan cepat diambil. Tegar mengucapkan ribuan terima kasih kepada Tara dan Ibu Bos sebab meski hanya tiga hari bersama sirkus keliling, itulah hari-hari terbaik dalam hidupnya. Hari-hari ajaib yang mengubah impiannya, dari ingin menjadi ahli vanili kini dia ingin menjadi aktor sirkus. Mimpi itu takkan kulepaskan, karanya, sebab dia yakin suatu hari nanti sirkus keliling akan bangkit kembali.

“Tegar mengakhiri suratnya dengan berkata bahwa jika Tara tak keberatan, nanti dia akan mengirimi Tara surat dari Jakarta.”

Tara berlari ke pekarangan dan menyambar sepedanya. Pontang-panting dia mengayuh sepeda ke pelabuhan, ngebut. Mendekat ke pelabuhan dia mendengar sirene kapal bertalu-talu, semakin cepat dia mengayuh sepeda. Sampai di pelabuhan, kapal penumpang itu telah berangkat, semakin lama, semakin jauh, lalu hilang di balik semenanjung itu.

Malam itu Tara merana. Dia merasa seakan kena kutukan kehilangan. Dia selalu kehilangan. Dia kehilangan ayahnya, kehilangan sirkus keliling, kehilangan si Pembela, dan kini kehilangan Tegar.

BAB 49. LELAKI MISTERIUS BERTOPI FEDORA

Gagu, begitu orang-orang memanggil lelaki kurus, melengkung, berambut panjang itu. Karena, tak ada yang tahu nama aslinya dan karena dia tak pernah bicara. Padahal, seorang pemulung bilang dia ridak bisu. Tak ada yang tahu asal-muasalnya. Tahu-tahu, tahun lalu dia muncul. Konon dia turun dari kapal Lawit yang bertolak dari Tanjung Priok, lalu tinggal sendiri di salah satu bedeng liar di belakang pasar ikan.

Mungkin dia pelarian, semacam buronan, mungkin dia baru keluar dari penjara, atau mungkin saja dia tak sehat pikiran, tak jelas. Sejauh ini rak ada yang peduli padanya, tak ada yang mencarinya, tak ada yang mengganggunya, dia pun tak pernah mengganggu.

Jika berjalan, dia selalu menunduk, tertatih-tatih, macam sedang digerogoti penyakit yang akut. Dia tak bekerja, tapi tak pernah meminta-minta sehingga orang heran dari mana dia dapat duit. Dirogohnya saku celana panjangnya yang kotor kedodoran, segumpal uang kertas kumal diserahkannya kepada pemilik warung untuk membeli nasi bungkus atau secangkir kopi.

Dia suka duduk sendiri di pojok remang warung kopi nelayan. Wajahnya tertutupi rambutnya yang panjang. Di balik gemurai rambut itu tersembunyi dua mata yang tersiksa, tapi penuh rencana gelap, seakan seseorang telah menganiayanya, merampas semua yang pernah dia punya, istri dan anak-anaknya, dan kini dia menunggu saat yang tepat untuk menuntut balas. Tak ada yang tahu rahasia hatinya.

Tak ada pula yang tahu, setiap malam Minggu, dia melilit pinggangnya dengan stagen yang panjang, melingkar-lingkar hingga ke dada. Duduk dia di depan kaca yang diterangi lampu petromaks, teliti membedaki wajahnya, mengikat rambutnya, mengenakan kacamata yang besar, kumis, cambang, dan rambut, semuanya palsu. Dengan penuh penghayatan, dia mendandani dirinya sendiri menjadi orang

lain. Akhirnya, dia berdiri, dipakainya jubah yang besar dan dipakainya topi fedora.

Lelaki kurus melengkung itu telah menjelma menjadi lelaki gendut dengan pandangan mata bersinar-sinar. Dia sama sekali berubah bak seekor bunglon.

Saatnya Telah Tiba

Gelandangan, kuli panggul, pemulung, tukang parkir, semua kawanku

Anak sekolah, tukang ojek, pedagang kaki lima, juga kawanku

Pengangguran, calo, sipir, pak pos, penyiar radio AM

Kota ini dan rahasia-rahasia gelapnya, semua kutahu

Tentara, guru honorer, pengamen, tukang sol sepatu

Kawanku bersembunyi di sudut-sudut kota

Anjing-anjing pasar yang mau dibasmi dinas kesehatan

Aku sudah muak dengan kota ini!

Buruh pabrik, juru taksir pegadaian, kelasi, markonis

Saatnya telah tiba! Bisik kawanku yang selama ini bersembunyi

Kita akan menguasai kota malam ini!

BAB 50. ABDUL RAPI

Dia tak pernah menyapaku, aku tak pernah menyapanya, maka kami tak pernah bertegur sapa. Aku tak pernah bercakap dengannya, dia tak pernah bercakap denganku. Karena itu, kami tak pernah bercakap-cakap.

Aku tahu dia suka datang ke warung Kupi Kuli setiap Rabu malam. Apakah dia tahu bahwa aku tahu dia suka ke warung Kupi Kuli setiap Rabu malam? Mungkin tahu, mungkin tidak.

Ramainya warung kopi setiap Rabu malam karena itulah hari gajian kuli tambang timah. Telah kupertimbangkan dengan rapi satu posisi duduk yang manis, tak jauh di belakangnya karena aku senang mendengar istilah-istilah dari mulutnya. Fasihnya dia bicara politik, ekonomi, hukum, dan segala hal, sesekali diselingi bahasa Inggris yang bernas. Mana ada orang Kerumbi bisa bicara macam tu. Aih, nama kampungnya saja Ketumbi, satu kata Melayu kuno yang bermakna 'ketinggalan paling akhir', 'paling belakang'. Pada suatu masa yang lampau, orang-orang tua Melayu yang pandai menerawang barangkali mampu melihat nasib kampung kami pada masa depan, lalu memberi nama kampung yang sesuai dengan lipatan nasib itu. Kuyakin, Ketumbi menempati posisi puncak dalam daftar desa tertinggal.

Akhirnya, aku tahu nama orang pintar itu: Abdul Rapidin. Dari Din itu, semua mafhum bahwa dia orang Melayu juga. Namun, dia bukan orang Ketumbi. Asalnya dari ibu kota kabupaten kami, Tanjong Lantai, sebuah kota elok yang

paling beradab di Pulau Lindung. Kota itu sudah punya kebun binatang, gedung tinggi lantai 4, beberapa bank swasta, dan biduanita-biduanita organ tunggal.

Pada orang-orang, dia suka minta dipanggil Rapi, tapi orang-orang lebih suka memanggilnya Abdul. Dalam hal itu, upayanya agak gagal. Soal kepintarannya, ada yang bilang dia pernah menjadi dosen di sebuah universitas di Jakarta, bidang studi ilmu sosial dan politik. Ada pula yang bilang dia pernah menjadi staf ahli menteri. Menteri apa? Tak jelas. Jika ditanya langsung padanya soal informasi itu, dia tersenyum penuh rahasia; tidak mengiyakan, tidak pula menidakkan.

Yang boleh dikata seimbang bicara dengan Abdul Rapi hanyalah dua muda-mudi yang elok parasnya, intelek penampilannya, santun bicaranya. Mereka mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan yang sedang KKN di kampung kami. Jika mereka bertiga berdiskusi tentang masa depan Indonesia, sampai tandas tiga gelas kopi, tiada jemu aku mencuri dengar dari belakang. Oh, mahasiswa adalah makhluk yang luar biasa indah.

Pada saat itu, masyarakat segera menyambut pemilihan Kepala Desa Ketumbi. Abdul Rapi angkat bicara.

“Di kota-kora besar sudah biasa peserta pemilihan mendebatkan rencananya sehingga rakyat tak macam membeli kucing dalam karung. Mereka berdebat di televisi. Di kampung ini ada stasiun radio AM. Meski kecil, masyarakat senang mendengar radio. Bolehlah para calon berdebat di radio. Itulah hadiah manis gerakan reformasi unruk rakyat Indonesia dan itulah makna merdeka. Rakyat merdeka untuk memilih, peserta pemilihan merdeka untuk menunjukkan kelebihan mereka. Di kota besar ada pula peringkat ketenaran calon. Bolehlah kita buat hal serupa. Kalau itu terjadi, kampung ini akan mencatat sejarah politik sebagai desa pertama di Indonesia yang punya debat politik dan survei popularitas bagi calon kepala desa.”

Ide yang brilian!

Jamot alias Jamot, kaki tangan Gastori, memberi rahu bosnya soal si pintar Abdul Rapi itu.

“Orang macam itu yang kita perlukan, Mot!”

Maka, berjumpalah mereka. Melihat penampilan Abdul Rapi, Gastori langsung terbeli. Dia sangat rapi seperti amanah namanya. Rambut sisir samping, tak sehelai pun rambut tak pada tempatnya. Telinga khas milik orang-orang yang sering membaca buku tebal. Pelipis seakan sering ditumpangkan pada telapak tangan, kebiasaan orang yang banyak melewatkan waktu untuk berpikir. Wajah klimis, kemeja lengan panjang dimasukkan ke dalam, celana panjang pas dan serasi, ikat pinggang kulit, sepatu pantofel. Pulpen Parker tersemat di saku; apakah Parker tiruan yang dijual di kaki lima pasar Tanjong Lantai, tak hirau. Arlojinya Omega dan kacamatanya terpelajar. Di hadapannya terbuka sebuah buku agenda.

Tanpa berpanjang-panjang kalimat, sore itu juga Gastori merekrut Abdul Rapi.

Tak dinyana, diam-diam, Halaludin, tukang las, rupanya pernah bekerja di koran lokal di ujung Sumatra sana dan punya pengalaman melakukan survei popularitas untuk pemilihan gubernur. Dilandasi jiwa mengabdinya selaku tukang las, dia bersedia melakukan survei serupa untuk calon Kepala Desa Ketumbi, tanpa dibayar sekalipun.

Halaludin langsung bekerja. Dibuatnya formulir isian, blusak-blusuk dia mencari data seantero kampung. Beberapa waktu kemudian hasil survei itu diudarakan melalui radio AM Buluh Perindu, dan Gastori naik pitam. Sebab, dari semua calon kepala desa, popularitasnya hanya sedikit lebih baik daripada Debuludin yang penampilannya selalu berdebu-debu itu.

Debuludin paling buntut dan hal itu sudah diduga semua orang karena dia memang sekadar pelengkap penggembira. Orang itu banyak utang, kerap diusir mertua, suka duduk sendiri di warung Kupi Kuli, berdebu-debu.

“Survei ayam tangkapmu, Lal!” umpat Gastori. Geram tak kepalang dia sama Halaludin.

“Usahlah risau, Bos, ini baru permulaan. Lebih baik Bos pusatkan pikiran untuk debat radio nanti. Dalam debat itu, kita tunjukkan pada dunia siapa Gastori sebenarnya. Karena popularitas Bos sangat rendah, kita perlu satu tindakan ekstrem!” ujar Abdul Rapi.

“Maksudmu, Dul?”

“Pertama, kalau berdebat di radio nanti, Bos harus banyak memakai kalimat pasif, pakai kata kerja berawal di atau ter, persis pidato aikonik Presiden Jimmy Carter di depan para pengungsi Vietnam.”

(Seseorang benar-benar harus menyelidiki apakah peristiwa itu pernah terjadi.)

“Apakah arti aikonik itu?” bertanya Jamot.

“Artinya 'bagus, hebat, terkenang selalu'.” Gesit Jamot mencatatnya.

“Politik itu gampang, Bos, politik itu tak ubahnya sepak bola, siapa yang main bertahan, dia akan kalah. Kita datang untuk bermain, bukan untuk bertahan dan kita tidak akan membuat penonton kecewa. Lihatlah David Beckham, mana pernah dia main bertahan. Dalam berpolitik bolehlah kita berpanutan pada David Beckham.”

Gastori mengangguk-angguk takzim.

“Dan, ingat, Bos, ini penting, basa-basi sudah tak zaman. Basa-basi adalah sepupu munafik. Pepatah diam itu emas, sudah tak laku! Pepatah itu hanya cocok untuk orang lemah syahwat. Pepatah masa kini adalah bicara itu berlian! Karena, orang sekarang sudah tak bisa lagi disindir-sindir. Orang sekarang buta membaca tanda-tanda, bebal kiasan!

“Setuju seratus persen!” seru Taripol.

“Maka, dalam debar nanti, Bos harus agresif! Jangan kasih kesempatan orang lain bicara! Bos harus blakblakan! Katakan apa saja, terserah, masuk akal atau tidak, itu urusan belakang! Yang penting rebut mik itu, serang lawan bertubi-tubi! Jika ada yang membantah, tengkar dia habis-habisan! Sampai dia menyesal telah dilahirkan ke muka bumi ini! Pokoknya jangan sampai mik jaruh ke tangan orang lain! Ingat, Bos! Siapa vang pegang mik, dialah yang berkuasa!”

BAB 51. DADU CANGKIR

Mata silap tangan mahir, tak usah Tuan panjang (pikir, tebak tepat dadu cangkir, bukan sulap bukan sihir!” Aih, terlalu cepat aku terjun ke bagian itu! Ada yang bilang dia mengasingkan diri ke Pulau Buku Pimau yang jauh untuk merenungkan dosa-dosanya. Ada pula yang bilang dia tinggal di Dumai, mengabdikan diri menjadi pembersih masjid. Bagus kalau sudah insaf. Ada yang pernah melihatnya menjadi juru masak di kapal feri Samudra Sentosa. Ada pula yang

bilang dia di Bandar Lampung, jadi kernet angkot. Aku sendiri lebih suka tak mendengar kabarnya. Ungkapan tak ada kabar adalah kabar baik, kurasa cocok untuknya, ketimbang ada kabar, tapi kabar buruk saja.

Akan tetapi, rupanya kabar-kabar itu keliru. Malam Minggu aku mengunjungi pasar malam di Belantik. Setelah melenggang-lenggang, kulihat orang berduyun-duyun menuju arah tukang obat yang berkoar-koar itu. Melangkah pula aku ke sana dan terpana. Rasanya kukenal suara itu. Sampailah aku ke kerumunan itu dan kaget tak kepalang melihat nun di situ, berkaok-kaok macam ayam bangkok habis kawin, tak lain tak bukan, satu dan hanya satu-satunva: Taripol!

“Oi! Mari mendekat! Yo, merapat! Usah ragu! Usah malu! Cukup duit lima ratus perak! Ya, Tuan, telingamu tak salah dengar, telingamu masih baik-baik saja, sehat walafiat! Lima ratus perak gambar orang utan, uang kecil saja! Iseng-iseng berhadiah! Bukan sulap bukan sihir! Tebak dadu di dalam cangkir!”

Merapat pengunjung pasar malam.

“Tebak tepat bawa pulang sepuluh ribu, dua puluh kali lipat! Bayangkan itu! Dua puluh kali lipat! Oh, murah hati sekali pesulap ini!”

Mereka yang familier dengan properti penjara akan tahu bahwa cangkir aluminium di tangan Taripol itu adalah inventaris hotel prodeo. Bahkan, barang penjara digelapkannya. Gorong-gorong sekali orang itu.

“Aih, satu kesempatan seumur hidup, Tuan! Usahlah iuan panjang pikir! Tebak tepat bawa pulang sepuluh ribu, dua puluh kali lipat!” berkoar-koar laripol.

“Aih, usahlah ragu, Tuan, lima ratus perak saja! Bawa pulang sepuluh ribu!

Mulutnva beradu kencang dengan dentam organ tunggal di sebelah sana. Tangannya tangkas menukar-nukar cangkir di atas dulang tembaga. Si dadu, makhluk mungil bermuka enam nan penuh muslihat, jumpalitan cekikikan di dalam cangkir, mendendang riang nyanyian setan.

“Mata silap tangan mahir, hidup susah banyak mikir, Tuan-Tuan sila mampir, mari main dadu cangkir!”

Penonton terbeli lihainya lelaki itu berpencak tangan bersilat kata. Mereka bertaruh dan selalu kalah karena bukan main ahlinya Taripol mengecoh mereka. Dadu cangkir adalah ilmu yang diasahnya selama berbulan-bulan di dalam bui. Begawan, demikian tingkatnya dalam dadu cangkir.

Sesekali satu dua orang menang, tapi banyak yang gigit jari. Aku berdiri agak di belakang, di luar bendung sinar petromaks sehingga Taripol tak dapat melihatku. Di antara kerumun penonton kulihat seorang lelaki berkaus ketat, berkalung rantai kuningan norak sekali, bertopi dengan tulisan besar metalik DKNY. Matanya mendelik-delik liar mengawasi keadaan. Dia rampak lebih kurus daripada terakhir aku melihatnya, tapi aku takkan pernah lupa seringai begundal murahan seribu tigamu itu, Soridin Kebul!

Tiba-tiba seorang lelaki gendut, bertongkat, dan bertopi fedora bergerak maju, lalu berseru, “Sepuluh ribu!” Penonton terkejut.

“Apa katamu, Tuan?” tanya Taripol.

“Aku bertaruh sepuluh ribu. Kau bilang dua puluh kali lipat, kalau aku menang, berarti kudapat dua ratus ribu.”

“Sepuluh ribu?!” kaget Taripol. “Ya.”

“Takut?” Penonton mencibir Taripol, tersinggung dia.

“Ojeh, maksud Tuan, Tuan mau bertaruh sepuluh ribu?”

“Ya.”

“Takkan menyesal?”

“Tidak.”

“Yakin?”

“Usah bertele-tele.”

“Bisa lenyap uang belanja bini Tuan.”

Penonton tergelak.

“Usah banyak cakap.”

“Ingat, Tuan, Tuan sudah kuperingatkan, jangan sampai bini T uan datang kemari mencariku.”

Tergelak-gelak lagi penonton. “Lekas putar dadu tu.”

“Dengan perkenan, Tuan, tapi kulihat dulu uang sepuluh ribu Tuan.”

“Ini.”

“ Ojeh, Tuan.”

Taripol menunggingkan tiga cangkir, pertanda semua adil, tak ada bahan-bahan lain atau zat-zat aneh untuk menipu. Dia memejamkan mata, mulutnya komat-kamit seakan merapal mantra, lalu diaduk-aduknya dadu sekaligus ditukar-tukarnya cangkir dengan kecepatan mencengangkan. Demikian cepat bak patukan ular pinang barik. Terpana penonton. Sekonyong-konyong tangannya berhenti.

Tak berkedip si Gendut Topi Fedora menatap tiga cangkir. Penonton tegang. Taripol memandangnya takzim.

“Sila, Tuan tebak dadu ada di cangkir mana.”

Si Gendut tercenung, lalu menunjuk cangkir tengah. Taripol menggeleng-geleng. Wajahnya penuh penyesalan karena akan rugi besar. Kena batunya kau, tukang dadu! Cibir penonton. Rasakan sekarang!

Taripol menarik napas panjang, mencium cincin batu satamnya, lalu pelan-pelan membuka cangkir tengah dan sontak penonton terbelalak karena tak tampak sebutir pun dadu di situ. Kini malah si Gendut pucat pias. Tak percaya dia dengan pandangan matanya sendiri. Dia merasa yakin telah menebak dengan benar. Dibantingnya duit sepuluh ribu di depan Taripol.

Tak ayal penonton lain tergoda untuk dapat duit dua ratus ribu rupiah, hanya dengan bertaruh sepuluh ribu rupiah. Mereka merasa takkan melakukan ketololan seperti dibuat si Gendut. Berebut mereka bertaruh. Makin larut, sulap dadu cangkir makin ramai.

Tepat tengah malam, organ tunggal membawakan lagu terakhir: gelang sipatu gelang, gelang beramai-ramai, mari pulang-marilah pulang, marilah pulang beramai-ramai.

Para pengunjung pasar malam berbondong-bondong pulang. Taripol mengemasi dulang, cangkir-cangkirnya, dan menggulung tikar laisnya.

“Sampai berjumpa di pasar malam berikutnya, Tuan-iuan,” katanya gembira.

Tak lama kemudian, nun di belakang panggung sana, di bawah kedap-kedip lampu petromaks, kuamati dari jauh, Taripol, Soridin Kebul, dan lelaki gendut itu menari-nari sambil mengibar-ngibarkan uang kertas puluhan ribu. Saat itu aku tahu mafia geng Granat telah kembali ke dunia persilatan. Dengan muslihat baru, dengan anggota baru, yakni lelaki gendut itu.

Mereka menari riang gembira, berputar-putar tergelak-gelak, persis Modigliani menari mengeliling patung Balzac.

BAB 52. SIAPA YANG PEGANG MIK, DIALAH YANG BERKUASA

Tak sabar masyarakat Ketumbi menunggu debat radio itu. Banyak yang sampai membeli radio. Persediaan radio di toko Awaludin ludes. jMeski banyak orang yang tak paham, gerangan apa debat politik itu? Namun, mereka ingin tahu.

Akhirnya, tiba malam Minggu yang ditunggu-tunggu. Masyarakat merubung radio. Dimulailah debat politik pertama dalam sejarah kampung kami, boleh jadi pertama juga dalam sejarah pemilihan kepala desa di Indonesia, atau mungkin pertama dalam pemilihan kepala desa di dunia yang fana ini.

Ada lima calon kepala desa akan berdebat. Mungkin karena badannya paling kecil, penyiar memberi kesempatan bicara pertama kepada Syamsiarudin.

Lelaki mungil itu mengucapkan, “Yang saya hormati, si ini si itu.” Panjang sekali termasuk menyapa anak-anak, istrinya, mertua, serta tetangga sehingga disetop oleh penyiar. Lantas, dia berkicau bahwa dia pantas menjadi kepala desa lantaran sudah banyak pengalaman organisasi. Misalnya menjadi Ketua RT, menjadi Wakil Ketua Arisan Eks Kuli PN Timah. Waktu masih sekolah katanya dia sering menjadi Ketua OSIS.

Dia juga mengaku pernah menjadi wakil ketua lomba motor cross, menjadi koordinator kopi darat persatuan radio panggil. Menjadi ketua ini, ketua itu, berderet-deret, Gastori jengkel, langsung disambarnya mik dari tangan Syamsiar.

“Omong kosong! Anda pendek! Pengalaman Anda pendek! Pikiran Anda pendek! Kaki Anda pendek! Lidah Anda pendek! Gigi Anda pendek! Gusi Anda pendek! Semua hal pada Anda pendek! Sebaiknya bicara Anda t/i-perpendek! Rakyat r/i-harapkan tidak r/i-perdaya oleh Anda! Wahai sidang pendengar, mohon r/i-tulikan telinga saudara-saudara jika Syamsiar ini bicara! Sebab, jika dia terpilih menjadi kepala desa, bisa-bisa rakyat berumur pendek!”

Setelah itu, Gastori memegang mik kuat-kuat, tak mau menyerahkannya kepada siapa pun, bahkan kepada penyiar. Jika ada yang bicara, langsung orang itu didampratnya habis-habisan. Baderunudin, peternak sapi, mencoba menengahi.

“Sebaiknya ajang ini kita jadikan kesempatan untuk bertukar pikiran”

“Tidak bisa!” potong Gastori.

“Kesempatan ini adalah untuk bertengkar! Bukan untuk bertukar pikiran! Kalau kau mau bertukar pikiran, pergi sana ke penasihat perkawinan!”

Terpingkal-pingkal sidang pendengar.

“Yang aku tahu sapi-sapimu itu kurus! Kurang gizi! Ingat, Run! Sapi-sapi itu bantuan dari presiden! Artinya, amanah kepala negara telah diabaikan olehmu! Karena bukannya bekerja, kau terlalu banyak bertukar pikiran! Lihatlah akibat

kau sering bertukar pikiran, pikiranmu sudah tukar dengan pikiran sapi-sapimu itu!”

Meledak tawa seisi kampung.

“Bolehkah saya bicara?” kata Zainul Abidin. Penyiar minta Gastori menyerahkan mik padanya.

“Tidak bisa! Kalau mau bicara, bicara saja, bicara yang keras! Suaramu pasti ditangkap mik ini. Bagaimana desa bisa dipimpin olehmu kalau bicara saja lembek! Kalau suaramu tak bisa dilantangkan, itu pertanda ajal sudah dekat! Kalau ajal sudah dekat, jangan ikut-ikut pemilihan kepala desa, lebih baik ditobatkan segera dirimu sendiri!”

Debuludin hanya bisa melongo di pojok situ, diam seribu bahasa, berdebu-debu.

Tak lama kemudian terdengar bunyi gerudak-geruduk, menguik-nguik. Mungkin telah terjadi gontok-gontokan berebut mik di studio radio sana. Siaran terhenti. Para pendengar saling memandang. Lalu, terdengar bunyi nguing yang panjang.

BAB 53. SIRKUS MIK

Halaludin memberi laporan yang sangat mengejutkan, yakni popularitas Gastori melesat ke puncak, jauh meninggalkan lawan-lawannya. Di mana-mana orang-orang menyalami Gastori atas penampilannya yang sangat mengesankan pada debat radio itu. Benar kata Penasihat Abdul Rapi, masyarakat sudah muak sama basi-basi politisi. Orang seperti Gastori-lah yang mereka tunggu-tunggu selama ini. Sebaliknya, Gastori kini percaya bahwa Halaludin bersikap objektif. Berhenti dia menyumpah-nvumpahinya.

Setelah debat radio itu, tak terdengar lagi kabar tentang Debuludin. l elaki berdebu-debu itu raib entah ke mana. Dia tak bisa ditemukan karena memang rak ada yang mencarinya. Orang bilang, mungkin dia sudah menerjunkan diri di bendungan PN Timah. Tak ada pula vang mencarinya di bendungan. Gara-gara debat itu, Syamsiar kena stroke ringan. Baderun bolak-balik ke puskesmas, tensi naik, detak jantung tak teratur. Jika ada vang menyinggung soal debat politik dekat Zainul Abidin, dia macam kena serang penyakit angin duduk.

Adapun Gastori, berjaya bukan buatan. Lambang yang dipakainya untuk dicoblos nanti diganti dari gambar buah kelapa menjadi gambar mik. Tentu saja itu saran cemerlang penasihat politiknya, Abdul Rapi. Debat itu juga memberi Penasihat satu hal penting tentang Gastori.

“Bayangkan harimau tanpa belang,” katanya bernada bijak.

“Tanpa belang, harimau hanyalah seekor kucing, kucing yang besar saja. Harimau tanpa belang bukanlah harimau, begitu pula Gastori. Gastori tanpa mik bukanlah Gastori.”

Menurut Penasihat, ketika memegang mik, Gastori menjelma menjadi sosok yang sangat karismatik. Mik mampu mengeluarkan semua aura dan potensinya.

“Gandhi dengan tongkatnya, Elvis dengan jubahnya, Bruce Lee dengan double stick-nya, Gastori dengan miknya!” seru Penasihat sambil mengepalkan tinju.

Maka, sejak itu jika bicara di warung-warung kopi, Gastori selalu pakai

mik. Jamot berdiri di sampingnya sambil menyandang tape karaoke di dadanya, tape karaoke macam itu sering dipakai para pengamen perempuan. Dan, benar saran Penasihat, jika bicara pakai mik, wibawa Gastori meningkat drastis, wajahnya jadi terpelajar, senyumnya intelek, pandangan matanya penuh analisis, kata-katanya buku, istilah-istilahnya canggih, orang-orang di sekelilingnya lebih segan kepadanya.

Gastori sendiri kaget bagaimana istilah-istilah itu bisa meluncur dari mulutnya manakala dia memegang mik. Namun, jika mik dilepas dari tangannya, dia bego lagi. Bicaranya seputar syahwat lagi. Mik bagi Gastori persis bulu ketek Samson. Di situlah kunci kesaktiannya.

Akan tetapi, timbul masalah, yaitu Gastori tak punya kesempatan bagus untuk bicara. Ibaratnya, dia artis hebat, tapi tak punya panggung. Pidatonya hanya di warung-warung kopi. Dia tak bisa memberi sambutan di acara-acara resmi sebab dia bukan kepala desa, bukan pula camat, bukan pejabat pemda. Dia hanyalah juragan kopra dan rentenir yang berambisi jadi kepala desa.

Tentu Penasihat Abdul Rapi yang genius itu tak hilang akal. Dimintanya Gastori menjadi sponsor utama berbagai lomba sehingga dalam pembukaan lomba itu nanti Gastori bisa berpidato sepuas-puasnya, pakai mik.

Penasihat pula yang merancang lomba itu, sangat kreatif agar menarik perhatian banyak orang. Perhatian itu kemudian dengan cerdik dimuarakannya kepada Gastori.

Digelarlah lomba maraton, tapi hanya untuk orang tua berumur di atas 70 tahun, yang kemudian ambulans sibuk sekali. Pertandingan pingpong dengan kaki diikat sehingga para pemainnya meloncat-loncat mirip pocong. Pertandingan gaple untuk orang yang tak pandai menghitung, bertengkarnya minta ampun. Pertandingan sepak bola, tapi semua pemainnya ditutup matanya. Terpontal-pontal tak karuan. Usai peluit panjang banyak vang benjol kepalanya.

Ada pula perlombaan berjalan, juaranya adalah yang paling akhir mencapai garis finis. Di situlah aku melihat manusia berubah menjadi keong. Gastori memberi hadiah besar, misalnya pemenang lomba catur, gratis minum segelas kopi di warung Kupi Kuli setiap hari selama orang itu masih bernapas. Maka, membabi buta masyarakat ikut lomba-lomba ugal-ugalan itu.

Pemenang pemain catur adalah yang paling lama berpikir. Pesertanya tidak boleh bujangan. Harus bapak-bapak yang bisa didamprat istrinya kalau terlalu lama nongkrong di warung kopi. Akhirnya, didapat pemenang yang berpikir hampir dua hari dua malam untuk menggerakkan sebutir pion.

Lomba karaoke sangat inspiratif kareira yang akan menjadi juara adalah yang paling sumbang suaranya. Unruk anak muda gondrong penggemar musik cadas, Abdul Rapi membuat pertandingan main gitar bas. Yang menang adalah yang dapat memutuskan senar gitar bas. Pertandingan itu tak ada juaranya karena ternyata tak gampang memutuskan senar bas. Lomba berteriak paling nyaring sampai stoples kerupuk pecah juga tak ada pemenangnya.

BAB 54. SURAT DARI JAKARTA

Berada dalam sebuah jarak, terbentang Laut Jawa sebagai pemisah, Tegar dapat melerai hatinya yang tak karuan terhadap Tara. Kini semua dapat diendapkannya dan dia dapat bersikap tenang, melihat khayalan dalam kenyataan, mengubah kerinduan menjadi kebijakan, bahwa apa yang dirasakannya, belum tentu

dirasakan Tara.

Maka, dia bersyukur ketika menulis surat pamit kepada Tara dan ibunya itu, dia telah bersikap santun dan diplomatis, yakni bertanya, jika tak keberatan, dia ingin mengirimi Tara surat dari Jakarta. Mengingat baru beberapa hari saja dia berkenalan dengan Tara.

Akan tetapi, Tegar bingung sendiri, bagaimana Tara akan menjawab ya atau tidak atas keberatan itu jika Tara tak tahu di mana alamat Tegar di Jakarta, dan bukankah sepatutnya Tegar dulu yang menulis surat?

Tara,

Di Jakarta ini banyak gedung yang tinggi. Banyak mal-mal....

Bla bla bla bla bla, bukan main panjangnya Tegar menulis surat, tipikal surat orang udik baru melihat Ibu Kota Jakarta.

Tanpa diketahui Tegar, Tara sendiri setiap hari menunggu surat darinya. Pada malam-malam yang senyap dia tak hanya memikirkan si Pembela, tapi juga mulai melamunkan Tegar. Pertemuan dengan Tegar kini tak hanya dianggapnya sebagai jalan untuk menemukan Pembela, tapi pula jalan untuk menemukan seorang aktor sirkus berbakat. Jauh dalam hati Tara berkata, Alangkah indahnya jika Pembela itu adalah Tegar. Gembira benar dia menerima surat dari montir sepeda itu, langsung dibalasnya.

Tegar,

Apakah kau telah melihat Monas?

Jika bisa, berfotolah di sana, lalu kirim fotonya padaku. Apakah kau sudah naik kereta api? Apakah kau sudah naik tangga berjalan? Tinggikah? Apakah kau merasa sawan naik tangga berjalan itu?

Berhati-hatilah, Tegar. Bla bla bla bla bla ....

Alkisah, berkat bantuan kawan sesama madrasahnya itu, Tegar mendapat pekerjaan sebagai pelayan di sebuah kafe kampus di Depok. Dia segera menyukai pekerjaan itu, tak ada keluhan. Tak lama kemudian dia mulai bisa mengirimi ibunya uang.

Tegar bekerja sampai malam. Pulang ke kamar kontrakannya, melalui malam-malam yang sepi, dia melamun memandangi dua wajah di langit-langit kamarnya: wajah Tara dan wajah Layang-Layang.

Dalam kerinduan yang bercampur aduk, harapan vang simpang siur dan cinta yang silang-menyilang antara Tara dan si Layang-Layang, diam-diam Tegar melihat-lihat mahasiswi yang datang ke kafe tempatnya bekerja, siapa tahu ada si Layang-Layang. Lalu, dia mencari Layang-Layang hingga ke Bogor dan sekitarnya. Namun, memang sulit menemukan perempuan beraroma wangi vanili di dalam angkot yang penuh sesak, metro mini yang membeludak, di terminal-terminal bus atau di dalam kerera Jabotabek.

Terempas dia di tempat duduk dalam sebuah bus yang sepi. Melihar hiruk pikuk jalanan dia tercenung. Bertahun-tahun dia telah mencari si Layang-Layang, di Pulau Lindung maupun di Jabotabek, di sudut-sudut desa dan kota, di pasar,

sekolah, rumah sakit, terminal, pelabuhan, stasiun, pasar pagi, pasar siang, pasar malam, stadion, jika si Layang-Layang memang ada, tak mungkin selama itu tak ditemukannya.

Suatu pemikiran ganjil menyelinap dalam kalbunya, yakni jangan-jangan anak perempuan yang dibelanya itu sebenarnya tak ada. Jangan-jangan taman bermain di pengadilan agama itu adalah taman siluman, dan perosotan itu adalah perosotan gaib. Jangan-jangan si Layang-Layang itu hanya imajinasinya karena dia tak sanggup menanggung pedih akibat ditinggalkan ayahnya. Sebab, tak ada lagi ayahnya yang akan membelanya sehingga dia menciptakan skenario khayal pembelaan itu. Bahkan, jangan-jangan ibunya tak pernah bercerai dari ayahnya.

Lekas Tegar menyambar kertas, lalu mengirimi ibunya surat untuk bertanya, apakah sebenarnya ibunya pernah bercerai dengan ayahnya?

Ibunya langsung membalas surat itu, singkat, padat, langsung ke pokok berita, kilat khusus.

Belum juga kawin sudah bicara soal bercerai Apalagi sudah kawin!

Mata keranjang persis ayahmu! Bekerja yang benar! Jaga matamu!

BAB 55. SIRKUS FOTO

Gastori bertanya kepada Penasihat Abdul Rapi, mengapa dia kalah dalam pemilihan kepala desa periode sebelumnya, padahal dia telah melakukan segala hal lebih baik daripada lawan-lawannya. “Suatu misteri yang aikonik,” kata Jamot. Penasihat tercenung. Dia tahu pertanyaan itu sederhana saja, tapi tidaklah gampang menjawabnya. Orang-orang yang sok tahu pasti akan langsung berkoar-koar menjawab ini-itu, berteori macam-macam, padahal di belakang hari nanti ketahuan jawaban-jawaban itu kosong. Penasihat adalah orang pintar. Dia bukan bagian dari orang-orang sembrono akal itu. Dia minta waktu kepada Bos.

“Untuk sementara ini kita harus membuat pencitraan baru untuk Bos. Citra adalah segala-galanya dan semuanya akan kita mulai dari foto.”

Maka, foto Gastori yang lalu, vang macam orang kekenyangan habis menggempur dua butir semangka itu, akan diganti. Penasihat meminta Syamsudin, juru potret kampung, memotret Gastori mirip poster David Beckham yang dibawanya. Sebelum dipotret, Penasihat mengarahkan Gastori.

“Sorot mata dan senyum Bos harus mencapai suatu kombinasi mengajak, tapi berkelas, terbuka, tapi penuh perhitungan, bersahabat, tapi menjaga jarak, serius dalam tindakan, tangguh dalam perundingan, tidak mencampuradukkan urusan rumah tangga dan urusan kantor serta tidak akan menyia-nyiakan uang rakyat untuk studi-studi banding tak jelas. Senyum itu harus pula mengesankan bahwa Bos adalah tipe suami yang tak takut sama istri. Bahwa jika istri berani lancang sama Bos, Bos segera mengambil helm, lalu melesat ke pengadilan agama dengan kecepatan 100 kilometer per jam!”

Cukup sulit Gastori dan mat kodak Syamsudin mencerna maksud Abdul Rapi. Namun, akhirnya didapat foto yang hebat.

Foto para calon kepala desa dipajang di dinding warung Kupi Kuli. Foto Gastori paling top. Mirip poster David Beckham yang terpajang pula di dinding

itu, (lastori berkaus polo dengan kerah berdiri, rambut dikumpulkan di tengah, lalu ditegakkan dengan bantuan sukarela minyak rambut Tancho hijau. Satu kata untuk mewakili foto Gastori itu: mendebarkan.

Adapun foto Syamsiar macam orang kewalahan banyak utang. Foto Baderun nyengir persis sapi bantuan presiden yang dipeliharanya. Foto Zainul Abidin macam buronan vang lagi diuber-uber yang berwajib. Foto Debuludin, berdebu-debu.

BAB 56. KECERDASAN DAN INSTING

Tahu-tahu Bang Nduk, pemilik warung Kupi Kuli yang kampungan minta ampun itu, telah memakai kaus polo dengan kerah berdiri juga. Rambutnya yang semula kusut bergumpal-gumpal macam pukat habis diterjang buaya, dipotong pendek tipis, ditaklukkan dengan likat minyak rambut Tancho hijau, lalu di-mohawk-kan.

Secepat sampar ayam, sekonyong-konyong kerah dan rambut berdiri mewabah di Kampung Ketumbi. Wabah itu melanda siapa saja, pendulang timah, pedagang, penjaga toko, anak-anak sekolah, guru-guru, pegawai negeri, pengangguran, yang berwajib, nelayan. Mereka yang berambut ikal memesan kopi pahit dan meratap mengiba-iba. Untuk kali pertama mereka merasa dianaktirikan nasib sebab rambut ikal, terutama ikal dangdut, sangat sulit di-mohaivk-kan.

Di tengah demam mode itu, Penasihat dihantui pertanyaan Gastori soal mengapa dia kalah pada periode yang lalu. Berdasarkan kajian sosial, budaya dan politik yang dilakukannya secara mendalam, Gastori memang telah menerapkan segala taktik untuk mendekati orang udik, mencuri hati orang tolol, mengumpani orang tamak, dan merayu orang miskin. Namun, mengapa dia gagal? Benar kata Jamot: misterius.

Kalau lagi suntuk, Penasihat ke warung Kupi Kuli. Duduk dia sendiri minum kopi sambil membaca buku-buku tebalnya. Suasana di warung kopi khas Melayu kampung itu sering memberinya inspirasi. Di pojok sana beberapa pria tergelak-gelak menanggapi cerita Sanusi.

Penasihat sendiri kenal sama Sanusi. Nama lengkapnya Sanusi Syamsuludin. Dia sopir ambulans puskesmas dan tak bisa menyebut huruf S. Semua huruf S yang meluncur dari mulutnya berubah menjadi H. Orang bilang dia kualat karena terlalu banyak memakai huruf S dalam namanya.

Penasihat mencuri dengar. Rupanya, Jumat yang lalu Hanuhi lewat di depan rumah Sobri dan melihat Dinda berdiri berpayung di bawah pohon delima di muka rumah itu. Dia heran sebab waktu itu magrib, tak hujan, tak pula panas, mengapa Dinda berpayung? Orang-orang itu langsung menuduh Hanuhi berdusta. Salah satu dari mereka, sambil melihat kiri-kanan, menyebut nama Dinda, lalu menyilangkan jari di keningnya. Katanya, keluar rumah saja Dinda tak pernah. Hanuhi berkeras, katanya benar dia melihat Dinda di depan rumah Hobri.

Merinding Penasihat, sesuatu yang ganjil menyelinap dalam kalbunya. Otak geniusnya berputar cepat macam gasing, instingnya yang tajam menyambar-nyambar: Hobri, Dinda, delima, magrib, payung. Melompat dia, lalu pontang-panting mengayuh sepeda menuju rumah Mansyur.

Mansyur kerap dapat job dari parpol untuk menempel poster kampanye. Lelaki kalem asli Pangkal Balam, Bangka, itu tengah duduk santai minum kopi di beranda. Penasihat memberondongnya.

“Syur, waktu pemilu, apakah kau tempel gambar presiden terpilih itu di

pohon delima di pekarangan rumah Hobri?”

“Ye.”

Melonjak Penasihat. Sudah diduganya Mansyur akan menjawab, “Ye”

“Menurutmu, mengapa calon presiden itu terpilih, Syur?”

“Oh, aku tahu sebabnya, kalau ada razia motor, orang-orang kabur lewat jalan padat karya di muka rumah Sobri tu, jadi banyaklah orang melihat poster calon presiden di pohon delima Sobri tu, mau tak mau, menanglah calon presiden tu.”

Bukan main yahudnya analisis politik tukang tempel poster kampanye itu sehingga bertubi-tubi Penasihat Abdul Rapi mengucapkan terima kasih kepadanya. Dan, sejak mulut tak sekolah Hanuhi berkoar-koar di warung-warung kopi, sejak itulah namaku berubah menjadi Hobri, Hob lebih topnya.

BAB 57. PELUKIS WAJAH

Di rumah Ayah kulihat foto Yubi, tersenyum dalam bingkai plastik berwarna-warni, tersemat meriah di dinding papan. Kudekati foto itu karena gemas melihat pipi gembilnya dan aku terkejut karena ternyata itu bukan foto, melainkan lukisan.

Lukisan pensil saja, tapi begitu sempurna sehingga seperti foto. Sinar mata Yubi begitu hidup, senyumnya juga, mengajak siapa pun yang melihat lukisan itu untuk tersenyum bersamanya. Sifat jenaka Yubi tertangkap jelas dalam gambar wajah itu. Luar biasa bakat pelukisnya.

Karena aku terpana, tanpa kusadari, Yubi, pesumo cilik, sejak tadi ada di sampingku, tersenyum bangga karena aku mengagumi lukisannya.

“I’ u u I an U i. (Itu lukisan Yubi)”

“Ip e U i? (Siapakah Yubi?)”

“Ip. Bi”

“A u I u I, U I a’ I u u u uk I I’ am. (Waktu dilukis, Yubi disuruh duduk diam.)” Yubi sudah SD, tapi lidahnya pendek, tetap bicara tak jelas.

“A’ o e e a ap … (Tak boleh bercakap-cakap)”

“A’ o e a an … (Tak boleh makan …)”

“A’ o e i um … (Tak boleh minum)”

“A’ o e i uk … (Tak boleh tidur…)”

“A’ o e e a a … (Tak boleh bernapas …)”

Rupanya Minggu lalu Instalatur sekeluarga jalan-jalan ke taman Balai Kota Tanjong Lantai. Di sana wajah Yubi dilukis perempuan muda yang cantik. Kata instalatur, pelukis muda itu sangat terampil. Dia melukis dengan gembira sehingga anak-anak senang dilukisnya. Aku tertegun. Aku tahu ada beberapa pelukis wajah di taman balai kota, pria maupun wanita. Namun, pikiranku langsung

tertuju pada Tara.

Malam itu aku risau memikirkan Ibu Bos dan Tara. Ah, anak yang sangat berbakat itu. Pasti keadaan ekonomi mereka sangat sulit sehingga Tara harus melukis wajah demi mencari nalkah. Kembali pedih aku mengenang Gastori telah membangkrutkan sirkus keliling sekaligus menghancurkan impian Tara unruk kuliah seni rupa, impian Tegar untuk menjadi aktor sirkus, impianku untuk menjadi badut sirkus, impian demikian banyak seniman sirkus. Sungguh keterlaluan Gastori.

Pagi-pagi esoknya, hari Sabtu, aku berangkat ke Tanjong Lantai. Di dalam bus aku berharap agar pelukis wajah itu bukan Tara.

Tiba di taman balai kota, aku duduk di tempatku biasa duduk, di kaki patung Pejuang Kemerdekaan '45.

Menjelang siang seniman jalanan mulai datang. Nun di ujung jalan sana kulihat seorang ibu dan anak gadis berjalan beriringan. Aku langsung mengenali Ibu Bos dan Tara itu. Ibu Bos menenteng kursi-kursi lipat kecil, Tara menyandang tas besar dan dudukan lukisan. Tas besar itu pasti berisi kertas-kertas gambar. Mereka bergabung dengan pelukis wajah di bawah rindang pohon jarak Jepang di selatan taman.

Lama-lama sekali orang tua dan anaknya menghampiri mereka. Tara dan ibunya mematut cara aitak itu duduk, membetulkan kerah dan kancing bajunya, menyisir rambutnya, mengikat kembali pita rambutnya, ada kalanya menyisipkan bunga kecil di telinganya. Jika yang dilukisnya anak lelaki, Tara menawarinya untuk memakai topi nakhoda, topi pilot, topi polisi, atau topi tentara, atau kopiah tradisional Melayu. Dimintanya bocah itu tersenyum, lalu dilukisnya. Menyaksikan semua itu, akti dilanda perasaan senang tiada terkira sekaligus sedih, sedih tak tertanggungkan.

BAB 58. POHON HANTU

Misterius, sejak tersiar kabar gerhana matahari akan melintas di atas Desa Ketumbi, alam berlaku aneh. Angkasa dikuasai warna jingga yang asing, senja mencekam, ombak tinggi risau, angin bertiup canggung, camar menjerit-jerit gelisah, burung ranggong terbang tergesa-gesa.

Gelisah pula Penasihat Abdul Rapi. Dia kenal partikelir Hob gara-gara kasus heboh corong TOA tempo hari. Dia tahu Hob adalah anggota mafia geng Granat, yang diasuh oleh salah seorang bandit kambuhan bernama Taripol alias Taripol Krismon dan dimeriahkan preman kelas teri berjudul Soridin Kebul yang bermata macam mata ikan tengiri mati. Namun, apa yang diketahui khalayak luas tentang Hob ternyata tak lebih dari permukaan saja.

Tiba-tiba semua jadi mencurigakan. Mendadak Penasihat sadar bahwa nun di bawah tanah, tersembunyi, diam-diam dan penuh muslihat, magma mistik sedang bergolak. Dalam pergolakan itu, terlibat seorang lelaki misterius, kriminal buruk rupa, korban kegagalan cinta, bernama Hob. Siapakah orang itu sebenarnya? Lebih dari itu, siapakah pohon delima itu sebenarnya? Gelap. Untuk sementara, telaahan Penasihat mengarahkannya pada suatu kesimpulan, yakni ilmu hitam telah bermain dalam pemilihan Kepala Desa Ketumbi.

Kini dia mengerti mengapa berbagai disiplin ilmu tak mampu menjawab misteri kekalahan Gastori. Lalu, dia bimbang, selaku ilmuwan, bagaimana dia akan menyampaikan sebuah pandangan mistik? Besar kemungkinan Gastori akan menolak pendapatnya. Namun, kemudian dia merasa dikuatkan oleh kenyataan bahwa

perdukunan masih sangat lumrah di Ketumbi. Kampung ini masih punya perangkat dukun lengkap. Ada dukun angin, dukun hujan, dukun air, dukun buaya, dukun santet, dukun jodoh, dukun sungai, dukun laut, dukun sawan, dukun beranak, dukun ular beracun, dukun madu, bahkan ada dukun sepak bola. Tak ada, tak ada yang luar biasa dalam hal ini, maka melangkah pasti Penasihat menuju Taripol.

"Begini, Bos. Sehubungan dengan pertanyaan Bos tempo hari, mengenai mengapa Bos kalah dalam pemilihan kepala desa periode lalu, perlu kujelaskan sebelumnya bahwa semua masalah di dunia rerdiri atas dua bagian."

"Yaitu?"

"Masalah teknis atau masalah normal dan nonteknis atau tidak normal."

"Paham."

"Semua masalah teknis politik Bos sudah beres"

"Oh, berarti ini masalah paranormal, ah, gampang itu, Mot! Cepat panggil Dukun Daud kemari!"

Datanglah Dukun Daud bersama asistennya, yang jangkung macam tiang listrik itu. Mereka disambut Gastori dengan senyum sahabat lama. Nyata sekali mereka sudah sering berkongsi. Dari seringainya, dari bentuk mulutnya, dari lambing telinganya, dari ekor matanya, Penasihat Abdul Rapi yang merupakan pengamat perilaku manusia, langsung tahu bahwa Daud yang gempal, bercincin batu akik besar-besar, duduk di situ, di depan kopi jahe, bak sebongkah menhir, tak lain dari seorang penipu.

Maka, untuk menguji integritas manusia batu akik itu, Penasihat hanya memberi tahu ada sebatang pohon mistik di Ketumbi yang dapat membuat orang menang pemilihan. Bahkan, calon presiden dapat dimenangkan oleh pohon itu.

"Kalau tak percaya," kata Penasihat, "tanya Mansyur."

"Dapatkah kau temukan pohon itu, Pak Dukun?"

"Dapat," jawab Daud. Cepat, ringan, tak panjang pikir.

"Kapan?" tanya Gastori.

"Sekarang juga."

"Jeh, yakin?" Nada suara Penasihat meremehkan. Daud menatapnya.

"Mari kulihat telapak tanganmu, yang kiri."

Daud merogoh saku celana, lalu mengeluarkan batu sebesar sabun mandi. Batu itu berlubang mirip batu Druid. Pada masa Britania purba, kaum mistik Druid dapat melihat alam lain melalui lubang di tengah batu ajaib. Ibarat elang melihat bumi dari angkasa. Terbentanglah hijau hutan, biru laut, hamparan padang rumput, hewan terserak-serak, lekak-lekuk anak-anak sungai.

Daud meletakkan batu tadi di atas telapak tangan kiri Penasihat, lalu melihat ke tengah lubang batu itu seperti melongok ke dalam sumur.

"Ada jalan tanah kaolin, orang lalu lalang naik sepeda, pohon buah dapat dimakan, dan ada lelaki berwajah jelek sekali!"

Penasihat terpana. Dia sudah pernah melihat wajah Hob!

Lalu, Daud berkata bahwa pohon itu adalah pohon delima di muka rumah Hobri. Takut nada bicaranya saar bilang dia pernah berurusan dengan delima itu. Diingatkannya setiap orang agar waspada pada pohon hantu itu.

BAB 59. SIRKUS WAJAH

Tara yang berjiwa seni, peka membaca tanda-tanda. Ditemukannya cinta pertama, pada pandangan yang paling pertama, di pengadilan agama, di mana manusia justru berjibaku, talak-menalak menceraikan cinta. Baginya semua itu tak lain sebuah tanda yang terang benderang, bahwa cinta yang ditemukannya di taman bermain pengadilan agama itu adalah cinta sejati. Bahwa, si Pembela adalah hadiah manis nasib untuknya. Karena itu, meski jauh tinggi diterbangkan harapan, lalu babak belur diempaskan kegagalan, takkan pernah dia berhenti mencarinya. Tak ada yang dapat menghentikan lokomotif!

Jumat sore, jadwal tetap sebulan sekali, Tara bertolak ke taman bermain pengadilan agama. Di sana kembali dia melukis wajah Pembela dan usailah lukisan ke-96. Untuk kali pertama, pada lukisan itu, dia melihat kilasan kesan dewasa di wajah Pembela.

Oh, Pembelaku, berbicara dia di dalam hati.

Eloknya kemudaan melintasimu.

Saat itu pula Tara berpikir, jangan-jangan penyebab kegagalannya mencari si Pembela selama ini justru terletak pada wajah-wajah yang dilukisnya sendiri. Yakni lukisan wajah itu terlalu halus, rautnya terlalu tirus, hidungnya terlalu bangir, alisnya terlalu indah, air mukanya terlalu rupawan. Hal itu terjadi karena dia telah dikecoh perasaannya sendiri yang telah jatuh hati pada anak itu. Padahal, mungkin saja pada kenyataannya, si Pembela itu beraut muka bundar, bertulang pipi menonjol, berhidung rendah, berahang tegas, berdahi sempit macam manusia gua Neanderthal. Lukisan-lukisannya tak lebih dari khayalan orang yang tengah kasmaran, yang malah menyesatkannya dan membuatnya bukan semakin dekat, melainkan semakin jauh dari orang yang dicarinya.

Malam itu Tara mengamati dengan saksama 96 wajah yang telah dilukisnya. Dicobanya untuk mengenali pada lukisan ke berapa dia telah menarik garis dan memberi aksen yang memicu perubahan besar air muka anak itu pada puluhan gambar berikutnya. Satu kesalahan pasti telah terjadi. Ibarat nakhoda yang salah menghitung arah 1 derajat saja, kapal akan melenceng selebar pulau. Akhirnya, ditemukannya gambar itu, yaitu gambar wajah ke-62 yang dilukisnya saat dia baru tamat SMP.

Tara tahu mengubah satu gambar itu akan berakibat besar, yaitu dia harus membuat puluhan gambar baru sesuai dengan konsekuensi biologis perkembangan anatomi wajah manusia dari anak-anak hingga remaja. Secara teknis itu berarti dia harus mengganti 34 lukisan yang telah selesai dilukisnya. Namun, Tara bertekad untuk memperbaiki kesalahannya.

Maka, mulailah dia membaca buku-buku biologi yang bicara tentang anatomi serta buku-buku tentang teknik melukis wajah. Dipelajarinya dengan saksama pengaruh melebar atau melonjongnya bidang wajah pada bentuk mulut dan dagu, pengaruh meningginya hidung manusia pada bentuk mata dan alis karena dia ingin gambar wajahnya yang baru menjadi navigator berpresisi tinggi untuk strategi berikutnya mencari si Pembela.

BAB 60. SIRKUS SAPI

Baru kutahu, orang-orang suka bergunjing bahwa aku sudah eror gara-gara gagal kawin sama Dinda. Kata mereka, aku suka bicara sendiri, suka bicara sama pohon dan burung-burung. Kata mereka, cocoklah aku dengan Dinda, sama-sama eror. Betapa keterlaluan! Aku masih waras! Yang berkata begitu tak lain oknum-oknum yang tak bertanggung jawab! Aku terkejut, ada yang menepuk pundakku, Kak Maryati, pelayan warung Kupi Kuli.

“Bicara sama siapa kau, Hob?”

Maka, makin murka aku pada pohon delima. Bagiku ia tak ubahnya Taripol Mafia, biang kerok kesialan hidupku. Semakin bulat tekadku mau menumbangkan delima itu. Namun, aku tak boleh gegabah sebab kata Dukun Daud delima itu berhantu. Takut aku kena musibah seperti dialami Dinda. Karena itu, delima harus ditumbangkan dengan cara yang elegan, yakni lewat tangan ketiga sehingga aku tak disalahkan dua kutilang atau oleh hantu penunggu delima itu. Pihak ketiga itu adalah sapi bantuan presiden.

Saban sore rombongan sapi itu lewat di depan rumahku. Kuingat kejadian dulu, Boneng, gembong mereka, menyerudukku tanpa permisi. Aku tertungging-tungging ke dalam parit, tapi malah aku yang disalahkan Baderun karena memakai kaus merah.

Sekarang aku akan menyediakan diri untuk diseruduk. Aku akan memakai kaus merah dan berdiri dekat delima itu. Begitu sapi menyeruduk, aku akan beraksi macam matador yang kulihat di televisi di balai desa, yakni mengelak sambil mengibarkan bendera merah, akibatnya sapi menanduk angin. Dalam hal ini, aku akan mengelak sehingga sapi menanduk delima. Delima pasti terjungkal diseruduk sapi jantan yang besar macam gajah itu. Kawan, tentu kau ingat pelajaran SMP dahulu, itulah yang dimaksud dengan gaya sentripugal!

Lihainya rencana itu karena aku dapat menggulingkan delima sekaligus membuat perhitungan pada Baderun pemilik sapi atas sikapnya yang tak bertanggung jawab kepadaku tempo hari. Sekali tepuk, dua nyamuk tumbang. Di sisi lain kutilang dan hantu penunggu delima tak bisa menyalahkanku, kukatakan semua itu salah sapi bantuan presiden, bukan salahku, silakan kalau mau menuntut pemerintah.

Akan tetapi, jika aku gagal mengelak, lalu kena seruduk sapi berahi tinggi itu, lalu digagahinya secara tidak senonoh, oh, sungguh mengerikan. Maaf, semua itu takkan terjadi, Kawan, aku sudah punya solusi yang jitu!

Bukan main girangnya Instalatur Suruhudin kubelikan kaus tripel L berwarna merah, merah mencolok semerah darah, kubeli dari kaki lima di Pasar Belantik. Kuperlihatkan padanya merek yang tertera di kerah belakang: Polo by Ralph Laurent.

“Sangat ngetren, hanya orang yang suka masuk tipi yang pakai baju begini!”

“Oh, ribuan terima kasih, Bapak Hob.”

Kata bapak memang sering muncul kalau hatinya riang. Betapa merdunya. Kuminta dia langsung memakai kaus itu. Kudirikan kerah dan rambutnya. Lama dia berdiri di depan kaca, berulang kali dia mengucek-ngucek matanya karena menduga orang di dalam kaca itu bukan dirinya sendiri. Lalu, dia memandangku, katanya aku adalah saudara ipar terbaik di dunia ini, tanpa disadarinya sedikit pun bahwa sebentar lagi dia akan kena seruduk sapi bantuan presiden.

Sampai di rumahku, kugiring Instalatur untuk ngobrol di bawah pohon delima. Dengan cara yang rak kentara, kusuruh dia bersandar di pohon itu. Aku

sendiri berdiri dekat pohon kecapi di samping delima. Semua itu telah kuhitung dengan teliti, jika Boneng menanduk, dengan cepat aku melompat sekaligus mendorong Instalatur untuk menyelamatkannya, Boneng menanduk delima dan delima tumbang.

Sebaliknya, jika keadaan tak menguntungkan, misalnya Boneng menanduk Instalatur begitu dahsyatnya sehingga aku tak dapat menyelamatkannya, aku-akan langsung memanjat pohon kecapi untuk menyelamatkan diri. Lalu, bagaimana dengan Instalatur? Kuserahkan nasibnya pada belas kasihan Yang Mahatinggi.

Terdengar dentang-denting lonceng, nun di sana Boneng melangkah paling muka memimpin rombongan sapi. Gagah nian ia menunjukkan wibawanya selaku pejaman alfa, pengemban tugas mulia menghamili para betina. Kepalanya bergoyang-goyang, kakinya berdebam menginjak bumi. Sungguh seekor hewan besar yang mengerikan.

Kutarik perhatiannya, aku bersuit-suit, berdeham-deham, Boneng! BonengUa berhenti mendadak, mengangkat kepalanya dan perhatiannya langsung tertuju kepada Instalatur. Sapi-sapi lainnya berhenti pula mengikuti kepala geng mereka. Gembala berteriak-teriak menyuruh mereka bergerak, tak seekor pun beranjak. Mata Boneng menjadi merah melihat kaus merah yang dipakai Instalatur.

Instalatur langsung sadar bahwa dia sedang disasar sapi ganas. Dia mau kabur, tapi semuanya telah terlambat karena sekonyong-konyong Boneng melompati parit, berlari deras tahu-tahu sudah berada di depannya. Lima belas ekor sapi raksasa lainnya kompak mengikuti Boneng, lalu mengepung Instalatur. Instalatur membeku, tak dapat bergerak.

Gembala panik. Melihat situasi bahaya, dia berusaha membubarkan sapi dan malah terjungkal diseruduk salah seekor sapi. Aku yang seharusnya menjadi penyelamat Instalatur sejak tadi telah memanjat pohon kecapi, sampai ke puncaknya, sehingga pohon kecil itu bergoyang-goyang.

Secepat kilat keadaan menjadi kritis. Instalatur bisa-bisa tewas sore ini. Dia terkunci dalam sasaran tanduk Boneng. Ungkapan “Nyawa di ujung tanduk” sangat pas untuknya. Boneng mengais-ngais siap menanduk, lima belas sapi lainnya ikut mengais-ngais. Debu mengepul tebal. Sedikit saja Instalatur bergerak secara provokatif, enam belas sapi garang akan menggempurnya. Aku yakin yang tertinggal dari Instalatur listrik itu nanti hanya gagang kacamatanya.

Boneng melangkah maju hingga dekat sekali dengan Instalatur. Diendusnya wajah Instalatur seperti binatang buas mau mengenali santapannya. Instalatur menggigil, keringat bersimbah, napas pendek-pendek, wajah pucat macam orang mati. Boneng mengambil ancang-ancang untuk menanduk, aku memejamkan mata karena ngeri membayangkan bencana ini, senyap beraroma maut, vang terdengar hanya dengus-dengus sapi yang murka. Beberapa saat berlalu, tak ada bunyi tabrakan yang dahsyat atau lolong kesakitan. Kubuka mata dan terkejut melihat pohon delima seakan menyatukan dahan-dahannya, saling memeluk pundak, mengumpulkan tenaga semesta untuk melindungi Instalatur.

Boneng mundur, seolah takut pada raksasa di belakang pohon delima itu. Ia berbalik, lalu kembali ke jalan raya, diikuti sapi-sapi lainnya. Sejurus kemudian rombongan sapi itu melangkah pulang dengan santai. Lonceng di leher mereka berdentang-denting. Instalatur merosot di pokok pohon delima.

BABAK IV. TIKUS MENDANDANI LABU

BAB 61. TIKUS MENDANDANI LABU

Radio mengalun lagu-lagu semenanjung dan aku hanya bisa mendengar musik yang biasa didengar Dinda. Aku berjalan di jalan dia biasa berjalan, duduk di tempat kami biasa duduk melihat matahari terbenam di dermaga. Beriak-riak Sungai Maharani diempas haluan perahu, kusangka semua itu cinta, rupanya hanya buih-buih.

Di tengah pasar yang ramai, kerap tiba-tiba aku disergap sepi. Kulihat sekeliling, ganjil, tak ada siapa-siapa. Anjing-anjing gelandang raib tak tahu ke mana. Burung-burung dara yang biasa bertengger di kawat, lenyap. Toko-toko tetap buka, tapi tak ada penjaga ataupun pembeli. Pasar Ketumbi telah berubah menjadi pasar hantu. Risau aku bertanya-tanya, ke manakah semua orang? Apakah mereka telah berangkat naik kapal Nabi Nuh?

Instalatur juga gelisah. Wajahnya kusut saat menemuiku. Pakaiannya kedodoran. Secara umum dia mirip kereta anjlok. Pasalnya, kesabaran Azizah yang tipis itu rupanya sudah amblas. Karena Instalatur menganggur saja, ditukarnya posisi. Azizah akan bekerja membantu kawannya di pusat lelang ikan, suaminya itu akan menjadi ibu rumah tangga.

Maksud dari konferensi tingkat tinggi kami sore itu adalah Instalatur minta bantuanku untuk membujuk Azizah agar membatalkan tukar posisi itu.

“Tolonglah, Bapak Hob, aku disuruh Azizah mencuci pakaian, Bapak Hob, mencuci piring, Bapak Hob, memasak, Bapak Hob, aku disuruh belanja sayur ke pasar, malu aku, Bapak Hob.”

Maka, kusampaikan kepada Azizah keluhan suaminya itu, sekalian kubela bahwa Suruhudin adalah lelaki yang baik bla bla bla. Yang terjadi adalah petir menyambar-nyambar pada siang bolong.

“Baik katamu? Baik ayam tangkapmu, Hob! Tikus mendandani labu!? Kau dan Suruhudin itu, setali tiga uang!”

Dalam pada itu, Penasihat Abdul Rapi sedang tergila-gila sama pohon. Bicaranya selalu tentang pohon. Apa-apa dikait-kaitkannya dengan pohon. Dalam sekejap, luas pengetahuannya soal pohon. Segala nama pohon dan nama keluarga-keluarga pohon dia tahu, berikut nama latinnya. Macam-macam teori dan filosofinya soal pohon.

Pohon delima itulah yang membuat dia sekonyong-konyong tertarik pada dunia pohon, merepet macam knalpot mulutnya di muka sekutu-sekutu Taripol.

“Pohon adalah penyokong kehidupan, pohon adalah paru-paru dunia. Pohon secara ajaib beregenerasi. Maka, hakikinya pohon adalah manusia. Namun, kita telah mengabaikan spiritualitas pohon. Padahal, tengoklah, pohon dijadikan lambang, bahkan disembah. Tak terbilang banyaknya orang yang mendapat ilham di bawah pohon. Manusia sendiri tiada henti memperlakukan pohon dengan semena-mena.”

“Tahukah, Saudara-Saudara, penelitian para ahli telah menemukan ternyata pohon bisa bercakap-cakap sesama mereka. Ini kisah nyata, bukan khayalanku. Pohon-pohon kina di Taman Nasional Amboselli di Kenya, kompak bersama pohon-pohon paku untuk mengembuskan semacam racun sianida agar menjauh zebra, jerapah, dan kijang-kijang Thomson.”

“Pahami ini, Saudara-Saudara, pohon sudah ada jauh sebelum manusia ada. Buah khuldi menyebabkan manusia diturunkan ke bumi. Tentu buah khuldi tidak ada kalau tidak ada pohon khuldi, dan kemanusiaan takkan ada jika tak ada Adam dan Hawa.”

“Maka dari itu, Saudara-Saudara, secara gamblang dapat kita lihat hubungannya bahwa seluruh peradaban dan kebudayaan umat manusia sesungguhnya bermula dari sebatang pohon.”

“Perlu Saudara-Saudara ketahui, pohon adalah makhluk yang tak pernah pamrih. Kita selalu memilih pohon, sebaliknya pohon tak pernah memilih kita. Pohon tak pernah berat sebelah. Pohon tumbuh saja meski yang menanamnya orang yang tak berijazah, orang yang selalu kalah dalam perlombaan apa pun, orang berwajah jelek, orang sakit ingatan, orang miskin, orang buta huruf, atau orang lemah syahwat, pohon tak pilih kasih. Karena, pohon memiliki sifat-sifat keibuan. Itulah spiritualitas pohon, kalau Saudara-Saudara mau tahu.”

“Jadi, apa kesimpulannya, Penasihat?” bertanya Jamot.

“Kita harus memasang poster kampanye Gastori di pohon delima Hobri itu!”

“Aikonik!”

BAB 62. SIRKUS KAMPANYE

Kampanye! Meriah!

Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati. Masa kampanye adalah musim berlomba-lomba beramal. Sekonyong-konyong kampung dilanda rupa-rupa wabah penyakit.

Nelayan dilanda encok secara massal. Kernet-kernet truk pasir yang selama ini tak pernah mengeluh, meringis di mana-mana. Para pedagang sayur di pasar pagi yang becek dan telah lama celah-celah jari kaki mereka dimakani kutu air, baru sekarang terpincang-pincang. Bahkan, ada yang secara dramatis membalut kakinya sampai ke paha karena selama masa kampanye mereka tahu akan dapat obat bagus. Para petugas kesehatan tahu-tahu muncul, macam berjatuhan dari langit. Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye.

Berdasarkan rekomendasi Penasihat Abdul Rapi, Gastori memberi sogokan yang kreatif kepada rakyat. Calon kepala desa lain menyogok rakyat dengan sembako, pukat, dan lampu petromaks, sedangkan Gastori, selain semua itu, menambahi kupon pembagian minyak tanah dan kacamata gerhana matahari.

Kacamata plastik itu dipesan dari Jakarta, lalu dibagikan secara besar-besaran. Banyak yang memakainya sebelum gerhana. Mereka berkeliaran di pasar dengan kerah baju berdiri, rambut berdiri, dan berkacamata gerhana futuristik. Mereka seperti makhluk aneh dari planet yang jauh.

Selain itu, istimewa, Gastori memberi penggemar fanatiknya cangkir ajaib! Jika kopi panas dituangkan ke dalam cangkir itu, oh, oh, cangkir yang semula berwarna hitam polos perlahan-lahan menjadi putih, lalu muncul gambar mik dan tulisan, “Taripol, Siapa yang Pegang Mik, Dialah yang Berkuasa.” Sungguh mendebarkan. Ternganga mulut orang-orang udik melihat cangkir siluman itu. Banyak yang menduga ilmu sihir bermain di situ.

Pawai kampanye Gastori paling meriah. Pemain organ tunggal dinaikkan ke bak truk, biduan dan biduanita melenggang-lenggok menyanyikan lagu-lagu dari Raja Dangdut Rhoma Irama. Asyik! Di belakangnya, orang-orang yang suka nongkrong di pasar, membawa poster-poster bergambar Gastori dan David Beckham sembari berteriak-teriak, “Siapa yang pegang mik, dialah yang berkuasa!” Karena cukup

panjang yang harus diteriakkan, banyak yang membawa catatan dan melihat catatan itu sebelum menarik urat leher.

Pawai kampanye Syamsiarudin, Baderunudin, dan Zainul Abidin juga meriah. Zainul adalah kepala desa sekarang yang ingin mencalonkan diri lagi. Namun, banyak yang menganggapnya tak amanah. Dia ingkar janji sehingga musisi lokal membuat lagu keroncong untuk menyindirnya, judulnya “lak Seindah Kau Bayangkan”. Kreatif sekali. Zainul lupa bahwa politik adalah fisika dan dia telah kehilangan momentumnya.

Debuludin tidak berpawai karena tak punya modal. Boro-boro mengongkosi pawai atau menyogok rakyat, menyogok dirinya sendiri saja dia tak mampu. Dia malah ikut berjoget dangdut bersama para biduanita dalam kampanye Gastori.

Rupanya masyarakat Ketumbi gandrung sama debat politik di radio. Menurut mereka, hal itu adalah politik yang sehat. Maka, mereka menuntut calon kepala desa untuk berdebat lagi. Kecuali Gastori, calon-calon lain setuju dengan syarat setiap orang dapat satu mik dan dapat jatah bicara yang pasti.

Maka, berbicaralah para calon kepala desa dengan cara yang lebih beradab. Disediakan petugas yang duduk menghadapi lonceng seperti dalam adu tinju. Jika waktu bicara habis, lonceng dipukul. Jika peserta itu masih ngotot bicara, kabel miknya akan dicabut secara brutal dan tak berpendidikan oleh operator radio.

Baderunudin bicara hebat mengajak rakyat beternak sapi sebab katanya tambang timah di kampung kami tak punya masa depan. Syamsiarudin akan mengerahkan segenap kemampuan dan pengalaman organisasinya, yang jika ditulis satu rim kertas tak cukup, demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat.

Zainul Abidin akan menggunakan koneksinya di provinsi atau di pusat (tak tahu pusat yang mana) demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Gastori akan membuat pabrik terasi terbesar di Asia Tenggara, juga demi sebesar-besarnya kepentingan rakyat.

Tinggallah kesempatan bicara terakhir diberikan kepada Debuludin yang duduk di pojok itu, berdebu-debu.

“Boleh tahu apa profesi Saudara Debuludin selama ini?” tanya penyiar dengan suara besar, tapi lembut, mirip suara penyiar RRI.

“Profesi saya calo, Pak,” jawabnya pelan, tak percaya diri.

“Apa, maaf?”

“Calo, Pak.” Masih pelan.

“Apa?”

“Calo! Calo!”

“Oh, maksud Saudara calo seperti di…”

“Iya, calo, saya membantu orang jual tanah, jual motor, jual lemari, jual tipi, jual radio, jual perahu, jual cincin kawin, jual ayam tangkap, apa saja yang bisa dijual.”

Pendengar radio tertawa.

“Apakah cukup maju usaha Saudara?”

“Dulu maju, Pak, sekarang sulit. Harga timah jatuh terus. Banyak yang mau jual barang, tak ada yang mau beli. Kalau ada pendengar yang mau membeli sapi, ada yang mau jual sapi, lagi bunting, hubungi saya, harga gemulai, bisa nego.”

Tertawa lagi pendengar.

“Ojeh, jadi apa rencana Saudara untuk kepentingan rakyat Ketumbi kalau Saudara menjadi kepala desa?”

“Tidak ada, Pak, boro-boro memikirkan kepentingan rakyat, memikirkan kepentingan saya saja saya berabe jungkir balik. Ekonomi saya susah, istri saya dibawa kabur kawan saya sendiri, dia calo juga, calo keparat. Anak-anak saya benci sama saya. Rumah tangga saya kocar-kacir.”

Pendengar terpingkal-pingkal.

“Lantas, mengapa Saudara ingin terjun ke bidang politik?”

“Sebenarnya sebagai calo saya sudah menjadi politisi, Pak. Politik bukan barang baru bagi saya.”

“Lebih tepatnya, mengapa Saudara mencalonkan diri menjadi kepala desa?”

“Sebab, saya mau meningkatkan harga diri saya, Pak Penyiar. Saya mau meninggikan martabat saya, membesarkan dan memegahkan nama saya. Saya bosan diremehkan dan dicurigai. Saya ingin menjadi orang penting yang terpandang. Saya sangat ingin menjadi orang terkenal, Pak. Tidak hanya terkenal, tapi berpengaruh. Tentu Bapak tahu, banyak orang terkenal, tapi tidak berpengaruh. Saya ingin kedua-duanya.”

“Ada lagi?”

“Saya ingin menjadi aparat negara, Pak. Saya ingin menjadi apa? Hmmm ... apa istilahnya itu, oh, birotmsil Saya ingin menjadi birotrasi, Pak.”

“Ada lagi?”

“Saya capek dipanggil orang Debu Calo! Nama itu akan lekat pada saya sampai nyawa saya tamat nanti. Saya ingin dipanggil orang Pak Debuludin. Pak Debu, bolehlah jika saya sedang di kampung. Pak Ludin kalau saya sedang rapat di kabupaten atau provinsi. Pak DBLD, lebih cocok kalau saya sedang rapat di Jakarta bersama Menteri Dalam Negeri. Seumur hidup saya, tak ada yang pernah memanggil saya Pak.”

“Ada lagi?”

“Akhirnya, setelah semua kekuasaan itu di tangan saya, saya mau merebut kembali istri saya dari tangan calo keparat itu!”

“Ada lagi?”

“Oh, ya, saya perlu gajinya, Pak. Gaji sebagai kepala desa akan saya pakai untuk membelikan anak-anak saya buku-buku, majalah anak-anak Kawanmu, tas sekolah, pulpen, potlot, penggaris, sepatu, baju Pramuka. Untuk saya sendiri: sandal, sepatu, topi, ikat pinggang, kacamata riben, baju rompi empat saku macam pejabat punya, baju batik untuk saya kondangan atau untuk acara-acara resmi. Saya juga mau membeli koper, buku agenda, dan pulpen Parker.”

“Ada lagi?”

“Minyak wangi mandom.”

“Ada lagi?”

“Minyak wangi kesturi.”

“Ada lagi?”

"Minyak wangi Arab Saudi."

"Ada lagi?"

"Minyak kapak."

"Ada lagi?"

"Pengeriting rambut."

"Ada lagi?"

"Kalkulator beras."

"Ada lagi?"

"Arloji Ridho."

"Ada lagi?"

"Celana lepis."

"Ada lagi?"

"Gitar kosong Kapok."

"Ada lagi?"

"Raket badminton."

"Ada lagi?"

"Raket listrik penggaplok nyamuk.

"Ada lagi?"

"Pemutar VCD yang bisa karaoke."

"Ada lagi?"

"Remot tipi"

"Tipi-nya?"

" Tipi-nya bisa nanti saja."

"Mengapa?"

"Kurasa gaji kepala desa tak cukup setelah kubelikan semua barang tadi, yang penting sudah ada remot-nya."

"Ada lagi?"

"Sumbu kom… "

Teng! Teng! Teng! Teng!

"Tutup mulut! Waktu habis! Habis!" Seseorang berteriak jengkel.

BAB 63. WAJIB LAPOR

Jika sedih memikirkan Dinda, kupakai kostum badut yang diberikan Tara dahulu. Dalam kostum badut aku merasa seisi dunia tersenyum dan aku terbebas dari belenggu kesulitan dan harapan. Sering aku membadut di pinggir jalan, di terminal, di pasar, di muka toko, di tempat parkir, di depan sekolah, di muka kantor pemerintah, di mana saja.

Sirkus keliling telah tutup, aku menjadi sirkus kelilingku sendiri. Sesekali orang memberiku derma meski bukan itu tujuanku. Aku pulang, menanggalkan kostum badut, sedih dan sepi kembali mencekikku. Kubuka jendela, bersiul risau kutilang Berlian, tercenung aku mengenang nasib aneh yang telah mempertemukan kami.

Aku ingin membadut hari ini. Kupakai kostum badut. Kupoles wajah dengan bedak putih tebal tepung jagung.

Kucat merah lingkaran mata dan mulutku, kupakai wig kribo oranye. Aku bangkit untuk membuka jendela dan kaget tak kepalang melihat dua poster kampanye telah terpaku di pohon delima. Gastori! Berdiri kerah kaus dan rambutnya! Petantang-petenteng dia di situ, tersenyum tengik kepadaku. Aku spaneng, kuloncati jendela, sejurus kemudian poster-poster itu sudah patah tiga kukarate.

Kembali aku ke rumah sambil menggerutu. Kubetulkan dandanan badutku yang berantakan, lalu kudengar sirene bertalu-talu. Apa yang terjadi? Aku ke beranda dan terkejut melihat tetangga telah berkumpul di luar pagar rumahku. Tak seorang pun bersuara. Nun di ujung jalan mobil pikap polsek terpontal-pontal.

Ban mobil berdecit, tahu-tahu dua polisi muda sudah berdiri di depanku. Salah seorangnya menanyaiku, tapi aku tak mendengar karena telingaku dikuasai degup jantungku sendiri. Orang-orang makin banyak berdatangan, menontonku dari balik pita kuning yang dibentangkan sepanjang pagar pekarangan.

Tiba-tiba besi yang dingin melingkari kedua tanganku. Detik itu pula, tak tahu apa yang merasukiku, aku berkelit, membebaskan diri dari pegangan polisi muda. Kabur.

“Setop! Setop!” seru polisi itu.

Aku berlari terbirit-birit meski repot bukan main karena tanganku terborgol. Yang ada dalam pikiranku hanya takut kena tangkap.

“Setop! Seeetooop!”

Terpana orang-orang melihat drama yang menakjubkan itu, badut terborgol tunggang-langgang diuber polisi. Aku berlari macam orang lomba karung. Prit! Priiiit!

“Setooop!”

Aku tak peduli. Aku takut dan berusaha kabur. Sekonyong-konyong salah seorang polisi muda mengadangku. Dia tahu dari tadi aku hanya berlari berputar-putar mengitari rumah, diambilnya arah berbalik dan aku, Hob badut sirkus, kena bekuk.

Aku digelandang, lalu disuruh duduk di bangku panjang di bak mobil pikap. Borgolku dibuka sebelah, lalu ditambatkan ke tangan bangku itu. Semua orang terpaku menatapku.

Sirene meraung-raung lagi. lak pernah seumur hidupku mendengar bunyi sekeras itu. Mobil bergerak. Anak-anak kecil berlari-lari mengejar mobil, menembus debu sambil memanggil-manggilku, “Badut! Badut! Baduuut!” Mobil polisi

meluncur deras, mereka menyerah, kecuali seorang anak perempuan. Dalam kepulan debu tebal samar-samar kulihat dia memacu sepedanya mengejar mobil polisi. Kupikir anak perempuan itu akan berhenti, tapi dia terus mengejar mobil polisi meski mobil semakin jauh meninggalkannya.

Mobil mengurangi kecepatan karena melewati pasar vang ramai. Sirene melolong-lolong. Orang-orang heran melihat badut kena tangkap. Nun jauh di perapatan sana, kulihat anak perempuan tadi berbelok dan terus mengejar mobil polisi. Semakin dekat dia dengan mobil polisi dan aku terkejut, anak perempuan itu ternyata adikku Azizah. Lepas dari kawasan pasar yang ramai, mobil polisi ngebut lagi. Jarak mobil dengan Azizah kembali mengembang, lalu kulihat Azizah berhenti. Mungkin dia kelelahan, tak sanggup lagi mengejar mobil polisi.

Sreeegh, Srokh! Gejrek! Tahu-tahu aku sudah ada di dalam sel bersama beberapa lelaki bermata liar yang sering kulihat nongkrong di pasar. Sejurus kemudian, erang, tap, ering, tap, erang, tap, gemerencing anak-anak kunci di pinggang polisi yang berjalan meninggalkan sel, berselang-seling dengan langkahnya, lalu tenang, lalu diam, lalu senyap, lalu takut. Yang tertinggal hanya degup jantungku sendiri dan tatapan bandit-bandit kelas teri yang merasa aneh melihat badut di dalam bui.

Aku duduk meringkuk di bangku panjang di pojok sel. Begitu banyak kejadian luar biasa dalam waktu yang amat singkat, tak dapat kucerna satu per satu. Tak ada firasat sedikit pun hari ini akan menjadi hari yang amat buruk bagiku. Lama waktu berlalu, tak ada yang bicara. Pak Polisi yang mengunci sel tadi sudah mengingatkan bahwa kami berada dalam sel itu bukan untuk arisan, jadi jangan berisik.

Kuamati sekeliling sel, ada ventilasi kecil berjeruji nun di atas sana, beberapa bagian terali telah karatan. Di dinding banyak goresan tulisan. Pas di tembok aku bersandar, seakan seluruh jagat raya memang menempatkanku dalam sel itu hari itu agar aku dapat melihat tulisan itu, tertera kalimat yang digerus dengan kunci atau semacamnya. Tulisan itu berbunyi, “TP pernah di sini.” Kuamati tulisan itu, aku kenal tegas garis huruf' T dan bundar kepala huruf p itu, aku kenal pula cara melengkung huruf e itu sehingga aku tahu siapa TP itu, tak lain Taripol!

Lantas, kulihat tulisan serupa di tembok sebelah sana, dengan tambahan satu kata: lagi. Sebagian umat manusia memang dilahirkan untuk dijebloskan ke dalam bui. Ingin aku menulis, “HB juga pernah di sini”, tapi aku takut kena beredel Pak Polisi tadi.

Tiba-tiba kudengar bunyi sepeda motor masuk ke halaman polsek, lalu terlempar suara orang-orang bicara dari ruang muka. Kukenal suara-suara itu.

“Jadi, Bapak-bapak ini pelapor?” Itu suara Ajun Inspektur Syaiful Buchori.

“Ya, Pak, ini Jamot, penanggung jawab materi kampanye Gastori. Dia menerima laporan bahwa Hob merusak poster-poster kampanye Gastori dan menyaksikan sendiri Hob melarikan diri dari polisi, maka Jamot ini adalah saksi mata sekaligus saksi pelapor. Dengan kata lain, dia saksi mahkota.” Itu suara Abdul Rapi. Sok tahu bukan main.

“Baiklah,” jawab Inspektur.

Lalu, terdengar gemeruntang bunyi sepeda.

“Dul! Ada apa ini!?” Kaget aku bukan buatan, itu suara Taripol!

“Ini kasus merusak benda-benda politik!” Abdul Rapi tak kalah gertak.

“Jeh, maaf! Lihat dulu bagaimana kejadiannya! Bukan begitu, Kumendan?”

“Klop!” jawab Inspektur.

“Poster-poster itu milik sah kami!” bentak Abdul Rapi.

“Pohon delima itu milik sah Hob!” bentak Taripol.

“Sudah-sudah,” Inspektur menengahi.

“Percuma bertengkar. Lebih baik kita dengar langsung dari Hob karena dialah pelaku.”

Orang, tap, ering, tap, erang, tap, ering. Srok, srok, gejrek! Pintu sel dibuka, lalu aku digiring menuju ruang muka. Mereka terpana melihat badut. Belum sempat kuatur napas, Abdul Rapi langsung menerkamku.

“Badut sirkus inilah biang keladinya, Pak! Bukti jelas, saksi ada, proses verbalkan orang ini!”

“Barang bukti ayam tangkapmu, Dul! Enak saja kau bicara, siapa yang mau kau perban? Baiknya kau perban sendiri mulur tengikmu itu!” Taripol tak terima, Abdul Rapi apa lagi.

“Nyata-nyata Hobri merusak poster kami! Vandalisme terang-terangan pada siang bolong! Ini preseden buruk bagi demokrasi Indonesia! Berbahaya kalau ditiru orang lain! Ini tindakan inkonstitusional! Merusak benda-benda kampanye adalah perbuatan pidana! Ada undang-undangnya soal itu! Undang-undang pemilu nomor 15 Tahun 1969! Kalau kau mau tahu!”

Nyata benar Abdul Rapi tak suka dibantah Taripol, bramacorah berijazah SD.

“Jeh! Jeh! Jeh! Mana bisa begitu, sila kalau kau mau bicara soal pidana, soal kanibalisme presiden, soal apa saja, itu urusanmu! Masuk pekarangan orang tanpa izin dan merusak benda milik orang itu juga perbuatan melawan hukum! Ada juga undang-undangnya! Pasal 362 KUHP! Kalau kau mau tahu! Bukan begitu, Kumendan?”

“Bukan, Pol! Itu pasal soal pencurian.” Inspektur berusaha sabar menjelaskan kepada Taripol dengan kesan tak habis pikir bagaimana dia bisa lupa pasal yang paling sering dilanggarnya sendiri.

“jangan dengarkan orang ini. Pak. Dia ini sudah sering melanggar hukum! Setali tiga uang sama Hobri!” serbu Abdul Rapi lagi.

“Cabut kata-kata itu!” muntah Taripol. “Aku sudah menjalani hukuman! Setahun di dalam bui! Sekarang aku bebas merdeka macam orang lain! Bukan begitu, Kumendan?”

“Klop,” jawab Inspektur.

“Aku sudah dibina negara. Aku adalah manusia yang telah direhab! Kalau tak percaya, tanya Kumendan! Bukan begitu, Kumendan?”

“Klop!”

Rebab! Memangnya ini masalah bangunan?

Aku sendiri hanya bisa melongo menyaksikan pertengkaran sengit itu. Semua orang terlalu pintar bagiku dan aku telanjur merasa seperti orang tertangkap basah mencuri sapi.

“Jangan lancang kau ungkit-ungkit masa laluku, Abdul Ayam langkap! Perkara ini tak ada hubungannya denganku! Bukan begitu, Kumendan?”

“Keeelophhh!”

“Jeh, itu tak lain klaim kau saja. Sila kau megah-megahkan dirimu sendiri, Pol! Tapi, semua orang tahu kau itu siapa!” Bersungut-sungut Abdul Rapi.

Kalim? Penjual kue cucur di pasar pagi, baru kutahu dia ikut andil dalam perkara ini.

Inspektur mengalihkan pandangan ke arahku.

“Ojeh, Saudara Hobri sudah di sini. Sila, Boi ... sila bicara, biar jelas duduk perkaranya, biar gampang kami membuat BAP.”

Memangnya siapa yang sakit perut?

“Jelaskan secara tuntas, Hob?” nyinyir Jamot.

“A' ... u' ... a' u u u d u u ...” Gugup yang parah membuatku bicara seperti Yubi, pesumo cilik, keponakanku.

“Suaramu macam suara onyet, Hob!” kata Jamot.

“Kelakuanmu melanggar kepentingan rakyat!” sengak lagi Abdul Rapi.

Muka Taripol yang dari tadi sudah merah berubah menjadi ungu.

“Rakyat?!”

“Rakyat katamu?!”

“Kau pikir Hob ini siapa!? Kau pikir aku ini siapa!? Aku, Taripol bin Junaidin Kuntum, dan orang ini, Sobridin bin Sobirinudin adalah rakyat!”

“balu, aku dan Jamot ini siapa!?” Abdul Rapi balik bertanya.

“Kalian bukan rakyat! Kau adalah lintah darat! Gastori adalah rentenir! Jamot ini kawan lintah darat dan rentenir! Itulah kalian!”

“Cabut kata-kata itu!” muntab Abdul Rapi.

“Aku bukan kawan rentenir!” tensi Jamot.

“Tutup mulutmu, Mot!”

“Baiklah, Pol, aku takkan bicara lagi.”

“Sudah-sudah, setop debat kusir ini, keputusan harus diambil.”

Akhirnya, Inspektur menawarkan perdamaian yang tak dapat ditolak Abdul Rapi sebab poster itu memang ditempelkan di pohon delima di pekaranganku tanpa izinku sebagai tuan rumah. Kedua belah pihak menandatangani kertas-kertas yang aku tak tahu apa isinya karena masih gugup. Inspektur menyuruh kami pulang. Namun, sebagai pelaku, aku kemudian tetap kena wajib lapor selama sebulan. Nah, Kawan, demikianlah riwayatnya bagaimana delima itu membuatku masuk sel serta kena wajib lapor di kantor polisi.

Abdul Rapi dan Jamot hambus naik sepeda motor. Abdul Rapi kencang menggeber gas, tanda dia masih jengkel. Taripol meraih sepedanya, lalu kabur. Tak sepatah pun bicara kepadaku.

Tinggallah aku sendiri berdiri di muka polsck. Aku melangkah menuju gerbang dan terkejut melihat ayahku berdiri di pinggir jalan di seberang sana, di bawah terik matahari. Wajahnya cemas, peluhnya bersimbah. Ayah masih menyandang di dadanya kas papan berisi minuman ringan. Pasti Ayah tengah berjualan di stadion waktu mendengar aku ditangkap polisi, lalu bergegas datang, dan pasti Ayah tak berani masuk ke kantor polisi. Ditunggunya aku di seberang

jalan di muka kantor polisi. Kuhampiri Ayah, kukatakan kepadanya agar jangan cemas. Aku tak ditangkap.

Kami berjalan pulang. Ayah di depanku. Pilu aku melihat langkahnya yang lambat terantuk-antuk, bajunya yang lusuh, celana panjangnya yang buruk, kedodoran, dan sandal jepitnya yang telah putus diikat karet. Orang-orang memperhatikan kami, seorang tua, menyandang kas papan berisi minuman ringan, berjalan diikuti badut. Kami melewati kompleks perumahan karyawan PN Timah, lalu melewati perumahan guru, lalu tibalah di jalan panjang yang sepi, yang membelah padang ilalang. Ayah terus berjalan, tak berkata-kata. Ayah yang tak pernah berhenti menyayangiku meski aku selalu menyusahkannya. Cuit-cuit bunyi sandal jepitnya membuatku getir.

BAB 64. SUPERMAN

Tara,

Kalau sirkus keliling tampil lagi, aku mau melompat dari ayunan. Aneh, tidak? Aku telah mempelajari fisikanya. Sudut ayunan harus 65 derajat. Aku akan terbang seperti Superman, melintasi palang, atau rumah-rumahan, tembok-tembokan, atau pohon-pohonan dengan tinggi maksimum 5 meter. Jarak antara ayunan dan apa pun yang akan kulompati itu harus 7 meter.

Untuk mencapai sudut ayunan 65 derajat itu, ayunan harus didorong tenaga besar. Biar seru, pendorong ayunan itu badut-badut saja. Lalu, Superman melayang dengan tubuh membentuk busur.

Akan tetapi, hati-hati, hitungan tadi ridak boleh keliru. Kira harus berpegang pada kombinasi 65, 5, 7. Maksudnya 65 derajat sudut ayunan, 5 meter tinggi lompatan, 7 meter jarak antara ayunan dan tembok, tak boleh lebih, tak boleh kurang.

Jika sudut ayunan kurang dari 65 derajat, Superman bisa menabrak tembok, pingsan. Jika sudut ayunan lebih dari 65 derajat, Superman akan terlontar jauh di luar trampolin yang akan menangkapku di balik tembok yang kulompati, pingsan juga.

Tara, mungkin kau berpikir, aduh, pintar sekali aku sekarang. Sudah bisa fisika. Sebenarnya tidak pintar. Kulihat semua itu di televisi. Itulah inspirasiku, dari situlah kudapat ukuran-ukuran tadi. Mungkin kurang tepat. Kita hanya bisa tahu dengan mencobanya dan berlatih terus hingga berhasil. Aku rindu ingin berlatih lagi.

Oh, hampir lupa, musik untuk mengiringi aksi itu harus tegang sekaligus lucu. Jangan cemas, aku pun sudah punya musiknya. “Livin la Vida Loca”, Ricky Martin! Dengarlah bagian awal lagu itu, bunyi trompet akan membuat penonton langsung bertepuk tangan. Tak sabar rasanya ingin tampil di sirkus denganmu lagi.

Tegar.

Tara selain terpukau akan kepolosan Tegar dan tergelak membaca pilihan musiknya. Namun, dia getir membaca seluruh surat. Tegar selalu merasa sirkus keliling akan dibuka lagi, padahal keadaan sebenarnya amat jauh dari harapan itu. Lebih dari semua itu, dia rindu pada Tegar.

BAB 65. MEMELUK POHON

Was-was aku melihat orang-orang yang tak kukenal celingukan di muka rumahku, kusapa, mereka lekas-lekas berlalu naik motor, lalu mereka datang lagi. Melalui celah dinding papan, kuintip mereka menunjuk-nunjuk pohon delima itu. Demikian berhari-hari. Ada pula yang memotret delima.

Lalu, datanglah sepasang pria dan wanita setengah baya dengan wajah kusut. Pasti mereka tengah dirundung masalah runyam. Apa yang mereka katakan membuatku tercengang, yakni mereka minta izin kepadaku untuk memeluk delima itu.

“Memeluk pohon delima?”

“Ya,” kata si wanita.

“Pohon dipeluk?”

“Ya.”

“Pohon delima itu?”

“Ya.”

“Mengapa? Apakah mau membayar nazar?”

“Bukan.”

Kuamati mereka. Lama bekerja di pasar, cukup banyak kukenal manusia iseng kurang kerjaan atau orang yang tak beres pikiran. Dari bagaimana bola mata bergilik-gilik, aku bisa tahu ada suara-suara aneh dalam kepala manusia. Namun, mereka normal saja. Kutanya, si bapak rupanya seorang nelayan, si ibu istri nelayan. Aku terperanjat mendengar si bapak bilang bahwa jika dipeluk, delima itu dapat memberi berkah, meringankan jodoh, melanggengkan hubungan, menolak bala, bahkan memenangkan pemilihan.

“Siapa yang bilang begitu?”

“Daud.”

Berdebar jantungku. Drama apa lagi yang kau mainkan untukku, delima? Apakah sekarang kau bersekongkol dengan dukun?

Tanpa sepengetahuanku, rupanya berita tentang keampuhan delima itu telah menyebar. Konon penyebarnya kaki tangan Daud sendiri, yang jangkung macam tiang listrik itu, karena dia pecah kongsi sama Daud. Tak jelas apa pasalnya. Ada yang bilang soal uang, ada yang bilang soal perempuan. Maka, pecah pula skandal dan teruraiurailah rahasia Daud di meja-meja warung kopi, termasuk mistik delima itu dan skenario politik Gastori.

Gastori spaneng. Ditudingnya Daud dan si Tiang Listrik tidak profesional, para amatir murahan seribu tiga vang tak dapat menjaga kode etik rahasia dukun-klien. Kesaktian delima kemudian dihubungkan orang dengan temuan Daud dahulu bahwa delima itu”bersangkut paut dengan musibah yang menimpa Dinda.

Dalam masyarakat yang masih dekat dengan kebiasaan berdukun, tak berpendidikan, lugu, miskin, dan tak punya jalan keluar dari kesulitan hidup ini

sehingga tak ragu menempuh cara-cara yang tak masuk akal, pamor delima melejit dalam semalam.

Terpana aku melihat orang-orang datang, lalu memeluk pohon delima sambil mengguman harapan. Kian lama kian banyak. Namun, ajaib, tak tahu apakah karena delima itu memang sakti, kebetulan saja, atau sugesti, ada saja harapan yang terkabul.

Syahabudin, bujang lapuk pol, setelah sebelas kali memeluk pohon delima dengan syahdu sambil bercucuran air mata, dapat istri guru honorer, bohai pula, bukan main beruntungnya pendulang timah itu.

Jamaludin ikut pemilihan Bujang Belantik, dia gantungkan fotonya di dahan delima, menang juara satu. Padahal, mukanya biasa saja dan gobloknya ampun-ampunan. lak terbilang banyaknya yang mengaku dapat pasangan setelah memeluk delima.

Terkenanglah aku akan satu kisah nyata yang pernah kubaca di sebuah buku di kios buku Junaidi. Nun di Kota Verona, mereka yang berharap cintanya lestari, mengusap dada kiri patung Juliet. Ribuan orang meyakininya sehingga mengilap bersinar-sinar dada perunggu itu.

Di kampung kami, mereka tak mengusap dada, tapi memeluk pohon delima. Cinta dan sikap-sikap yang konyol melanda manusia tak peduli di Italia atau nun jauh di kampung udik Ketumbi yang terpencil, bahkan tak pernah tampak di peta.

BABAK V. CINTA MEMIHAK MEREKA YANG MENUNGGU

BAB 66. SELANG DAN BELANG

Setiap malam aku dilanda mimpi buruk. Dalam mimpi itu, aku terbirit-birit dikejar-kejar hantu. Hantu-hantu itu selalu berhasil menangkapku, mencekik batang leherku, dan aku terbangun dalam keadaan tersengal-sengal. Berbagai jenis hantu kembali hadir dalam mimpiku. Hantu lama, hantu baru, hantu tua, hantu muda, bantu pria, bantu wanita. Kuntilanak dan tuyul ikut-ikutan juga. Hantu-hantu dalam mimpi burukku ketika aku masih kecil dulu, datang lagi, ketika aku remaja juga. Bahkan, hantu-hantu yang memegang plang “SMA atau sederajat” waktu aku masih menganggur dulu, muncul lagi!

Aku tahu mimpi-mimpi itu berusaha memberitahuku bahwa sesuatu yang buruk sedang bergerak menujuku. Firasatku benar. Sore itu ada yang mengetuk pintu, pintu kubuka dan berkacak pinggang di ambang pintu itu: Taripol!

Dia masuk dan duduk, l ama aku dipandanginya, seakan menilai keadaanku. Lalu, aku tahu kesimpulan yang ditariknya dalam hati, Kau, Hob, tak ada kemajuan!

Lantas, sekian lama tak bersua, tiada bertanya kabar berita segala rupa, langsung dia terjun -ke pokok bicara. Katanya, dalam aksi dadu cangkirnya sesungguhnya dia punya sekongkol yang bertugas membakar nafsu penonton untuk bertaruh, jeh, dia sangka aku tak tahu muslihat tengiknya dengan lelaki gendut bertopi fedora itu?!

Nah, sekongkol gendut itu rupanya sedang ada kesibukan yang tak dapat ditinggalkan, semacam urusan darurat, padahal malam nanti puncak acara pasar malam di Tanjong Lantai. Oleh karena itu, dia perlu bantuanku untuk menggantikan si Gendut. Tanpa sekongkol, katanya, sulap dadu cangkir tak laku. Dia tak punya lagi orang lain yang dapat dipercaya. Tentu saja semua itu tidak etis bagiku.

“Enaknya kau bicara, Pol! Lama tak bertemu, jauh-jauh kau kemari, hanya untuk mengajakku menipu?! Begitukah maksudmu?! Pikiranmu kumuh, Pol! Jiwamu gorong-gorong!”

Wei, bukannya merasa bersalah, dia malah berkilah. Katanya, dia suka membantuku, mengapa saat dia perlu bantuanku, aku tak mau.

“Air susu kau balas dengan air tuba!”

jeh! jeh! jeli! Itu tuduhan yang tidak adil! Itu menepuk air di dulang!

“Aku selalu mau membantumu, Pol, tapi bukan membantumu menipu!”

“Seeetop! Seeetooop mulut tak sekolahmu itu sampai di situ! Apa katamu, Badut?!”

“Jelas kau mendengarku!”

“Menipu katamu?!”

Dia menatapku seperti mau menghantam kepalaku dengan sekop.

“Dadu cangkir bukan penipuan, tapi keterampilan! Kecepatan tangan! Kau tahu berapa lama aku berlatih main dadu cangkir?! Bertahun-tahun! Kau pikir sembarang orang bisa main dadu cangkir?! Ini ilmu tingkat tinggi! Pernahkah kau dengar istilah 99% kerja keras, 2% keberuntungan?! Itulah permainan dadu cangkir!”

“Oi! Oi! Matematika dari mana itu?! Coba kau tambahkan 99 tambah 2, lebih dari 100%, kau kelebihan 1%! Seenaknya kau bicara, Pol!”

“Tutup mulut busukmu, Badut! Kelebihan 1% saja kau persoalkan! Kau besar-besarkan! Kerja kerasku 99%-nya tak kau tengok! Gajah di pelupuk matamu tak kau lihat!”

“ Tapi, aku tak pernah menipu!”

“Karena kau tak punya keterampilan apa pun! Keterampilanmu adalah merepotkan pemerintah! Itulah keterampilanmu! Orang macam kau ni jadi beban negara! Orang macam ku membuka lapangan kerja untuk membantu pemerintah yang tak becus ui\ Jangan salahkan tanganku yang lihai, salahkan petaruh yang tamak itu! Lupakah kau waktu diseruduk sapi bantuan presiden tempo hari?! Siapa yang menolongmu?! Tak ada yang menolongmu, kecuali aku!”

“O, o, aku ingat, aku kena seruduk sapi itu habis kau suruh menjual beras yang kau colong!”

“Bukan karena itu, tapi karena kau pakai baju merah!”

“O, aku ingat juga, kaus merah itu pemberianmu! Kau menghasutku agar menjual beras colongan sekaligus mengumpankanku pada sapi itu!”

Terkejut dia. Di jidatnya ada tanda 2

Bagaimana badut bisa tahu semua itu?

“Sebab sekarang aku sudah pintar!”

Tanda Madi menjadi ???.

Bagaimana badut bisa tahu dalam hatiku mau bertanya? “Ayolah, Dut, bantu aku, malam ini saja! Seratus ribu pasti di tanganmu! Percayalah!”

“ Tidak mau!”

“Kerja serabutan di pasar, sampai kiamat enam kali, kau takkan dapat duit seratus ribu sehari! Seratus ribu, Dut!”

Inilah yang selalu terjadi. Hasutan Taripol lebih dahsyat daripada siulan setan. Pertama-tama dia mengungkit, gagal mengungkit, dia mengiming-iming. Hafal aku lagu lamanya itu.

“Kalau menghasut, kau juaranya, Pol! Lihat, gara-gara kau hasut, aku putus sekolah! Aku dituduh mencuri! Aku dituduh mafia!” Mati kutu dia. Dia diam tak berpanjang kata, lalu bangkit, lalu minggat. Setelah itu, aku tak pernah mimpi buruk lagi. Tiga hari setelah pertengkaran itu, sepeda kumbangku raib.

Kutanya sama satu makhluk cengengesan di pelabuhan yang biasa berurusan dengan barang-barang gelap tak tentu tuan. Kata si Ngenges ada orang pulau, nges, nges, baru membeli sepeda nges, nges, kumbang, nges nges, dari seorang lelaki, nges, nges. Dari gambarannya aku langsung tahu bahwa lelaki itu adalah Soridin Kebul dan sepeda itu sepeda kumbangku. Dengan kalimat lain dapat kunyatakan bahwa sepeda kumbangku sudah digarap oleh Taripol dan mafia geng Granat!

Selang dan belang, Kawan, perkenankan aku mengutip pepatah lama orang Melayu. Selang hanyalah noda hitam akibat tersentuh benda yang kotor, bisa dibasuh. Namun, kejahatan bagi Taripol telah menjadi belangnya. Tarublah kucing, apalah daya membasuh belang kucing?

Belang Taripol, bagaimanapun digosok, takkan dapat dilunturkan. Orang-orang tertentu memang tak dapat direhab. Orang-orang tertentu memang cocoknya hanya dijebloskan ke dalam sel bawah tanah bersama sekarung ular tedung. Sekarang Taripol Mafia mulai berani mencuri dari kawannya sendiri.

BAB 67. CINTA YANG TERUJI DUA MUSIM

Baru kusadari rupanya delima telah berbuah. Buah-buah kecil bergelayut di sana sini. Meriah sekali. Setelah itu, aneh, pohon-pohon lain ikut berbuah. Blewah, labu siam, jambu mawar, nangka Belanda, semua berputik, termasuk rambutanku yang selama ini mandul itu.

Terbangun pagi itu aku karena siul kutilang, bersahut-sahutan di luar jendela. Kukenal siul Berlian itu dan aku terpana mendengar siul yang menyahutinya. Begitu lama Berlian hanya bersiul-siul sendiri setiap pagi, kini ada siulan lain. Kusimak, siulan itu panjang dan bening, lalu aku terlempar ke musim kemarau lalu. Satu wajah kawan lama terlintas dalam pikiranku. Bergegas kubuka jendela. Nun di dahan delima itu, berjingkat-jingkat seekor kutilang, jelita bukan buatan. Mahkotanya kalis, buntut merona-rona! Mata lendut boneka India, intan telah kembali!

“Dari mana saja kau. Intan?

“Tra li li, tra la la, la la li li li la li li la la li, tra li la li li.”

Terlalu cepat, aku tak mengerti maksudnya.

Semringah bukan main Berlian, rancak siulnya, lincah lompatnya. Penantian panjangnya selama dua musim tunai sudah. Aku ingin sepertimu Berlian, aku akan menunggu Dinda sampai berapa musim pun, seperti kau setia menunggu Intan. Lalu, ajaib, sejak berbuah, sejak Intan pulang dan sejak orang-orang berdatangan untuk memeluknya, pohon delima seakan terlahir kembali menjadi delima baru.

Saban pagi nyanyi kutilang membangunkan matahari, bangkitlah pagi, delima mengibaskan daunnya, berguguran butir-butir embun dan dimulailah hari yang megah. Tampias angin selatan meningkah daun delima, mengajaknya menari-nari. Kupu-kupu kubis dan anak sibar-sibar melayang-layang ringan menggodanya. Keluarga kecil prenjak sayap garis menyusul, ribut bukan main hingga terjaga anak-anak tupai dalam liang pohon kemiri, lantas semua berlomba menyerbu delima. Diikuti jalak, serangga-serangga antena, burung matahari, belalang kunyit, capung, lalat buah, semut ajang-anjang, ngengat bulan, dan ulat-ulat kilau terbang, terjun, memanjat, meloncat, berputar, menukik.

Terpana kusaksikan pesona yang tak kusadari

Gagah dahan delima hak pundak kesatria Romawi

Menopang burung kecil nan pandai bernyanyi

Dari pokok hingga puncaknya mengalir harmoni.

Sepanjang hari delima membuka tangannya untuk merengkuh orang-orang bernasib malang yang datang dari berbagai penjuru negeri, menumpahkan keluh kesah dan mengadukan cinta yang tak terlerai.

Anak dara pandai berlagu

Sembunyi malu di balik pintu

Duduk bersila ku di depanmu

Ingin kudengar kisah-kisahmu.

BAB 68. SULAP KERAMAT

Krasak-krosok! Aku terjaga pada tengah malam buta wk itu. Malam senyap, angin bersuit-suit. Aku curiga, pencuri? Hantu?

Kuintip lewat celah daun jendela. Suatu sosok gelap mengendap-endap, celingak-celinguk dekat pohon delima. Purnama masih muda, tak terang, tapi tak terlalu gelap. Sosok itu terhuyung-huyung karena menggendong sebuah benda yang besar, lalu seperti membenamkan benda itu ke pokok pohon delima. Apa yang dilakukannya? Ingin kusergap, tapi aku takut. Aku tahu orang sudah bersikap tidak masuk akal pada delima itu. Tahu-tahu sosok itu lenyap macam ditelan gelap. Malam kembali senyap, angin bersuit-suit.

Esoknya aku kaget melihat sebongkah batu telah terbenam dekat pokok delima. Batu itu berukir seperti aksara Sanskerta. Huruf-huruf macam kecambah itu mengingatkanku pada gambar batu di tepi Sungai Mahakam dalam buku sejarah di SMP dulu.

Sejak itu delima punya nama baru: delima keramat. Karena status baru itu, pamornya makin kondang. Pengunjungnya makin ramai dan setiap hari berdiri di situ seorang lelaki bertopi jerami bernama Taripol sambil memegang karton bertulisan “Pohon delima keramat, sekali peluk Rp2.000,00. Berfoto Rpl.500,00.”

Ada tiga keramat di kampung kami. Pertama, batu bertuah di tepi pantai yang secara fisika harusnya telah terpelanting ke laut, tapi ia berdiri miring saja di pinggir jurang, melawan hukum gaya tarik bumi. Kedua, kuburan kecil di hutan, konon itulah kuburan kucing kesayangan Raja Berekor, raja purba kaum kami. Ketiga, sebatang pohon jawi di belakang gudang beras PN Timah. Pohon tua yang seram itu menjadi keramat lantaran dijadikan tempat bagi dukun-dukun untuk membuang hantu.

Pamor ketiga keramat itu kini tiarap dilibas pohon delima ajaib di pekarangan rumahku, dan Taripol Mafia, tanpa kuminta selaku pemilik delima, tanpa penunjukan dari kantor desa, tanpa penugasan dari departemen pariwisata, tanpa surat kuasa dari juru taksir pegadaian, tanpa mandat dari negara, tanpa amanah dari rakyat, telah mengangkat dirinya sendiri, secara aklamasi, sebagai kuncen pohon delima keramat itu.

Meski statusnya telah keramat, delima tidaklah selalu sukses. Seorang pria yang mendamba istri berulang kali memeluk delima, tetap tak laku. Seorang miskin bolak-balik memeluk delima, tetap miskin makan tanah. Harapudin berharap lulus tes PNS, digantungnya fotonya di dahan delima, tak lulus. Maka, banyak pula yang ragu akan kekeramatan delima. Namun, Taripol Mafia punya jawaban yang magis sekaligus diplomatis atas situasi itu. Katanya, delima tak bisa membantu orang yang terlalu jelek, terlalu melarat, atau terlalu goblo.

BAB 69. SUSUN KATA UNTUK MERAYU

Aku kembali ke profesi semula sebelum bekerja di sirkus keliling, yaitu kuli serabutan, angkat ini pikul itu di pasar. Namun, di dalam hatiku tak pernah lindap impian untuk kembali menjadi badut sirkus. Kuharap sirkus keliling dibuka kembali. Satu harapan yang sesungguhnya hampa belaka.

Setelah bekerja seharian, tak pernah aku alfa mengunjungi Dinda. Karena, aku ingin punya cinta setia yang teruji dua musim, seperti cinta Berlian pada Intan.

Kerap aku datang, tapi Dinda telah jatuh tertidur, meringkuk menyedihkan di atas tikar lais. Aku hanya bisa membetulkan selimutnya, untuk menghangatkan kakinya yang dingin. Lalu, aku termangu memandangi wajahnya yang tenang, damai, dan memesona, bak kapas diembunkan. Betapa tak berdosa, berapa tersia-sia, betapa menderita.

Setelah sekian lama, ayahnya dengan hati-hati berkata bahwa sebaiknya aku tak mengunjungi Dinda setiap hari karena hal itu akan menghancurkan hatiku sendiri. Katanya, banyak orang bilang penyakit jiwa seperti Dinda tak dapat disembuhkan. Maka, sudah saatnya aku bersikap realistis, melupakan Dinda. Katanya, aku masih muda, masih banyak kesempatan untuk berumah tangga dengan perempuan lain. Lalu, dengan pahit ayahnya bilang bahwa gerhana matahari semakin dekat dan gerhana matahari tak dapat dihindari.

Kujawab bahwa pendapat orang-orang itu keliru. Kataku, Dinda takkan mati walaupun nanti gerhana matahari datang. Dinda akan sembuh, cepat atau lambat, dan aku tak mau masa depan selain dengan Dinda. Aku takkan meninggalkannya, apa pun yang akan terjadi, apabila perlu, akan kupindahkan gerhana matahari.

Katakan kepadaku, Kawanku, bagaimana aku bisa meninggalkan cintapertamaku? Seseorangyangmembuatku rindu sehingga aku menyukai sekaligus membenci malam. Cinta itu lalu tumbuh sendiri dalam hatiku, tanpa sepengetahuanku, berayahkan musim, beribukan hujan, mengadukan nasib hanya pada angin. Cinta itu telah memberiku lebih dari yang kuminta dan menyayangiku lebih dari yang kuduga. Cinta yang membuat kakiku selalu ingin melangkah menuju Dinda, membuat mataku tak dapat lepas memandangnya, membuat perasaanku terbelah menjadi berupa-rupa harapan untuknya. Cinta vang dijaga hujan dan disayangi bulan. Maka, aku ada di sini, 'kan kukarang pantun untuknya agar Dinda tersenyum.

Lalu, aku teringat Instalatur dahulu pernah menjadi pemain sandiwara Melayu Dul Muluk. Hari Minggu waktu itu, kami mengunjungi Dinda dengan satu taktik baru untuk membuatnya tersipu seperti dahulu.

Aku berkostum badut. Instalatur berpakaian Melayu seperti mau main sandiwara. Kuempas pantun-pantunku di atas meja.

“Mau berlayar ke Tanjung Labun

“Amboi, apa yang kau cari, Bujang ...?” sambut Instalatur. Suaranya serak jenaka mirip pencerita Dul Muluk.

“Kapal larat ke Selat Pintu

“Mau ke barat, terlempar ke timur, jauh nian laratnya, Bujang? Layar tak kembang? Dipukul ombak dari selatan?” Instalatur melompat, lalu bersilat-silat. Dinda terpana, bergantian menatap kami.

“Susah payah kukarang pantun

“Ay ... ya ya ... apalah susahnya mengarang pantun, Bujang?”

“Dua kalimah beranak dua.”

“Banyak kata berima sama.”

“Jadilah pantun apa adanya.”

“Tinggal dipasang-pasangkan saja.”

Bersilat-silat lagi Instalatur. Tak berkedip Adinda melihat aksi pendekar Melayu dan badut, suatu kombinasi yang istimewa.

“Jangan silau intan permata.”

“Tipu daya dunia fana.”

“Pantun cinta pantun jenaka.”

“Sila pilih mana maunya.”

“Ay ... ya ... ya”

“Sulap nada untuk berlagu.”

“Susun kata untuk merayu.”

“Pantun lama pantun bermutu.”

“Napas budaya orang Melayu.”

Kini kumengerti mengapa dulu Instalatur kondang namanya di grup sandiwara Dul Muluk. Ligas nian dia meronce pantun, seketika saja, tiada bimbang, tiada jeda.

“Agar Adik dapat tersipu. “ Kututup pantunku, lalu kuempas lagi.

“Lantai papan beralas tikar.”

“ Tudung saji berenda-renda”.

“Emas permata 'kan Abang tukar.”

“Demi melihat adik tertawa.” Tangkas Instalatur menyambut. “Panjang jalan banyak bertemu. Banyak kata panjang cerita. Daripada hanya termangu. Lebih baik kita bersenda.”

Tiada ambil tempo, lekas kusambar. “Senda gurau bersukacita. Angkat kisah dari Melaka. Kalau Adik mau tertawa. Abang bawakan buah delima.”

Detik itu pula kami tertegun, karena di situ, setelah sekian lama hanya diam laksana batu, demi mendengar kata delima, untuk kali pertama Dinda terpana, lalu dia tersipu.

BAB 70. SYAIR-SYAIR GIPSI

Sejak Dinda tersipu, aku mengerti bahasa semua hewan dan tanaman. Semula aku hanya bisa menduga apa yang didesiskan ular pinang barik, apa yang dikeluhkan kepik tingid, apa yang dikasak-kusukkan daun-daun serai, apa yang disombongkan angang-angang, kini kupahami semua kosakata mereka.

Maka, kini aku tahu ulat-ulat kilan adalah resimen makhluk tak percaya diri yang selalu menghindar jika diminta naik panggung. Laba-laba cemburu buta pada serangga-serangga berantena. Dua sejoli kelayang, kawin lari, telah seminggu terbang tiada henti dari Karimata, sore nanti akan hinggap di gudang-gudang beras PN Timah. Ikan bulan mendamba menjadi manusia agar dapat merayu wanita-wanita yang mencuci pakaian di bantaran Sungai Maharani. Tonggeret, kepala geng serangga mandibulata, yang membisikkan semua itu kepadaku.

Belalang-belalang kunyit mengajariku agar tak mencabut rumput payung sebab rumput payung macam uban, makin dicabut makin menjadi-jadi. Tanamlah gulma semusim, demikian petuah mereka, dan biarkan gulma semusim mendesak rumput payung yang senang merajalela itu.

Kini kupahami bahwa dalam nyaring kicauan, gaduh sorakan, merdu siulan, dalam gerung dan raungan, dalam tumbuh senapas tanaman, dalam gemeretak dahan, gemerecik dedaunan, bahkan dalam diam dan kesenyapan, sesungguhnya hewan dan tumbuhan melantunkan syair-syair nan menawan.

Dulu kusangka empat siul panjang berulang-ulang burung langka pelintang pulau di puncak kapuk randu adalah sebait lirik tentang penyesalan, cinta yang tak terlerai, dan rindu yang tak tertanggungkan. Setelah Dinda tersipu, kini kutahu, empat siul itu ternyata sebait pantun. Pantun yang berseru bahwa cinta akan selalu memihak mereka yang menunggu.

Akhirnya, kupahami lagu langgam siul kutilang. Dapat kugubah panjang pendek, tinggi rendahnya menjadi berbabak-babak kisah. Kisah tentang kaum pengembara yang senantiasa berada di tempat yang tinggi agar dapat melihat datangnya bahtera perompak Sisilia.

Lelakinya berambut panjang, berbadan kekar, bermata cokelat. Perempuannya menyembunyikan kelembutan di balik sorot mata yang kuat. Di bawah rindang delima, perempuan-perempuan itu menyalakan api dan dalam tangis, menyanyikan ingatan tentang asal mula mereka, nun jauh dari India hingga terdampar ke bukit-bukit kapur Mediterania. Tangan mereka dapat menggantang asap, asap diembuskan untuk menenangkan laba-laba marabunta. Dari rahim perempuan-perempuan bohemian itulah kelak kemudian hari lahir kaum mistik gipsi.

BAB 71. PINTU

Aku rela lama menunggu, berjam-jam tiada tentu, hanya untuk melihat Dinda tersipu. Sekilas sipu malunya, lebih dari cukup untuk membuatku bekerja keras sepanjang hari sambil tak berhenti tersipu pula.

Kupetik buah-buah delima yang ranum. Merah merona-rona. Betapa indah buah delima, bak bola kristal peramal gipsi. Delima adalah lukisan dalam bentuk buah, mengapa baru kusadari sekarang?

Berbinar-binar mata Dinda menatap buah-buah delima di tanganku, laksana bayi menatap kelereng. Lalu, dia menatapku.

“Mengapa ... baru ... datang?” Sekonyong-konyong sebaris kalimat meluncur dari mulutnya. Oh, aku terpaku. Tak percaya aku, Dinda-kah yang berkata tadi?

Setelah sekian lama mulutnya terkunci rapat, itulah kata-kata pertama yang muncul dari mulutnya. Kuingat, kata-kata itu pula yang terakhir diucapkannya saat kutemukan duduk diguyur hujan lebat hujan, menggigil kedinginan di bawah pohon kersen di Pasar Belantik itu.

Kuberikan lagi buah delima kepadanya, dia takjub menatap delima, lalu menatapku. Berbeda dari biasanya, tatapannya tak lagi kosong, tatapannya mengandung kata-kata.

“Siapakah aku ini, Adinda?” aku bertanya.

Dia mendekat, lalu pelan-pelan menyentuh wajahku. Berdetak jantungku menunggu jawaban. Kulihat jauh ke dalam matanya, terbentang permadani yang hijau.

“Ba ... dut,” katanya.

Oh, aku mau pingsan. Jawaban itu benar, tapi salah; salah, tapi benar. Demikian senangnya hingga aku gemetar. Kutunjuk perempuan tua yang terpana di kursi goyang itu.

“Ibu,” kata Dinda pelan.

Kutunjuk pula bapak tua yang tertegun itu.

“Ayah,” katanya.

Benar kata burung kutilang, delima menyimpan ingatan Dinda dan sekarang

memulangkan padanya satu per satu. Teringat aku akan orang yang harus kukabari kemajuan Dinda yang dramatis ini.

Sejurus kemudian Instalatur Suruhudin terbirit-birit naik sepeda keranjang anaknya. Berdengik-dengik sepeda kecil itu. Sampai di rumah Dinda, ramai orang berkumpul. Rupanya saudara-saudara dan tetangga sudah tahu kabar baik itu. Satu per satu mereka menanyai Dinda, disebutnya dengan nama paman, bibi, dan tetangganya. Mereka terharu. Menyeruaklah Instalatur di tengah kerumunan, bersimpuh dia di depan Dinda, bersimbah keringatnya.

“Adinda, siapakah orang ini?” Aku menunjuk Instalatur. Instalatur tersenyum lebar. Dinda menatapnya serius dan menimbang-nimbang. Orang-orang tegang menunggu jawaban.

“Siapakah, Dinda?” aku bertanya lagi. Dinda menggenggam tangannya sendiri karena berusaha mengingat-ingat. Diamatinya dengan teliti orang gembrot di depannya itu, Instalatur tersenyum bangga.

“Pin ... pintu!” jawab Dinda sambil tersipu.

BAB 72. REPUTASI

“Seharusnya dari kemarin-kemarin pohon delima itu sudah bisa kita kuasai! Sekarang lihat, telanjur kacau begini!”

Muntab benar Gastori gara-gara poster kampanyenya gagal ditempel di pohon delima. Dia juga jengkel akan pertengkaran yang melibatkan aku, Taripol, Abdul Rapi, dan Jamot di polsek itu, yang pada akhirnya membuatnya makin susah untuk menempel poster kampanye di pohon delima. Padahal, Dukun Daud telah melakukan penerawangan secara mendalam dan berkali-kali bilang kepadanya bahwa kunci kemenangannya dalam pemilihan kepala desa nanti terletak di pohon delima itu.

“Tenang saja, Bos, tanpa delima pun Bos bisa menang. Hob dan Azizah itu sepele saja. Yang satu badut, yang satu lagi ibu-ibu.” Jamot membesarkan hati majikannya.

“Eit, eit, eit,” menyela Penasihat Abdul Rapi.

“Waspada, waspada, was-pa-da. Bukan lurus begitu cara berpikirnya. Tapi, cara berpikirnya harus ambil gigi atret, mundur sedikit, lalu berputar. Ini bukan soal Hob badut sirkus, Azizah ibu rumah tangga biasa, apalagi sekadar soal sebatang pohon delima, tapi ini soal reputasi, re-pu-ta-si!”

Berdiri dia.

“Dalam politik, reputasi segala-galanya. Politik tanpa reputasi mirip ... mirip ... mirip musik keroncong tanpa biola, mirip pemain organ tunggal tak pandai membawakan lagu 'Terajana'!”

Hilir mudik dia macam guru Sejarah di depan kelas.

“Masyarakat akan melihatnya, wei... bagaimana Gastori mau memimpin kita? Mengatasi badut sirkus, seorang ibu rumah tangga, dan sebatang pohon delima saja tak becus! Bagaimana mau mengatasi masalah yang lebih besar?! Bagaimana mau mengatasi kemiskinan yang melanda para pendulang timah?! Gastori harus menunjukkan kepada khalayak luas bahwa dia punya reputasi yang cukup untuk mendominasi pohon delima itu!”

Terperenyak Jamot, makin geram Gastori.

“Kita harus menempelkan poster kampanye di pohon itu, bagaimanapun caranya, cduk!” Gastori memukul meja, bergetar lapisan-lapisan tektonik di perutnya.

BAB 73. LAMBAT

Semakin banyak kubawakan buah delima, semakin ranjak mulut Dinda dan semakin banyak ingatan kembali kepadanya. Kini aku mengerti maksud kutilang bahwa delima menyimpan ingatan Dinda, saat ingatan itu mau disita angin selatan. Kini delima mengembalikan ingatan itu kepadanya, satu per satu.

Tak lama kemudian Dinda mulai bisa membantu ibunya di dapur meskipun gerakannya sangat lambat. Semula setelah bekerja sebentar, dia duduk, melamun, tapi sekarang melamun sambil sesekali bicara dan tersipu-sipu. Dia sudah bisa merespons cerita lucu dariku dan mulai bertanya-tanya.

Hatiku marak karena bagiku Dinda telah sembuh, meski dia bergerak, berbicara, membaca, menulis lebih lambat dibandingkan dahulu. Dia telah menjelma menjadi ujian kesabaran bagi siapa pun di dekatnya.

Dia gembira melihatku datang dan sedih jika aku pergi. Karena itu, aku selalu mengerjakan sesuatu dengan cepat agar dapat lekas-lekas kembali untuk menemuinya. Hari demi hari berlalu, lalu satu impian lama menyerbuku.

Ayahnya terkejut tak kepalang waktu kukatakan aku akan melanjutkan lamaranku dan mau menikahi Dinda. Itu mustahil, jawab ayahnya. Bukan karena dia tak setuju, melainkan karena Dinda tak dapat memenuhi kewajibannya sebagai istri. Keadaannya menyebabkan dia masih harus tinggal bersama orang tuanya. Terutama bersama ibunya. Bahwa menikahinya akan memberiku kesulitan dan perasaan tak adil yang tiada terkira besarnya. Katanya, aku berkata tanpa berpikir panjang.

Kataku, semua sudah kupikirkan secara mendalam. Aku tak ragu menikahi Dinda, apa pun yang akan terjadi. “Dinda harus tetap di sini, Bujang.”

“Dinda akan selalu di sini, aku takkan membawanya pulang.”

“Kau akan sangat repot.”

“ Tak apa-apa.”

“Kau takkan bisa mendapat hak-hakmu sebagai suami.”

“Aku takkan menuntut hak-hakku sebagai suami.”

“Apakah kau yakin mau menjadi suami Adinda?” tanya ibunya.

“Tak ada yang lebih kuinginkan selain menjadi suami Dinda.”

“Kau akan menjadi lelaki ganjil dan suami yang sia-sia.”

“Aku rela.”

“Kau takkan menjadi suami yang bahagia.”

“Aku akan menjadi suami yang paling bahagia di seluruh dunia ini.”

Ayahnya mengingatkanku bahwa kemajuan Dinda sangat mungkin hanya sementara, bak tipuan mata saja. Katanya, banyak kasus seperti Dinda, membaik sebentar, lalu kambuh lagi, malah semakin parah. Lalu, ayahnya berkisah bahwa pada masa lalu bibi Dinda juga pernah tiba-tiba hilang ingatan, tak tahu apa sebabnya dan tak bisa disembuhkan. Bibinya itu lalu meninggal dalam usia muda. Aku terkejut, tak pernah kutahu kisah itu sebelumnya. Namun, aku takkan mundur.

Sebaliknya, ayahku, Azizah, dan Instalatur mendukung keputusanku. Keputusan yang mulia, Bujang, kata Ayah berulang kali.

Pada Minggu sore yang tenang itu, aku menikahi Dinda. Aku berpakaian Melayu lengkap persis seperti waktu aku melamarnya dahulu. Dinda berpakaian muslimah Melayu serbahijau. Bajunya berwarna hijau lumut, jilbabnya hijau daun. Dia memang pencinta lingkungan. Itulah hari terindah dalam hidupku.

Jadilah aku seorang suami dan jika ada kejuaraan istri paling lambat di dunia ini, pasti Dinda juaranya. Dia bangkit dari tempat duduk dengan pelan, lalu berjalan menuju kursi rotan dengan kecepatan 2 kilometer per jam.

Kalau aku berkisah lucu dan jarum detik baru hinggap di angka 7, aku harus menunggu jarum detik paling tidak memukul angka 9 baru dia mengerti. Dari titik dia mengerti sampai dia tersipu, aku harus menunggu jarum detik mendarat di angka 10. Ada kalanya sampai jarum detik hinggap di angka 5, dia masih belum paham bahwa ceritaku itu lucu. Jika dia akhirnya tersipu, lalu menjadi tawa adalah keberuntunganku yang langka.

Kini dia membaca buku Kisah Seekor Ulat. Tidak tebal buku itu kira-kira 40 halaman. Kuduga sampai ulat itu menjadi kupu-kupu, atau kembali menjadi ulat lagi, dia masih belum selesai membacanya. Semua yang bersangkut paut dengan Dinda berada dalam mode slow motion. Bahkan, kucing yang lewat di depannya tak berani cepat-cepat. Cecak-cecak di dinding berinjit-injit. Tokek tutup mulut.

Selalu kutunggu apa yang mau diucapkannya. Aku senang jika dia berhasil mengucapkannya. Setelah menemuinya, aku pulang ke rumahku sendiri dan tak sabar ingin menemuinya lagi. Aku gembira menjadi suami dari istri yang paling lambat di dunia ini. Aku rela menunggu dalam diam dan harapan vang timbul tenggelam bahwa dia akan bicara, bahwa dia akan menyapaku, suaminya mi, dan aku takut kalau-kalau suatu hari aku datang, dia tak lagi mengenaliku.

BAB 74. SUSAH NIAN MENULIS RINDU

Berbekal pengetahuan yang lebih baik tentang anatomi wajah manusia dan cara menggambar wajah, Tara mengulangi 34 lukisan yang telah dilukisnya. Dia melukis lagi dengan mengesampingkan perasaan sentimental bahwa dia telah jatuh hati pada objek lukisannya. Kali ini murni ilmu anatomi dan murni teknik gambar wajah. Kertas gambar dipandangi bukan karena dia menggantang harapan masa depan bersama si Pembela, garis ditarik bukan karena dia rindu, bidang diarsir bukan karena dia kasmaran.

Melukislah dia dengan teliti berdasarkan disiplin dan persepsi yang baru itu, malam demi malam, wajah demi wajah. Namun, seiring waktu, betapa terkejut Tara mendapati semakin lama wajah yang dilukisnya semakin mirip dengan Tegar. Tertegun Tara memandangi lukisan-lukisan baru itu. Dia tahu, dia telah melukis dengan objektif.

Namun, lebih dari itu, dia juga tahu lukisannya semakin mirip dengan Tegar karena diam-diam dia mulai jatuh hati kepada montir sepeda itu. Bayangan Tegar mengalahkan segala pengetahuannya tentang melukis wajah. Kerinduan menguasai lukisan-lukisannya. Dibacanya kembali surat-surat Tegar, dibalasnya.

Tegar,

Sirkus dan musik tak bisa dipisahkan. Biasanya atraksi sirkus dibuka atau diiringi lagu anak-anak, musik mars, atau musik klasik bertempo cepat, bernuansa tegang. Musik yang terkenal adalah “Entry of The Gladiators”atau “Musica Para Circo”, yang menimbulkan perasaan gembira tak sabar ingin melihat apa yang akan terjadi di arena sirkus. Namun, tak ada salahnya mencoba hal baru, bukan?

Aku sudah mendengar “Livin la Vida Loca” dari koleksi kaset lama, penuh semangat. Ide yang cemerlang. Idemu tentang Superman juga sangat menarik. Tak ada yang tak mungkin jika kau berlatih dengan keras.

Membaca suratmu aku teringat pernah membaca kisah tentang pemikir sirkus muda ternama bernama Gaetano Ciniselli. Ide-idenya hebat sekaligus jenaka. Ingin kudengar ide-ide lain darimu ....

Panjangnya Tara menulis surar, berlembar-lembar. Diceritakannya segala hal: musim kemarau yang berkepanjangan, seniman jalanan yang beraksi di taman kota, harga barang-barang di pasar, pameran lukisan di balai kota, kegiatannya sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Usai menulis, dipandanginya surat yang panjang itu dan dia memarahi dirinya sendiri, mengapa susah sekali menulis: Aku rindu.

BAB 75. SENI MENUNGGU

Sering menunggu Dinda bicara, lambat laun aku menguasai seni menunggu. Namun, aku tak mau menunggu untuk memenuhi janjiku kepadanya dulu bahwa dia akan menjadi orang pertama yang kuboncengkan naik sepeda di dunia ini, dan kami akan bertamasya ke pantai Ilalang. Ketika kusampaikan semua itu kepadanya, wajahnya tegang karena menahan beribu kata yang mau diucapkannya. Kutunggu dua jam, dia tak berbunyi juga. Akhirnya, dia hanya tersipu-sipu, sampai malam hanya tersipu-sipu.

Cerahnya minggu pagi itu. Kubedaki mukaku dengan bedak tepung jagung, kudandani diri sebagai badut. Aku ingin tampil istimewa pada hari yang istimewa. Kukayuh sepeda keranjangku, yang baru kubeli karena sepeda kumbangku sudah dicolong Taripol Mafia. Tak terperikan senang hatiku karena dapat memenuhi janji lamaku kepada istriku.

Di beranda kulihat Dinda. Sepeda menikung dengan satu aksi yang mengesankan, masuk ke pekarangan. Dinda menutup mulutnya dengan tangan, takjub melihat badut tersenyum lebar di samping sepeda keranjang, siap mengajaknya jalan-jalan.

“Bangun pagi, let'sgol” kataku.

Dia berlari menujuku.

Sepanjang jalan orang-orang terpingkal-pingkal melihat pemandangan yang aneh, badut sirkus memboncengkan seorang perempuan naik sepeda. Yang kenal kami melambai-lambai dan memanggil-manggil.

Sepeda meninggalkan kampung, lalu melewati jalan yang membelah padang ilalang, hamparan pasir yang gersang dan lokasi-lokasi tambang timah, akhirnya di depan kami terbentang jalan raya yang dipagari hutan yang lebat. Daun-daun pohon-pohon meranti menudungi jalan. Angin semilir melegakan. Aku mengayuh sepeda dengan tenang.

Tak ada siapa-siapa. Hanya kami berdua di jalan raya yang sepi dan panjang. Semakin dalam kami masuk ke dalam hutan, semakin senyap. Hutan itu seperti tak berpenghuni, mencekam, yang terdengar hanya keriut rantai sepeda.

Tiba-tiba terdengar suit panjang seekor tonggeret, kontan disambut suit tonggeret lainnya, bersahut-sahutan, seakan memberi kabar pada seisi hutan bahwa kami telah tiba. Lalu, melengking siul burung pelintang pulau, berkicau prenjak, bernyanyi kutilang, mencicit-cicit burung matahari, menggerung punai samak. Tupai berlompatan dan dahan ke dahan mengikuti laju sepeda.

BABAK VI. RAJA-RAJA BERKEPALA SINGA

BAB 76. PAWAI POHON DELIMA

Taripol menemuiku bersama seorang yang dari senyumnya aku langsung tahu dia pegawai negeri.

Tanpa ba bi bu, Taripol berkata bahwa Ngasbulah, juragan terasi di Pulau Menguang, mau mencalonkan diri menjadi kepala desa. Dia terinspirasi kesuksesan calon presiden itu serta Jamaludin yang terpilih menjadi bujang Belantik. Padahal, mukanya biasa saja dan gobloknya ampun-ampunan setelah foto mereka digantung di dahan delima tempo hari.

“Oleh karena itu katanya sembari melempar pandang ke delima,” dia mau menyewa delima. Pohon itu akan kita cabut, lalu dipindahkan ke muka rumah Ngasbulah, lalu digantungi fotonya selama kampanye supaya dia menang.”

Kerap kudengar saran yang kurang elegan dari Taripol, tapi kali ini dia keterlaluan.

“Pohon itu bisa mati, Pol!”

Dengan santai, dia melirik sekongkolnya yang berjenggot kambing itu.

“Karena itu, kubawa orang ini.”

Nama orang itu Jelimanudin, pegawai negeri, dia bekerja di Dinas Pertamanan Kabupaten.

“Gampang, Bang. Aku sudah biasa memindahkan pohon besar. Tengoklah jarak jepang di taman balai kota itu. Semuanya dipindahkan sudah besar. Aku yang memindahkannya. Akarnya dibungkus karung goni, dijampi-jampi, diberi zat

tertentu, tak ada masalah.”

Caranya menyebut jampi itu disertai suatu kerlingan mata dangdut seolah di dunia ini hanya dia yang tahu jampi ajaib itu. Ingin rasanya aku men-stepansegel-kan orang dinas itu.

“Zat ayam tangkapmu, Man! Kau tak lain tukang perkosa pohon! Kau, Pol, calo pohon! Baca buku sejarah bercocok tanam di kios buku Junaidi sana! Usah kalian sembarang bicara. Delima adalah ningratnya pohon. Delima rak macam rambutan, mangga, blewah, langsat, atau mengkudu. Delima dihormati bangsa Moor! Nama delima diabadikan menjadi nama kota megah Cranada! Nama latinnya lebih bagus daripada nama lengkapmu, Man! Akarnya dapat diseduh, mujarab untuk menenangkan jiwa murid-murid sekolah vang mau ikut ujian nasional! Dahannya untuk pagar, kayu bakar, atau bagus juga untuk menghantam batok kepala manusia tidak etis macam kalian .

Jeliman meyakinkanku. Katanya, dia pernah ikut kursus memindahkan pohon di IPB. Aku terpana.

“Apa benar ada kursus macam tu” Jeliman mengangguk ragu, Taripol membuang wajah.

Kuamati mereka, jauh dalam hatiku, sesungguhnya aku tergelitik juga dengan ide mereka.

“Pak bisa kuputuskan sekarang, aku perlu bicara dulu dengan seseorang.”

“Seseorang siapa?” bertanya Taripol.

“Delima.”

“Maksudmu, kau mau bicara dulu dengan pohon delima itu?” Kesal nada suaranya.

“Ya, kalau ia setuju, sila kalian cabut pohon itu.” Jeliman ternganga.

“Kalau di IPB ada kursus bicara dengan pohon, tolong kabari aku, Badut!” kata Taripol sambil melengos pergi.

Sepeninggal mereka, kusampaikan pada delima rencana laripol dan Jeliman itu. Lama kami berbincang-bincang dan delima setuju. Maka, ia dijampi-jampi Jeliman, diberi zat-zat tertentu, dicabut, dan dipikul beramai-ramai. Jadilah pawai pohon. Delima diumumi sepanjang jalan. Ramai anak-anak mengikutinya.

Delima diangkut ke Pulau Menguang naik perahu. Sampai di sana langsung ditanam di pekarangan rumah Ngasbulah dan ditempeli foto-fotonya. Dia terpilih menjadi kepala desa.

Kesuksesan Ngasbulah membuat delima laris dipesan calon-calon kepala desa lain. Foto mereka digantung di dahan-dahannya dan mereka menang. Delima juga dipesan calon-calon bupati dan anggota legislatif. Apa yang dikatakan Dukun Daud soal delima itu benar bahwa pohon itu bisa membuat orang menang pemilihan.

Delima sendiri gembira dipikul beramai-ramai. Ia menjadi tamu kehormatan, hiburan rakyat jelata sepanjang jalan, bak sirkus keliling. Ia naik kereta lembu, naik truk, naik perahu, naik kapal feri, keluar masuk kota-kota dan kampung-kampung, mendaki lereng gunung, ke dusun-dusun pesisir, ke pulau-pulau terpencil, ke mana saja orang-orang memerlukan mujarobatnya.

BAB 77. KONGRES PENDUKUNG HOB

Tahu-tahu orang-orang menaruh hormat kepadaku. Mereka yang kalau berjumpa denganku, tak ada hal lain meluncur dari mulutnya selain menagih utang, tahu-tahu bicara soal musim dan anak-anaknya yang baru naik kelas. Satpam melihatku seperti kumendan, kuli tambang melihatku seperti mandor, penjaga toko melihatku seperti juragan, murid sekolah melihatku seperti guru, guru melihatku seperti kepala sekolah, kepala sekolah melihatku seperti pengawas sekolah, pengawas sekolah melihatku seperti melihat pengawas sekolah lainnya. Singkap punya singkap, Taripol Mafia-lah di balik semua itu.

“Delima keramat itu takkan tumbuh di pekarangan sembarang orang. Hob itu manusia sakti yang menyamar sebagai badut! Dia bisa bicara dengan pohon dan hewan-hewan. Karena itu, tak ada vang lebih cocok menjadi Kepala Desa Ketumbi selain Hobri 'Badut'!' Gempar tepuk tangan pengunjung warung Kupi Kuli menanggapi pidato Taripol Mafia itu.

Selang beberapa hari kemudian, melalui radio AM, Taripol mengumumkan bahwa dia membentuk organisasi yang bernama KPH alias Kongres Pendukung Hob. Terpampanglah fotoku di warung Kupi Kuli di samping foto Gastori. Di dalam fotoku itu ada wajah Stepan Segel. Aneh sekali, tangan Tuan Segel memeluk pundakku. Pandangan matanya seolah berkata, Kalau mau selamat dunia akhirat, pilihlah Hob! Bagaimana semua itu bisa terjadi? Seingatku aku tak pernah berfoto dengan Tuan Segel.

Lebih aneh lagi, Halaludin memberi laporan, popularitas Gastori merosot. Siapakah yang berani-berani memerosotkan pamor lelaki yang sekali duduk bisa menggempur dua butir semangka itu? Oh, rupanya tak lain tak bukan calon kepala desa baru bernama Hobri Badut Sirkus! Berbagai pendapat beredar. Kata Halaludin, pamorku melejit lantaran aku punya pohon delima sakti. Namun, para pengecer minyak tanah punya pendapat lain. Kata mereka, aku berjaya karena didukung Tuan Segel.

Porak poranda jiwa Gastori. Tak terima dia bersaing denganku, seorang badut. Dianggapnya aku merongrong wibawanya. Maka, foronya diganri dengan foto baru.

Sekarang ada David Beckham di sampingnya. Maka, resmi Kapten Manchester United itu mendukung pencalonannya sebagai Kepala Desa Ketumbi. Baru tahu aku, ternyata Gastori pernah berfoto dengan David Beckham!

BAB 78. REZEKI NOMPLOK

Kusangka biduanita organ tunggal mengetuk pintu, lekas-lekas pintu kubuka, jeh kagetnya aku, nyengir ayam tangkap nun di situ: Jamot!

Melenggang masuk dia ke dalam rumah dengan langkah macam Pak Camat mau memberi sambutan pada acara khitanan massal. Lalu, dia duduk dengan anggun. Aku pun duduk di depannya, heran. Ditatapnya aku dengan pandangan penuh rahasia. Dia merogohkan tangannya ke dalam tas yang disandangnya. Semuanya kemudian tak jelas bagiku, samar-samar, berkabut-kabut. Seingatku aku hanya mendengar bunyi gedebuk! Setelah itu, kepalaku pening, kunang-kunang berputar-putar di atas kepalaku, segepok duit berguling-guling di atas meja, bleh, bleh, bleh.

“Usah lagi kau banyak tingkah. Badut! Buka mata gundumu itu lebar-lebar!

Pasang telinga dakocanmu itu tinggi-tinggi, lalu tutup mulut melaratmu itu rapat-rapat! Kami kuasai pohon delima itu! Duit tiga puluh juta! Untukmu! Untukmu seorang!”

Terikat sesak duit berlapis-lapis seolah mau memberontak, bohai semlohai, padat sintal menggeliat bugil bulat-bulat. Tak pernah seumur hidupku melihat duit sebanyak itu! Aku mau pingsan!

“Peganglah kalau kau mau.”

Setan bergincu bertengger santai di gumpalan duit itu, tersenyum penuh racun kepadaku. Takut-takut berani kuulurkan tangan, kusentuh duit, duit menjauh, aku bersedekap, duit mendekat, akhirnya duit jinak, kusentuh dan aku meriang, panas, dingin, panas, dingin, panas.

“Semua duit baru, Hob, baru saja meluncur dari tangan petugas loket bank rakyat nan cantik, untuk diserahkan kepadamu teriring salam manis dari seluruh jajaran otoritas keuangan negara berdaulat Republik Indonesia, semua milikmu, wahai kawanku orang miskin beban pemerintah. Uang keras, tunai, cair, superkes.”

“Semua?”

“Setiap rupiahnya.”

“Tak dipotong ongkos administrasi?”

“Licin, mulus, bersih, kalis, manis, tiga puluh juta perak! Bulat! Untukmu!”

“Aduh, Mot! Mati aku, banyak sekali duit ini!”

“Ya, Hob, satu jumlah yang aikonik, bukan?”

Kugenggam duit, lalu kudekap. Duit tersenyum pasrah dalam peluk yang melenakan, lalu berdetak berkejaran dengan detak jantungku. Dan, aku terpejam dibelai awan-awan keindahan-keindahan yang akan kunikmati: pelesiran bersama istriku Dinda ke Ibu Kota Jakarta, naik pesawat terbang! Oh, bertamasyha (huruf h di situ adalah sebuah kesengajaan yang syahdu). Ke Monas! Lalu, ke Kebun Binatang Ragunan, ke Taman Mini, naik kereta api, naik taksi, naik lift, oh, tidur di hotel double bed, bangun pakai alarm, mandi pakai air panas, uap mengaburkan cermin. Berjalan-jalan kami di toko yang besar yang tak ada penjaganya, dingin di dalamnya. Barang-barang yang mau dibeli bisa bebas diambil begitu saja. Minum kami soda Tujuh Up sampai kepala terasa banyak listrik. Pulang dari Ibu Kota, ternyata duit masih banyak! Kulunasi semua utang di warung, lalu kubeli tipi lalu kubeli antena parabola, lalu kubelikan Dinda sepasang giwang di toko emas Kilau Jaya.

Duk! Daki Duk! Bruk! Brak! Brak! Lamunanku buyar. Sekonyong-konyong berkacak pinggang di ambang pintu itu, seorang tokoh yang tak asing dalam dunia colong-mencolong: Taripol!

“Cepat ambil kembali duit itu, Mot! Lekas angkat kaki dari sini! Jangan sampai aku melakukan sesuatu yang takkan kusesali!”

Meletus suaranya, terperanjat aku dan Jamot.

“O, o, sabar dahulu. Bos. Aku datang dengan maksud baik”

“Simpan maksud baikmu itu untuk ayam tangkapmu!”

“Kurasa sikapmu itu kurang aikonik, Pol”

“Jeh, jeh, jeh, ada apa ini, Pol?” kutengahi situasi yang kurang menguntungkan itu.

“Diam kau, Hob! Jangan sampai aku melakukan sesuatu yang takkan kau maafkan!”

“Ini duit tiga puluh juta, Pol, kalau sepakat, bolehlah kau berbagi sama Hob Badut Sirkus,” saran Jamot.

“Bilang sama Gastori, kami tak bisa dibeli!”

“Kami?”

“Betul begitu?” tanya Jamot.

“Betul!”

“Itu pendapat kau atau pendapat Hob Badut Sirkus?”

“Itu pendapat kami!”

“Tapi, dari tadi tak kudengar Hob Badut Sirkus bilang begitu. Apa kau bilang begitu, Hob?”

“Maksudmu, Mot?”

“Apa kau bilang kau tak bisa dibeli?”

“Tergantung ....”

“Tergantung apa?”

“Kalau tiga puluh juta, bisa!”

“ Tutup mulutmu, Badut!” bentak Taripol.

“Kau juga, Mot! Kukatakan sekali lagi, angkat kaki dari sini!”

Tak terimalah aku.

“Usah kau hiraukan orang ini, Mot! Dia ini mafia! Dia ini musuh rakyat, musuh negara! Dia bukan tetanggaku! Bukan saudaraku! Dia tak punya hubungan waris denganku! Aku tak kenal dengannya! Aku tak tahu orang ini siapa! Aku tak pernah memberi orang ini surat kuasa! Dia bukan waliku, bukan pengampuku! Hanya aku yang berhak mengambil keputusan di sini! Bukan dia! Dan, dengan ini, aku memutuskan bahwa aku menerima duit itu!”

“Tidak bisa!” bentak Taripol.

“Mengapa tak bisa?” kata Jamot heran.

“Sebab, ada undang-undang yang melindungi orang bodoh macam Hobri Badut Sirkus ini yang berbunyi, barang siapa menipu orang lain yang tak mampu mengambil keputusan sendiri, yang tak sehat jiwanya dan goblok otaknya, maka si penipu itu bisa kena hukuman minimal 5 tahun kurungan dan denda 125 juta rupiah!”

Pucat Jamot. Taripol belum selesai.

“Hobri Badut Sirkus ini tak beres jiwanya! Dia kena sakit gila! Dia suka bicara sama pohon! Sama burung-burung! Sama ulat-ulat! Kalau kau serahkan duit itu kepadanya untuk membeli pohon delimanya atau untuk apa pun keperluan Gastori akan pohon itu, berarti kau menipu Hobri orang sakit ingatan! Yang miskin melarat makan tanah, yang tak berpendidikan, yang tolo dan goblo, kurang gizi, lemah otaknya, lemah syahwatnya, itu perbuatan amoral, tidak etis, biadab! Awas, Mot! Kulaporkan kau sama Inspektur Syaiful Buchori! Kena kau!”

Gemetar Jamot sampai bergoyang-goyang tak terkendali kakinya, menyentuh meja, meja pun ikut gemetar. Aku sendiri spaneng.

“Bisa kupinjam tanganmu, Mot!?” Histeris aku. Jamot memandangku aneh.

“Un ... un ... untuk apph ... appha ... kau mau pinjam tanganku, Hobhhh?”

“Untuk menggaplok batok kepala orang ini!”

Bukannya gentar, Taripol malah mengambil kuda-kuda jurus ayam jago memiting bebek, mau menggencet Jamot. Dengan kecepatan supersonik, Jamot menyambar duit di atas meja, melompat, lalu kabur terbirit-birit. Kukejar dia ke pekarangan.

“Mot! Mot!”

Yang tertinggal hanya asap motor bebeknya. Tergopoh-gopoh aku kembali ke rumah, tak sabar aku mau memberedel Taripol. Berteriak dekat sekali aku dengan mukanya.

“Tiga puluh juta, Pol! Sampai mati aku, lalu hidup lagi, lalu mati lagi, lalu hidup lagi, lima belas kali, takkan kudapat duit sebanyak itu! Rezeki nomplok, Pol! Mengapa kau tolak?!”

Kugenggam kuat tanganku sehingga seperti sebongkah batu. Ingin kudaratkan satu jab kanan di mukanya, disusul kombinasi hook kiri kanan, satu dua satu dua, menghunjam rusuk kiri kanannya. Jika dia mundur, satu straight tanganku pasti menyengatnya dalam jangkauan yang takkan diduganya. Kupastikan dia akan terjungkal. Sampai wasit menghitung ke angka 46 dia takkan bisa bangun. Sebab, bahuku adalah bahu beton pemanggul karung tepung terigu, tanganku, tangan tembaga tukang api, jari-jemariku rangka besi cakar ayam.

Pak dihiraukannya aku. Dengan tenang, dia duduk. Dikeluarkannya sesuatu dari dalam saku celananya, lalu dilintingnya tembakau warning. Satu linting selesai, digesek-geseknya korek api, dinyalakannya rokok itu, diisapnya dan diembuskannya asap dengan damai, sambil memandang awan-awan kapas nan berarak-arak melalui ambang jendela itu.

BAB 79. BAHAGIA LAGI

Instalatur Suruhudin menemuiku dengan gembira. Rupanya dia telah diterima bekerja tetap di sebuah toko alat-alat listrik di Pasar Belantik. Rajinnya dia bekerja. Berangkat pagi, meliuk-liuk naik sepeda, pulang sore, bersiul-siul. Gagah seragamnya, rupa-rupa test pen tersemat di banyak saku baju terusannya.

Karena dia sudah punya pekerjaan tetap, Azizah memenuhi janjinya untuk berhenti bekerja dan kembali mengurusi rumah tangga. Segera ketahuan bahwa kemelut rumah tangga mereka selama ini memang disebabkan oleh Instalatur pemalas tak berguna loyo dan golput. Setelah dia bekerja, rumah tangganya menjadi tenteram. Kini tak terdengar lagi dia disemprot istrinya. Pagi, siang, sore, dan malam berlangsung dengan tenteram.

Setelah sekian lama dalam kedamaian nan syahdu itu, Instalatur kembali menemuiku. Namun, dia tak ceria macam biasanya. Mukanya kalut macam muka ayam tangkap, bahu luruh, tangan bersedekap, napas pendek-pendek, uap mengepul dari secangkir kopi pahit. Drama apa lagi ini?

Kutanya gerangan apa yang merundungnya? Soal duit? Dia menggeleng. Utang piutang? Menggeleng. Soal anak? Menggeleng. Ribut sama tetangga? Menggeleng. Perselingkuhan? Cinta terlarang? Menggeleng, menggeleng.

“Oh, aku tahu! Kau kena lemah syahwat, ya! Rasakan kau! Itulah akibat dulu kau terlalu lama menganggur! Terlalu lama menganggur memang bisa membuat orang kena lemah syahwat! Kini terlambat sudah! Tamatlah riwayatmu, Gagang Pintu!”

Menggeleng juga dia. Dihirupnya kopi pahit, lalu dibukanya kacamatanya, digosok-gosoknya dengan ujung bajunya. Ini pasti masalah runyam.

Kuperhatikan dia, wajah sedihnya, bahu luruhnya, pikiranku menjalar-jalar, lalu sesuatu berdenting dalam kepalaku. Aku langsung paham apa yang terjadi tanpa dia mengatakannya, telepati!

Sore itu juga kudatangi Azizah, kukatakan kepadanya agar jangan pendiam dan bersikap lembut pada suaminya itu. Tindas dan damprat Instalatur habis-habisan, persis seperti dulu, seperti dia masih menganggur dulu. Jangan ada yang diubah. Kalau dia maju, jangan diakui kemajuannya, kalau dia benar, jangan dipuji, kalau dia tak salah, cari-cari kesalahannya, lalu semprot dia habis-habisan sampai merosot.

Tampaknya adikku menjalankan saranku itu karena esoknya kudengar lagi teriakan-teriakan terlempar dari rumah itu. Tinggi suara Azizah mendamprat suaminya. Berikutnya, aku bertemu lagi dengan Instalatur dan dia tersenyum. Senyumnya tidak lebar, tidak juga kecil, mulut terbuka, tapi tak kelihatan gigi. Satu senyum yang penuh arti.

BAB 80. KEJADIAN APAKAH ITU?

Terngiang-ngiang Tegar akan surat terakhir dari Tara. Dibacanya surat itu berulang-ulang dan wajah Layang-Layang terbayang. Namun, bayangan itu segera didesak wajah Tara. Ingin dia mengirimi Tara surat, mencurahkan perasaannya tentang cinta pertamanya yang hilang. Namun, Tegar teringat akan kata-kata ibunya dulu bahwa apa pun dapat disembunyikan di dunia ini, kecuali cinta. Malu Tegar mengakui kepada dirinya sendiri bahwa dia tak mau Tara tahu tentang si Layang-Layang karena diam-diam dia jatuh hati kepada

Tara. Hopeless romantic. Yang dapat dilakukannya hanya menunggu surat dari Tara lagi. Mungkin pada surat berikutnya Tara berani mengatakan sesuatu yang ingin dikatakannya.

Akhirnya, datanglah surat yang ditunggu-tunggu itu.

Kepada Yth.

Wahai Kawanku, Tegar

Assalamualaikum wr. wb.

Wahai Kawanku, Tegar, mungkin kau terkejut menerima surat dariku, tapi mungkin juga tidak. Aku senang kalau kau terkejut, tapi kalau kau tak terkejut, aku juga senang.

Oh, ya, pertama-tama terima kasih atas kiriman surat darimu. Senang sekali aku membacanya. Oh, ya, maaf, tulisan tanganku susah dibaca karena sudah lama aku tak menulis. Dahulu aku sering menulis surat waktu ayahku masih sering mengirimiku surat. Namun, ayahku tak pernah lagi mengirimiku surat, sudah dua tahun tak ada kabar dari ayahku.

Oh, ya, bagaimana keadaanmu sekarang, kawanku Tegar? Kuharap kau sehat-sehat dan bahagia di rantau orang. Sejak kau berangkat ke Jakarta aku tak punya kawan, kecuali Bang Bidin, satpam balai budaya. Sekarang aku sering melihat pameran lukisan di balai budaya. Bang Bidin banyak menjelaskan soal lukisan padaku sehingga aku mengerti arti lukisan yang sulit-sulit.

Oh, ya, sekarang aku sudah dapat pekerjaan, yaitu menjadi loper koran Lindung Ekspres. Aku cukup berbahagia dengan pekerjaan itu sebab pekerjaan itu tetap. Kata Bang Bidin selama di sekolah murid-murid masih diajari membaca, usaha koran tidak akan gulung tikar, maka aku takkan kena pecat. Aku kurang mengerti maksud Bang Bidin itu. Bagaimana pendapatmu, Kawanku, Tegar?

Oh, ya, Kawanku, Tegar, pernah aku bertanya pada Bang Bidin.

“Bang Bidin, kalau Bang Bidin ahli menilai lukisan, mengapa Bang Bidin tak menjadi pelukis saja? Macam Safarudin.”

Jawaban Bang Bidin adalah satpam bisa menjadi pelukis, tapi pelukis belum tentu bisa menjadi satpam. Aku kurang mengerti maksud Bang Bidin itu, bagaimana pendapatmu, Kawanku, Tegar?

Oh, ya, Kawanku, Tegar, sebenarnya aku ingin memberitahumu sebuah rahasia. Rahasia ini sudah lama kusimpan. Yaitu, waktu kita ikut audisi untuk menjadi pemain sirkus itu sebenarnya aku mencium bau bunga kenanga pada gadis cantik berambut pendek yang mengaudisi kita itu. Namun, waktu itu tak kukatakan padamu karena aku masih berusaha mengingat-ingat, di manakah aku pernah mencium bau kenanga itu? Dalam kepalaku melintas-lintas bayangan para pelajar berbaris-baris, ada tulisan dirgahayu, ada lagu-lagu perjuangan, bendera merah putih berkibar-kibar. Kejadian apakah itu? Aku lupa.

Oh, ya, aku akan segera menutup surat ini. Tapi, bolehkah aku minta bantuanmu, Kawanku, Tegar? Kalau kau berjumpa dengan ayahku di Jakarta, tolong sampaikan pesanku, pulanglah, aku dan ibuku takkan marah, atau paling tidak balaslah surat terakhirku dua tahun yang lalu.

Oh, ya, nama ayahku adalah Syarijudin bin Apipudin. Kalau kau melihatnya, pasti langsung tahu itu ayahku karena rupanya seperti orang-orang di warung-warung kopi di Pasar Dalam, Tanjong Lantai. Kurasa tak banyak orang Melayu di Jakarta.

Oh, ya, akhirnya kututup surat ini, sekali lagi, semoga kau selalu sehat dan berbahagia, Kawanku, Tegar.

Hormatku, Adun

Oh, ya, waalaikumsalam, wr. wb.

BAB 81. KOPER

Risau aku memikirkan duit 30 juta rupiah itu lolos begitu saja dari tanganku. Sampai bermimpi buruk aku dibuatnya. Padahal, begitu banyak masalah

dapat kuatasi, begitu banyak rencana manis dapat kucapai dengan duit sebanyak itu. Jeh, bodohnya aku waktu itu! Mengapa aku tak berkeras saja menerima tawaran Jamot? Mengapa aku mau mengalah pada Taripol Mafia?! Tinggallah kau kini, berputih mata. Lewat aku di depan toko emas Kilau Jaya, kulihat giwang yang sudah lama ingin kubeli untuk Dinda. Makin sakit hatiku dibuat Taripol.

Sekonyong-konyong Jamot datang lagi! Naik motor bebek, membonceng Mansyur, si tukang tempel poster kampanye.

Kusambut dia dengan senyum lebar selebar-lebarnya sehingga ngilu rahangku. Kali ini, meski presiden mengutus Ketua OSIS untuk membujukku agar tak menerima duit 30 juta rupiah itu, aku tak ambil peduli!

Jamot menenteng koper dan melangkah tegap bersama Mansyur. Ganjil, mereka tak menujuku, tapi bermanuver sedikit, lalu meluncur menuju pohon delima. Dengan satu sikap yang jelas dimotivasi oleh duit, tangkas bukan main Mansyur memaku poster-poster kampanye Gastori di pohon itu. Tanpa ba bi bu dahulu kepadaku. Aku mau protes, tapi disuruh diam oleh segumpal duit binal 30 juta rupiah menggeliat-geliat di dalam koper Jamot itu, bleh bleh bleh ....

Usai urusan dengan delima, Mansyur kembali ke motor bebek, menghidupkan mesinnya, lalu berdiri di sampingnya, dengan sikap siap melarikan Jamot jika Taripol atau anggota mafia geng Granat mengacaukan lagi transaksi Jamot denganku.

Jamot melangkah menghampiriku di beranda. Matanya waspada melihat kiri kanan. Tanpa menunggu kupersilakan, tanpa basa-basi, ditariknya bangku, lalu duduk di depanku. Tubuh tegak, kerah baju tegak, rambut tegak, alis tegak. Diletakkannya koper di atas meja, diputar-putarnya nomor kunci kombinasinya dengan satu gerakan penuh gengsi. Koper terbuka. Diraihnya selembar dokumen, disodorkannya kepadaku berikut pulpen.

“Tanda tangan di sini!”

Ditunjuknya satu lokasi dekat segel. “Harus kena segelnya!” Aku berusaha membaca dokumen itu. “Jangan habiskan waktuku, Hob! Teken saja!” “Aku mau tahu dulu isinya, Mot.” “Isinya adalah kami menguasai pohon delima itu dan kau tak boleh mencalonkan diri menjadi kepala desa. Kalau melanggar, kau akan kami laporkan kepada polisi karena perbuatan penipuan. Kau akan kami tuntut di muka hakim dengan pasal berlapis-lapis! Hukuman kurungan minimal 5 tahun!”

Berdiri bulu kudukku. Lekas-lekas kuteken dokumen itu. Usai kuteken, Jamot merampas dokumen dari tanganku, dan merampas juga pulpennya. Dokumen dimasukkannya kembali ke dalam koper, koper ditutup, nomor kunci kombinasi diacak-acak, lalu dia bangkit, lalu dia pergi. Kukejar dia.

“Oi, oi, Mot! Duitnya mana!?”

Jamot tak ambil peduli. Mansyur sudah naik motor bebek, menggeber gas sejadi-jadinya. Dia seakan tak pernah mengenalku, padahal kerap aku membayari kopinya di warung Kupi Kuli. Kurang ajar benar orang itu.

“Matikan motor tu, Syur! Ribut! Aku mau bicara!”

Mansyur malah semakin menjadi-jadi menggeber gas motor, jelas dengan tujuan agar protesku tak didengar Jamot. Jamot naik ke boncengan motor, motor melesat.

“Mot! Mot! Tiga puluh juta, Mot! Mana duitku, Mot?!”

Jamot menoleh ke belakang.

“Duit bukan urusanku, Badut! Itu urusanmu sama Taripol Mafia!”

Terpana aku.

Taripol?

BAB 82. SKETSA

“Badannya?” tanya Polisi Muda 1.

“Gemuk pendek, Pak,” jawab ibu gendut yang berkeringat itu, napas memburu, sewot bukan main.

“Rambut?” tanya Polisi Muda 2.

“Lurus, Pak, poni!”

“Mata?”

“Mata besar, Pak.”

“Hidung?”

“Pesek, Pak.”

“Mulut?”

“Mulutnya kecil, macam mulut Kumkum, Pak.”

“Kumkum? Siapa itu?”

“Kartun Kumkum, Pak. Mukanya orang itu juga mirip Kumkum.”

“Ojeh, nanti Ibu jelaskan bentuk wajahnya lebih terperinci pada kakak itu, ya.”

Di meja pojok situ, dari tadi Tara mencuri dengar pembicaraan itu sambil menggambar-gambar di buku lukisnya. Kedua polisi muda mengantar ibu sewot menuju Tua. Mereka terkejut karena dalam waktu sangat singkat, Tara telah menyelesaikan sketsa wajah sesuai gambaran umum dari ibu itu dan polisi semakin terkejut karena kenal dengan wajah yang dilukis Tara.

“Ini Ajui Gembul!” teriak Polisi Muda 1.

Tak lama kemudian. Ajui Gembul, yang telah mencuri sepeda keranjang ibu itu, digiring ke kantor polisi.

“Ya, ini orangnya, Pak!” kata ibu sewot.

Setelah pameran tunggalnya itu, Tara dikenal sebagai pelukis wajah yang piawai. Lama-lama sekali keahliannya dimanfaatkan yang berwajib. Begitu sempurna lukisan wajahnya sehingga selalu menjurus pada penangkapan pelaku.

Itu adalah salah satu dari pekerjaan Tara, yang sekarang telah menjadi kuli serabutan di bidang seni. Dia mendekor acara musik, perkawinan, acara di sekolah, atau kantor pemerintah. Dia menggambar wajah orang-orang terkenal untuk dijual dan membuat mural atau lukisan dinding di rumah orang-orang kaya. Kerap pula dia membadut di acara ulang tahun. Sepanjang pagi dia bekerja sebagai guru honorer di taman kanak-kanak. Akhir pekan dia ke taman kota untuk melukis wajah.

Dengan getir, Tara telah memadamkan cita-citanya untuk kuliah di jurusan Seni Rupa.

Adapun Ibu Bos, dari seorang pemilik sirkus keliling yang hebat dengan armada besar, puluhan karyawan dan ratusan seniman sirkus, kini menjadi tukang jahit. Dibantu Tara, Ibu Bos menjahit pesanan pakaian hingga jauh malam.

Dari pekerjaan serabutan susah payah itu, Tara menabung sedikit demi sedikit, lalu membeli bahan pakaian khusus di toko Ali Pakistan. Direka-rekanya ukuran badan Tegar dari foto terakhirnya, lalu dijahitnya kostum Superman untuk Tegar. Selama menjahitnya, dia merasa sedih karena dia tahu sebenarnya sudah tak ada harapan sirkus akan dibuka kembali. Jangankan membuka sirkus itu, untuk mencari nafkah saja sulit. Sementara itu, Gastori terus-menerus mengancam akan memperkarakan mereka. Ngeri Tara membayangkan ibunya mendekam dalam penjara.

Terjebak Tara dalam ironi yang pahit karena Tegar malah optimis sirkus akan bangkit kembali. Tara tak ingin menggugurkan semangatnya, tapi dia harus bersikap adil kepada lelaki yang polos itu.

Tegar,

Maafkan jika surat ini mengecilkan hatimu, tapi kenyataan haruslah diungkap. Keadaan semakin memburuk bagiku dan Ibu, ancaman hukum untuk Ibu semakin serius. Karena keadaan yang genting ini, sedikit pun tak ada kemungkinan sirkus keliling akan dibuka kembali.

Sirkus sudah tutup dan akan selamanya tutup. Harapan bagi kita untuk bekerja di sirkus lagi adalah harapan yang hampa. Meski pahit, kita harus belajar menghadapi kenyataan ini.

Tegar, telah tiba saatnya kita mengalihkan perhatian pada hal lain, terus bekerja, terus berusaha mencari nafkah, dan memikirkan sirkus hanya sebagai kenangan yang indah.

Tara

Itulah surat terpendek yang pernah ditulis Tara untuk Tegar. Dibekapnya kostum Superman itu. Sesak dadanya memikirkan Tegar membaca surat itu, dan dia rindu, sangat rindu pada legat.

BAB 83. SIRKUS SURAT

Pak Pos datang, Tegar senang karena sudah lama tak menerima surat dari Tara, tapi dia juga was-was. Biasanya amplop surat Tara tebal lantaran berisi berlembar-lembar kertas. Tegar senang membaca kabar yang panjang, kabar itulah pelipur rindunya kepada Tara. Kali ini amplop itu tampak tipis saja seakan hanya berisi selembar kertas, dan dikirim secara kilat khusus. Biasanya Tara mengirim surat dengan prangko biasa. Pasti ada hal yang mendesak. Firasat buruk melanda Tegar. Jangan-jangan Tara atau ibunya kena musibah.

Aku juga dilanda firasat buruk setelah meneken dokumen yang disodorkan Jamot itu. Was-was aku menunggu apa yang akan terjadi berikutnya. Aku tak tahu apa yang dilakukan Taripol di belakang layar. Ngilu hatiku membayangkan akibat-

akibat hukum seperti ancaman Jamot. Minimal lima tahun kurungan! Mati aku, Mot!

Aku gamang karena tahu Gastori tak pernah main-main dengan ancamannya. Aku tahu bengisnya orang itu. Segala cara halal baginya, yang penting dia menang. Telah kulihat dia semena-mena sama Ibu Bos dan sirkus keliling. Ratusan orang kehilangan pekerjaan, mimpi-mimpi besar para seniman berantakan, anak-anak kehilangan hiburan. Sirkus keliling adalah sebuah kebaikan dan kebaikan telah dihancurkan oleh kejahatan bernama Gastori. Kejahatan lain adalah Taripol Mafia! Setali tiga uang dia sama Gastori!

Jeh! Tiba-tiba aku merasa macam musang masuk perangkap. Baru kusadar, ini bukan soal politik, soal pohon delima, atau soal Gastori! Ini semata-mata tipu muslihat Taripol! Dia mencegah Jamot memberiku duit 30 juta rupiah tempo hari dengan berbagai alasan idealis bahwa kami tak bisa dibeli Gastori segala rupa! Idealisme ayam tangkapmu, Pol! Alasan sebenarnya adalah karena kau mau menguasai duit 30 juta rupiah itu untukmu sendiri! Aduh! Aku dikecohnya lagi!

Di belakangku ternyata Taripol Mafia melancarkan satu permainan politik terselubung. Nyata-nyata dia menelikungku! Makan tulang kawan! Menggunting dalam lipatan! Sekarang dia pasti sedang berleha-leha dengan lelaki gendut topi fedora sekongkol sulap dadu cangkirnya itu! Menggondol duit 30 juta rupiah! Yang harusnya duitku! Inilah rencana gelap yang kulihat di matanya waktu itu! Sekali belang tetap belang!

Akan kucari dia, awas, kau. Pol! Rasakan jab kiri kananku! Satu dua satu dua, mana sepedaku! Mana sepedaku! Kusambar sepeda keranjangku.

Kring! Kring!

Nun di situ, Pak Pos menikung menuju rumahku. Assalamualaikum, Tuan Hob!

Tegar menerima surat dari Pak Pos dan mengucapkan terima kasih. Pak Pos berlalu. Sambil berharap tak ada kabar buruk, dibukanya amplop. Benar, isi amplop hanya selembar kertas. Berdebar-debar Tegar membaca berita vang singkat itu, lalu dia terkejut tak kepalang.

Tegar,

Kabar gembira! Kabar gembira! Lekaslah pulang! Sirkus keliling akan dibuka lagi! Minggu ini juga! Kemasi tas, lekaslah pulang, Tegar!

Tara

Tahu-tahu Pak Pos sahabat rakyat sudah berada di depanku. “Surat kilat khusus!” katanya.

“Sehari sampai, maksimum 12 jam dalam kota, 24 jam luar kota, untuk yang terhormat, Hob, tolong teken di sini.” Diserahkannya surat itu kepadaku. Kuteken tanda terima.

“Terima kasih, Pak Pos.”

“Semoga kabar gembira, Tuan Hob.” Pak Pos berlalu.

Kuamati surat itu. lak tertera nama dan alamat pengirim, barangkali dimaksudkan sebagai kejutan. Kubuka, lalu kubaca surat itu dan benar, aku sangat terkejut. Begitu terkejut hingga aku terpaku.

Dikatakan dalam surat itu bahwa jika masih berminat, aku bisa segera melapor kembali kepada Ibu Bos untuk bekerja kembali di sirkus keliling. Kubaca

kalimat terakhir.

Jangan lupa membawa kostum badut.

Tara

Aku mau pingsan.

BAB 84. RESPEK

Di langit Jakarta, Tegar melihat Superman terbang menerobos awan, menukik tajam, lalu meliuk-liuk di antara belantara gedung-gedung tinggi, hinggap sebentar di puncak antena telepon seluler, lalu melesat lagi menuju angkasa dengan kecepatan supersonik.

Dia selalu yakin bahwa sirkus keliling akan dibuka kembali. Penantiannya yang panjang usai sudah. Dibukanya buku dan diamatinya sketsa-sketsa atraksi Superman yang telah dibuatnya, berikut hitungan-hitungan mekanika dasarnya, lak sabar dia ingin mempraktikkan teori akrobatnya itu, tak sabar dia ingin memeluk mimpinya yang sempat tertunda sebagai aktor sirkus, lebih dari segalanya, tak sabar dia ingin berjumpa dengan Tara, yang selalu dirindukannya.

Aku tak lepas memandangi kostum badut yang tergantung di dinding papan. Orang lain ingin menjadi pegawai negeri, tentara, polisi, perawat, guru, pemain organ tunggal, pedagang, nelayan, penambang timah, nakhoda, mualim, atau kelasi. Namun, aku tak mau menjadi hal lain, kecuali badut sirkus.

Pagi sekali esoknya aku sudah bangun dan berteriak keras, “Bangun pagi, let's go!”

Lalu, aku berdandan dengan penuh semangat sebagai badut. Tak lama kemudian aku sudah berada di pinggir jalan menunggu bus reyot Respek jurusan ibu kota kabupaten Tanjong Lantai. Bus menepi, aku naik. Tak banyak penumpang di dalam bus reyot itu. Mereka adalah beberapa pegawai negeri yang bekerja di pemda kabupaten, anak-anak sekolah, para pendulang timah yang akan berhenti di lokasi tambang. Banyak yang masih mengantuk, lalu semua terjaga, terpana, melihat badut masuk bus. Sopir menatapku heran.

“Let's go!” kataku.

Dua jam perjalanan, bus sampai di terminal kabupaten. Dari sana aku berjalan kaki, ramai dipandangi anak-anak yang berangkat sekolah, tak lama kemudian, nun di sana, di tengah lapangan sana, kulihat gerbang besar itu. Seseorang mungkin melihatku, lalu menyalakan lampu-lampu gerbang itu. Brup!Brup! Brup!Melingkarlah tulisan besar bersinar, “Sirkus Keliling Blasia”. Aku gemetar.

Ringan kakiku melangkah melintasi lapangan menuju gerbang itu, semakin dekat semakin kentara hiruk pikuk. Dari mulut gerbang kulihat puluhan orang bekerja, menegakkan tiang-tiang tenda, memperbaiki kereta-kereta gipsi, mobil-mobil sirkus, dan beragam properti. Senang tak terbilang aku berjumpa lagi dengan Ibu Bos, Boneng, dan para pembalap tong setan. Di antara orang yang gasik bekerja itu kulihat Taripol, bersimbah keringatnya. Kudekati dia. Dia memandangku seperti tak kenal denganku. Dia tak berkata sepatah pun, aku juga.

Sepanjang hari itu satu demi satu penampil kembali ke sirkus keliling. Menjelang sore kulihat Tara naik sepeda. Aku tak bertanya dia mau ke mana. Dia sendiri yang berteriak, “Mau menjemput Tegar di pelabuhan!”

Senyumnya gembira, tapi wajahnya pucat. Mungkin dia tak dapat tidur semalam.

BAB 85. DEJA VU

Di kapal barang yang melayarkannya pulang, diayun gelombang laut tak bertepi, semangat Tegar melambung karena akan segera meraih mimpi terbesarnya untuk menjadi aktor sirkus.

Sebelum memulai semuanya, dia ingin mengunjungi taman bermain pengadilan agama karena merasa taman itu akan memberinya semacam perasaan menutup satu babak hidupnya untuk memulai babak yang baru, dengan Tara. Bertahun-tahun dia telah mencari si Layang-Layang, di Tanjong Lantai ataupun di Jabotabek, di berbagai acara dan peristiwa, dengan berbagai cara, sia-sia belaka. Di taman itu nanti dia akan berikrar untuk berhenti mencari. Setelah berlayar dua hari, kapal merapat di dermaga. Berbunga-bunga Tegar melihat Tara berdiri di sana, di samping sepeda.

Sejak mengirim surat kepada Tegar agar lekas pulang, perasaan Tara sendiri tak karuan. Dua jam sebelum kapal barang itu dijadwalkan berlabuh, dia telah menunggu di dermaga. Sekejap kemudian Tegar telah berdiri di depannya, tersenyum. Demam rindu tingkat parah membuat mulut keduanya pingsan. Tara melepaskan tas dari punggung Tegar, lalu menyandangnya karena Tegar akan memboncengkannya naik sepeda.”

Keluar dari area pelabuhan, mereka melewati taman balai kota. Gerobak para penjual makanan menata barisan di pinggir jalan. Ramai orang berlalu-lalang. Seniman jalanan masih beraksi. Bunyi balon pencet dan teriakan anak-anak terlempar-lempar, lalu perlahan lindap seiring lantunan merdu ayat-ayat suci Al-Quran dari menara-menara masjid. Senja pun turun.

Sepeda melenggang di jalan protokol, melewati simpang demi simpang, lalu melintas di depan kantor pengadilan agama. Tegar melirik kantor itu, Tara juga. Keduanya berdebar. Sepeda meluncur tenang meninggalkan kantor pengadilan agama. Tara menoleh ke belakang, memandangi kantor itu sampai jauh, sampai tak kelihatan lagi. Tegar merasa sesuatu menyentuh punggungnya. Dia tahu Tara menyandarkan wajahnya di punggungnya.

Malam itu Tara mengamati kembali wajah-wajah yang telah dilukisnya. Menakjubkan, selama 10 tahun dia telah melukis 119 wajah. Diamatinya dengan teliti setiap gambar dan terbentanglah sebuah kisah pencarian yang berliku-liku.

Gambar pertama dilukisnya waktu dia kelas 5 SD dahulu, pada hari dia bertemu Pembela. Tampak benar tarikan-tarikan garis yang ragu, malu, dan ingin tahu. Setelah itu, raut-raut wajah itu memendam kisah tentang cinta pertama, tentang keindahan yang dialaminya saat dia beradu pandang dengan si Pembela di taman bermain itu. Setelah itu, tentang harapan, impian, dan indahnya rindu. Setelah itu, tentang pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab.

Satu gambar mengingatkannya kepada Kumendan Chairudin, gambar-gambar lain mengingatkan akan pencariannya di taman kota, balai budaya, sekolah-sekolah, puskesmas, rumah sakit, bahkan warung-warung kopi. Beberapa gambar mengingatkan

akan pencariannya di lapangan basket, badminton, dan sepak bola. Lukisan lain mengingatkannya akan pencarian di pasar-pasar malam, acara-acara perayaan hari besar, dan konser-konser musik pelajar. Melihat lukisan ke-86 dia teringat akan kegagalannya yang mengenaskan di upacara bendera terakhir yang diikutinya di stadion kabupaten. Lukisan wajah ke-94 mengingatkannya akan pameran lukisan tunggalnya dan betapa kelu hatinya setiap hari menunggu si Pembela. Pembela tak datang, dan tak seorang pun mengenalnya. Lalu, hadirlah Tegar dalam hidupnya, mengubah seluruh irama lukisannya.

Karena Tegar telah pulang, Tara memutuskan esok, Jumat sore, akan mengakhiri ritualnya setiap bulan, yakni datang ke taman bermain pengadilan agama untuk melukis wajah Pembela.

Esoknya, pukul 3.00 sore, dia berangkat ke sana naik sepeda. Sore yang tenang. Disusurinya pinggir kiri jalan raya. Sepanjang jalan dia teringat waktu masih kelas 5 SD dulu, diboncengkan ibunya naik sepeda, menuju pengadilan untuk bercerai dengan ayahnya.

Bahkan, ketika melewati bundaran taman kota, dia masih ingat apa yang dipikirkannya waktu itu, yakni dari mana mau ke manakah orang-orang hilir mudik yang hilir mudik itu? Sebagian orang gembira, sebagian bersedih, sebagian bekerja, sebagian mencari cinta, sebagian menceraikan cinta. Dipeluknya pinggang ibunya erat-erat, tak mau melepaskan.

Setelah itu, selama 10 tahun, Jumat sore, setiap bulan, tak pernah dia alpa mengunjungi taman bermain itu, untuk melukis wajah anak lelaki yang membelanya di taman itu, untuk menghargainya dan untuk melerai rindunya kepada anak lelaki itu. Tak percaya Tara, hari ini akan menjadi hari terakhir kunjungannya.

Sampai di pengadilan agama, Tara memarkir sepedanya di tempat parkir, lalu berjalan menuju bangku tempat dia biasa duduk, di bawah pohon bantan dekat taman bermain itu. Beberapa bocah lelaki dan perempuan bermain di sana. Mereka berteriak-teriak, berlarian, berebut, lalu serentak mengejar sebuah layang-layang putus. Layang-layang itu terlontar ke atas atap gedung pengadilan.

Tinggallah Tara sendiri, senyap. Perlahan-lahan dikeluarkannya alat-alat lukis dari dalam tas sandangnya: pensil-pensil, serutan, penghapus, dan buku gambar. Dibukanya buku itu. Namun, dia hanya tercenung di depan kertas yang kosong. Dipandanginya anak-anak kecil yang melompat-lompat di pekarangan, menunggu layang-layang jatuh, tapi sudah hampir terjangkau, tayangan terlonjak lagi ke udara diterjang angin kencang.

Tara menulis angka di sudut kanan bawah kertas: 120. Biasanya angka itu ditulisnya setelah lukisannya rampung, kini sebelumnya karena sejak tadi dia tak mampu menggerakkan pensil untuk melukis. Berat tangannya untuk membuat lukisan selamat tinggal kepada Pembela, pada perasaan indah terbesar yang pernah dialaminya saat mereka beradu pandang di taman itu, kepada orang yang selalu menebar semangatnya, pada romantika pencarian cinta pertama.

Perasaan akan berpisah mengingatkannya kepada anak perempuan kecil yang menyanyikan lagu “Con Te Partiro”, di bawah patung perjuangan, di taman kota dahulu. Lagu merdu bermakna perpisahan itu mengalir dalam kalbunya, lalu perlahan-lahan menggerakkan tangannya untuk melukis. Gemetar tangan Tara menarik setiap garis dan lengkung. Bersusah payah dia menyatakan kerinduan sekaligus mengungkapkan keberanian untuk memulai hal baru dalam lukisan itu.

Satu jam kemudian lukisan itu selesai. Itulah lukisan terlama dan tersulit sekaligus terindah yang pernah dilukisnya. Tara terharu melihat wajah terakhir anak lelaki pembelanya itu. lak kuasa dia menahan rasa hingga mematahkan pensil di tangannya. Karena meski akan ditinggalkannya, sinar mata anak lelaki itu lekat menatapnya dan tetap teguh membelanya.

Perlahan Tara menutup buku gambarnya, mengemasi alat-alat lukisnya,

memasukkan semuanya kembali ke dalam tas sandangnya. Anak-anak tadi telah berada di jalan raya sana, terus berlari mengejar layang-layang, lalu tak tampak lagi. Bahkan, teriakan mereka tak lagi terdengar. Pekarangan pengadilan agama semakin sepi.

Tara beranjak menuju perosotan. Dia menoleh kiri-kanan, malu kalau ada yang melihatnya. Yakin tak ada siapa-siapa, cepat-cepat dia naik perosotan, lalu meluncur turun. Dia gembira karena akhirnya dapat menuruti kata-kata anak pembelanya itu agar naik ke perosotan. Seharusnya hal itu dilakukannya 10 tahun yang lalu.

Senja menjelang, matahari semakin condong, tapi sinarnya masih terang. Jalanan sepi, tak banvak orang berlalu-lalang. Tegar bersepeda dengan tenang menuju kantor pengadilan agama. Sepanjang jalan dia memperhatikan kota kecil tempat dia dilahirkan, dibesarkan, sekolah, bekerja, lalu merantau ke Jawa. Ditinggalkannya sekian lama, kota kecil ini tak berubah. Lalu, Tegar teringat akan ibunya, ayahnya, dan perceraian mereka, dan teringat kembali kepada Layang-Layang. Menakjubkan Tegar mendapati bahwa semua hal terpenting dalam hidupnya terjadi di pengadilan agama itu.

Beberapa waktu kemudian, di kejauhan Tegar melihat gedung pengadilan agama. Dia mempercepat laju sepeda, tapi seseorang menyapanya. Dia berhenti, menepi, bercakap-cakap: Kapan datang? Lama tak bersua, apa kabar? Mau ke mana?

Tegar melanjutkan perjalanan. Tinggal satu simpang lagi menuju pengadilan, ada lagi yang memanggilnya sehingga dia harus berhenti untuk berbasa-basi. Usai berbasa-basi, dia mengayuh sepedanya lagi, lalu dilihatnya sebuah layang-layang putus.

Layang-layang itu mengapung-apung di atas kepala Tegar seakan terjebak pusaran angin, tapi kemudian terlontar ke depannya. Anak-anak kecil berlarian mengejar layang-layang itu di samping sepedanya. Seorang bocah gendut terpontal-pontal paling belakang, tak mampu bersaing dengan kawan-kawannya. Namun, kemudian Tegar tergelak melihat layang-layang itu secara aneh berbalik ke belakang dan dengan ringan menuju bocah gendut itu. Bocah gendut tersenyum lebar sambil membentangkan kedua tangannya.

Tara melirik jam tangan, senja segera turun, saatnya pulang. Dia kembali ke tempat parkir, mengambil sepedanya, tapi tak langsung menaikinya karena dia tak ingin pergi. Tak sanggup dia berpisah dengan Pembela yang telah sekian lama menjadi bagian dari dirinya.

Tara tak sampai hati karena dia tahu, jika dia pulang, dia takkan kembali lagi ke taman itu dan takkan melukis wajah Pembela lagi. Hal itu mustahil baginya, lak terbayangkan hari-hari yang dilaluinya tanpa kerinduan kepada si Pembela, tanpa perasaan ingin melukis wajahnya, tanpa memandangi wajahnya saat merindukannya. Si Pembela sudah menjadi bak detak jantung baginya, jika tak melukis wajahnya, dia akan mati. Dalam lamunan yang menyesakkan itu, tiba-tiba Tara terkejut melihat Tegar bersepeda melewati pintu gerbang pengadilan dan langsung menuju taman bermain itu.

Tegar sendiri berdebar-debar melihat perosotan di taman itu karena dia selalu merasa perosotan itu adalah ciptaan khayalnya karena dia tak sanggup menanggung kesedihan akibat ditinggalkan ayahnya. Ternyata taman itu ada! Perosotan itu ada! Dan, kejadian dia membela anak perempuan itu memang pernah terjadi!

Tara terpana melihat Tegar menyentuh perosotan itu seakan sedang mengenang kejadian pada masa lalu. Seketika waktu membeku dan Tara dilanda deja vu. Dilihatnya Tegar menjelma menjadi anak lelaki kecil yang membelanya itu dan dia terlempar ke pagi itu, 10 tahun yang lalu, sinar matahari menimpa bangunan besar, menggambar bayangan gelap berbentuk segi empat di taman bermain itu. Orang-orang dewasa berwajah sedih duduk di bangku-bangku panjang di muka ruang-ruang bernomor. Terdengar pengumuman melalui pengeras suara, memanggil nama

orang-orang yang akan bersidang. Dilihatnya ibunya duduk sendiri di sana. Tiba-tiba Tara melihat anak lelaki itu dengan gagah berani membentangkan kedua tangannya untuk menghalangi tiga anak lelaki lainnya sambil berteriak membelanya, Jangan takut, aku menjagamu! Teriakan itu terdengar lagi, tapi kali ini megah bergema-gema, terpantul-pantul di dinding gedung-gedung, lalu terlontar ke angkasa. Tara merasakan semua perasaan indah yang dialaminya ketika beradu pandang dengan anak lelaki itu. Perlahan-lahan anak kecil itu menjelma kembali menjadi Tegar. Para gemetar tak dapat menguasai dirinya, lalu berlari menuju Tegar sambil memanggil-manggilnya. Tegar terkejut melihat

Tata. Sampai di depan Tegar, Tata menatapnya lekat-lekat jantungnya berdebar-debar, air matanya tak terbendung. “Tegar, Tegar, kaukah yang membelaku waktu itu?”

BAB 86. GERHANA MATAHARI

Tak kurang dari enam orang mencalonkan diri menjadi Kepala Desa Ketumbi dan mereka berguguran. Di antara yang gugur adalah Gastori. Yang terpilih menjadi kepala desa malah Debuludin, yang tak pernah menjanjikan apa pun, yang selalu diremehkan dan selalu berdebu-debu. Dia menang lantaran masyarakat Ketumbi lelah dikibuli terus oleh politisi. Debuludin tak punya program apa pun untuk kemajuan desa. Programnya hanya untuk membersihkan dirinya sendiri. Hal itu lebih dari cukup bagi rakyat.

Setelah kekalahan Gastori, pengunjung pohon delima lambat laun berkurang, lalu hilang. Mungkin karena sadar bahwa delima itu hanya delima biasa seperti delima lainnya, yang terbelenggu pada bumi dan patuh pada hukum matahari. Sama sekali tidak keramat. Kesaktiannya tak lain harapan palsu yang disubur-suburkan orang-orang syirik lemah iman.

Gerhana matahari kian dekat, tapi tak ada tanda-tanda Dinda akan mati. Siang itu berbondong-bondong penduduk Ketumbi, tua, muda, pria, wanita ke dermaga untuk menyaksikan gerhana. Langit siang yang terang perlahan menjadi jingga, ganjil, dan kelam. Senyap, yang terdengar hanya jeritan burung-burung camar yang bingung melihat alam mengingkari aturan. Mengapa malam tiba pada tengah siang? Sepanjang bantaran Sungai Maharani, orang-orang berjajar dicekam ketakutan.

Gerhana berlalu, Dinda masih segar bugar. Yang perlahan-lahan mati malah pohon delima itu. Daun-daunnya berguguran, kulit kayunya kisut, ranting-rantingnya kering. Hanya dalam hitungan minggu, ia telah meranggas. Diembus angin pagi saja dahannya gemeretak mau patah.

Aku dan Instalatur berusaha menyelamatkannya, tapi delima seakan memutuskan untuk mati. Mungkin ia merasa tak diperlukan lagi di dunia ini. Keadaan makin mencemaskan sebab kata orang, musim kemarau tahun ini akan panjang. Termangu sedih kupandangi delima dari ambang jendela. Berkelebat-kelebat kejadian luar biasa yang telah kami alami. Aku ragu apakah delima dapat melalui kemarau ganas tahun ini.

Setelah semua ingar bingar itu, Ketumbi kembali seperti semula, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Musim kemarau berlalu, berlalu jambalaya politik dari Ketumbi. Foto-foto kampanye telah dicopot dari dinding warung Kupi Kuli, kerah kaus polo serta rambut berdiri perlahan-lahan tiarap.

Penasihat Abdul Rapi raib tak tahu rimbanya. Orang-orang mendatangi kontrakannya, tapi tempat itu seperti telah lama tak dihuni manusia. Kata

pemiliknya, Abdul Rapi telah membayar kontrak hingga akhir tahun. Belum habis masa itu, dia sudah minggat. Pasti karena dia merasa bersalah atas kegagalan Gastori.

Ada yang mencari keluarga Abdul Rapi di Tanjong Lantai. Namun, alamat yang selalu disebutnya sudah tak ada karena wilayah itu telah digusur pemda untuk dibangun stadion.

Tara dan Tegar sekonyong-konyong menjadi sangat gembira. Keduanya tak terpisahkan dan tak henti tersenyum. Kini Tegar paham, bau harum kue lumpang itu sesungguhnya bukan bau vanili, melainkan bau kenanga, dan selama ini Tara berbau harum kenanga, bukan vanili. Jika tahu begitu, pasti sejak dulu Adun telah berhasil mengendusnya. Kekacauan aroma yang berlarut-larut itu tak lain akibat ulah kurator pameran lukisan gadungan, satpam balai budaya, Bang Bidin.

Sejak Tegar pulang, Adun pun tak henti tersenyum. Senyumnya makin lebar karena, setelah dua tahun ditunggunya, akhirnya dia menerima balasan surat dari ayahnya. Sang ayah menulis bahwa keadaannya sehat-sehat saja dan minta maaf kepada Adun karena telah lama tak berkirim surat sebab sang ayah telah bekerja di kapal pesiar. Ayahnya berpesan agar Adun menjadi anak yang baik. Terharu Adun menceritakan surat ayahnya itu kepada Tegar. Terharu pula Tegar mendengarnya. Adun bilang, sekarang tulisan tangan ayahnya berubah, agak seperti tulisan tangan Tegar.

“Mungkin karena Ayah telah lama tak menulis surat,” katanya. Tegar diam saja.

Untuk penampilan perdana sirkus nanti, Tara dan ibunya ingin membuat pertunjukan utama berupa gabungan drama, bunyi-bunyian, dan akrobat. Dicari-carinya cerita rakyat Melayu selain hikayat Raja Berekor. Kusampaikan kepada Tara, aku punya cerita yang mungkin menarik.

“Sila berkisah,” katanya.

“Pada suatu hari, tersebutlah seorang pemuda yang sangat tampan, tapi benci pada pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Si tampan mau menebang delima itu, tapi selalu gagal.”

“Mengapa gagal?”

“Karena, ternyata delima itu sakti. Orang yang menggantung fotonya di pohon itu akan mendapat berkah. Lelaki tampan pemilik delima itu juga ternyata sakti. Dia bisa bicara dengan pohon dan burung-burung. Delima dipikul ke mana-mana untuk menolong orang yang malang. Karena kesaktiannya, ada orang jahat yang mau menguasai delima itu. Terjadilah pertempuran untuk memperebutkan pohon delima. Untung si pemuda tampan itu lihai ilmu bela diri!”

Tara tertegun dan sejak itu dia dan ibunya mulai mengarahkan Tegar sebagai pemeran utama pertunjukan teater Sirkus Pohon. Tegar berlatih keras, seakan tak ada hari esok. Setiap hari dia gembira membalas impian yang sempat tertunda untuk menjadi aktor sirkus.

BAB 87. KONSPIRASI

Terkejut aku mendengar dari Jamot bahwa Taripol tak pernah menerima duit 30 juta rupiah itu darinya.

“Tak sesen pun, bahkan Taripol tak pernah bicara soal duit denganku,” katanya.

Terkejut pula aku mendengar bahwa Gastori bersedia menandatangani perjanjian penjadwalan pelunasan utang dengan Ibu Bos serta mengembalikan properti dan mobil-mobil sirkus yang telah disitanya.

Tampaknya Ibu Bos tak tahu drama berliku-liku pemilihan Kepala Desa Ketumbi, dan tak tahu pula soal dokumen yang kuteken di depan Jamot tempo hari. Aku tak mau berpanjang kata soal itu. Pikiranku terpaku pada Taripol. Malang melintang di dunia gelap pasti telah memberinya pengetahuan yang luas tentang watak manusia. Dia tahu ego Gastori jauh lebih besar daripada duit 30 juta rupiah itu. Dia tahu Gastori tak sudi bersaing dengan orang sepertiku, seorang badut sirkus, dan dia tahu Gastori bernafsu menunjukkan kepada masyarakat bahwa dia bisa menguasai pohon delima itu.

Siapakah kau sebenarnya, Taripol? Kini semua yang kuketahui tentangmu, kuragukan. Semua yang kupercayai tentangmu, kupertanyakan. Aku sendiri lebih dari rela tak dapat duit 30 juta rupiah. Bagiku duit itu tiada berarti demi menyelamatkan sirkus keliling terakhir di Tanah Air tercinta ini. Sirkus keliling yang luar biasa memesona, satu makhluk terindah kebudayaan umat manusia, yang telah terlukis dalam hieroglif purba sejak peradaban mula-mula Sumeria, bahkan sejak raja-raja masih berkepala singa.

Akhirnya, Sirkus Keliling Blasia beraksi kembali!

Malam Minggu, berduyun-duyun pengunjung ingin menyaksikan sirkus keliling di taman kota. Umbul-umbul berkibar-kibar, buih sabun meliuk-liuk, bohlam menggantung sepanjang kawat. Gaduh berupa-rupa permainan; bianglala, komidi putar, dan kincir-kincir. Balon-balon gas menyundul-nyundul, lelaki sangat menyembur-nyemburkan api, langit gemerlap dihiasi kembang api. Pemain egrang melangkah panjang-panjang, menderu-deru motor balap tong setan.

Tenda utama dipadati penonton. Setelah tujuh atraksi mendebarkan, Boncel meniup trompet dan mempersembahkan kepada para penonton pertunjukan utama: Sirkus Pohon.

Musik “Zarathustra” membuka drama. Mula-mula mengalun lambat, kian lama kian membahana mengiringi tirai yang terbuka dan napas penonton tertahan melihat pohon delima dalam ukuran sesungguhnya, tegak berdiri di tengah panggung. Buah-buahnya berkilau disinari lampu dari berbagai penjuru. Bingkai-bingkai foto bergelantungan di dahan-dahannya. Daun-daunnya beriak-riak meriah.

Musik pembuka perlahan lenyap, kontan disambut lagu rancak “Livin la Vida Loca”. Penonton bergoyang-goyang ikut irama, lalu bersorak-sorai melihat satu sosok yang gagah telah berdiri di samping pohon delima: Tegar!

Kostumnya mendebarkan, sedikit mirip dengan kostum Superman. Namun, di dadanya bukan huruf S, melainkan huruf SM. Bersusah payah Tara membuat kostum itu. Boncel berseru memperkenalkan SM kepada penonton, yaitu Superman Melayu! Gegap gempita bukan main penonton menyambut superhero baru yang tampan dan tersenyum manis itu.

Seperti rancangannya dahulu, Tegar naik ayunan vang didorong badut-badut. Seiring entakan snare drum vang menegangkan, setelah beberapa kali didorong, tiba-tiba ayunan dilepas dan blashhh .... Tegar terbang di atas puncak pohon delima, 4 meter paling tidak tingginya, tubuhnya yang atletis lurus seperti anak panah, jubahnya berkibar-kibar, lalu plukhl Mendarat dia dengan mesra di atas trampolin, lalu klung, klung, klung, koprol tiga kali, tahu-tahu dia sudah berdiri tegak lagi di hadapan penonton, membentang kedua tangannya, tersenyum manis bukan buatan, lalu membungkuk memberi hormat. Sungguh seorang aktor sirkus yang hebat! Gegap gempita tepuk tangan untuknya.

Tak lama kemudian pohon delima dipikul beramai-ramai, keluar masuk kota

dan kampung-kampung, bak pawai, diikuti tupai, angsa, kera, rusa, kuda, dan badut-badut. Sepanjang jalan penonton bersorak-sorai menyemangati Tegar bertempur melawan para penjahat yang ingin merebut pohon itu.

Tara membuat set panggung yang cukup berambisi. Saat delima diangkut naik kapal, lantai panggung terbuka, lalu tampaklah kolam besar bergelombang bak lautan. Tegar gagah berani melawan para perompak.

Pemain trapeze berpakaian burung-burung bersayap lebar melesat-lesat terbang di atas tiang layar yang berkibar-kibar. Makhluk-makhluk aneh bermunculan dari dasar laut. Ikan terbang dan lumba-lumba berkejar-kejaran, ikan paus menyembur-nyembur.

Kapal Tegar terombang-ambing diempas gelombang, terkepung kapal-kapal perompak. Efek suara angin, ombak, hujan badai, petir, dan dentum meriam kapal membuat penonton ternganga kagum, bahkan rak sanggup lagi bertepuk tangan.

Bukan main suksesnya penampilan perdana sirkus malam itu. Tak sia-sia persiapan yang panjang dan latihan yang keras. Para pemain sirkus saling mengucapkan selamat.

Para karyawan membereskan perlengkapan sirkus. Kulihat Taripol sigap bekerja. Menjelang tengah malam pekerjaan selesai, lampu-lampu dimatikan. Taripol menghampiriku, lalu mengajakku ke warung kopi dekat taman kota. Katanya, ada yang mau berkenalan denganku.

Kami masuk ke warung kopi remang-remang itu. Kulihat beberapa pria duduk santai di pojok kiri sana sambil merokok. Meski hanya diterangi lampu neon kecil, aku mengenali mereka, yaitu Junaidi pemilik kios buku, Halaludin tukang las, sekaligus juru survei popularitas calon kepala desa, Soridin Kebul, Dukun Daud, dan [eliman pegawai dinas pertamanan. Apa yang mereka lakukan di sini?

Nun di pojok kanan sana duduk seorang pria berbadan besar, berjubah, berambut panjang, bertopi fedora, dan berkacamata besar. Cambangnya tebal, kumisnya baplang. Meski aku tak tahu namanya, aku juga mengenalinya. Dia tak lain sekongkol Taripol dalam sulap dadu cangkir. Orang yang berpura-pura menebak dadu, padahal hanya untuk membakar semangat bertaruh penonton lain. Tak perlu tahu aku namanya, penipu kelas kakap! Cukup begitu nama orang itu bagiku.

Taripol malah menggiringku menuju si gendut topi fedora itu. Dipersilakannya aku duduk di depannya. Dia tersenyum ramah kepadaku dan menjulurkan tangan untuk menyalamiku. Aku merasa was-was, tapi kusambut tangannya. Kami bersalaman. Dia membuka jubah dan kemejanya, aku terkejut melihat stagen melingkar-lingkar dari bawah perut hingga ke dadanya. Oh, tentu itu salah satu dari samarannya agar tampak seperti orang gendut.

Stagen itu panjang sekali sehingga lama melepasnya. Pasti sangat tak nyaman dililit stagen itu. Hanya orang yang bulat tekadnya dan tak beres jiwanya yang rela tersiksa dililit stagen itu, yaitu lelaki di depanku itu. Jelas dia menikmati setiap langkah teliti samarannya.

Stagen terlepas, ternyata dia lelaki yang kurus saja. Lalu, sambil tersenyum dia membuka topi fedoranya, melepas rambut palsunya, mencopot cambang dan kumis palsunya, membuka kacamatanya sehingga muncullah wajah aslinya dan aku terbelalak, mulutku ternganga, tubuhku gemetar karena orang di depanku itu sangat mirip dengan Penasihat Abdul Rapi.

The End